

Buku ke-3 serial JOHAN SERIES



PERMAINAN MAUT



Lexie Xu



PERMAINAN MAUT

pustaka-indo.blogspot.com

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Lexie Xu

PERMAINAN MAUT



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

PERMAINAN MAUT

Oleh Lexie Xu

GM 312 01 15 0007

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Cover oleh Regina Feby

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, November 2011

Cetakan kelima: Februari 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

280 hlm., 20 cm.

ISBN: 978 – 602 – 03 – 1295 – 8

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Dedicated to my one and only, Alexis Maxwell.
*To quote Bruno Mars in his song **Just The Way You Are**,*

”When I see your face, there’s not a thing that I would change,
cause you’re amazing, just the way you are.
And when you smile, the whole world stops
and stares for a while,
cause you’re amazing just the way you are.”

*It’s so true babe, you’re perfect just the way you are,
and I love you so much.*

1

Tony

SEHARUSNYA aku menyadari ketidakwajaran malam ini.

Meski sedang musim kemarau, hujan turun dengan deras. Sekali terdengar bunyi petir menggelegar, keras dan dekat, membuatku mengira-ngira pohon manakah yang akan tumbang malam ini. Seekor kucing hitam melompat dari atap, berhenti di depan jendela kamarku untuk berteduh dan membersihkan wajahnya. Lalu, bagaikan menyadari ada yang mengawasinya, kucing itu menoleh padaku dan menatapku dengan matanya yang kehijauan menyala dalam kegelapan. Lalu dia mengeong perlahan, seolah-olah memberiku peringatan.

Hati-hati. Malam ini akan ada kejadian yang tidak diinginkan.

Bulu kudukku merinding, membuatku buru-buru mematikan AC. Meski begitu, kamarku tetap terasa sangat dingin. Terlalu dingin. Gila, ini benar-benar aneh. Biasanya aku hobi hidup bagaikan penguin, bersantai di dalam kamar bersuhu rendah dengan kaus kutang dan celana pendek sambil menggerogoti es

batu, tapi malam ini hawanya terasa begitu menusuk hingga ke dalam tulang.

Perasaan tak enak mulai merayapi hatiku. Mungkin karena cuaca ini, mungkin karena kucing yang bisa berbahasa pikiran tadi, tapi mungkin juga cuma karena kebelet pipis lantaran cuaca dingin. Bukan sesuatu yang aneh-aneh banget, kan?

Di koridor, jam dinding berdentang dua belas kali. Jadi sekarang sudah tengah malam. Hmm, benar-benar waktu yang tepat untuk adegan *I Scream When I Know What You Did Last Halloween*. Sayang, adegan semacam itu tidak terlalu memberi efek untukku. Bukannya aku sok hebat, tapi aku tidak takut—ataupun percaya—pada yang namanya setan, hantu, roh gentayangan, arwah penasaran....

Arghh! Ada yang terbang-terbang dan mencakari kepalaku! Oh. Hanya kupu-kupu yang nyasar ke dalam rumah. Oke, aku tahu, aku sudah bereaksi ekstrem banget. Tapi itu bukan gara-gara mendadak aku jadi pengecut lho. Semua ini gara-gara e-mail yang kuterima dua minggu lalu. E-mail yang aneh banget.

Baca sekali lagi, ah.

! This message is High Priority.

From: ailina_cute@yahoo.com

To: thereal_tony_stark@gmail.com

Subject: Really need you

Halo, Tony, gimana kabarmu? Baik-baik saja, kan? Sudah lama sekali sejak terakhir kali kamu menulis e-mail untukku. Bahkan, kalau aku nggak salah, kamu tidak membalas tiga e-mail terakhirku. Yah, aku mengerti, kamu memang bukan tipe cowok yang hobi membalas e-mail. Tapi aku

benar-benar ingin tahu keadaanmu saat ini. Bagaimana dengan Markus? Kalian tetap bersahabat, kan? Apa kamu akan tetap meneruskan kegiatanmu di klub judo di tahun terakhir SMA ini?

Aku sendiri baik-baik saja. Tahun ini tahun terakhirku di SMA, sekaligus tahun terakhirku untuk mendapatkan pendidikan akademis. Aku sudah memutuskan untuk tidak melanjutkan ke bangku kuliah, melainkan membantu keluargaku mengelola penginapan yang akan kami buka nanti.

Ah ya, aku belum cerita. Keluarga kami akan membuka penginapan. Kami berhasil menemukan sebuah rumah besar yang menarik namun murah meriah, serta bisa diubah menjadi penginapan sederhana tanpa perlu banyak renovasi. Memang tempatnya agak terpencil, tapi pemandangannya indah luar biasa. Bahkan penduduk lokal pun akan tertarik mengunjungi kami. Terlebih lagi, kami sudah menemukan seorang juru masak yang sangat ahli.

Tapi mungkin perasaanku saja. Sejak membeli rumah ini, sepertinya kami terus-menerus dirundung kesialan. Pertama-tama, ayahku ditabrak motor sampai tulang kakinya retak. Lalu ibuku ditodong saat hendak berangkat ke pasar. Meski sudah menyerahkan dompetnya, ibuku tetap mendapat dua tusukan di perut. Untunglah beliau berhasil diselamatkan tepat pada waktunya. Kakak laki-lakiku mengikuti asuransi dan harus menjalani *medical check-up*, lalu mengetahui bahwa dia ternyata menderita kanker darah stadium 4. Kini dia dirawat di Jakarta. Semua ini terjadi

dalam waktu sebulan saja. Kini, akibat semua kejadian ini, yang tinggal di rumah hanyalah aku dan adik cewekku.

Bagaimana menurutmu, Ton? Terus terang, inilah yang membuatku menulis e-mail untukmu. Aku merasa semua ini bukan hanya kebetulan, dan aku mengharapka kamu membantuku menyelidikinya. Bisakah kamu datang ke sini bersama Markus? Aku tahu, ini permintaan yang terlalu merepotkan, tapi aku nggak tahu kepada siapa lagi aku harus minta tolong. Kalau kamu merasa segan berkunjung ke rumah yang ditinggali dua orang cewek hanya berdua dengan Markus, kamu boleh mengajak teman-teman kamu yang lain. Rumahku selalu terbuka untuk kalian. Tapi tolong jangan ceritakan masalah keluarga kami pada siapa pun, ya. Aku tidak mau dicap sebagai cewek aneh yang percaya takhayul.

Thanks banget, Ton.

Love always,

Ailina

Ailina adalah teman sekelasku selama tiga tahun berturut-turut waktu SMP. Beberapa saat setelah masuk SMA, orangtuanya bangkrut, dan mereka terpaksa kembali ke kota asal mereka di Pontianak. Dengan sisa kekayaan mereka, ayah Ailina mencoba berinvestasi pada beberapa bisnis yang pasti-akan-menghasilkan-uang-banyak-dalam-sekejap. Tentu saja, semua itu hanya bualan tukang obat. Yah, memang ada orang-orang yang masih belum belajar apa-apa meski kepala sudah botak, perut sudah buncit, dan keriput berseliweran di mana-mana.

Nah, kurasa kalian sekarang sedang senggol-senggolan dengan teman di sebelah kalian, berbisik-bisik soal tulisan "*Love always*" di akhir e-mail itu. Tidak ada yang perlu kusembunyikan kok. Kami tak punya hubungan romantis—atau setidaknya, dari pihakku. Memang Ailina pernah bilang dia suka padaku, tapi itu sudah lama sekali, zaman ketika dinosaurus masih belum punah. Oke, pernyataan barusan memang agak lebay, tapi benar kok, kejadian-nya sudah lama banget sampai-sampai aku nyaris lupa—dan aku menolaknya pula. Akhirnya, meski tidak berpacaran, kami menjalin pertemanan yang cukup menyenangkan. Setelah pindah sekolah, Ailina rajin mengirimiku e-mail selama beberapa waktu. Sayangnya, aku adalah teman koresponden yang buruk yang jarang-jarang membalas e-mail. Tanpa disadari, tahu-tahu saja kami sudah kehilangan kontak.

Tapi kini tiba-tiba dia mengirimiku e-mail lagi, e-mail yang menceritakan masalah superaneh yang langsung menarik perhatianku. Harus kuakui, masalah ini memang bukan masalah ringan. Ayah yang tertabrak motor, ibu yang ditusuk penodong, kakak laki-laki yang didiagnosis menderita kanker. Habis itu apa lagi? Mungkin saja akan ada sesuatu yang buruk yang menimpa Ailina dan adiknya. Seingatku, adiknya bahkan baru berusia empat belas tahun.

Brengsek. Kenapa semua ini harus terjadi pada saat-saat seperti ini? Sebentar lagi aku bakalan berlibur ke Singapura dengan Jenny, pacarku yang supercantik. Aku sudah menanti-nantikannya, memimpikannya, bahkan di siang bolong, sampai-sampai nyaris kena banting beberapa kali waktu pertandingan judo kaliber nasional yang diadakan setelah ulangan umum lalu. Untunglah kami masih tetap sanggup mempertahankan gelar nasional kami.

Kalau tidak, bisa-bisa aku dicap sebagai kapten tim judo paling goblok sepanjang sejarah SMA Persada Internasional.

Oke, sepertinya kondisi inilah yang orang-orang sebut sebagai dilema. Aku ingin sekali membantu Ailina, dan sejujurnya aku juga penasaran dengan nasib buruk yang diceritakannya itu. Tapi aku juga tidak sudi membatalkan liburan bareng Jenny. Bisa saja aku meminta Jenny menemaniku ke rumah Ailina, tapi itu permintaan yang terlalu egois. Jenny tinggal terpisah dengan orangtuanya yang lebih sering bekerja di Singapura, dan hanya pada saat liburan seperti inilah dia bisa berkumpul dengan mereka. Berbeda dengan kebanyakan anak-anak ABG lainnya—seperti aku, misalnya—Jenny sangat menyayangi orangtuanya dan selalu merindukan mereka. Namun karena dia pacar yang sangat baik, Jenny sempat menunda liburannya demi menemaniku ke pertandingan judo. Tidak mungkin aku memintanya mengubah rencana liburannya lagi dan mengikutiku ke Pontianak.

Bagaimana kalau aku meninggalkan Jenny dan berangkat ke Pontianak berdua dengan Markus? Tidak, itu sama sekali bukan pilihan. Selain bosan berduaan dengan Markus melulu sepanjang hidupku, aku juga ingin sekali menghabiskan liburan ini bareng Jenny. *Benar-benar ingin sekali*. Dan aku tahu Jenny juga sudah menunggu-nunggu liburan bersamaku. Aku tidak ingin mengecewakannya. Aku tak akan mengecewakannya.

Dan masalah Ailina jelas-jelas bukan urusanku. Masih banyak teman lain yang bisa dimintai tolong oleh Ailina, sementara pacar Jenny cuma aku seorang. Lagi pula, mungkin saja semua kejadian buruk yang diceritakan Ailina itu hanya kebetulan. Jadilah aku berusaha tidak mengacuhkan e-mail itu selama beberapa saat. Namun Ailina terus mengirimiku e-mail lagi, yang intinya me-

nanyakan keputusanku seraya terus mendesakku untuk menolongnya, mendorongku untuk kembali membuka e-mail pertamanya dan memikirkan masalah ini sekali lagi.

Oke, cukup sudah. Aku menutup e-mail itu, mematikan komputer, lalu melompat ke ranjangku. Sambil menciumi bantal yang menguarkan bau iler familier yang mengantarkanku ke dunia ketidaksadaran, aku mengambil keputusan. Aku tak akan memikirkan hal lain lagi selain Jenny dan liburan kami. Aku mencintai Jenny lebih dari segalanya, dan aku tidak ingin menyakiti hatinya, terutama setelah aku menyimpan rahasia itu darinya.

Yep, *rahasia yang itu*.

Mataku langsung terbuka lebar. Brengsek. Seharusnya aku tidak menyembunyikan hal itu dari Jenny. Seharusnya aku memberitahu dia secepatnya, sebelum dia mengetahui kenyataan itu sendiri. Jenny bukan cewek bodoh. Dia memang tidak berpengalaman, tapi itu bukan berarti dia polos dan naif. Itulah yang membuatku jatuh cinta padanya selama bertahun-tahun. Namun, hal itu juga berarti—cepat atau lambat—Jenny pasti akan mengetahui rahasia ini. Dan lebih baik aku yang mengatakannya sendiri ketimbang dia menemukan itu secara kebetulan.

Tapi tidak gampang buatku untuk mengungkapkan kelemahanku sendiri di hadapannya. Apalagi, aku takut kalau-kalau dia bakal mengambil tindakan ekstrem yang seharusnya tak perlu dilakukannya. Tapi bodoh sekali kalau aku sampai kehilangan Jenny lantaran menyembunyikan semua itu....

Karena larut dalam lamunanku yang kacau-balau, aku kehilangan kewaspadaanku. Aku sama sekali tidak menyadari pintu kamar-kamar terbuka perlahan-lahan. Sebuah bayangan hitam menyelina

masuk dari celah pintu yang sempit. Sesaat dia melayangkan pandangan ke sekelilingnya, lalu tatapan tajam itu berhenti pada diriku. Kemudian, tanpa bersuara sedikit pun, dia mengendap-endap mendekatiku.

Saat aku mendengar bunyi napasnya yang keras menyerupai geraman, semuanya sudah terlambat. Tahu-tahu saja leherku sudah dicekik oleh lengan halus yang jelas-jelas bukan milik seorang lelaki. Tapi lengan itu jelas-jelas lebih berotot daripada cewek-cewek kebanyakan, menandakan penyerangku ini bukan orang sembarangan. Sesaat aku hanya bisa megap-megap sambil menduga-duga siapa yang berani-beraninya menduduki punggungku seraya mencekikku itu.

Seorang kekasih lama? Tidak mungkin. Aku tidak punya kekasih lama. Dari dulu hingga sekarang—juga di masa depan nanti—cewekku cuma Jenny seorang. Titik.

Seorang penggemar fanatik yang cemburu? Nah, ini lebih masuk akal. Aku tidak buta dan tidak suka berpura-pura bodoh. Kenyataannya, memang ada beberapa cewek yang cukup gencar mendekatiku. Pertanyaannya, siapakah orangnya? Apa dia Diana, XII-IPA yang kini seharusnya sudah kuliah di Melbourne? Atau Merry dari kelas XI-IPS yang penyendiri itu? Masalahnya, meski Diana pernah menjadi anggota klub judo dan Merry pernah masuk klub taekwondo, mereka tak memiliki lengan berotot baja seperti penyerangku ini....

”Serius sekali. Mikirin aku, ya?”

Dia rupanya.

Oke, sekarang aku benar-benar ngeri. Aku harus melepaskan diri. Kalau tidak, dia tidak akan segan-segan menghabisiku saat ini juga. Padahal yang benar saja, ini kan baru awal cerita, dan

akulah tokoh utamanya. Aku tak mau jadi korban pertama dalam kisah ini. Malu-maluin banget soalnya.

Kuayunkan tubuhku ke depan dengan gerakan salto, dan si penyerang langsung melepaskan diri dariku. Spontan aku langsung memasang kuda-kuda judoku.

"Masih bisa bergaya-gaya mirip monyet?" Nenek sihir yang menyerangku itu merapikan rambutnya yang sempat acak-acakan. Lalu, dengan gerakan perlahan-lahan, dia berdiri tegak di hadapanku. Di balik rambut panjang dan keperakan yang menjuntai di depan wajahnya yang pucat dan dingin, terlihat sorot mata dan seringai di bibir yang memberitahuku bahwa dia meremehkanku, dan ini membuat hatiku langsung panas. "Sayang, riwayatmu akan berakhir malam ini."

"Lebay banget." Aku balas menyeringai. "Apa bukan sebaliknya?"

Tanpa peringatan, penyerangku mendekatiku dengan gerakan yang lebih cepat daripada dugaanku dan menarik piamaku kuat-kuat. Sayang, dia tidak mengira aku punya kebiasaan mengenakan piama superdekil. Piamaku itu langsung sobek, membuat serangannya gagal. Tapi ini tidak berarti aku tidak kesal. Piama kesayanganku rusak, dan semua ini gara-gara si nenek sihir keparat ini. Aku melancarkan serangan balasan dengan menyisipkan tanganku ke ketiaknya, menangkap lengannya, dan menariknya untuk melemparkannya. Namun lagi-lagi dia berkelit dengan luwes—hal yang berhasil dilakukannya lantaran tubuhku terlalu besar.

Oke, judo memang memiliki teknik-teknik yang bagus, tapi peraturan yang kami miliki membuat judo terlihat seperti pertempuran yang penuh sopan santun. Tidak boleh menjambak,

tidak boleh meninju muka, tidak boleh menggigit, tidak boleh menendang selangkangan. Dalam pertempuran hidup dan mati begini, kurasa aku akan melupakan judo dan mengeluarkan teknik gulat ala The Rock.

Tentu saja, tolol sekali kalau aku langsung mendaki meja komputer, lalu melompat sambil mengeluarkan jurus *smack down*. Aku lebih suka pertarungan jarak dekat yang memungkinkanku mengendalikan situasi. Kutangkap pergelangan tangan penyerangku dan menguncinya, siap mematahkannya kalau dia berani macam-macam. Saat si nenek sihir tak bisa bergerak, aku melayangkan tinjuku, siap memukuli anggota badannya yang mana saja untuk melumpuhkannya. Namun yang benar saja. Memangnya boleh, menyerang cewek dengan teknik kuncian, lalu melancarkan serangan berupa tinju? Memangnya aku cowok apaan?

Tak kuduga, si nenek sihir keparat dan tak berperasaan itu menggunakan kebimbanganku yang hanya sekejap itu untuk bertindak. Dia melancarkan tendangan ke arah mukaku dengan kakinya yang berbalut sepatu hak tinggi. Demi menjaga ketampanan wajahku, aku terpaksa melepaskannya. Namun tak urung pipiku tergores sepatu hak tingginya.

Sekarang aku mulai marah sungguhan. Persetan dengan aturan tidak-boleh-mukul-cewek, apalagi nenek-nenek. Yang ini benar-benar sudah keterlaluan. Pokoknya, aku akan mengeluarkan seluruh kemampuanku saat ini juga!

Tiba-tiba pintu kamarku mengempas hingga terbuka dan Markus, sohibku yang tidak tahu adat, menerobos masuk. Dan, kalau aku tidak salah lihat, sepertinya dia girang sekali melihat si nenek sihir. Tapi perasaan itu hanya tampak sekejap di wajahnya. Mungkin saja aku salah lihat. Tak mungkin ada orang yang kegirangan melihat si nenek sihir.

"Lari!" teriakku pada Markus. "Nenek sihir datang!"

Brengsek, si nenek sihir menonjok perutku.

"Jangan kurang ajar, brengsek," seringainya, menampakkan gigi taring yang tajam-tajam mirip vampir. "Panggil aku *Kakak*."

Yep, betul. Inilah rahasia terbesar dalam hidupku. Rahasia yang bahkan kusimpan rapat-rapat dari Jenny. Cewek gila yang berani menyerangku malam-malam begini adalah kakak kandungku alias si nenek sihir. Dan seandainya aku bisa memilih, aku tak bakalan sudi menceritakan kenyataan ini pada siapa pun, tak peduli aku disiksa dengan berbagai cara—dipukuli, ditendang, dikitik-kitik. Sori, soal kemampuan bertahan dalam situasi buruk, aku sudah terlatih dengan baik, dan semua itu berkat si nenek sihir juga. Dan kalau bukan karena dia membongkar identitasnya sendiri, sudah pasti aku akan menyembunyikan hal ini dari kalian semua untuk selama-lamanya.

Kalian pasti menduga aku merahasiakan hal ini lantaran kakak perempuanku itu adalah anak haram. Sama sekali bukan. Dia kakak kandungku seayah, seibu, bahkan sepembantu. Dia juga bukan pecandu narkoba, penghuni rehab, atau semacamnya. Kalau kalian memandangnya dengan mata telanjang, kalian akan mendapatkan dia hanyalah cewek normal yang biasa-biasa saja.

Jangan tertipu.

Saat aku menyebutnya sebagai nenek sihir, aku tidak sekadar bercanda. Kakakku itu benar-benar cewek paling cemen sepanjang masa. Kenangan masa kecilku dipenuhi dengan gebukan-gebukan yang kuterima darinya dan suara tawa penuh kemenangannya

yang berbunyi "Ohohoho" menggelegar. Dia hobi meloncat-loncat di ranjangku, yang berakibat kamarku jadi berantakan dan aku diomeli ibunya habis-habisan—tapi aku tidak pernah boleh mengutak-atik kamarnya. Pernah sekali aku tertarik dengan buku cergamnya, lalu tahu-tahu saja aku sudah dituduh mengileri buku cergam itu—sampai saat ini aku masih yakin itu ilernya sendiri!—dan sebagai akibatnya, aku harus mengganti buku cergam itu dan merelakan uang jajanku selama seminggu.

Lalu, pada usia TK, aku mulai punya teman. Namun satu per satu temanku digebuki oleh kakak gilaku itu sampai tak ada yang berani berteman denganku lagi—hingga kemunculan Markus. Tapi sohibku itu memang agak-agak tidak waras juga. Soalnya, saat pertama kali melihat kakakku, dia bilang, "Wah, kakakmu cantik banget, ya!" Sial bagi Markus, waktu itu kakakku sedang bercita-cita menjadi penata rambut di salon. Tiga jam berikutnya, Markus ngibrit dari rumahku dengan kepala pitak-pitak. Sejak saat itu Markus tidak pernah membantahku lagi setiap kali aku berteriak, "Lari! Nenek sihir datang!"

Untunglah, orangtuaku pun prihatin dengan sikap kakakku yang sudah tidak terkendalikan ini. Setelah lulus SD, kakakku dimasukkan ke sekolah berasrama khusus cewek paling disiplin di seluruh Indonesia. Berkat itulah aku terhindar dari pengalaman masa kecil yang traumatis. Bersama Markus, sohibku yang setia, aku pun menikmati kehidupan damai dan tenteram yang sudah lama kuimpi-impikan, yang melibatkan pengintaian terhadap cewek cantik yang tinggal di rumah hantu di seberang rumahku, pelatihan berat di klub judo, serta pergaulan masa ABG yang ramai dan menyenangkan. Dan kebahagiaanku mencapai puncaknya saat cewek yang sudah kutaksir bertahun-tahun, cewek

cantik yang tinggal di rumah hantu di seberang rumahku itu, Jenny Angkasa, bersedia pacaran denganku. Rasanya, tak ada cowok ABG yang lebih bahagia lagi ketimbang diriku.

Tapi ini bukan berarti kutukan yang menimpaku sudah berakhir. Setiap liburan sekolah, si nenek sihir selalu kembali ke rumah, dan semakin dewasa, kejahatannya semakin menjadi-jadi. Penampilannya mirip cewek preman, dengan rambut panjang hitam yang di-*highlight* warna keperakan, *eye-liner* tebal di sekeliling matanya, belum lagi sepatu hak tinggi dengan warna-warna ngejreng (yang paling membuatku ketakutan adalah yang berwarna oranye dan bermotif totol-totol harimau). Lebih gawat lagi, kemampuan judonya tidak kalah denganku. Oke, tentu saja aku menang dalam soal tenaga, tapi dia lebih jago dalam hal kecepatan dan strategi. Demi keutuhan nyawa dan kesehatan mentalku, setiap liburan aku selalu kabur ke luar negeri dan baru berani kembali setelah si nenek sihir kembali ke penjaranya—maksudku, asramanya.

Untunglah, selama dua tahun terakhir ini si nenek sihir sibuk dengan kuliahnya di University of British Columbia dan tidak sempat pulang. Mungkin dia kelabakan juga mendengar bahasa Inggris berlogat Prancis yang dimiliki orang-orang Kanada itu. Huahaha. Rasakan.

Tapi tetap saja, meski sudah diasingkan sejauh mungkin, dia tetap berbahaya. *Sangat berbahaya*. Itulah sebabnya keberadaannya tetap harus menjadi rahasiaku dari semua orang—termasuk Jenny. *Terutama* Jenny. Sikap santun yang dimiliki Jenny pasti akan memberinya ide yang tidak-tidak, seperti memperbaiki hubunganku dengan si nenek sihir atau semacamnya—hal-hal yang membuatnya bakal dekat-dekat dengan si nenek sihir. Yang benar saja. Itu sama saja menyerahkan domba ke tangan serigala.

Celakanya, serigala ini sepertinya sudah mengendus sesuatu. Buktinya, dia pulang mendadak setelah dua tahun penuh tidak pulang-pulang. Apa dia sudah tahu sesuatu tentang Jenny?

"Kenapa bisa pulang di saat-saat begini?" tanyaku tanpa ber-susah payah menutupi ketidaksenanganku. "Bukannya kamu sibuk kuliah?"

"Pernah dengar yang namanya *summer break*?" sahutnya sambil menyeberangi kamarku dengan langkah ringan. "Belakangan ini aku mulai memiliki waktu luang. Aku nggak tau harus ngapain di Vancouver, jadi kupikir lebih baik aku mampir ke rumah dan ngagetin kalian semua."

Dan memang aku kaget setengah mati melihat kemunculannya. Brengsek. Kukira aku bakalan aman darinya setidaknya selama beberapa tahun. Kuperhatikan si nenek sihir duduk di ranjangku dengan sikap sok. Kakinya disilangkan dengan angkuh, sementara matanya menelusuri kamarku dengan cermat. Pandangannya berhenti pada koperku yang menggembung saking penuhnya.

Gawat.

"Kenapa? Kali ini telat kabur?" tanyanya ringan. "Mau berlibur ke mana kali ini?"

"Kamp latihan judo," sahutku cepat sebelum Markus si mulut ember membuka mulut.

"Oh, ya? Lalu kenapa seragam judomu malah ditinggal?"

Brengsek, aku lupa kalau seragam judoku masih teronggok di lantai. Seragam yang langsung kucampakkan ke lantai dan tidak pernah kusentuh lagi setelah musim pertandingan judo berakhir. Semoga saja tidak ada cendawan beracun atau semacamnya yang tumbuh di sana.

"Kan aku barusan pulang dari pertandingan nasional," kilahku.

"Dan ini bukan acara yang terlalu resmi kok. Cuma latihan intensif buat yang mau ngikutin ujian kenaikan tingkat."

"Oh, kedengarannya menyenangkan." Brengsek. Aku lupa si nenek sihir paling suka adegan kekerasan. "Aku boleh ikut?"

Arghh. "Nggak. Nggak boleh. Tempatnya jauh dan terpencil."

Alis si nenek sihir terangkat. "Emangnya ada di mana?"

Dan tanpa banyak pikir lagi, aku pun menyahut, "Di Ponti-anak."

2

Markus

SEJAK kecil, aku selalu menganggap Tory cantik sekali.

Yeah, betul. Yang kumaksud adalah kakak Tony yang galak banget itu. Memang, harus kuakui dia rada menakutkan. Dengan hobinya menindas-nindas siapa pun yang ada di sekitarnya, dia bagaikan jelmaan ratu keji yang siap menghukum mati siapa pun yang tidak mau menjadi keset kakinya. Tapi kalau kita mau memperhatikan baik-baik, di balik sikap galak itu terlihat sorot mata yang bersinar nakal, bagaikan peri kecil yang jail dan senang mempermainkan orang-orang di sekitarnya. Bagiku, dia kelihatan sangat menggemaskan.

Dan jujur saja, penampilannya juga oke banget. Memang sih, berbeda dengan Tony yang terlahir *pretty boy*, wajah Tory tidak cantik sekali. Matanya terlalu sayu, hidungnya terlalu mancung, bibirnya terlalu tipis. Tapi mata sayu itu selalu berapi-api menampakkan semangatnya, hidung yang terlalu mancung itu mengingatkanku pada Cleopatra, dan bibir yang terlalu tipis itu selalu menyunggingkan senyum penuh misteri (Tony mungkin akan menyebutnya "senyum penuh cemoohan"). Tubuhnya langsing

mendekati kurus dan jauh lebih tinggi daripada cewek-cewek kebanyakan—hanya beda sekitar sepuluh sentimeter dari aku dan Tony. Kebanyakan cowok akan menganggapnya tidak seksi, tapi di mataku dia mirip supermodel. Pilihan pakaiannya pun selalu unik dengan warna-warna berani. Tory tidak akan mengenakan pakaian berwarna pastel seperti pink atau biru muda. Dia akan mengenakan pakaian berwarna merah manyala atau biru tua—atau barangkali pakaian berwarna oranye dengan motif totol-totol macan. Sekali lihat saja, kita akan tahu dia cewek pemberani yang gemar menantang bahaya.

Tapi tentu saja, aku tidak berani mengutarakan pendapatku ini pada Tony. Bisa-bisa sobat baikku itu mendapat serangan jantung dini. Seperti kakak-beradik normal lainnya, mereka berdua menganggap satu sama lain sampah masyarakat dan hobi bertengkar dengan kesengitan luar biasa.

Diam-diam aku iri dengan keakraban mereka.

Sekarang aku bersandar di ambang pintu tanpa banyak bacot, mengawasi dengan geli usaha keras Tony untuk membohongi kakaknya itu. Sebagai teman sejak kecil, aku tahu benar kemampuan Tony sebagai ahli strategi dan pembuat rencana. Biasanya aku selalu menyerahkan tugas-tugas yang memerlukan otak dan pemikiran padanya, sementara aku sendiri tidak keberatan mengikuti saran-saran dan perencanaannya. Bukan berarti aku goblok, tentu saja. Aku hanya tidak menyukai tugas yang sulit-sulit dan ingin menikmati situasi sebisa mungkin.

Dan sekarang, aku juga mengerti apa yang ada dalam pikiran Tony. Bakalan berabe kalau sampai Tory ketemu Jenny. Keduanya sangat bertolak belakang. Tory tukang tindas kelas wahid, sementara Jenny cewek yang suka mengalah dan rela diperbudak

selama itu bisa menghindarkannya dari konfrontasi. Harus kuakui, itu salah satu kekurangan Jenny yang paling besar, sekaligus juga sifat yang membuat Tony dan aku ingin melindunginya. Seandainya Tony punya cara untuk menghindarkan Jenny dari gangguan Tory, aku pasti akan membantunya dengan senang hati. Yah, entah kenapa, sejak kecil aku selalu punya naluri protektif terhadap cewek itu.

Tapi Tory jelas bukan cewek bodoh. Lagi pula, dia sudah terbiasa dengan tipu daya Tony.

"Ke Pontianak, heh?" Orang yang belum mengenal Tory pasti akan mengira dia sungguh-sungguh tertarik. "Itu kan bukan kota kecil dan terpencil. Lagian, di situ banyak makanan enak."

"Jangan salah," balas Tony. "Kotanya sendiri emang lumayan. Tapi tempat yang kami tuju ada di pedalaman. Namanya juga kamp latihan intensif."

Wajah Tory tetap tidak berubah. Disilangkannya kakinya yang panjang dan putih, membuatku harus menahan diri agar tidak memelototinya. "Kok bisa sih punya rencana ke tempat seperti itu?"

"Kami minjam penginapan milik teman SMP-ku," sahut Tony, lalu menambahkan dengan penuh arti, "katanya, tempatnya sangat terpencil dan angker. Tempat yang cocok untuk uji keberanian bagi para anggota klub judo."

Arti tersiratnya kira-kira, *Gue nggak suka elo ikutan pergi. Minggat lo, sono!*

"Oh, begitu." Tory manggut-manggut tanpa memedulikan arti tersirat Tony. "Kedengarannya emang menarik." Dia menepuk telapak tangan kirinya dengan kepala tangan kanannya. "Yosh, kuputuskan. Aku ikut."

"Lebih baik jangan," kata Tony dengan wajah khawatir yang jelas-jelas tampak palsu. "Seperti yang kubilang, ini latihan super-intensif, dan anggota aktif klub judo kami terdiri atas cowok-cowok kasar."

Yang terakhir ini benar juga. Berkat latihan berat yang diberikan oleh kami berdua selaku kapten dan wakil kapten, para anggota yang tidak serius segera kabur dalam waktu singkat. Bagi aku dan Tony, ini semacam seleksi anggota juga.

"Kami bakalan sibuk latihan dan nggak punya waktu buat nemenin kamu, jadi kamu pasti bosan di sana. Mana tempatnya terpencil, lagi. Pokoknya, nggak ada hiburan apa-apa deh. Bisa-bisa, dalam waktu dua puluh empat jam kamu udah kepingin pulang."

"Wah, dengar ucapanmu, aku malah ngerasa makin tertantang." Tory memang luar biasa. "Jangan khawatir. Kalaupun nanti ternyata nggak betah, aku nggak akan ngerepotin kalian. Seperti moto hidupnya: *Datang nggak diundang, pulang nggak diantar.*"

Buset. Bukannya itu moto film *Jelangkung*?

"Jadi kapan kita berangkat?" tanya Tory penuh semangat.

"Tiga hari lagi," sahut Tony muram. Yang benar adalah, tiga hari lagi adalah hari keberangkatan kami ke Singapura.

"Kalo gitu aku udah harus siap-siap." Dengan sebuah lompatan ringan, Tory bangkit berdiri, lalu berjalan keluar dari kamar Tony. Saat melewatiku, dia menyentuh kerah bajuku dan tersenyum seraya mendongak padaku. "Kenapa dari tadi diam aja?"

"Terlalu sibuk perhatiin kamu," sahutku santai, meski jantungku mulai deg-degan tak keruan. Jantungku memang selalu bekerja lebih cepat setiap kali Tory mendekatiku. Untuk menutupi sikap saltingku, aku membetulkan letak kacamataku. "Biasa, untuk melampiaskan rasa kangen."

"Gombal banget." Tory mendecak. "Kalo emang kangen, kamu nggak akan ikut-ikutan Tony kabur setiap kali aku pulang."

"Namanya juga setia kawan." Aku tidak bisa menahan diri untuk menyibak rambut keperakan yang menjuntai di depan wajah Tory. "Tapi aku selalu nyempatin diri untuk ketemu kamu barang satu-dua kali, kan?"

"Itu karena kamu pernah berjanji selamanya akan traktir aku setiap kali aku pulang untuk liburan."

Yeah, itu cerita lama. Waktu itu, Tory menangis karena disuruh bersekolah di sekolah berasrama. Entah kenapa, dari sekian banyak orang, dia malah mencariku untuk curhat. Katanya, dia tidak merasa diinginkan di rumah. Lalu aku pun memberikan janji itu supaya dia tidak meraung-raung lagi. Tak kusangka, hingga saat ini aku selalu menikmati waktu-waktu bersama Tory, meski waktu yang kami lewatkan tidak pernah terlalu lama. Dua tahun lalu aku pernah menghadapi pilihan antara cewek yang waktu itu sedang kupacari dan Tory. Aku memilih untuk memenuhi janjiku pada Tory. Alhasil, aku diputusin oleh cewek itu. Namun aku sama sekali tidak menyesal. Hubunganku dengan Tory jauh lebih dalam daripada dengan pacar-pacarku yang segudang itu. Soalnya, dia kakak sahabatku sejak kecil. Wajar-wajar saja kan kalau aku menganggapnya sangat penting? Kalian semua pasti juga menganggap saudara sahabat kalian sebagai orang-orang yang penting bagi kalian, bukan?

Masalah yang lebih penting, tadinya aku merahasiakan semua ini dari Tony. Soalnya aku tahu banget soal paham anti-Tory yang dianutnya. Tapi kini semuanya sudah terbongkar.

"Lo bikin perjanjian dengan iblis?!" teriak Tony dengan raut muka seolah-olah dia sudah dikhianati. Atau diselingkuhi.

Gawat.

Buru-buru aku menyahut, "Ini nggak seperti yang elo duga, *man.*"

"Emangnya apa yang gue duga?" balas Tony sengit. Lalu matanya terbelalak, diikuti dengan teriakan penuh tuduhan, "Kalian pacaran diam-diam di belakang gue, ya?"

Crap. Kalau orang lain yang mendengar percakapan ini, bisa-bisa aku disangka punya hubungan tak wajar dengan Tony. Amit-amit.

"Nggak!" sahutku dan Tory nyaris serempak. "Kami cuma temenan biasa."

"Temenan biasa kok nyahutnya bisa kompak gitu?" tanya Tony curiga. "Apa ini jawaban yang udah disiapkan?"

"Enak aja," gerutuku kesal. "Nggak usah parno gitu dong, *man.*"

"Lagian," Tory mengaitkan tangannya pada lenganku, dan aku langsung kegirangan merasakan kedekatan itu, "apa urusanmu kalo aku mau pacaran dengan Markus?"

"Tentu saja itu urusanku!" sergah Tony. "Sebagai sohib setia, aku nggak akan biarin si goblok ini dipermainkan sama kamu!"

Aku menatap Tony dengan tersinggung. Seenaknya saja dia mengataiku goblok, mentang-mentang rankingnya lebih tinggi dariku. Padahal perbedaan nilai kami tipis sekali. Kebetulan saja semester ini nilai Kimia-ku agak rendah. Bukan masalah. Aku cuma terlalu sibuk pacaran. Dengan gampang aku pasti bisa mengejanya kembali, dan jika saat itu tiba, aku akan menyumpal mulut Tony dengan sandalku yang paling bau—meskipun sandal itu mungkin masih jauh lebih wangi daripada sepatu Tony yang terbagus.

"Mana mungkin aku bisa mempermainkan Markus?" tanya Tory dengan nada mencemooh. "Markus nggak bodoh. Seharusnya kamu yang paling tau soal ini."

Wow, cewek ini benar-benar luar biasa.

Sepeninggal Tory, Tony mondar-mandir di dalam kamarnya bagaikan setrikaan jelek yang sudah siap dipensiunkan.

"Dasar nenek sihir," gerutunya. "Dia benar-benar licik. Kalo sampai dia pacaran sama elo, itu sama aja dengan sekali tembak dua burung kena." Kadangkala Tony memang suka mengucapkan kalimat-kalimat vulgar dan amat sangat menakutkan. "Lo jangan sampai ketipu sama dia, *man*. Bisa-bisa lo kejemak dalam pernikahan penuh derita sengsara seumur hidup lo."

"*Please* deh," tegurku geli bercampur kesal. "Boro-boro nikah, pacaran sama dia aja belum. Lagian, gue belum gila, *coy*. Biarpun hobi pacaran, setitik pun gue nggak pernah mikirin pernikahan."

"Yah, tapi tetep aja. Lo tau sendiri si nenek sihir, kelicikannya luar biasa. Dia bisa ngejemak Einstein sekalipun." Ucapan Tony memang agak-agak lebay kalau sudah menyangkut soal kakaknya. Kuduga, dia sebenarnya rada trauma akibat sering dikerjai waktu masih kecil. "Pokoknya lo harus ekstra hati-hati. Ngerti?"

"Iya, iya," sahutku tanpa benar-benar memedulikan kata-katanya.

"Omong-omong, ngapain lo tiba-tiba muncul di kamar gue seperti ini?" tanyanya mendadak.

Crap. Kukira dia sudah lupa soal itu. "Oh, hm, biasanya Tory emang selalu ngirim SMS ke gue setiap kali dia pulang."

"Dan setiap kali itu pula lo langsung ke sini?" Wajah Tony berubah. "Seperti waktu itu lo ninggalin gue begitu aja di New Zealand?"

"Itu kan udah tiga tahun lalu!" ucapku jengkel. "Dasar pendendam."

"Soal itu gue belajar dari elo," balas Tony. "Siapa yang masih kesal dengan masalah kacamata?"

Yeah. Sobatku yang brengsek inilah yang membuatku kapok mengenakan lensa kontak dan penampilanku yang sempurna jadi rusak dengan kehadiran kacamata yang harus kukenakan dengan sangat terpaksa. "Dendam ini nggak akan sirna sebelum gue nggak ngasih satu baretan di muka lo, Ton."

"Jangan! Kalo gue nggak ganteng lagi, bisa-bisa gue dicampakin Jenny!" teriak Tony dengan nada centil yang biasa dikeluarkannya kalau teringat Jenny.

"Lo kira Jenny sedangkal itu?"

"Bener juga sih..." Wajah Tony tampak pongah, lalu mendadak terlihat kecut. "Gimana caranya kita ngasih tau Jenny kalo kita batal ke Singapura, *man?*"

Bagian tersulit dari masalah ini bukanlah memberitahu Jenny, tapi memberitahu Jenny *tanpa ketahuan* Tory. Kakak Tony itu mengikuti kami ke mana-mana. Aku sempat mengajaknya pergi berdua saja supaya Tony punya kesempatan untuk bertemu Jenny, tapi Tory malah bilang dia masih enggan berpisah dengan Tony setelah sekian lama tidak ketemu. Buntut-buntutnya, aku terpaksa mentraktir Tory *berikut* Tony di American Grill. Dan asal tahu saja, selera makan Tony luar biasa. Nyaris saja kartu kreditku mencapai batasnya lantaran pengeluaran tak terduga ini.

Tapi akhirnya kami berhasil lolos juga saat Tory diajak ngobrol oleh orangtuanya. Dengan ilmu gerak kilat yang nyaris setara dengan kemampuan ninja—Naruto pasti langsung berguru pada kami kalau sampai melihat aksi kami yang keren ini—kami menyelinap keluar dari rumah Tony dan kabur ke rumah Jenny yang letaknya hanya berbeda beberapa blok. Kebetulan, saat kami tiba di sana, Jenny sedang asyik main dengan sohib dekatnya, Hanny.

Sekali lagi harus kuucapkan, Jenny bukanlah cewek yang berpikiran dangkal. Meski tampak kecewa, dia sama sekali tidak ngambek ataupun menangis hanya karena perubahan rencana itu. Dibanding cewek-cewek lain di sekolah kami, Jenny termasuk bermental tenang dan kuat, terutama pada saat-saat dia harus menghadapi kesulitan atau kekecewaan.

Beda lagi dengan Hanny yang manja dan egois. Cewek galak itu langsung marah-marah saat kami bilang kami harus pergi ke kamp latihan judo.

"Judo lagi," decaknya dengan gaya khasnya yang sombong. "Orang idiot mana yang tega mencampakkan dua cewek cantik demi pergi dengan segerombolan cowok-cowok jelek?"

Tony cuma mingkem. Dia memang agak takut pada Hanny. Kurasa ini karena rasa bersalah akibat masa lalu mereka yang tidak begitu baik. Dulu, Hanny terkenal sebagai cewek yang suka memperlakukan hati cowok-cowok yang naksir padanya. Tidak heran, Hanny memang termasuk cewek paling cantik yang pernah kulihat—dan saat ini merupakan cewek paling populer di sekolah kami. Salah satu mantan pacarnya, yang sekaligus adalah teman sekelas kami, jengkel karena diputuskan dan menantang kami para cowok untuk mematahkan hati Hanny. Tony yang sok

pahlawan langsung menyanggupi taruhan itu. Namun belakangan, setelah mengenal diri Hanny yang sebenarnya, dia menyesal dan menarik diri dari taruhan itu, bahkan sampai sekarang berusaha menebus kesalahannya itu.

Kalau kupikir-pikir lagi, sifat Tony yang selalu berusaha membela kebenaran inilah yang membuatku suka berteman dengannya. Cowok-cowok lain pasti sudah kabur dan melupakan insiden itu—barangkali aku juga begitu. Tapi Tony tidak lari dari kesalahannya dan berusaha menghadapi konsekuensinya. Itulah yang membuatku mengaguminya.

"Sori, tapi ini mendesak," ucap Tony dengan penuh rasa sesal. "Seandainya bisa, aku akan berusaha keras untuk tetap pergi, tapi..."

Tony terdiam.

Aku tahu, yang tak bisa diucapkannya adalah, "Tapi yang kami hadapi saat ini adalah Tory, dan Tory tidak gampang diusir pergi." (*Crap*. Jadi teringat film *Jelangkung* lagi.) Setelah Tony mengucapkan kata-kata itu, Jenny dan Hanny pasti akan bertanya, "Siapa tuh Tory?" Dan Tony terpaksa harus membeberkan rahasia hidupnya yang terdalam, yang menurutnya teramat sangat memalukan sampai dia rela mati untuk menutupinya (padahal menurutku rahasia itu tidak parah-parah amat kok).

"Udahlah, bukan masalah besar kok," kata Jenny menengahi. "Kan liburan kita yang tersisa cuma tiga minggu..."

"Dan semua ini gara-gara apa?" Hanny memelototi kami lagi. "Klub judo lagi! Udahlah, mendingan kalian keluar aja dari klub jelek itu. Lagian, kalian kan udah kelas dua belas. Apa kalian nggak takut nggak lulus SMA?"

Aku dan Tony berpandangan, lalu tertawa terbahak-bahak.

Tidak mungkin pasangan berotak cemerlang seperti kami tidak lulus SMA!

Oh, oh. Apakah aku barusan bilang "pasangan"? Amit-amit.

"Tenang," kataku sambil mengusap bahu Hanny dengan geli. "Kami bukan murid yang harus ngabisin waktu semalam suntuk cuma untuk mempelajari peta buta."

Sekarang pelototan Hanny hanya tertuju padaku. "Nggak usah pegang-pegang. Kan kita udah putus."

Aku mengangkat alis, lalu menarik tanganku. Sebenarnya aku ingin meralat ucapannya. Kami tidak pernah pacaran. Beberapa waktu lalu, aku dan Hanny pernah menjalani hubungan tanpa status yang berkembang akibat persahabatan kami yang kelewat dekat, namun kami sama-sama memutuskan bahwa hubungan kami jauh lebih menyenangkan tanpa adanya campur tangan adegan-adegan romantis.

"Maksudmu, karena sekarang kamu udah pacaran dengan si ketua OSIS?" Aku tersenyum. "Apa sih yang kamu liat dari si cebol itu?"

"Dia nggak cebol," bantah Hanny. "Dan dia keren banget."

Lagi-lagi aku dan Tony berpandangan dan nggak lagi. Di seluruh penjuru Indonesia ini mungkin banyak ketua OSIS yang keren-keren, tapi Benji, ketua OSIS kami, sama sekali tidak punya kualitas seperti itu. Dia tipe politikus sejati yang ambisius dan tidak segan-segan bermain kotor untuk menjatuhkan lawan-lawannya. Aku dan Tony sama sekali tidak menyukainya. Lagi pula, suara teriakannya seperti ayam betina disembelih. Hanny benar-benar tolol kalau menyangkut soal memilih cowok.

Tidak termasuk aku, tentu saja.

"Jadi kalian akan pergi ke Pontianak?" tanya Jenny ingin tahu. "Seperti apa kota itu?"

"Nggak tau," sahut Tony jujur.

"Kotanya nggak terlalu besar, tapi cukup berkembang," jelasku yang sudah sempat melakukan sedikit penyelidikan. "Kota itu terkenal dengan makanan khas yang enak, seperti pakis, bakmi keping, dodol, dan udang galah goreng pete."

"Udang galah goreng pete?" Mata Tony membesar. "Wow, kita harus coba, *man!*"

Hanny menatap Tony dengan jengkel, sementara Jenny memandangi pacarnya itu dengan geli.

"Kok sepertinya kamu nggak tau apa-apa soal kota yang bakal kamu datangi ini, Ton?" tanya Jenny dengan nada meledek.

"Ah, iya, hm..." Tony menggaruk-garuk kepalanya. "Di antara kami berdua, Markus yang lebih jago nyari informasi, kan?"

Memang betul. Tapi ada alasan lain di balik semua ini. Belakangan ini, gerak-gerik Tony diamat-amati terus oleh Tory, membuat sobatku itu memilih untuk tidak berbuat apa-apa daripada melakukan kecerobohan yang membangkitkan rasa curiga Tory.

"Sepertinya kamu bakal bersenang-senang di sana nanti," kata Jenny sambil menggandeng tangan Tony. Jujur saja, kemesraan mereka kadang membuatku iri. Rasa iri itulah yang membuatku sempat ingin pacaran dengan Hanny. Tapi dengan cewek mana pun, aku tidak bisa merasakan perasaan sedalam yang dimiliki Tony dan Jenny. "Jangan khawatir. Aku dan Hanny pasti juga akan bersenang-senang. Ya nggak, Han?"

"Ya, kami akan ngecengin cowok-cowok Singapura yang keren, rapi, dan *bersih*," kata Hanny dengan wajah polos, membuatku ingin tertawa lagi. Yah, sobatku Tony memang ganteng, kelewat ganteng malah, tapi kebersihan jelas bukan kualitasnya. Sobatku itu termasuk makhluk paling dekil yang pernah mendekam di

muka bumi ini. "Mungkin Jenny bakal kepincut satu atau dua cowok sebelum pulang ke sini."

"Ah, aku yakin Jenny nggak akan tergoda, meski banyak cowok yang lebih ganteng dan bersih dibanding aku berseliweran di depan matanya," kata Tony pongah, lalu berpaling pada Jenny dengan tampang khawatir. "Bener, kan? Bener, kan?"

"Iya," sahut Jenny geli. "Nggak akan ada kejadian seperti itu deh."

Jenny memang terlihat baik-baik saja, tapi aku tahu apa yang ada di balik pikirannya. Tidak seperti Hanny yang penuh percaya diri, Jenny tidak pernah merasa dirinya sanggup menarik perhatian cowok-cowok. Sikapnya yang rendah diri itulah yang menutupi kecantikannya yang lembut dan sederhana, membuatnya tidak pernah dilirik cowok-cowok yang silau oleh daya tarik Hanny.

Tapi aku juga tahu, bukan karena itulah dia tidak akan selingkuh dengan cowok lain. Bagi Jenny, dari dulu selalu hanya ada Tony—dan begitu pula sebaliknya.

Crap. Lagi-lagi aku merasa iri.

Menggunakan telepon Jenny secara semena-mena, kami pun menghubungi teman-teman klub judo yang masih ada. Sebagian besar masih sedang menikmati liburan panjang mereka dengan bepergian ke luar negeri, tapi hampir semua para senior klub yang kami inginkan ada di rumah. Kebanyakan berdalih bahwa mereka tinggal di rumah lantaran kecapekan akibat pertandingan judo akbar, tapi aku yakin sebagian besar tidak punya teman atau keluarga yang bisa diajak liburan. Kalian mungkin mengira klub judo terdiri atas sederetan cowok-cowok *bishounen* yang lebih cantik daripada bunga atau ungkapan indah dan romantis se-

macamnya itu, dan semuanya merupakan tokoh-tokoh populer yang menjadi idola sekolah kami. Kalian salah. Tony dan aku adalah pemandangan langka di klub judo. Sisanya terdiri atas cowok-cowok culun, penuh bulu, gampang berkeringat, dan jelas-jelas menderita bau badan kronis. Cewek-cewek yang bergabung dengan klub judo dengan niat ngeceng pasti langsung ngacir pada minggu pertama. Tidak heran kalau mereka juga tidak populer di saat liburan.

Jadi, dalam waktu dua jam saja, kami berhasil menghubungi semua personel penting klub judo. Semuanya menyanggupi usul kami untuk mengadakan kamp latihan intensif di Pontianak dengan penuh semangat. Sepertinya, rasa capek akibat pertandingan judo akbar langsung sirna secara ajaib.

Tak ada satu pun di antara kami yang menduga betapa mengerikannya petualangan yang akan kami hadapi.

3

Tory

TAK kusangka, kami tiba juga di Pontianak.

Serius deh. Memangnyanya kalian pikir aku bakalan percaya adikku yang pemalas itu punya hobi *traveling*? Jelas-jelas niatnya itu untuk menghindariku saja. Entah dia mengatakan dia pergi ke Melbourne, Tokyo, ataupun Wellington, aku yakin kerjaan utamanya di kota-kota besar nan membosankan itu adalah *tidur*. Dasar goblok. Kenapa sih dia tidak tidur di rumah saja? Memangnyanya aku bakalan ganggu dia?

Yah, mungkin akan kuganggu sedikit sih. Atau banyak. Ohohoho.

Melihat tampang suram adikku yang seolah-olah mengatakan "aku rela terjun ke neraka asal bisa keluar dari situasi ini", aku yakin dia sudah menyembunyikan sesuatu dariku. Bukannya dia jarang-jarang memasang tampang begitu. Bahkan, sebenarnya, setiap kali dia bersamaku, wajahnya selalu penuh penderitaan. Tapi kali ini ada sesuatu yang lain. Sesuatu yang membuatnya tetap bertahan di tempat yang menurutnya adalah neraka ini.

Jadi ada rahasia di balik semua ini. Hmm, menarik juga. *Yosh*, aku akan membongkar rahasia itu sebelum kami pulang.

Berhati-hatilah, Tony. Ohohoho.

Baru keluar dari pesawat, kami langsung dibakar hidup-hidup oleh sinar matahari yang brutal banget.

"Sesuai dengan reputasinya, Kota Khatulistiwa," ucap Markus yang menjulang di sebelahku. Dia tampak keren banget dengan kemeja putih lengan panjang dan celana panjang *khaki*. Fakta bahwa dia tidur selama di pesawat sama sekali tidak membuatnya kelihatan kacau. Bahkan dia kelihatan segar luar biasa. Beda banget dengan Tony yang saat ini sedang berusaha menidurkan rambutnya yang mencong-mencong seperti ekor burung. "Kota yang tepat berada di garis lintang nol derajat. Gosipnya, pada saat jam dua belas siang, bayangan kita akan tepat berada di bawah tubuh kita, sehingga mengesankan kita nggak punya bayangan." Dia menoleh padaku. "Kamu tahu nggak nama kota ini berasal dari kata *kuntulanak*?"

Aku mengangkat alis di balik kacamata hitam yang kukenakan. "Nggak, tapi tempat sepanas neraka gini udah layak punya satu-dua makhluk halus yang seram-seram. Kalau aku ini vampir, tubuhku pasti udah hangus jadi debu, lalu akan kuhantui kota ini sebagai roh penasaran yang hobi mengisap darah. Hahaha...."

Markus terkekeh. "Kamu emang nggak ada duanya, Ry."

Jantungku berdebar sesaat saat Markus memanggilkku dengan namaku, bukan dengan panggilan "Kakak" seperti biasanya. Mendadak rasanya dia bukan Markus si-sohib-adik-yang-dulu-pernah-kukagetin-waktu-lagi-pipis, melainkan Markus si-cowok-ganteng-asing-yang-ketemu-di-bandara. Yeah, awalnya aku juga heran waktu Tony memperkenalkanku pada teman-temannya sebagai "pacar Markus" dan bukannya "kakak Tony".

Tapi belakangan aku jadi mengerti. Ternyata anggota klub judo bukan terdiri atas cowok-cowok ganteng bertubuh tinggi, kuat, dan kokoh seperti dalam novel-novel panas Harlequin yang sering kubaca diam-diam, melainkan merupakan rombongan cowok culun yang tadinya kukira cuma ada dalam mimpi. Tunggu ya, kulihat-lihat dulu. Ya, selain aku, Markus, dan Tony, ada dua cowok bongsor yang sama sekali nggak keren, tiga cowok cebol hasil mutan manusia dengan kurcaci, sepasang kembar idiot yang menertawakan apa saja yang bisa ditertawakan, dan satu cowok pesolek yang lebih feminin dibanding aku dan entah kenapa hobi memelototiku. Aku bahkan tidak mau repot-repot menghafal nama-nama mereka. Kusebut saja mereka "si cowok tinggi penuh bulu kayak hutan rimba dan punya aroma ketek memabukkan" atau "si kembar idiot yang lebih idiot daripada kembarannya".

Nah, meski sudah diperkenalkan sebagai "pacar Markus", pecundang-pecundang itu tetap memelototiku dengan muka rakus. *Hell*, kalau aku jadi Tony, aku juga bakalan ketakutan kalau orang-orang semacam itu mengincar posisi jadi kakak iparku. Tapi aku juga mengerti, tidak oke kalau Tony memperkenalkanku dengan titel panjang "pacar Markus dan kakak Tony", karena kan kita tidak boleh pacaran dengan orang-orang yang punya hubungan darah, persahabatan, atau utang-piutang dengan kita. Yang kita mangsa adalah orang-orang malang di luar sana.

Namun ini tidak menghalangiku untuk memperbudak anak-anak cupu itu. Kini aku punya segerombolan orang yang bisa kusuruh-suruh—mulai dari peran tukang ojek payung hingga portir yang membawakan bagasi. Yah, inilah hal yang paling menyenangkan dari main bareng Tony. Selalu saja ada teman-temannya yang bisa kutindas-tindas.

Tapi seharusnya Tony lebih percaya padaku. Aku tahu, ada gosip-gosip tidak jelas soal cewek-cewek sekolah khusus putri, bahwa kami-kami ini lebih terbiasa di antara kaum cewek, sering panik kalau berhadapan dengan makhluk beda jenis kelamin sekaligus tidak sabar untuk mendapatkan pacar secepat mungkin. Asal tahu saja, semua gosip ini salah—atau setidaknya, tidak bisa diterapkan pada diriku. Aku tidak begitu nyaman bergaul dengan cewek-cewek—apalagi beberapa di antara mereka menganggapku cewek *macho* yang patut diidolakan—dan aku merasa lebih santai di antara kaum cowok.

Tapi itu tidak berarti aku ngebet punya pacar. Bukannya standarku tinggi dalam soal memilih cowok. Aku tidak pilah-pilih soal penampilan. Mau punya tampang sejelek Hulk, Mr. Hyde, dan pembantunya Frankenstein dijadikan satu pun tak apa. Tapi setidaknya dia harus kuat, sekuat Hulk, Mr. Hyde, dan Frankenstein digabungkan jadi satu. Habis, kalau mereka letoy-letoy, bisa-bisa mereka mati kupukuli setiap hari—atau aku yang mendekam di penjara dengan tuduhan melakukan KDRT alias Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Alasan ini saja sudah membuatku kesulitan mendapatkan cowok. Bisa dibilang, *hampir semua* cowok lebih lemah daripada aku.

Saat kubilang *hampir semuanya*, itu berarti tidak semuanya lebih lemah daripada diriku. Tidak usah jauh-jauh, adikku yang tengil itu saja sudah merupakan lawan tanding yang cukup sebanding. Oke, aku memang harus menggunakan akal licik untuk menumbangkannya, tapi itu salahnya sendiri. Kalian kan tahu, dalam pertempuran hidup dan mati, tidak ada yang namanya peraturan. Tapi dia masih saja sok *gentle*. Yah, sebenarnya aku kagum dengan sifatnya yang rada tolol itu sih, tapi terhubung

dia adikku, dia tidak termasuk dalam golongan cowok yang bisa didekati. Dalam segala ketidaknormalanku, aku masih cukup waras untuk pantang menjalin hubungan inses.

Selain Tony, ada juga Markus, "pacar"-ku saat ini. Hmm, kalau yang ini sih, jujur saja, *yummy* banget. Bertolak belakang dengan adikku yang dekil, Markus selalu kelihatan tenang dan rapi. Rambutnya selalu dicepak pendek. Dengan kacamata berbingkai tanduk yang sesekali dibetulkannya dan tubuhnya yang tinggi tegap, semuanya menandakan dia orang yang lebih suka mengawasi ketimbang ngoceh sampai berbusa-busa (kalau adikku tergolong yang hobi ngoceh-ngoceh sampai ludahnya muncrat-muncrat). Meski sering malang melintang di bawah sinar matahari, kulit Markus senantiasa putih bersih lantaran punya gen Kaukasia. Dan di atas semuanya, dia juga lawan tanding yang cukup setara denganku. Hanya saja, aku punya perasaan dia sering mengalah kalau kuajak bertanding. Diam-diam ini membuatku senang juga. Jarang ada cowok yang tetap bersikap anggun setelah kukalahkan.

Bukan berarti aku naksir padanya. Yang benar saja. Dia kan sohib adikku. Sekali lagi, kita tidak memangsa sohib adik, kakak, bapak, maupun ibu. Begini-begini aku masih tahu adat kok.

Tapi cowok yang mau jadi pacarku juga harus punya otak. Padahal kalian juga tahu kan, jarang ada cowok berotak yang berotot, dan demikian juga sebaliknya. (Bukannya aku seksis. Aku juga tahu, banyak cewek cantik berotak tolol, sementara cewek-cewek pintar malah berpenampilan culun.) Padahal hal ini penting banget. Bukannya kenapa, kalau dia tidak cukup pintar, dalam waktu singkat dia bakalan jadi gila karena tiap hari kuajak berdebat soal *Da Vinci's Code*, jual-beli budak—ayo tebak, aku di pihak mana—atau demonstrasi menentang perburuan yeti.

Yeah, mungkin kalian melongo mendengar topik terakhir yang kedengaran serius banget itu. Begini, sebenarnya aku adalah anggota Green Peace. Tidak nyangka, kan? Ohohoho. Padahal jelas banget, di mana lagi aku bisa ketemu orang-orang cupu yang bisa kukerjai? Sudah untung aku tidak lagi bergabung dengan para *otaku*—kalian tahu kan, para maniak *anime* dan *manga* itu lho. Yah, terakhir kali aku memang agak-agak keterlaluan. Aku membuat situs keren yang kelihatan terhormat, mengatakan aku adalah pemegang buku *Death Note* yang terakhir, menuliskan nama anak-anak dalam klub tempatku bergabung—termasuk namaku, supaya tidak dicurigai—dan mengatakan mereka akan mati akibat serangan jantung dalam waktu tiga hari. Semuanya langsung heboh, menangis-nangis, minta pengampunan Tuhan dan orangtua, menulis surat wasiat, memberikan pengakuan cinta pada orang-orang yang mereka taksir sejak lama, dan entah apa lagi. Memang di saat-saat mendekati kematian, orang suka berbuat yang aneh-aneh. Setelah tiga hari berlalu dan mereka terbukti masih sehat-sehat saja, mereka mengadakan penyelidikan yang berakhir padaku. Aku langsung ditendang keluar dari keanggotaan, dan namaku masuk daftar hitam para *otaku* di seluruh dunia. Untunglah aku bergabung secara *online* dan menggunakan nama Tony sebagai nama samaranku. Berhubung tidak punya cara untuk memastikan wajah dan genderku, mereka percaya-percaya saja dengan identitas yang kuberikan pada mereka.

Singkat kata, tanpa sepengetahuannya, Tony punya reputasi buruk di kalangan *otaku*.

Tapi aku berusaha keras menjaga nama baikku di Green Peace, soalnya kali ini aku menggunakan nama asliku. Apa daya, mereka lebih teliti dalam memeriksa identitas anggota. Jadi aku tidak bisa menggunakan nama samaran lagi. Tapi aku masih bisa bersenang-

senang kok. Kadang aku menulis surat anonim pada mereka, bahwa ada tumbuhan atau binatang langka di tempat-tempat yang jauh dan terpencil. Lalu, sambil memasang muka polos, aku duduk diam di pojokan menyaksikan kehebohan orang-orang yang mendebat kebenaran makhluk ajaib yang kusebutkan dalam surat itu. Pernah sekali aku mengarang nama Latin untuk jenis tupai, *Pencopetus ulungus*, dan ada anggota sok tahu yang mengatakan bahwa dia pernah mendengar profesor di universitasnya menyebutkan nama itu.

Dunia memang dipenuhi orang-orang lucu.

Kembali ke topik, intinya aku susah punya pacar. Dan bukannya aku keberatan dengan sikon seperti ini. Buatku, punya pacar hanya menyusahkan. Harus dicari-cari, dan setelah dapat, belum tentu dia seperti yang kita harapkan. Misalnya ternyata dia punya aroma mulut yang bikin pingsan atau hobi mondar-mandir hanya dengan memakai celana dalam (warna putih pula!) dan kaus kaki. Itu sih nggak keren banget. Lebih baik otakku yang muter-terus-dua-puluh-empat-jam-sehari-tujuh-hari-seminggu ini kugunakan untuk menciptakan berbagai permainan seru.

Dan kini lagi-lagi aku berada di tempat yang tepat untuk membuat permainan baru. Kuawasi cowok-cowok di sekelilingku. Semuanya kelihatan masih muda dan tolol, penuh semangat menggebu-gebu untuk memberi kesan bagus pada cewek-cewek, sangat tepat sebagai teman sepermainan yang gampang dikerjai. Aku punya beberapa ide bagus untuk acara kali ini, tapi sebagian di antaranya agak bahaya.

Tapi tidak menarik bukan, kalau kita tidak menyerempet bahaya sekali-sekali?

"Tony, aku di sini!"

Dengan seruan itu, berakhirlah statusku sebagai satu-satunya

cewek dalam rombongan ini. Seorang cewek melambai-lambai dari balik pagar yang membatasi pengunjung dengan terminal kedatangan. Wajahnya cantik dengan tubuh mungil, kulit agak gelap, dan rambut hitam panjang dan lurus. Dia kelihatan sangat imut. Di antara kerumunan para penjemput, dialah yang paling mencolok. Perhatian para penggemar-baru-yang-sempat-menjadi-budakku langsung beralih padanya.

Hell, hanya begitulah kesetiaan para budak cinta. Habis manis sepah dibuang. Begitu muncul cewek baru dan muda, cewek lama dan tua dilupakan. Mengenaskan.

"Ailina!" balas Tony, balik ke wajah tengilnya yang minta ditampar. "Lama nggak ketemu, wajahmu makin cantik aja."

Hmm, dasar gombal. Kusenggol Markus dan berbisik dengan suara penuh persekongkolan, "Eh, ini pacar *online* si Tony?"

"Tentu aja bukan," sahut Markus geli. "Dia teman SMP kami, tapi dia lebih dekat dengan Tony."

"Bukan karena Tony teman yang ramah dan baik hati, kan?"

"Jelas bukan," sahut Markus jujur.

Dengan kata lain, cewek-sok-imut-yang-bukan-cewek-*online* ini naksir adikku. Hmm, aku tidak sudi punya adik ipar imut dan ceria begini. Aku mau yang tahan banting. Seperti Teletubbies, misalnya.

"Halo, Markus," sapa si cewek-cebol-sok-imut-yang-minta-diketeki dengan suara riang yang minta ditampar juga. "Kamu kok nggak hitam-hitam sih?"

"Yah, begitulah," sahut Markus ramah. "Ini syarat utama untuk menjadi putra pengusaha krim pencerah kulit. Kalau nggak begitu, produk kami bisa nggak laku."

"Kalo begitu hati-hati." Hmm, logat cewek itu sepertinya agak aneh. "Matahari di sini ganas banget. Dalam waktu tiga bulan

setelah tiba di sini, kulitku langsung segelap orang lokal. Sekarang mungkin aku sulit dibedain dengan orang lokal.”

”Bagus dong,” ucapku tanpa bisa ditahan lagi. ”Masuk kandang harimau mengaum, masuk kandang kambing mengembik. Kalo nggak seperti itu, bisa mati dalam sekejap.”

Si cewek-cebol-sok-imut-dan-sok-ceria terperanjat menyadari kehadiranku. Mungkin hanya perasaanku, tapi sepertinya dia tidak senang melihat ada cewek di rombongan cowok yang di-taksirnya. ”Kamu siapa, ya?”

”Ini Tory,” sahut Tony cepat sebelum aku sempat membuka mulut. ”Pacar Markus.”

”Yeah, aku pacar Markus,” sahutku sambil memeluk lengan Markus. ”Sori dari tadi kurang mesra, *darling*.”

”*No problem*,” sahut Markus kalem, sementara wajah cewek-cebol-sok-imut-yang-naksir-adikku-bagaikan-pungguk-merindukan-bulan itu berubah jadi ceria lagi.

”Oh, pacar Markus?” serunya riang. ”Ya, aku lupa kalau Markus jarang muncul tanpa pacar di dekatnya. Habis sudah lama kami tidak ketemu sih.”

Aku berpaling pada Markus. ”Jarang muncul tanpa pacar, heh?”

Wajah Markus yang tenang tampak terusik, membuatku makin senang saja.

”Jadi saat ini punya pacar lain nggak, Markus?”

”Nggak,” sahutnya santai. ”Saat ini cuma kamu pacarku satu-satunya.”

Deg!

Hell, kenapa tuh jantungku mendadak berbunyi *deg*? Dasar konyol. Ini cuma permainan. *Permainan*. Sama sekali tidak ada hubungannya dengan kenyataan.

"Semuanya udah ambil bagasi?" tanya si cewek-sok-imut-dan-sok-perhatian. "Kalo udah beres semua, kita jalan ke mobil."

Mobil yang dimaksud ternyata sebuah *pick-up* beratap yang mirip bemo dan agak bau.

"Sori." Si cewek-sok-imut-yang-menjebak-kami-naik-bemo meringis. "Aku bermaksud nyariin kendaraan yang lebih nyaman, tapi cuma ini yang bisa kupenuhi dengan *budget*-ku."

"Nggak apa-apa. Kami cowok-cowok udah biasa hidup susah," bual adikku yang bahkan belum pernah bikin mi instan sendiri. "Ini udah cukup bagus kok."

Seorang penduduk lokal menghampiri kami. Awalnya kukira dia mau cari gara-gara, apalagi ada tato gede banget di lengannya. Namun muka orang itu cengengesan, dan tato gede di lengannya ternyata salib berukir-ukir dengan tulisan "*Jesus is my savior*".

"Ini sopir kita," kata si cewek-cebol-sok-imut-yang-bawa-sopir-preman. "Namanya Asat, tapi orang-orang sini memanggilnya Abang aja."

"Maksudmu Bang Sat?" tukasku iseng.

Wajah si cewek-cebol-sok-imut-dan-sok-sopan langsung merah. "Nggak, Abang aja kok."

"Halo." Si Bang-Sat-yang-dipanggil-Abang-aja menyapa dengan bahasa Melayu yang lucu. "Kalian *budak-budak* dari Jakarta *ye*? Tenang, *jak, tadak useh suseh-suseh*. Biar *kame* yang angkut barang-barang kau."

Bukan cuma aku yang melongo dengan muka idiot saat mendengar bahasa aneh yang ajaibnya bisa dimengerti telinga kami itu. Apalagi si Bang-Sat-bertato-keren langsung menyambar koper-koper kami dan melemparkannya ke atas bak belakang *pick-up* seolah koper-koper kami cuma bantal-bantal ringan.

Yang lebih lucu lagi, si cewek-cebol-sok-imut-yang-mengaku-mirip-penduduk-lokal menyahuti si sopir dengan bahasa yang sama, "Abang *nape* banyak cakap? Pasti mau kenalan sama perempuan *Jakarta. Tadak bise bah*, Bang. *Die dah* punya laki."

Kini aku mengerti kenapa logatnya terdengar aneh di telinga. Sebenarnya dia sudah terbiasa dengan bahasa Melayu, tapi menghadapi teman-teman dari Jakarta, dia memaksakan diri untuk menggunakan bahasa Indonesia biasa.

Tapi *hell*, aku dibilang *sudah punya laki*. Saat menoleh pada Markus, aku melihat cowok itu sedang menahan senyum.

"Apanya yang lucu?" tanyaku. "Pasaranmu jadi turun, tau?"

"*No problem*," sahutnya. "Selama bisa liat kamu punya laki."

Dasar cowok kurang ajar.

Karena status bohonganku itu, waktu *pick-up* mulai melaju, aku pun mengambil tempat duduk di samping Markus. Berhubung area bak belakang sangat terbatas, si cowok-pesolek-superfeminin buru-buru mengungsi ke bangku depan, duduk di samping Bang Sat yang menyopir laksana Michael Schumacher, sementara kami yang tersisa duduk berimpit-impitan sambil menghadapi risiko tertimpa barang-barang bawaan kami. Setidaknya Markus cukup cerdas untuk mengambil tempat duduk di dekat pintu bak, sehingga aku bisa melongok ke luar dengan gampang dan melihat-lihat kota Pontianak yang masih asing bagiku itu—sekaligus untuk mengalihkan kejengkelanku akibat mendengar ocehan cowok-cowok pecundang di sekitarku yang sibuk menarik perhatian si cewek-cebol-sok-imut yang girang mendapati dirinya menjadi pusat perhatian.

Kota ini ternyata lumayan juga. Kebanyakan rukonya sudah berumur tua dengan cat pudar dan ketinggian maksimal tiga

lantai, demikian juga gedung-gedungnya yang tampak sangat artistik. Namun di sana-sini tampak tanda-tanda kota yang sedang berkembang—mal besar, gedung-gedung hotel bertingkat tinggi, dan *showroom-showroom* mobil. Oke, biarpun sepanas neraka, kota ini kelihatannya menyenangkan juga....

"Awas!"

Pick-up yang kami tumpangi berhenti mendadak, membuat kami semua terempas ke samping. Namun Markus sama sekali tidak bergeser sesenti pun saat punggungku menekan tubuhnya yang kokoh. Sementara di sisi yang lain, aku nyaris mati digencet si-cowok-raksasa-berbulu-kribo-dan-berbau-ketek-stadium-empat.

"Sori, saya nggak bermaksud kurang ajar," ucap si bau-ketek-ajegile dengan tampang malu-malu. Tapi sebenarnya dia tidak sepemalu itu. Soalnya, tahu-tahu saja dia membentak ke depan. "Bang Sopir, kenapa berhenti mendadak?"

"Bukan salah *kame, bah!*" teriak Bang Sat yang menyetir seperti sedang bawa *boom-boom car*. "Si motor bebek potong jalan *kame tadak* pasang sen."

"Kesembronoan para pengendara motor di kota ini emang udah beken banget," jelas si cewek-cebol-sok-imut yang sok jadi *guide*. "Para polisi pun sudah terbiasa mengawasi mereka lebih ketat ketimbang pengendara mobil atau truk."

"Jangan cakap gitu, *bah!*" teriak Bang Sat yang kupingnya se-tajam Superman. "*Kame* juga bawa motor tiap hari. *Kame* tahu kau *kesa* gara-gara bapak kau baru kena tabrak, tapi *kame tadak* salah *ape-ape*. *Nape* pula kau hina *kame?*"

"Maaf, Bang, *kame tadak* maksud gitu," ucap si cewek-cebol-sok-imut-yang-ketahuan-memaki-maki dengan wajah memerah karena malu.

"Jadi ayahmu baru saja ditabrak motor?" tanya Markus. Saat si cewek-cebol-sok-imut mengangguk, Markus bertanya lagi, "Lalu sekarang ibumu nemenin ayahmu di rumah sakit?"

"Yah, ibuku emang berada di rumah sakit juga, tapi bukan karena nemenin ayahku," sahut si cewek-cebol-sok-imut salah tingkah. "Ibuku ditusuk orang dalam sebuah insiden penodongan."

Keluarga ini sial banget sih. Mungkin Tony mengajak kami beramai-ramai kemari supaya penginapan yang dikelola keluarga cewek ini mendapat pemasukan ekstra. Adikku itu memang sering sok baik dalam urusan begituan.

"Pasti situasi sekarang berat sekali untuk keluargamu," kata Markus prihatin.

"Begitulah," angguk si cewek-cebol-sok-imut. "Makanya aku senang sekali dengan kedatangan kalian." Dia menoleh pada Tony dan menatap adikku itu dengan wajah memuja seolah-olah adikku itu sebangsa Justin Bieber. "Semoga ini nggak ngerepotin kamu, ya?"

"Nggak," sahut adikku dengan muka welas asih. "Nggak repot sama sekali kok."

Wah, jawaban seperti itu benar-benar merusak reputasiku. Mungkin aku kurang bertingkah sepanjang perjalanan ini. *Yosh*, aku akan berusaha lebih keras lagi untuk membuat keonaran, supaya jawaban Tony berubah jadi, "Sedikit repot sih..." atau bahkan pernyataan yang lebih memuaskan seperti, "Udah nyaris mau mati".

Kuperhatikan, kota ini dipenuhi restoran-restoran, menandakan masakan setempat pastilah merupakan salah satu daya tarik kota ini. Mungkin kami harus menyempatkan diri mencoba-coba

menu di beberapa restoran. Bakmi kepiting terdengar lezat, demikian pula nasi ayam, kwetiaw sapi, bubur ikan, juhi panggangan...

Oke, sekarang aku lapar berat. Perutku keroncongan. Cacing-cacing di perutku berteriak-teriak penuh amarah. Aku harus makan ASAP—*as soon as possible*.

Tapi bukannya mampir di salah satu restoran terdekat, kami malah menaiki jembatan besi raksasa dan meninggalkan pusat kota, lalu berbelok dari jalan protokol sempit yang tersedia ke jalanan rusak berhiaskan batu-batu besar. Dalam waktu singkat, pantatku jadi biru-biru seperti pantat bayi. Kami melewati jembatan kayu yang bergoyang-goyang, dan saat kami melintas di atasnya, kukira jembatan itu bakalan putus dan kami semua bakalan menghadap Raja Neraka bersama-sama.

Hell, kukira Tony hanya menipuku saat dia bilang tujuan kami adalah tempat yang terpencil dan berada di pedalaman. Tidak tahunya ini sungguhan. Dasar sial. Sekali-sekalinya dia bersikap jujur, kenyataannya sepahit ini.

Setelah perjalanan penuh derita yang terasa bagaikan tiada akhir, *pick-up* yang kami tumpangi mulai melambat. Saat itu juga, tercium olehku wangi jeruk yang manis dan pekat.

"Selamat datang di Lembah Jeruk," kata si cewek-cebol-sok-imut-dan-sama-sekali-tidak-rendah-hati mengumumkan dengan suara penuh kebanggaan.

Dan memang pemandangan di sekitar kami sangatlah menakjubkan. Ke mana pun mataku memandang, yang kulihat adalah pohon-pohon rimbun yang sarat dengan jeruk-jeruk hijau. Membuatku ingin langsung memanjat pohon-pohon itu, memakan jeruk-jeruknya, dan meludahkan biji-bijinya pada siapa pun orang malang yang lewat di dekatku.

"Kami boleh memetik jeruk di sini?" tanya Tony antusias. Hmm, mungkin adikku itu punya rencana yang sama denganku.

"Boleh," sahut si cewek-cebol-sok-imut. "Justru itulah salah satu keistimewaan tempat ini."

"Memangnya ada keistimewaan apa lagi?" tanyaku ingin tahu.

Si cewek-cebol-sok-imut-dan-sok-misterius tersenyum. "Liat aja nanti."

Dasar pelit. Jawab saja tidak mau.

Beberapa detik kemudian, kusadari bahwa si cewek-cebol-sok-imut memang tidak bermaksud bergaya-gaya misterius, melainkan tidak sanggup menjelaskan keistimewaan berikutnya dengan kata-kata, saat aku melihat bangunan yang akan menjadi tempat tinggal kami. Bangunan itu bangunan kuno berlantai empat yang sangat besar, namun tidak punya nilai artistik sama sekali. Terbuat dari kayu dan balok, bangunan itu tampak rapuh dan reyot. Setiap daun pintu dan jendela berderak-derak saat ditiup angin, menimbulkan suara siap roboh sewaktu-waktu. Tidak ada yang berukuran sama satu sama lain, dan semuanya memberi kesan bahwa ruangan di baliknya gelap gulita. Seberapa lama pun kami memandangnya, bangunan itu tampak aneh, timpang, dan tidak wajar.

Dan di belakangnya, membentanglah Sungai Kapuas yang punya reputasi sebagai sungai terpanjang di seluruh Indonesia, sekaligus sungai yang punya reputasi sebagai tempat bermukim buaya-buaya pemangsa manusia.

Bulu kudukku langsung merinding.

Luar biasa, ini benar-benar tempat yang sempurna untuk bermain.

4

Tony

OKE, sekarang semuanya mulai menarik.

Awalnya sih aku berang banget. Sudah berhari-hari mengkhayalkan pacaran mesra di luar negeri, sekarang aku harus terbang dengan pesawat kecil yang sering terguncang akibat turbulensi udara, membuatku terpaksa harus berlagak pingsan supaya tidak makin mabuk saja. Terpikir olehku untuk membuka pintu darurat pesawat, melemparkan si nenek sihir ke luar, menutup pintu darurat, lalu menyuruh pilot putar balik. Sayang, rasanya pintu darurat tak mungkin bisa dipasang kembali segampang itu. Bisa-bisa nyawa seluruh penumpang dan kru pesawat jadi melayang gara-gara ulahku yang sembrono.

Hah? Nasib si nenek sihir setelah dilemparkan keluar dari pesawat? Tidak usah khawatir. Dia bisa mengeluarkan sapu ijuk ajaibnya untuk menyelamatkan diri kok (yep, memang tidak secegang Harry Potter yang pakai Firebolt, tapi setidaknya bisa dipakai untuk menyelamatkan diri).

Setelah pulih dari mabuk udara, aku sudah mulai ceria lagi. Yah, memang susah berlama-lama bete. Bisa-bisa tampangku jadi

mirip Shrek. Lagi pula, begitu banyak restoran yang menjanjikan makanan unik. Mana mungkin aku tidak riang kembali?

Namun, saat menatap rumah Ailina untuk pertama kalinya, perasaan tidak enak yang seketika bangkit mengingatkanku bahwa perjalanan ini bukan hanya untuk menghalangi pertemuan antara si nenek sihir dan Jenny. Ada misteri yang menunggu untuk kupECAHkan, dan supaya aman, memang lebih baik Jenny tidak ikut-ikutan.

Rumah Ailina adalah rumah paling suram yang pernah kumasuki. Meski di luar ruangan sangat panas sampai-sampai aku kepingin banget mencabik-cabik bajuku dan berdiri telanjang di depan AC—harap jangan dibayangkan!—udara di dalam rumah terasa dingin dan lembap, membuat tubuhku merinding karena alasan yang tidak jelas. Padahal, boro-boro AC, rumah itu bahkan tidak memiliki sambungan listrik. Untuk penerangan, mereka menggunakan lampu minyak yang hanya dinyalakan pada saat malam hari, sehingga suasana di dalam rumah itu selalu berkesan gelap dan suram. Koridor-koridornya panjang dan gelap, dan pada setiap jarak tertentu terdapat tempat lilin atau jendela sempit yang memberikan penerangan samar-samar. Saluran airnya sangat sederhana. Di musim kemarau, mereka menggunakan air yang ditimba dari sumur. Sedangkan di musim hujan, ada tong raksasa di atap yang bisa menampung air hujan dalam jumlah besar. Kakusnya pun tipe yang belum pernah kulihat seumur hidupku—kakus cemplung yang arah salurannya membuyarkan rencanaku untuk berenang beramai-ramai menyeberangi Sungai Kapuas.

Intinya, rumah itu kuno banget deh.

Dan kayu-kayunya jelas sudah dimakan usia. Lantainya bolong-

bolong dan berkeriut-keriut saat kami menginjaknya. Daun pintu dan jendelanya, engselnya sudah karatan dan nyaris copot. Ada lagi titik-titik kecil di lantai yang merupakan kotoran rayap. Dan bau lembap yang melekat pada bangunan itu pastilah berasal dari kayu-kayu yang membentuk dinding dan atap, yang sudah bertahan dari segala macam cuaca. Kurasa usia rumah ini lebih tua daripada usia kakekku, nenekku, ayahku, ibuku, aku, dan si nenek sihir dijadikan satu—mungkin juga lebih.

Di bagian belakang rumah terdapat pekarangan luas untuk menjemur pakaian dan sebuah gudang besar yang terpisah dengan rumah induk. Di belakangnya, terbentanglah Sungai Kapuas yang awalnya tampak begitu mengesankan. Bagi orang-orang yang sudah terbiasa melihat Sungai Ciliwung atau sungai-sungai lain di Jakarta, Sungai Kapuas terlihat sangat luas, bersih, dan asyik buat dijadikan tempat berenang (selama kalian tidak membayangkan kakus-kakus cemplung yang tentunya tidak hanya terdapat di rumah Ailina). Tidak banyak sampah yang hanyut di sana, paling-paling hanya ada satu-dua gelondong kayu yang hanyut dibawa arus. Yang membuatku mengerutkan alis, di tempat seindah ini tercium bau busuk kematian yang begitu kental.

"Apa itu?" tanyaku sambil menunjuk sebuah bangkai kambing yang digantung di atas sebatang pohon jeruk di tepi sungai.

"Persembahan," sahut Ailina singkat.

Aku manggut-manggut sok tahu. Yah, namanya orang desa, pasti masih percaya takhayul. "Pada dewa, gitu?"

"Bukan. Pada buaya. Maksudnya, itu makanan untuk buaya, gitu."

"Buaya?" tanyaku kaget. "Beneran?"

Ailina menunjuk salah satu batang mengapung yang tadinya kukira gelondong kayu. "Emangnya kalian kira itu apa?"

Wajah kami para anggota klub judo yang biasanya gagah perkasa langsung memucat.

"Tenang aja," kata Ailina yang geli melihat perubahan wajah kami. "Mereka nggak akan ganggu kalian, asal kalian nggak nekat berenang bareng mereka."

Rencana awalku untuk menyeberangi Sungai Kapuas memang idiot banget.

Yang menambah keterpencilan rumah ini adalah tiadanya saluran telepon. Bahkan ponsel-ponsel kami tidak bisa mendapatkan sinyal. Namun anak-anak klub judo yang biasanya tidak bisa hidup tanpa BlackBerry, Facebook, dan Twitter ini tidak mengeluarkan protes sepele kata pun. Kurasa mereka semua sengaja jaim di depan Ailina.

Tapi kata-kata Ailina memang benar. Meski sederhana, rumah ini sangat unik dan mengesankan. Aku jadi ingat rumah hantu yang dulu ditinggali Jenny dan pernah membuatku penasaran setengah mati selama bertahun-tahun. Dibanding rumah ini, mantan rumah Jenny itu hanyalah rumah hantu berskala mini.

Di sisi lain, rumah angker dan suram inilah yang, menurut Ailina, membawa kesialan bagi keluarganya. Ayah yang tertabrak motor, ibu yang ditusuk penodong, lalu kakak laki-lakinya yang didiagnosis menderita kanker. Apakah semua itu berhubungan dengan rumah ini?

Ataukah ada teka-teki di balik semua ini?

Kami diperkenalkan pada dua orang penduduk lokal yang membantu mengurus rumah itu, salah satunya adalah juru masak yang diceritakan Ailina dalam e-mailnya padaku. Keduanya wanita paruh baya yang pendiam, sopan, ramah, dan sama sekali tidak terlihat memiliki gelagat cemas atau mencurigakan. Se-

andainya mereka tahu ada sesuatu yang tidak wajar soal rumah ini, mereka sama sekali tidak menampakkannya.

Setelah puas melihat-lihat, kami segera memilih kamar masing-masing. Ada sebelas kamar di rumah itu, belum termasuk dua kamar pengurus rumah yang terletak di lantai dasar. Empat kamar terbesar yang terletak di lantai dua sudah ditempati oleh lima anggota keluarga Ailina. Dari tujuh kamar yang tersisa di lantai tiga dan lantai empat, kamar terbesar adalah kamar yang terletak di lantai teratas, dengan langit-langit miring mengikuti bentuk atap. Tanpa banyak cincong, aku dan Markus langsung mengklaim kamar itu sebagai hak milik kami.

"Untung kita langsung rebut kamar ini duluan," kataku puas sambil memandang ke luar jendela, ke arah Sungai Kapuas. Dari kejauhan begini, airnya terlihat oranye, memantulkan warna langit senja. Sampan-sampan kecil dan tongkang-tongkang yang lebih besar hilir-mudik menyeberangi sungai, sebagian besar sebagai alat transportasi, namun sebagian di antaranya milik nelayan-nelayan penangkap ikan air tawar. Sulit dibayangkan bahwa sungai itu sebenarnya dipenuhi buaya dan kotoran manusia. "Bayangin kalau kita harus tinggal di kamar-kamar sempit dengan satu ranjang. Nggak sudi gue tidur seranjang sama cowok."

"Lo kira gue sudi tidur sama makhluk sejerok elo?" Terdengar suara Markus yang santai. Sohobku itu sedang mengeluarkan bawaannya dan merapkannya ke dalam lemari. "Gue tegesin lagi, terserah lo mau apain tempat lo, tapi jangan berantakin daerah jajahan gue. Berani ngelanggar, lo akan gue lempar ke sungai di depan sana."

Aku menoleh ke tengah-tengah kamar. Seperti biasa, Markus sudah membuat garis yang membelah kamar kami menjadi dua

sama besar dengan kapur culun yang dibawa-bawanya setiap kali bepergian denganku. Di dekat pintu, dia membuat sebuah kotak yang disebutnya sebagai "daerah netral". Markus memang *freak*. Terakhir kali dia lupa membawa kapur, dia harus menelan satu strip Panadol—tidak sekaligus, tentu saja—untuk menghilangkan sakit kepala akibat semua kekacauan yang kubuat.

Aku meletakkan beberapa strip Panadol di samping tempat tidurnya. "Nih, buat nenangin syaraf lo kalo-kalo gue lupa diri."

Tanpa menoleh pun aku bisa merasakan hunjaman pelototan Markus di belakang punggungku.

"Wah, kok tau-tau kalian udah *home sweet home*?"

Mendengar suara jail itu, aku langsung menoleh ke arah pintu. Brengsek, si nenek sihir lagi.

"Ngapain kamu di sini?" ketusku. "Kenapa nggak milih-milih kamar?"

"Udah kok," sahutnya riang. "Udah beres-beres malah. Omong-omong, kamarku ada di sebelah lho."

Aku melotot. "APA???"

"Abis mau gimana lagi?" Si nenek sihir berkacak pinggang. "Tempat ini nakutin banget. Aku butuh berada di dekat orang-orang yang bisa melindungi aku."

"Tenang aja," gerutuku. "Hantu maupun buaya pasti bakalan kabur kalo berhadapan denganmu."

"Ohohoho," si nenek sihir tertawa palsu seraya menutupi mulutnya. "Jadi malu dipuji begitu."

Si nenek sihir memang narsis. Hinaan pun disangka pujian.

"Omong-omong, kamu berutang besar padaku, ya."

"Apaan?" tanyaku kaget. "Utang dari mana?"

"Kamu bikin aku harus pura-pura jadi pacar Markus seharian," tukasnya. "Aku capek nih bersikap pura-pura mesra."

"Oh, ya?" tanyaku sengit. "Sepertinya tadi tampangmu *enjoy-enjoy* aja tuh."

"Namanya juga aktris yang baik," balasnya. "Pokoknya harus dibayar, ya! Kalau nggak, akan kusebarin bahwa hubungan kami bohongan belaka."

Brengsek! Sudah kuduga suatu saat semua ini akan membuatku membayar mahal. "Iya deh. Tapi aku nggak mau disuruh nge-lakuin sesuatu yang melanggar hati nurani, ya!"

"Tenang aja." Mata si nenek sihir menyipit. "Nggak perlu melanggar hati nurani kok."

Kenapa aku selalu merasa kalah licik dibanding nenek sihir ini?

Terdengar bunyi bel berdentang keras.

"Kalo nggak salah, sepertinya itu panggilan untuk makan malam," duga Markus.

Baguslah. Aku sudah kelaparan banget. Nyaris saja kusikat jeruk-jeruk menggurkan di depan rumah tadi. Untung saja aku masih bisa jaim. Tidak lucu kalau aku menciptakan legenda di sekitar sini sebagai pendatang-yang-menghabisi-kebun-jeruk-dalam-waktu-lima-menit, bersaing dengan legenda buaya dan legenda sumur.

Omong-omong, sumurnya memang rada mengerikan. Mirip sumur tempat Sadako, hantu di film *The Ring*, kecemplung. Meski tidak percaya setan, aku tak bakalan berani dekat-dekat sumur itu pada malam hari.

Kami menuruni tangga yang sewaktu-waktu bisa ambruk, menuju ruang makan yang terletak di lantai dasar. Di sana, selain

kedua pengurus rumah yang berseliweran membawakan makanan, belum ada yang kelihatan. Tampaknya kamilah orang-orang yang paling rakus di rumah ini.

Tanpa malu-malu, kami langsung menempati kursi-kursi yang paling strategis, dengan banyak makanan di hadapan kami. Tadinya aku sudah siap-siap pindah tempat duduk kalau-kalau si nenek sihir berniat duduk di sebelahku. Habis, aku yakin dia bakalan main rebut-rebutan makanan denganku—permainan yang sangat menyebalkan di saat kita sedang lapar berat. Untunglah dia duduk di samping Markus, jauh sekali dari tempat dudukku. Dengan riang aku mencomot beberapa potong udang dari salad dengan saus *mustard*. *Hmm, yummy*.

Tak lama kemudian muncullah dua anggota klub paling rakus—maksudku, setelah aku, Markus, dan si nenek sihir yang selera makannya tak kalah dengan cowok-cowok—yaitu Agus yang punya tubuh raksasa (tak setinggi aku dan Markus, tapi jauh lebih gendut), otak kecil mungil, mulut besar, dan ketek superbau, serta Martin yang pendek kurus, berkepala botak, dan dari kejauhan mirip korek api berjalan.

"Wah, kelihatannya makanannya lezat banget!" seru Martin sambil mengulurkan tangannya ke meja dengan gerakan cepat bagaikan pencopet.

Aku langsung memukul tangannya.

"Tunggu yang lain dulu," perintahku penuh wibawa, dan Martin langsung mundur dengan muka cemberut-tapi-tak-berdaya.

"Eh, bukannya tadi kamu juga udah makan duluan?" tanya si nenek sihir.

Aku memelototi si nenek sihir yang langsung memasang wajah polos. "Beda dong. Yang namanya ketua klub punya beberapa hak istimewa."

"Ketua klub judo ternyata semena-mena banget," komentar si nenek sihir lagi. "Untung aku bukan anggota klub malang ini."

Dasar nenek sihir.

Rombongan kedua yang turun adalah Leo yang tinggi kurus dan berkacamata dengan raut wajah mirip belalang raksasa, Sugi yang nyasar di klub judo padahal kerjanya hanyalah menggambar cewek-cewek cantik berdada besar ala komik *City Hunter*—dan mirip banget pula—dan Irwan yang tidak mencolok banget, nyaris tak kasatmata, sampai-sampai aku baru memperhatikannya waktu dia berhasil lulus ujian sabuk hitam paling cepat dibanding teman-teman seangkatannya. Dialah orang yang diam-diam kuinginkan untuk menjadi penggantik.

Sebelum rombongan kedua mencapai pintu ruang makan, seseorang sudah menerobos mereka sambil menjerit.

"Aih, jijay, ih! Ada laba-laba besar banget di kamar *eike!*"

Orang yang menjeritkan kata-kata itu adalah cowok paling lebay di klub judo. Namanya Jaya Sanjaya Tarunajaya—orangtuanya pasti punya selera humor tinggi untuk menamai anak mereka seperti itu—tapi dia memaksa semua orang memanggilnya "Jay sajah yah" (entah sengaja atau tidak, kalimat ini pun mengandung kata "Jaya"). Jay punya keyakinan kuat bahwa dirinya adalah cowok *babyface* dengan pembawaan *cute* yang memancing rasa iri di mana-mana, sehingga dia butuh perlindungan dari cowok-cowok kuat dan perkasa. Itu sebabnya dia bergabung dengan klub judo. Alasan yang sama sekali tidak bisa diterima akal sehat—mana belakangan ketahuan bahwa dia naksir berat pada Markus—tapi berhubung kami butuh orang buat disuruh-suruh dan dikerjai, Jay pun berhasil meraih reputasi sebagai salah satu anggota paling penting dalam klub kami.

Di belakang Jay, dua cowok menyusulnya sambil ketawa-ketawa. Keduanya punya tampang yang mirip banget, salah satunya memainkan laba-laba karet dengan kedua tangannya. Mereka adalah Aldo dan Aldi, kembar identik klub kami yang cebol banget, superiseng, dan hobi mengerjai Jay. Bagi yang pertama kali melihat mereka, pasti sulit membedakan mereka. Tapi kalau kalian sudah sering bertemu mereka, kalian akan tahu bahwa Aldi-lah otak kenakalan mereka, sementara Aldo sering kebanyakan peran menirukan ucapan Aldi, lalu ketawa-ketawa dengan suara mirip ringkikan kuda.

"Laba-laba ini maksud lo?" tanya Aldi sambil melemparkan laba-laba karet di tangannya pada kembarannya yang langsung menangkapnya dengan sigap. "Emang sih, tampangnya ngeri banget, tapi dia kan nggak idup, Jay."

Aldo terkekeh-kekeh. "Iya, dia kan udah mati, Jay."

"Bukan udah mati, bego," tukas Aldi. "Tapi emang dari sononya nggak pernah idup."

Dari sekian banyak pasangan kembar keren di dunia ini, klub judo kami harus kebanyakan kembar kurcaci yang jail dan tolol. Benar-benar tragis.

Nona rumah kami muncul beberapa saat kemudian—atau harus kukatakan, nona-nona rumah, karena Ailina muncul dengan seorang cewek yang tampak seusia dengannya. Dari tampangnya yang mirip Ailina, tak sulit ditebak bahwa dialah adik perempuan Ailina yang katanya lebih muda tiga tahun. Tapi ya ampun, dari kaus ketat dan celana pendeknya yang menonjolkan bentuk badannya, bisa-bisa dia dikira lebih dewasa daripada Ailina.

Cewek-cewek zaman sekarang memang lebih cepat berkembang.

"Wah, banyak banget cowok-cowoknya!" seru adik Ailina saat

memasuki ruang makan. Matanya menelusuri kami dengan teliti, berhenti padaku cukup lama, lalu beralih pada Markus. "Elo bule, ya?"

"Separuh," sahut Markus sambil tersenyum.

"Gue suka bule," kata adik Ailina sambil melompat-lompat ke samping Markus. "Boleh kenalan nggak? Nama lo siapa?"

"Celina," tegur Ailina. "Markus udah punya cewek lho."

"Oh, jadi namanya Markus?" Aku mengagumi adik Ailina yang rupanya bernama Celina ini. Dia menarik sebuah bangku dan nyempil di antara Markus dan si nenek sihir. Lalu dia menoleh pada si nenek sihir sambil mengerutkan hidung, seolah-olah si nenek sihir adalah makhluk pengganggu yang tak diharapkan (sebenarnya, itulah peran si nenek sihir di mana-mana). "Tolong geser dikit, bisa nggak?"

Si nenek sihir diam sejenak. "Oke."

Oh, oh. Suara si nenek sihir kedengaran berbahaya. Aku tidak mau ikut campur ah.

"Jadi," tanya Celina sambil menggeser bangkunya mendekati Markus, "di antara orangtua lo, yang mana yang bule? Bokap atau nyokap?"

Mulutku ternganga saat melihat si nenek sihir berdiri sambil mengangkat garpunya dan menatap tangan Celina yang melingkari lengan Markus. Suaraku menelan ludah rupanya sangat keras, karena Markus langsung mengikuti pandangan mataku dan ikut melongo juga.

Dan bukan hanya wajah kami berdua yang memucat saat si nenek sihir menghunjamkan garpunya ke tangan Celina yang langsung menjerit keras-keras.

"Apa-apaan sih lo?" pekik Celina histeris.

"Sori," sahut si nenek sihir kalem. Garpunya ternyata tidak menancap di lengan Celina, melainkan pada sepotong sayur di samping lengan itu. "Makananku tercecer di dekat kamu."

"Lain kali hati-hati dong," ketus Celina yang sepertinya tidak sadar nyawanya sempat berada di ujung tanduk.

"Celina," kata Ailina tergagap. "Udah deh, jangan ganggu tamu-tamu kita. Kalau sikap lo seperti itu, bisa-bisa penginapan kita nggak laku."

"Gue nggak bersikap seperti ini pada semua tamu kok," sanggah Celina, lalu melirik Markus sambil tersenyum penuh arti. "Cuma pada cowok bule ini."

"Cel!"

"Apa-apaan sih?" Celina tiba-tiba menggebrak meja, lalu berdiri dan menatap kakaknya dengan tatapan berapi-api. "Sedikit-sedikit nggak seneng! Emangnya lo siapa? Orangtua gue?"

"Bukan begitu, Cel..."

"Lo emang selalu nggak seneng sama gue. Emangnya salah kalo gue nggak malu-malu nyatain keinginan gue?" sergah Celina lagi. "Nggak setiap orang kayak elo, yang lebih suka nyenenengin hati orang lain dibanding ngejar keinginan diri sendiri. Dasar si *Kakak*."

Uapan Celina yang penuh kemarahan diakhiri dengan keheningan di sekeliling kami. Namun kata-katanya yang terakhir diucapkan dengan penekanan yang memancing kecurigaanku. Aku ingin bertanya, namun mendadak saja keheningan dipecahkan oleh bunyi kriuk-kriuk keras yang terdengar dari sebelahku. Aku menoleh pada si nenek sihir, jengkel dengan cara mengunyahnya yang dahsyat.

"Salad ini enak banget," ucapnya setelah menelan makanan di

dalam mulutnya, sama sekali tidak memedulikan pertengkaran antarsaudara yang baru saja kami saksikan itu. "Makanan khas daerah ini, ya?"

"Ya," sahut Ailina, tampak berterima kasih mendengar pertanyaan si nenek sihir yang berhasil membuat perhatian kami semua teralih. "Namanya *selade*."

Dengan penuh semangat, Ailina memperkenalkan kami dengan hidangan lainnya. Tentu saja ini dilakukannya untuk menghindari pertengkaran dengan Celina, tapi kami semua benar-benar tertarik dengan penjelasannya. Ada ikan jelawat yang ditim dengan kecap asin dan daun-daunan, dagingnya yang putih dan gurih terasa begitu segar. Udang galah yang besar-besar bersalut saus kunyit yang disebut dengan saus asam garam, yang dimasak sedemikian rupa sampai-sampai kulitnya pun bisa dimakan (kalau yang saus asam garam saja begini enak, aku tidak sabar menunggu yang ada petenya). Sayuran pakis yang dimasak dengan belacan yang pedas menggugah selera. Sedangkan untuk penutupnya adalah kue manis yang digoreng dengan sayur kucai.

Singkatnya, bagaikan hidangan dari surga deh.

"Kalian tiap hari makan seperti ini?" tanyaku takjub.

"Ya nggak dong," sahut Ailina geli. "Kalau tiap hari kayak gini, bisa tekor lah. Ini kan makan malam untuk merayakan hari pertama kalian di sini, jadi harus lebih istimewa daripada biasanya."

Yah, tak mungkin mengharapkan makanan mewah setiap hari dengan tarif inap Rp150.000,- per orang. (Yeah, memangnya aku sejahat itu, menyuruh Ailina yang sudah jatuh miskin menanggung biaya hidup kami?)

Untunglah setelah itu tidak ada insiden heboh lain. Seperti

biasa, para cowok culun klub judo—itu berarti tidak termasuk aku dan Markus—langsung bertingkah norak demi menarik perhatian cewek-cewek baru kenalan mereka, terutama pada Celina yang memang merupakan tipe cewek-cewek populer pada umumnya. Fakta bahwa Celina naksir berat pada Markus sama sekali tidak membuat mundur teman-temanku yang tidak tahu malu itu. Maklum, meskipun Markus punya reputasi *playboy*, dia tidak pernah selingkuh dari cewek yang sedang dipacarinya. Jelaslah teman-temanku yang tolol-tolol itu mengira Markus sedang jatuh cinta setengah mati pada si nenek sihir yang saat ini sedang menyamar sebagai pacarnya.

Dasar goblok. Hanya cowok supergila dan masokis yang bisa jatuh cinta setengah mati pada si nenek sihir yang punya segudang kekurangan itu.

Aku segera mengalihkan acara makan malam kami ke arah yang lebih positif dengan membahas acara kami di sini. Biarpun kami datang karena alasan yang tidak jelas, aku tak berniat menyia-nyiakan waktu kami. Ujian kenaikan tingkat sudah mendekat, dan aku tidak rela menyerahkan kepengurusan klub pada anak-anak ingusan bersabuk cokelat yang tidak berpengalaman. Dalam judo, kuat saja tidak berarti bisa memenangkan pertandingan. Dibutuhkan refleks dan trik-trik yang didapat dari latihan keras dan pengalaman tanding yang sangat banyak. Jujur saja, aku masih belum puas dengan kualitas anak-anak klub judo saat ini, dan inilah saat yang tepat untuk menggembleng mereka.

Pidato yang hebat untuk menutupi tujuan terselubungku, yakni menyelidiki misteri kutukan rumah angker ini.

Lagi pula, daftar kegiatan kamp latihan judo kami ternyata tidak "superintensif" seperti yang kudengung-dengungkan pada

si nenek sihir. Pada dasarnya, kegiatan itu terdiri atas bermalas-malasan pada siang hari, latihan gila-gilaan pada sore hari, dan jalan-jalan pada malam hari. Sementara pagi hari... yah, katakan saja sebagian besar dari kami, terutama aku, bukanlah orang-orang yang hobi bangun pagi. Apalagi bangun siang itu kan semacam hak istimewa yang hanya bisa didapatkan pada hari libur. Jadi kita tidak boleh sembarangan menyia-nyiakannya, kan?

Seusai mengosongkan periuk nasi dan menghabiskan isi setiap piring hingga licin tandas, kami semua setuju untuk mandi dan beristirahat. Hanya ada tiga kamar mandi di rumah sebesar itu—semuanya terletak di lantai dasar—dan si nenek sihir langsung merebut salah satunya sebelum kami semua sempat bertindak. Berkat jabatan tinggi kami di klub judo, aku dan Markus berhasil mendapatkan giliran pertama untuk menggunakan dua kamar mandi sisanya. Tak lama kemudian, kami berdua sudah bersantai-santai di kamar tidur kami.

"Malam ini kita beraksi," kataku mengumumkan keras-keras.

Kalau ada satu hal yang membuat Markus si cowok supercuek kelihatan lebih manusiawi, itu adalah kata-kata tersebut.

"Beraksi?" Dia menegakkan punggung dan duduk di tempat tidurnya. "Emangnya kita mau ngapain?"

Aku belum menceritakan perihal keluarga Ailina pada Markus. Habis, dalam e-mailnya, Ailina berpesan padaku supaya aku tidak mengumbar masalah keluarganya pada orang lain. Menurutku, alasannya rada konyol, tapi terlalu banyak alasan konyol di dunia ini untuk kudebat. Singkat kata, aku tak banyak cincong.

Jadi, aku hanya balas bertanya, "Emangnya lo nggak penasaran sama rumah ini?"

"Penasaran sih...." Markus menggaruk-garuk dagu. "Ngingetin gue sama rumah Jenny yang dulu."

"Sama kayak gue." Namanya juga sohib. Lama-lama cara berpikir kami jadi mirip. "Gue kepingin tau, apa ada cerita lama juga di rumah ini."

"Mungkin banyak," kata Markus separuh tepekur. "Rumah ini jauh lebih tua daripada rumah Jenny. Setidaknya, pasti ada cerita yang bisa kita temuin." Dia menatapku dengan ingin tahu. "Apa Ailina pernah cerita?"

Wah, aku lupa kalau sohibku ini lumayan cerdas. "Nggak juga sih. Dia baru beli rumah ini, jadi bisa dibilang dia juga sama asingnya dengan kita."

"Gimana kalo dua pengurus rumah tadi?"

"Nggak ada salahnya ditanyain," anggukku. "Tapi agak-agak nggak sopan juga, ngedobrak masuk ke kamar pengurus rumah pada jam begini."

"Yah, kita pakai cara *gentleman* dong, *coy*."

"Cara *gentleman*?" Aku mengerutkan alis. "Emangnya cara seperti apa?"

"Ngetok pintu, bego."

Brengsek. Memangnyanya dia kira aku betul-betul akan mendobrak kamar pengurus rumah?

Di luar kamar, koridor terlihat remang-remang. Sebagian lilin yang menjadi sumber penerangan sudah padam, sementara di luar sana bulan sama sekali tidak kelihatan. Karena tidak ingin menarik perhatian oknum-oknum tertentu—terutama oknum berupa nenek sihir di sebelah kamar—kami lebih menyukai kegelapan yang membuat kami nyaris tak terlihat ini.

Aku berharap kami bisa menyelidiki rumah ini dengan gerakan

cepat dan tanpa suara, namun harapan itu mustahil. Setiap kali kami menjejakkan kaki di lantai kayu yang sudah tua itu, terdengar bunyi berderik keras memecahkan keheningan.

"Gawat! Kalo kayak gini terus, semua bisa kebangun nih," gumam Markus.

"Selangkah demi selangkah aja," usulku. "Kita nginjeknya bareng-bareng, jadi nggak ada bunyi berderik bersahut-sahutan."

Setelah beberapa waktu, kami akhirnya terbiasa bergerak dalam langkah-langkah ringan dan seirama dengan keributan seminimal mungkin. Tapi itu tidak mengurangi rasa khawatirkku. Sebaliknya, dalam kegelapan ini, perasaan tidak enak yang kurasakan sejak memasuki rumah ini semakin menguasai hatiku. Rasanya, bisa saja sewaktu-waktu kami bertemu seseorang—atau sesuatu—yang tidak ingin kami jumpai. Setiap kali berbelok, setiap kali melewati pintu tertutup, setiap kali melompati lubang di lantai, tubuhku selalu menegang.

Brengsek. Rumah ini benar-benar menakutkan.

Ada perasaan lega yang menyenangkan saat kami mendekati bagian belakang lantai dasar di rumah itu. Terdengar lagu ke-roncong sayup-sayup, sementara kegelapan dan rasa dingin berganti dengan sinar terang dan kehangatan dari api unggun kecil yang dinyalakan di pekarangan belakang. Suasananya terasa menyenangkan. Mungkin kedua pengurus rumah sedang asyik membakar ikan sambil bercakap-cakap, menggosipi sebelas pendatang dari Jakarta yang bertampang manja. Mungkin adegan si nenek sihir yang nyaris menikam Celina tadi menjadi topik paling *hot*.

Namun sama sekali tidak terdengar suara orang bercakap-cakap.

Oke, keheningan ini terasa sangat ganjil. Aku tahu kedua pengurus rumah itu tidak banyak bicara, tapi masa mereka juga berdiam-diaman saja di saat tidak sedang bekerja?

Sebuah tangan merayap di pundakku.

"Cari apa, Jang?"

Kutelan jeritan ketakutan yang siap membahana dan menatap pengurus rumah sekaligus juru masak, Bi Ani, lalu pada tangannya yang sedang menggenggam sebilah pisau yang kelihatan tajam.

Oh, my God.

"Mm, saya laper, Bi. Ada yang bisa dimakan?"

Bibir si bibi melengkung ke atas. "Tunggu sebentar, Jang."

"Makan?" bisik Markus saat si bibi dan pisaunya lenyap ke arah dapur. "Bukannya lo barusan ngabisin lima piring nasi?"

"Apa boleh buat," balasku tertahan. "Cuma itu alasan yang kepikir saat ini."

Markus menepuk lengannya sendiri. "*Crap!* Banyak nyamuk malam-malam begini."

"Maklumlah. Namanya juga dekat rawa-rawa." Aku menelan ludah sambil menatap ke arah sungai di tengah kegelapan malam. Di sana terlihat titik-titik berwarna kuning mengintai. "Mendingan nyamuk daripada buaya."

"Yah, soal itu sih elo bener juga."

Bi Ani muncul sambil membawa nampan berisi potongan-potongan makanan berbentuk bulat dan berwarna-warni mencurigakan. Kayak makanan beracun, gitu. "Silakan dimakan, Jang. Ini dodol khas daerah sini."

Dodol-dodol yang kelihatan beracun itu ternyata luar biasa enak. Ada yang terbuat dari telur, talas, dan—astaga—duren,

makanan favoritku! Gila! Kalau aku tidak berusaha mengendalikan nafsu makanku, dalam waktu singkat aku pasti lebih gendut daripada Agus.

"Bi Atiek mana, Bi?" tanya Markus menanyakan pengurus rumah yang satu lagi.

"Sudah tidur, Jang. Capek katanya."

Bi Ani memang baik hati. Alih-alih bahasa Melayu yang biasa digunakannya, dia menggunakan bahasa Indonesia supaya kami bisa mengerti kata-katanya.

"Bibi sendiri nggak capek?" tanya Markus lagi. Sohobku yang satu ini memang paling pandai mengambil hati ibu-ibu dengan perhatiannya yang kelihatan tulus banget (bahkan aku pun tidak tahu itu perhatian sungguhan atau palsu).

"Tidak, Jang. Sudah biasa. Bibi punya anak lelaki tujuh orang, semuanya nakal-nakal."

"Wah, rumah Bibi pasti ramai banget," komentar Markus. "Bibi nggak kesepian kerja di tempat terpencil begini?"

Ujung bibir Bi Ani melengkung lagi. "Kalau malam memang sepi, Jang, tapi kalau siang kan ramai."

"Tapi kan kalau malam-malam begini serem, Bi," kataku dengan mulut penuh. "Apa Bibi nggak takut kalau-kalau ada makhluk halus di sekitar sini?"

Bi Ani langsung mematung. Sesaat kukira dia terkejut mendengar kata-kataku, namun saat aku mengikuti pandangannya, aku pun terperangah saking kagetnya.

Di dekat pintu menuju dapur, tersembunyi dalam kegelapan, tampak seorang wanita tinggi semampai bergaun putih. Tangannya didekap di dadanya, sementara wajahnya begitu menyilaukan, hingga yang terlihat hanyalah bibirnya yang merah darah.

Rambutnya yang panjang melambai-lambai tertiuip angin malam. Perlahan, wanita itu melangkah ke arah kami.

"Aku udah nyari kalian ke mana-mana," ucapnya dengan suara menyeramkan. "Dan sekarang, aku nggak akan lepasin kalian lagi."

5

Markus

”GILA!” teriak sobatku dengan muka pucat. ”Jangan nakut-nakutin orang kayak gitu, bego!”

Tory menurunkan senter yang disorotkan ke wajahnya. Bibirnya yang dipoles lipstik yang sangat merah nyengir lebar. ”Takut nih yeee...!”

”Nggak tuh,” balas Tony ketus. ”Ngapain kamu turun kemari?”

”Kalian berisik banget, jadi aku kebangun,” kata Tory sambil duduk di sampingku, dan jantungku mulai berderap dengan kecepatan tak wajar lagi. ”Lagian, mana boleh sih kalian ninggalin aku seenak jidat?” Dia menyenggol rusukku, dan aku langsung meringis karena tenaga Tory bukan tenaga cewek biasa. ”Kamu juga. Makan nggak ngajak-ngajak. Dasar pelit! Takut jatahmu berkurang, ya?”

”Bukan begitu. Tadinya kami cuma kepingin turun buat lihat-lihat, tapi lalu ketemu Bi Ani.” Aku buru-buru mengangsurkan mangkukku. ”Kamu boleh ambil jatahku semuanya kok.”

”Wow, enak!” Mata Tory membulat. ”Ini dodol ya, Bi?”

"Betul, Moy." Bi Ani memperhatikan Tory. "Amoy tadi yang nusuk Non Celina, ya?"

Rasanya lucu mendengar Tory dipanggil *Amoy*, tapi yang bersangkutan malah lebih tertarik pada makanannya.

"Ah, Bibi ada-ada aja. Saya nggak nusuk Celina kok. Kebetulan aja sayur saya mental ke dekat dia."

"Tapi saya lihat Amoy sengaja jatuhin sayurnya ke dekat Non Celina."

Tory mengunyah-ngunyah sejenak. "Emang sih. Abis dia nyebelin banget."

"Iya, Amoy hebat sekali." Pujian Bi Ani membuat Tony melongo, sementara wajah Tory sama sekali tidak berubah. "Non Ailina baik, tapi Non Celina manja dan galak sekali. Bibi tidak suka sama Non Celina."

"Halah, Bibi kan juru masak, pasti punya koleksi pisau dan golok buat ngajarin tuh anak satu-dua jurus. Kalau nggak, ludahin aja makanannya."

Bi Ani tertawa. "Amoy mau tambah lagi makanannya?"

"Kalo nggak diludahin, boleh juga," sahut Tory sambil nyengir.

"Buat Amoy, Bibi kasih yang terbaik *bah*."

Saat Bi Ani beranjak pergi, Tory bertanya dengan muka polos, "Yang terbaik itu berarti diludahin atau nggak?"

"Kalo buat kamu sih, sepertinya diludahin lebih bagus," gerutu Tony. "Kenapa sih muncul-muncul harus nakutin gitu?"

"Namanya juga penampakan, nggak keren kalau nggak nyeremin," sahut Tory. "Gimana? Kaget nggak tadi?"

"Kaget," sahutku jujur. "Kalo aku punya penyakit jantung, sekarang aku udah nggak ada di dunia ini, Ry."

"Hei," tegurnya. "Kalo lagi nggak ada orang, panggil 'Kakak' dong. Jangan kurang ajar."

"Sekarang kan ada Bi Ani," kilahku sambil mengedik ke arah dapur.

"Ah, nggak mungkin kedengeran." Tory mengulurkan sumpitnya secepat kilat, berhasil mendahului Tony dan merebut potongan dodol duren terakhir. "*Sorry, bro. You lose.*"

Tony cemberut. "Dasar nenek sihir licik. Dan omong-omong, kenapa nggak ada nyamuk yang ngerubutin kamu? Apa nyamuk-nyamuk itu juga takut sama kekuatan sihir kamu yang menakutkan?"

"Bukan lah. Mereka takut sama Autan, bego."

Bi Ani muncul lagi sambil membawa senampan dodol yang—diberkatilah dia—didominasi dengan warna hijau, menandakan kali ini lebih banyak dodol rasa duren. Wajah Tony kembali berseri-seri. "Terima kasih ya, Bi. Bibi baik banget deh."

"Terima kasih, Bi," ucapku saat Bi Ani mengangsurkan mangkuk dan sumpit baru untukku, dan langsung memindahkan sejumlah dodol duren ke dalam mangkukku sebelum jadi bahan rebutan Tony dan Tory.

"Jadi, Bi," kata Tory dengan mulut penuh, "ada cerita seru nggak soal hantu-hantuan di rumah ini?"

Cewek ini memang blakblakan banget.

"Rumahnya seram begini, Moy," kata Bi Ani sambil tersenyum. "Masa tidak ada cerita hantu?"

"Jadi ini tentang hantu apa, Bi?" tanya Tony penasaran.

"Hantu *Kakak* dan *Adik*."

Ucapan itu membuatku langsung merinding. Entah kenapa, aku teringat cara Celina menyapa Ailina. Sepertinya ada hubungannya dengan cerita ini.

”Dahulu kala, rumah ini rumah termegah di daerah ini, sementara perkebunan jeruk ini adalah perkebunan terbesar. Rumah dan perkebunan ini sangat ramai, dipenuhi oleh anggota keluarga inti, sanak saudara, pengurus rumah, pekerja perkebunan, dan tamu-tamu.”

Aku bisa membayangkan zaman itu, zaman ketika rumah reyot ini masih baru dan megah. Bisa kulihat orang-orang berpakaian kuno berseliweran di perkebunan yang kini begitu sepi. Perbedaan yang begitu kontras membuatku merasa pilu dan sedih.

”Keluarga inti terdiri atas sang pemilik perkebunan yang sudah tua dengan istrinya, serta dua anak perempuan mereka yang dilahirkan pada saat usia mereka sudah lanjut. Sang Kakak, yaitu gadis yang lembut dan baik hati, dan si Adik, gadis yang serakah dan pendengki.

”Sang Kakak mendedikasikan seluruh waktunya untuk merawat orangtuanya. Tidak heran orangtua mereka lebih menyayangi sang Kakak. Sudah bukan rahasia lagi, kalau mereka meninggal, rumah dan perkebunan akan jatuh ke tangan sang Kakak. Si Adik merasa sangat iri, namun berusaha melupakan kedengkiannya dengan cara bersenang-senang dengan tamu-tamu keluarga.

”Dari sekian banyak tamu, terdapatlah seorang pangeran dari Kerajaan Melayu. Si Adik langsung jatuh cinta pada sang Pangeran, tetapi sang Pangeran memilih sang Kakak yang baik hati.

”Karena kecemburuan yang sudah tak tertahankan lagi, si Adik pun membuat rencana jahat untuk membunuh sang Kakak dan merebut semua miliknya, mulai dari orangtua, rumah, perkebunan, hingga sang Pangeran.

”Suatu hari, sang Adik memanggil sang Kakak untuk me-

ngunjunginya di kamarnya di lantai teratas. Saat sang Kakak menaiki tangga, dia melihat sang Adik sudah menunggunya di puncak tangga. Namun, bukannya menyambutnya, sang Adik malah berusaha mendorongnya. Sang Kakak berhasil menghindar, dan sebagai akibatnya, sang Adik-lah yang jatuh ke bawah tangga dan mati dengan kepala pecah.

”Bagi kebanyakan orang, itu hanyalah sebuah kecelakaan. Namun tidak demikian halnya bagi hantu sang Adik. Karena wataknya yang jahat dan selalu beranggapan orang lain sejahat dirinya, dia percaya bahwa kakaknya sengaja membunuhnya karena takut pada dirinya yang masih muda dan cantik serta sanggup merebut segala yang dimilikinya. Maka arwah sang Adik pun menghantui tangga tempat kematian menjemputnya, mengambil nyawa setiap penghuni rumah itu, satu per satu, tanpa kecuali—mulai dari iparnya, yaitu si Pangeran yang kaya raya. Lalu orangtuanya, saudara-saudaranya, keponakan-keponakannya, bahkan juga para pelayan. Tidak ada yang bisa melarikan diri, karena satu-satunya jalan keluar dari tempat ini hanya ada satu, yaitu jalan dengan jembatan kayu, dan jalan itu tidak bisa digunakan karena kekuatan dendam sang Adik membuat jembatan itu runtuh.

”Akhirnya, yang tersisa hanyalah sang Kakak. Sang Kakak menunggu-nunggu, kapan gilirannya untuk dibunuh oleh hantu sang Adik. Namun pembalasan sang Adik bukanlah memberikan kematian bagi sang Kakak, melainkan usia panjang yang sangat sepi, penuh rasa menyesal karena menyebabkan sang Adik meninggal, dan penuh rasa bersalah karena menyebabkan kematian begitu banyak orang.

”Pada akhirnya, sang Kakak meninggal dalam keadaan sangat

tidak bahagia. Namun keinginannya untuk mengusir kesepian dan kepedihan begitu kuat, membuat arwahnya menjadi roh penasaran yang kemudian menggentayangi rumah itu. Setiap malam, sang Kakak akan mencari, dari kamar ke kamar, seseorang untuk menemaninya di rumah itu. Satu per satu orang yang pernah mencoba tinggal di rumah ini lenyap tanpa bekas dari kamar mereka. Namun meski sudah banyak roh yang dikumpulkannya, kesepian sang Kakak tidak pernah berakhir.

”Dan seperti itulah dendam sang Adik terbalaskan.”

Kami semua terdiam mendengar kisah itu.

”Kok tokoh utamanya malah jadi hantu juga?” tanyaku memecahkan keheningan.

”Namanya juga cerita seram,” sahut Tory, tampak nyaman dengan topik ini. ”Semua cerita yang betul-betul seram pasti berakhir mengerikan. Kalau akhirnya *happy ending*, ceritanya malah jadi nggak seram.”

”Tapi ini kan kisah nyata,” kilah Tony, lalu berpaling pada Bi Ani. ”Benar kan, Bi?”

”Katanya sih begitu, Jang,” angguk Bi Ani. ”Katanya, hingga saat ini, arwah sang Kakak dan si Adik tetap menghantui rumah ini, merasuki setiap kakak-beradik yang tinggal di sini, bersaing hingga kedua-duanya mati. Lalu, dalam kematian mereka, mereka tetap akan meneruskan perseteruan mereka.”

Lagi-lagi kata-kata Bi Ani mengingatkanku pada Ailina dan Celina. Kepribadian keduanya memang bertolak belakang, dan tidak heran kalau keduanya tidak saling menyukai. Tapi kalau mereka saling membenci hingga menyebabkan kematian orang-orang di sekitar mereka? Rasanya tidak mungkin.

”Bibi bilang, kamar sang Adik di lantai teratas.” Meski Tony

yang melontarkan pernyataan itu, kami semua sama-sama menatap Bi Ani dengan penuh rasa ingin tahu. "Bibi tau nggak kamarnya yang mana?"

Bi Ani diam sejenak. "Kamar Amoy ini."

Tatapan kami semua tertuju pada Tory yang makan dengan tenang.

"Pantas," ucap Tory dengan wajah tanpa ekspresi. "Dari tadi aku ngerasa ada hawa pembunuh yang sangat kental mengintaku. Mungkin dalam waktu dekat aku bakalan dibunuh."

Hanya cewek ini yang bisa mengatakan hal-hal mengerikan dengan muka tenang. "Itu cuma dongeng, Ry. Kamu nggak usah nanggapi dengan serius."

Tory mengerling ke arahku. "Bukannya kamu yang selalu serius nanggapi kisah-kisah begituan? Waktu SD aja, kamu langsung kepingin nyelidikin rumah di seberang rumah kami waktu aku singgung-singgung soal hantu-hantu gentayangan itu."

Kini Tony yang melongo menatapku. "Jadi lo ngajakin gue bikin karya tulis soal rumah Jenny gara-gara dia???"

Yeah, ini kisah lama yang sudah basi dan seharusnya tak perlu diungkit-ungkit lagi. Waktu SD, kami disuruh membuat karya tulis. Lalu kuusulkan pada Tony untuk membuat karya tulis tentang rumah Jenny yang dulu. Saat itu Jenny masih belum menempati rumah kosong yang tidak laku dijual itu lantaran pernah ada beberapa peristiwa kematian yang saling bersangkutan. Tak heran banyak gosip seram mengenai rumah itu. Saat aku sedang kebingungan memikirkan topik karya tulis, Tory menyinggung soal rumah itu, dan aku langsung merasa tertantang.

Tapi, yang benar saja, aku tidak sudi disalahkan. "Halah, lo juga langsung nafsu kalau ada yang ngomongin cewek-cewek

bergaun putih yang berkeliaran di tengah malam. Dan jangan bilang lo ngajakin kita semua ke sini karena rumah ini sangat tenang dan damai.”

”Nggak usah ngomong seolah-olah gue cowok mesum dong,” gerutu Tony. ”Soal rumah ini, gue juga sama kagetnya dengan elo waktu pertama kali liat rumah ini kok.”

”Tapi nggak usah nutupin deh, Ailina pasti udah cerita sesuatu.” Dari wajah Tony, aku tahu kata-kataku mengena pada sasaran. ”Mungkin dia nggak mau lo cerita-cerita sama orang lain. Terserah. Nanti juga gue tau sendiri. Asal jangan nyangka gue idiot aja.”

”Iya deh, sori. Lo jenius banget. IQ lo lebih tinggi daripada IQ Aldi dan Aldo dijadiin satu!”

Dasar kurang ajar. Kukira dia merasa bersalah, tapi dia malah meledekku dengan lelucon basi begitu.

”Sudah malam, Jang.” Suara Bi Ani menyadarkanku bahwa juru masak itu sudah letih. Tidak heran. Memangnya gampang mengurus rumah dan membuatkan makanan untuk dua nona rumah dan sebelas pendatang baru? ”Bibi tidur dulu, ya.”

”Iya, Bi. Maaf ya, sudah mengganggu sampai larut malam begini.” Aku menoleh pada Tory dan Tony. ”Ayo, kita juga harus tidur.”

Kami segera menaiki tangga kayu yang curam itu. Tadi rasanya tempat itu begitu mengerikan, tapi sekarang rasanya malah lumayan menyenangkan. Aku bertanya-tanya, apa perubahan ini ada hubungannya dengan keberadaan Tory?

Tony langsung masuk ke kamar kami, tapi aku mengantarkan Tory sampai ke depan pintu kamarnya. ”Berani tidur sendiri?”

Tory mendengus. "Begini aja sih aku nggak mungkin takut."

Aku tidak mengerti kenapa dia merasa harus kelihatan kuat di depan semua orang. Padahal aku tidak keberatan melindunginya barang satu, dua, atau bahkan seribu kali pun—dan bukan hanya kebagian peran ditonjok-tonjoki seperti yang terjadi selama ini.

"Ya udah, pokoknya kamu tau aku ada di sebelah," ucapku. "Kapan aja kamu butuh aku, bangunin aja."

Mata Tory menyipit. "Beneran?"

Perasaanku mendadak jadi tidak enak. "Iya."

"Oke deh kalo gitu." Tory tersenyum manis sekali, senyum yang membuatku rela melakukan apa saja untuk membuat senyum itu sering terlihat. "*G'nite*, Markus."

Lalu, tanpa menunggu jawabanku lagi, dia pun menutup pintu kamarnya.

Aku percaya aku adalah makhluk pagi.

Berbeda dengan sohibku Tony yang hobi bangun jam dua siang jika dicuekin jam beker dan guru piket, aku lebih suka bangun pagi-pagi meski tidak ada acara mendesak yang membuatku perlu melakukannya. Bagiku, bangun pagi adalah sebuah kesenangan. Udara pagi yang segar, sinar matahari yang menerpa lembut, pemandangan embun pagi menetes dari dedaunan—semua itu kenikmatan yang hanya bisa didapatkan dengan bangun pagi.

Tapi saat aku bilang "bangun pagi", itu berarti jam enam atau jam tujuh pagi—dan bukan jam empat subuh!

"Untuk ukuran cowok yang dibangunin secara paksa, kamu terlihat cukup segar."

Aku melirik cewek yang sedang berlari di sebelahku sambil berusaha menyembunyikan kedongkolanku ke dalam sudut hatiku yang terdalam. Aku masih tidak bisa melupakan adegan beberapa saat lalu, waktu aku lagi enak-enak berada di alam mimpi, tahu-tahu saja wajahku dihujani beberapa tamparan yang tidak keras namun berhasil melemparkanku kembali ke dunia nyata—dan jantungku nyaris terhenti saat melihat sosok hitam menjulang tinggi di samping ranjangku bagaikan malaikat kematian yang siap menjemput ajalku.

"Ayo," seringai sang malaikat, "kita jalanin siksaan neraka sama-sama."

Lalu, tanpa memberiku kesempatan untuk menolak, aku diseret turun dan dipaksa berlari mengelilingi seluruh lahan milik keluarga Ailina berkali-kali—mungkin sekarang sudah yang ke tujuh kalinya.

"Kamu sendiri juga lincah luar biasa subuh-subuh begini, sampai-sampai keliatan nggak wajar."

"Justru buatku beginilah yang wajar," kata Tory kalem. "Hal-hal yang nggak wajar buat orang lain, wajar buatku."

Aku menangkap nada berbeda dalam kalimat terakhirnya itu. Aku teringat waktu dia menangis di pelukanku delapan tahun lalu, seorang cewek dua belas tahun yang bergulat dengan masa ABG yang sulit dan kondisi keluarga yang tidak menyenangkan. Kini cewek itu sudah berubah menjadi cewek dewasa yang cantik, kuat, penuh percaya diri, dan hobi menertawakan masalah. "Hal-hal beginilah yang bikin kamu beda dari yang lain, Ry."

"Maksudmu *Kak'*. Pas kita lagi lari pagi gini, nggak ada yang nguping pembicaraan kita deh."

"Nggak ah. Di tempat yang ada legenda seram soal Kakak, aku lebih suka manggil kamu Tory aja."

"Bukannya justru itu cocok denganku?" seringainya. "Atau kamu emang mulai kurang ajar? Boleh juga si kecil Markus nih."

"Nggak salah?" Aku tertawa. "Sekarang kamu lebih pendek daripada aku lho."

"Tinggi badan boleh menipu mata, tapi usia nggak bisa menipu hati."

Sekali lagi aku melirikinya, mengagumi sosoknya yang sedang berlari. Butir-butir keringat mulai mengalir turun dari pelipisnya, sementara napasnya mulai terengah-engah. Tapi gerakan larinya masih mantap, menandakan dia belum capek sama sekali. Padahal kami sudah mengelilingi lahan ini tujuh kali.

Gila. Aku tidak boleh kelihatan capek juga.

"Udah punya cowok belum, Ry?"

Tory mengerang. "*Hell*, kenapa kamu selalu nanya itu setiap kali kita ketemu?"

"Abis nggak wajar cewek secantik kamu jomblo melulu."

"Udah kubilang, aku lebih cocok sama hal-hal yang nggak wajar. Kamu sendiri," dia menoleh padaku dan tersenyum jail, "kenapa nggak punya pacar kali ini? Dicampakin, ya?"

"Tuduhannya seram banget." Aku tertawa, tapi tidak menjawab pertanyaannya. Yeah, entah sudah berapa lama aku tidak berpacaran. Mungkin sejak aku menjalin hubungan singkat tanpa status dengan Hanny. "Sekarang aku sedang nyari cewek yang tepat, Ry."

"Bikin merinding aja." Cuma cewek inilah yang bakalan tertawa atau merinding kalau aku sedang mengucapkan kata-kata

yang kusangka bakalan membuat hati cewek kelepek-kelepek. "Emangnya selama ini ada yang salah dengan cewek-cewek yang kamu pacarin?" Matanya membulat kesenangan. "Pasti kamu baru saja kena batunya. Ayo, buruan, ngaku sama Kak Tory yang cantik ini, apa yang udah terjadi!"

Aku gelagapan saat cewek itu merangkulku dengan gaya yang sama seperti gaya adiknya waktu merangkulku. Tapi masalahnya, dia bukan sohib dekil yang bisa kudorong-dorong sejauh mungkin. Ini Tory, cewek yang bisa jadi supermodel kalau dia menginginkannya, cewek yang menghiasi mimpi-mimpiku di saat aku masih belum pernah berpacaran sekali pun, cewek yang bahkan hingga kini tetap menghiasi mimpi-mimpiku meski aku sudah menyadari tak ada harapan bagiku untuk mendapatkannya.

"Nggak ada alasan khusus kok," sahutku sambil berusaha memasang muka tenang. "Tapi sebentar lagi kan aku lulus SMA. Aku nggak bisa main-main lagi soal cewek, dan harus mulai belajar ngejalanin hubungan jangka panjang."

"Seperti Tony, ya?"

Crap, apa dia sudah tahu soal Jenny?

"Kayaknya adikku itu kerjanya nyari-nyari cewek yang tepat, sampai nggak pernah pacaran sampai usia bangkotan gitu. Atau jangan-jangan dia homo?"

Aku tertawa memikirkan kemungkinan itu. "Kalo Tony homo, dia pasti udah jadian sama Jay."

"Bener juga." Tory manggut-manggut. "Apa dia udah punya cewek yang dia suka?"

Cewek ini benar-benar licin. "Wah, soal itu sih aku nggak pernah tanya."

Tory menyipitkan matanya. "Nggak mungkin."

"Beneran." Aku tidak bohong. Sejak dulu, aku tidak perlu tanya-tanya soal siapa cewek yang disukai Tony. Sohobku itulah yang tidak malu-malu curhat soal Jenny setiap hari. "Tapi bukannya bagus kalo kami cowok-cowok lebih serius dalam soal pacaran?"

"Apa bagusnya serius-serius?" Tak kuduga, Tory malah mencela. "Kalian kan cuma anak SMA. Nggak ada salahnya kalian main-main soal pacaran. Kalau kalian terlalu serius, bisa-bisa yang ada malah kecelakaan ini, kecelakaan itu, dan tau-tau sinetron *Pernikahan Dini* terjadi dalam hidup kalian."

"Kamu ternyata hobi nonton sinetron juga?" tanyaku geli.

Tory terdiam sejenak. "Dulu, tapi itu rahasia, ya."

"Iya, iya. Tapi bukannya yang kecelakaan dini itu terjadi gara-gara kebanyakan main?"

"Maksudku main ya main yang lebih ceria, gitu. Nonton film horor, naik *roller coaster*, balapan di arena *go-kart*, ikutan *bungee jumping*, linds-lindsan di arena *ice skating*..."

"Pacaran sama kamu pasti dipenuhi banyak adrenalin, ya?" selaku geli.

"Yah, namanya juga anak muda, mumpung belum sakit jantung. Nanti-nanti kalau udah jadi om-om, kamu bakalan nyesel nggak pernah ngalamin semua itu. Seperti itu, misalnya." Dia menunjuk ke perkebunan jeruk di depan kami. "Harusnya kita bersenang-senang. Manjat pohon, makan jeruk..."

"Dan ngelepehin biji-bijinya ke bawah?"

Tory menatapku dengan muka senang. "Di balik tampang kalemmu, kamu itu cowok liar banget, ya?"

"*Try me*," balasku penuh arti.

Tory tertawa. "Ayo, kita balapan sampai ke pohon jeruk terdekat, lalu kita puasin rasa haus kita dengan makan jeruk."

Seperti biasa, aku membiarkan Tory melewatiku. Senang rasanya melihat wajahnya yang berseri-seri setiap kali memenangkan perlombaan. Kami lalu berlomba memanjat pohon. Tory pandai memanjat seperti monyet. Kali ini aku benar-benar tidak mengalah, namun cewek itu berhasil mendahuluiku. Dengan cengiran lebar di wajah, dia mengulurkan tangan untuk menarikku.

"Kali ini kemenanganku murni, ya?" tanyanya.

Ternyata dia tahu juga aku selalu mengalah untuknya. "Yeah."

"Baguslah, sekali-sekali aku bisa menang darimu." Tory duduk di pertengahan cabang pohon, memetik sebuah jeruk dan melemparkannya padaku—padahal aku hanya duduk di sebelahnya. "Nih, buatmu."

"Thank you."

Meski biasanya aku lebih menyukai sikap higienis, kali ini aku tidak segan-segan mengusapkan buah jeruk pada bajuku, lalu mulai mengupas dan memakannya. Kalau Tory yang menyuruhku, makan batu pun aku oke-oke saja—bukan karena aku senang makan batu, tapi karena aku ingin membuatnya terkesan. Meski makan batu mungkin tak akan membuatnya terkesan padaku, melainkan menganggapku idiot kelas berat.

"Udah capek-capek manjat, ternyata lokasi kita nggak tinggi-tinggi amat, ya." Tory melongok ke bawah. "Paling-paling sekitar dua meter."

Aku ikutan melongok. "Walaupun cuma dua meter, kalo kita lompat ke bawah, kita bisa patah leher, kali."

Tory menyeringai. "Berani lompat?"

Tanpa memberi aba-aba, aku langsung melompat ke bawah. Bisa kudengar dia menjerit kaget, namun kekhawatirannya tak

beralasan. Aku berhasil mendarat dengan kedua kaki menjejak tanah dan tubuh tegak. Kudongakkan kepalaku dan tersenyum.

"Giliranmu?"

Melihatku baik-baik saja, wajah Tory tampak lega. Lalu sekali lagi dia memperlihatkan seringai lebar. "Tentu aja."

Sama sepertiku, dia langsung melompat tanpa aba-aba—dan sama sepertiku, dia berhasil mendarat dengan kedua kaki menjejak di tanah pula. Namun berbeda denganku, tubuhnya agak terhuyung-huyung, membuatnya nyaris terjengkang ke belakang.

Sebelum kepalanya menyentuh tanah, aku berhasil menahan leher dan pinggangnya.

"Untung sekali ada kesatria yang nolongin kamu di sini," ucapku sambil nyengir.

Dia menatapku tanpa berkedip. "Ya, untung sekali ya."

Entah karena adrenalin yang menguasai diriku, atau karena suasana romantis pagi itu—udara segar yang menyejukkan, langit cerah berwarna biru muda, sinar matahari yang menyeruak di antara pepohonan, bunyi gemeresik dedaunan pohon jeruk, embun pagi yang menetes, daun-daun cokelat yang berguguran—aku tidak menahan diri kali ini, dan mendaratkan ciuman di bibirnya. Mata Tory terpejam saat bibir kami saling menyentuh.

"Kamu udah ngelewatin batas, Markus," bisiknya saat aku menghentikan ciuman kami.

"Yeah, aku emang liar." Aku menariknya berdiri kembali dan menatapnya lekat-lekat, berusaha tak mengindahkan jantungku yang nyaris meledak karena bekerja terlalu cepat. "Mau pacaran sungguhan sama aku, Ry?"

Tory membalas tatapanku tanpa berkata-kata. Lalu dia mengucapkan jawaban yang belum pernah kudengar saat kulontarkan pertanyaan itu pada cewek-cewek lain. "Nggak, *thank you*."

"Kenapa?" tanyaku sambil berusaha menyembunyikan rasa kecewa yang langsung menghantamku dengan keras. "Karena aku sahabat Tony?"

"Karena itu dan masih banyak hal lain lagi." Dia diam sejenak, lalu menyinggungkan senyum jail. "Katanya kamu mau cari cewek yang tepat kali ini. Aku nggak mungkin cewek yang tepat buatmu, Markus."

"Siapa yang bilang begitu?" Aku meraih tangannya saat dia menarik diri dariku. "Di mataku, kamu nggak punya kekurangan, Ry."

Dia mengangkat alisnya. "Beberapa waktu lalu kamu masih manggil aku 'Kakak'."

"Yeah, panggilan yang konyol," balasku. "Aku nggak pernah menganggap kamu kakakku."

"Tapi kamu nggak bisa nyangkal kalau aku lebih tua dua tahun daripada kamu." *Crap*. Yang ini memang tidak bisa disangkal. Dia cewek kuliah, dan aku masih anak SMA culun. "Cowok paling bego di dunia juga tau, lebih baik nyari cewek yang sepantaran, atau mungkin yang lebih muda. Apa gunanya punya cewek yang lebih tua?"

"Aku bukannya nyari cewek yang lebih tua," balasku lagi. "Aku cuma ingin kamu, Ry. Sedari dulu, cuma kamu cewek yang kuinginkan."

"Kalo itu lebih parah lagi." Dia mengibaskan tangan. "Dasar anak kecil. Kamu cuma menginginkan benda yang selama ini nggak bisa kamu dapetin. Begitu udah didapetin, rasanya ya gitu-gitu aja."

Aku tak percaya mendengar semua ini. Bisa-bisanya dia menganggapku seperti itu.

"Dan seharusnya kamu juga tau sifatku. Kalo kamu pacaran denganku, kamu cuma bakalan kupermainkan, tau?"

Oke, sekarang mulai terasa sakit.

Sepertinya dia mengerti perasaanku, karena suaranya melembut. "Sori, aku ngelakuin ini juga buat kebaikanmu. Aku peduli sama kamu, Markus, sama seperti aku peduli pada Tony. Aku nggak ingin ngelakuin apa pun yang nyakitin kamu. Dan aku yang sekarang ini nggak mungkin bisa bahagiain kamu."

Saat ini, pikiranku terlalu kacau untuk membantahnya. Jadi yang kulakukan hanyalah mengangguk kelu.

"Ayo, kita kembali ke penginapan," kata Tory dengan nada lebih riang. "Siapa tahu Bi Ani udah nyiapin sarapan enak."

Aku tidak menyahutinya, dan memang itu tidak perlu. Seperti biasa, Tory berjalan mendahuluiku. Terserah bagiku untuk mengikuti kemauannya—atau membiarkannya meninggalkanku seorang diri.

Namun seburuk apa pun perlakuannya padaku, aku tak akan mau ditinggalkan olehnya.

Di depan pintu penginapan, Celina sudah menunggu kami.

"Hei, Markus!" serunya sambil melompat ke sampingku dan menggandeng tanganku. "Ke mana aja kamu pagi-pagi? Lari pagi, ya? Kok nggak ngajak-ngajak?"

Aku menyembunyikan perasaanku yang kacau-balau dan menyunggingkan senyum. "Nggak apa-apa. Udah sarapan, Cel?"

"Belum, mau sarapan bareng?" Aku mengangguk. "Aku akan suruh Bi Ani buatin makanan yang banyak."

Aku menoleh pada Tory. "Kamu ikut sarapan juga, Ry?"

Tapi Tory terus berjalan ke arah tangga. "*Nope*," dia melambaikan tangannya tanpa menoleh. "Kamu duluan aja."

Pagi itu berubah menjadi mimpi buruk. Tony tampaknya serius banget ingin bangun setelah jam makan siang. Aku sempat masuk ke dalam kamar waktu selesai mandi dan berusaha membangunkannya, tapi yang kudapatkan hanyalah gerutuan separuh sadar, "*Go to hell!*" Teman-teman klub judo lainnya juga tampaknya malas keluar dari kamar masing-masing, mungkin ketakutan melihat sinar matahari yang mulai memanggang hidup-hidup segala makhluk yang sedang berjalan di permukaan bumi. Aku sempat melihat Ailina sekejap, tapi cewek itu tampaknya sedang murung—sama sekali tidak mirip dengan Ailina yang kami temui kemarin. Wajahnya pucat dan tampak lingkaran di bawah matanya. Mungkin dia kecapekan, karena bisa kulihat dia membantu Bi Ani dan Bi Atiek mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga. Mungkin seharusnya kami bantu-bantu sedikit di tempat ini dan tidak cuma merepotkan begini.

Sementara itu, Tory sama sekali tidak kelihatan lagi.

Jadi aku hanya berdua dengan Celina. Kuajak dia keliling-keliling perkebunan jeruk, yang kini sama sekali tidak ada keren-kerennya setelah tidak bersama Tory. Mana para pengurus perkebunan mulai berdatangan, dan aku terlalu sibuk menyapa mereka sampai-sampai mengabaikan Celina yang terus berceloteh di sampingku. Kami sempat duduk-duduk di pinggir sungai, lalu Celina mengeluh bahwa duduk di atas tanah membuat pakaiannya kotor. Pada akhirnya, tak ada yang kami lakukan selain jalan-jalan tak ada juntrungan. Celina terus berkeluh kesah tentang kehidupannya yang tak menyenangkan di sini dan bagaimana dia akan kembali ke Jakarta suatu saat nanti.

"Dan bukan cuma itu yang bikin gue nggak suka tinggal di sini," kata Celina. "Masih ada juga masalah kutukan itu."

Kalimat terakhirnya menarik perhatianku. "Kutukan itu?"

"Ailina belum cerita, ya?" Aku menggeleng. "Sejak ngebeli penginapan jelek ini, keluarga gue jadi sial melulu. Bokap gue ketabrak motor, nyokap gue ditusuk penodong, kakak gue kena kanker darah. Semuanya terjadi dalam waktu sebulan aja."

Wah, cerita yang menarik. Mungkinkah Tony sudah tahu semua itu? Itukah sebabnya kami semua diajak ke sini?

"Menurut lo, mungkin nggak semua itu hanya kebetulan?"

Meski cerita itu membuat penasaran, aku tidak tahu apa yang bisa kusimpulkan dari kisah itu. Jadi aku hanya menggeleng. "Aku nggak tau, Cel."

Celina menggigit bibirnya sendiri. "Gue takut, gue yang bakal-an jadi korban berikutnya, Mar..." Lalu dia mendongak dan menatapku dengan penuh permohonan. "Tapi elo akan ngelindungi gue, kan?"

Tepat pada saat itu, kami memasuki ruang makan—dan tatapanku langsung bertemu dengan tatapan Tory. Aku langsung lupa pada Celina dan pertanyaannya. Sesaat aku dan Tory saling menatap tanpa bicara. Lalu, ujung bibir kanan Tory melengkung ke atas.

"Asyik acara jalan-jalannya?" tanyanya.

Aku mengangkat bahu. "Gitu deh."

"Sepertinya kurang seru, ya," kata Tory ringan. "Ya jelas lah. Ngapain juga kamu bawa cewek nontonin buaya makan bangkai? Kamu ini emang nggak romantis, Markus."

Jadi dia melihat kami. Yah, tak mengherankan, jendela kamarnya juga menghadap ke Sungai Kapuas, sama seperti jendela kamar kami.

"Siapa bilang nggak seru?" Celina tampak tidak senang. "Lagi pula, elo ini siapa sih, dari kemarin ganggu aja?"

Tory tersenyum manis. "Ah, bukan siapa-siapa kok."

"Bukannya bukan siapa-siapa." Ailina muncul sambil membawakan makanan untuk Tory. "Dia pacarnya Markus, Cel. Seharusnya kamu yang dibilang ngeganggu, bukannya dia."

"Pacar Markus?" jerit Celina ngeri. "Nenek-nenek ini?"

"Tenang, jangan khawatir," kata Tory. "Dengan kecepatan bertumbuh kayak gitu, dalam waktu lima tahun kamu bakalan jauh lebih tua daripada aku. Saat itu mungkin semua orang harus manggil kamu nenek buyut, termasuk aku, si nenek-nenek."

Celina mendelik marah, namun Tory malah menyulangi Celina dengan jus jeruknya. Gayanya membuatnya jadi tersenyum. Cewek ini memang nggak ada matinya.

Mungkin karena melihat senyumku, kemarahan Celina tahu-tahu beralih padaku. "Cewek ini benar-benar pacar lo?"

Meski barusan ditolak, aku tetap mengikuti sandiwara yang dibuat Tony. "Yeah."

Celina menatapku seolah-olah aku baru saja ketahuan ngupil. "Apa sih yang elo lihat dari cewek mengerikan itu?"

"Yeah, Markus." Tory bertopang dagu pada meja makan. "Coba, apa sih yang kamu lihat dari cewek mengerikan ini?"

Menyadari ini adalah salah satu cara Tory untuk mempermainkanku, kuputuskan untuk membalasnya.

"Coba ya," kataku santai sambil menatap ke arah Tory. "Pertama-tama, kamu tuh cantik luar biasa."

"Cantik?" ulang Tory.

"Luar biasa?" sambung Celina.

Aku mengangguk. "Cantik luar biasa, sampai-sampai aku nggak bisa ngalihin pandanganku ke cewek lain saat ada kamu."

"Ah," Tory bersandar pada kursinya. "Tapi kamu tetep bisa nemuin cewek lain buat diajak jalan-jalan kok."

"Itu karena kamu nggak mau nemenin aku," balasku ringan.

"Alasan yang nggak masuk akal," ketus Celina. "Kalau dia cantik, gue apa?"

"Kamu cantik juga," sahutku jujur. "Tapi selalu ada cewek tercantik dalam hidup seorang cowok, dan bagiku, cewek tercantik itu selalu Tory, nggak pernah berubah sejak aku berusia empat tahun hingga sekarang."

"Sejak empat tahun?" tanya Tory geli. "Kamu emang terlalu cepat dewasa dari dulu."

Aku hanya tersenyum menanggapi.

"Lalu?" tuntutan Celina. "Cuma itu? Kalo cuma itu, gue yakin gue bisa melebihi dia."

"Dia nggak cuma cantik, tapi juga sangat unik." Aku tidak mengalihkan pandanganku dari Tory. "Dia selalu tampil berani, karena dia nggak ingin disangka lemah. Dia selalu berusaha menjadi cewek yang kuat, karena dia nggak ingin mengandalkan siapa-siapa. Dia selalu bersikap mandiri, karena dia punya ketakutan bahwa seluruh dunia akan ninggalin dia dan dia harus hidup sendirian."

Kini Tory yang ternganga menatapku.

"Di mataku kamu cewek yang berdiri lebih tegak dibandingin orang-orang lain di sekitarmu, dan aku mengagumi usahamu itu. Tapi aku juga tahu kamu butuh orang yang bisa jadi sandaran kamu, orang yang kamu percayai, orang yang nggak akan ninggalin kamu untuk apa pun. Dan jujur aja, Tory, siapa yang selama ini selalu ada di sampingmu saat kamu sedang nggak ingin sendirian?"

Tory menatapku lama sekali, lalu tersenyum. Perlahan dia bangkit dari kursinya, lalu berjalan ke arahku. Lalu, tanpa malu-malu dia mendaratkan sebuah kecupan di pipiku.

"Kamu emang pantas jadi pacarku, Markus."

Lalu, sekali lagi, dia berjalan pergi, meninggalkanku dengan sebuah pertanyaan besar terngiang-ngiang di dalam hatiku.

Jadi kenapa kamu menolakku?

Aku berpaling untuk mengusir pertanyaan itu, dan mendapatkan sahabatku, Tony, melongo hanya dengan sepotong handuk melilit pinggangnya.

"*Man*, gue tau lo udah berusaha keras nutupin rahasia gue dari semua orang," kata Tony saat kami sudah kembali ke kamar kami—dan tentunya setelah dia berpakaian lengkap. "Tapi kayaknya usaha lo terlalu meyakinkan deh."

"Apa maksud lo?" tanyaku, berpura-pura tidak mengerti.

"Akting lo di ruang makan tadi, *man*," kata Tony sambil mengawasiku. "Itu kelewat hebat, sampai-sampai gue ngerasa itu semua beneran. Dan bukannya gue nggak sadar kalau lo dan si nenek sihir emang deket banget. Kalo dipikir-pikir lagi, mungkin dia cewek satu-satunya yang berhubungan lama dengan elo. Tiga belas tahun. Gile! Itu lebih lama daripada lamanya gue kenal Jenny."

"Tapi itu karena dia kakak lo," sahutku mengingatkan.

"Emang sih." Tony manggut-manggut. "Dia emang bukan cewek-cewek lain yang langsung lo ajak pacaran begitu ngobrol lima menit. Tapi kejadian tadi lho." Tony menatapku lekat-lekat. "Lo beneran mikir dia cewek paling cantik dalam hidup lo sejak lo umur empat tahun?"

"Lo udah nguping lama, ya?" tanyaku sebal.

"Bukannya nguping, *man*," balas Tony. "Kalo mau nguping, gue pasti pake kostum yang lebih *matching*. Serbahitam, dengan *slayer* dan penutup mulut ala ninja. Atau mungkin gue nyamar jadi maling jemuran. Pokoknya nggak mungkin gue nguping dengan penampilan setengah bugil gitu deh."

"Iya, iya." Aku tidak ingin membayangkan cowok mana pun dalam keadaan setengah bugil. Amit-amit. "Lo cuma kebetulan nongol di situ."

"Iya, gue tadinya udah mau naik tangga, tapi gue kaget bener waktu denger lo bilang si nenek sihir cewek paling cakep sejak usia TK gitu. Gue kira lo lagi kesurupan. Tapi nggak taunya tampang lo kayak lagi lomba pidato dalam bahasa Inggris waktu itu."

"Oh, yang gue menang se-DKI itu, ya?"

"Nggak usah nyombong dong. Kan itu bahasa ibu lo."

"Maksud lo, bahasa bapak gue. Kan babe gue yang bule, *coy*, bukan nyokap gue."

"Yah, pokoknya bahasa leluhur lo deh, dasar geblek. Dan nggak usah ngalihin topik. *Do you really think that that-witch is the most beautiful girl in the world?*"

"Nggak usah sok bahasa Inggris gitu dong," gerutuku.

"Lho, kan kita barusan ngomongin bahasa leluhur lo, apa salahnya gue gaya-gaya bule dikit?" tanya Tony membela diri. "*Come on, bro. Spill it up!*"

"Logat lo kayak Samuel L. Jackson, tau nggak?" celaku. "Penampilan juga. Tinggal keritingnya aja."

"Sori ya, gini-gini rambut lurus gue asli, bukan hasil *smoothing*." Tony langsung mengibaskan rambut panjangnya yang lurus dan halus kayak iklan sampo. "Jadi, jelas gue bukan Samuel L. Jackson."

Lagian, kalau lo mau liat pantat gue, lo bakalan tahu warna kulit asli gue putih kok.”

”Kalo gue sampai liat pantat lo, kewarasan gue pasti langsung berkurang setengahnya, *coy*.”

”Emang sih, gue juga ogah diliat-liat gitu.” Tony mendecak. ”Udah, nggak usah ngalihin topik. Mana jawaban atas pertanyaan gue? Mana? Berikan! Berikan segera!”

”Iya, iya.” Kadang kelakuan Tony memang mirip tukang todong beneran, sampai-sampai aku merasa harus menyerahkan sesuatu. ”Yang itu gue nggak bohong. Waktu pertama kali ketemu, Tory kan udah umur enam tahun, *coy*. Cewek-cewek TK seusia kita masih gendut, montok, dan hobi ngompol, dia udah langsing, tinggi, dan banyak gaya. Bagi gue yang waktu itu masih balita, dia kelihatan kayak Xena the Warrior Princess.”

”Apa cakepnya Xena?” Giliran Tony yang mencela. ”Ototnya di mana-mana gitu. Mendingan Gabriella yang manis dan imut.”

”Yeah, itu kan tipe cewek yang lo suka. Cewek lemah lembut yang harus dilindungi, kayak Jenny.”

”Tapi mantan-mantan cewek lo nggak ada yang mirip Ade Rai gitu, *man*.”

”Siapa juga yang mau sama cewek yang mirip Ade Rai?” bentakku kesal. Sobatku ini memang kadang-kadang minta dijotos barang satu-dua kali, biar otaknya lebih waras sedikit. ”Lo tahu sendiri, buat gue semua cewek cakep. Tapi cewek pertama yang bikin gue benar-benar terpesona itu ya Tory.”

”Tapi itu nggak berarti sampai sekarang lo masih menganggap dia yang paling cantik dong?”

Oke, aku tahu kapan aku harus jujur dan kapan aku harus menutupi kenyataan. ”Emang sih.”

"Oke." Tony mengangguk puas. "Lega gue dengernya. Kirain gue harus nyelametin lo dari tangan si nenek sihir."

"*Thank you*, tapi gue nggak butuh lo buat nyelametin gue."

"Harus dong, *man*," tegas Tony serius. "Kalo lo sampai jatuh ke tangannya, nggak pelak lagi hidup lo bakalan hancur. Tiap hari lo bakalan jadi bulan-bulanan dia, dikerjain, ditindas, dipermalukan. Dan meskipun lo mau kabur, lo nggak akan bisa, karena dia jauh lebih kuat daripada seluruh anggota klub judo kita digabungin jadi satu."

"Kalo gitu, gimana caranya lo selametin gue?" tanyaku geli. "Kan lo anggota klub judo kita juga."

"Maksud gue anggota reguler," kata Tony. "Kalau kekuatan gue sih jelas sebanding sama si nenek sihir. Mungkin selevel lebih tinggi. Gue udah berlatih gila-gilaan setahunan ini, *man*, bahkan sampai ngadain kamp latihan intensif segala."

"Dan tidur sampai jam segini termasuk latihan intensif lo?" tanyaku sepolos mungkin.

"Istirahat," kata Tony sambil mengelus-elus jenggot imajinatifnya, "adalah bagian terpenting dalam latihan judo...."

Jeritan keras memotong ceramah Tony. Kami langsung melupakan petuah yang sedang dilontarkan Tony dan berlari ke luar kamar. Di dekat tangga, kami melihat Tory dan Celina sedang berdebat.

"Jangan mendekat!" jerit Celina dengan wajah ketakutan. "Gue nggak main-main. Jangan maju lagi!"

Kami melihat Tory mengulurkan tangan pada Celina, lalu Celina jatuh terguling-guling ke bawah tangga.

"Celina!"

Aku dan Tony langsung berlari ke arah tangga dan melongok

ke bawah. Kami melihat Celina terkapar dalam posisi tidak wajar di dasar tangga. Di sekelilingnya, rekan-rekan klub judo berdiri mematung.

"Ya ampun, cewek yang malang banget!" seru Agus sambil mengulurkan tangan.

Crap, kalau sedari tadi mereka ada di situ, seharusnya mereka menolong Celina sebelum dia jatuh sampai ke dasar tangga!

"Jangan pegang-pegang, Gus!" bentak Tony di sebelahku. "Irwan, coba cek denyut nadinya, masih ada nggak?"

Irwan meraba nadi di leher Celina. "Ya, masih ada, tapi sangat lemah."

"Telepon ambulans!" perintah Tony, tapi lalu dia berhenti bicara karena tersadar. "Brengsek, di rumah ini nggak ada telepon. Kita harus bawa dia ke rumah sakit sekarang juga. Leo, panggil Ailina."

Kami menoleh pada Tory yang, untuk pertama kali dalam hidupnya, tampak pucat.

"Jadi, apa yang barusan terjadi?" tanya Tony dengan suara galak, menuntut penjelasan.

Tory hanya diam sambil menatap kami.

"Tory!" bentak Tony lagi.

Aku menyentuh lengan Tony. "Udah, *coy*," tegurku. "Sebaiknya kita urus Celina dulu."

Meski tidak ingin, aku mendahului Tony menuruni tangga dan menghampiri tubuh Celina yang tidak diutak-atik sedari tadi. Posisi tubuh Celina kelihatan tidak seperti manusia biasa, lebih mirip boneka marionet yang sendi-sendinya bisa diarahkan ke mana saja sesuka kita.

Tony berjongkok di sebelahku. "Menurut lo, lehernya patah?"

"Gue rasa nggak," gelengku. "Nggak ada bunyi tulang patah, kan?"

"Ada apa, Ton...? Celina!" jerit Ailina yang baru tiba. "Dia kenapa? Kok tau-tau jadi begini?"

Tony diam sejenak. "Dia jatuh dari tangga, Lin."

"Kok bisa?" tanya Ailina histeris. "Kenapa dia bisa tiba-tiba jatuh?"

Aku dan Tony sama sekali tidak sanggup menyahut.

"Dia didorong." Dari belakang kami, terdengar suara Jay yang halus. "Dia didorong ke bawah oleh Tory."

6

Tory

PENJELASAN?

Tidak ada.

Sejujurnya, aku pun tidak tahu apa yang terjadi.

Asal tahu saja, belum pernah aku bertemu cewek yang lebih menyebalkan daripada cewek-SMP-bermuka-tante-tante ini. Sejak pertemuan pertama kali, dia sudah membuatku jengkel dengan berpose mesra dengan Markus pada setiap kesempatan. Bukannya aku anti dengan semua cewek yang SKSD dengan Markus (kalau memang begitu, aku bakalan harus musuhan dengan separuh cewek di dunia ini dong), tapi cewek ini tidak malu-malu menyuruhku menyingkir supaya dia bisa pedekate dengan Markus. Apa ada cewek yang lebih agresif lagi daripada cewek ini?

Sudah begitu, di saat aku sedang shock karena diberi ciuman yang amat luar biasa dan diajak pacaran oleh cowok paling keren yang pernah kutemui seumur hidupku, tahu-tahu saja cowok itu sudah digandeng cewek sialan itu. *Mood*-ku langsung rusak berat. *Hell*, aku memang tolol karena langsung menolak Markus, tapi aku benar-benar ketakutan dibuatnya—atau lebih tepat lagi, ke-

takutan dibuat oleh perasaan girang tak terkatakan yang tahu-tahu melanda hatiku. Belum pernah aku merasakan perasaan sekuat ini, perasaan yang seolah-olah sanggup membuat diriku di luar kendali. Bagaimana kalau Markus tidak berbeda dengan orang-orang lain yang mencampakkanku sejauh mungkin dari mereka? Bisa-bisa aku jadi gila. Jadi, sebelum tahu-tahu aku jadi sinting, aku mengambil tindakan keras. Aku menolaknya. Aku menolak Markus, meskipun setiap kata yang kuucapkan merobek-robek hatiku, meskipun menyaksikan raut wajah Markus yang sedih membuat matakku jadi pedas.

Tapi aku tidak bisa membiarkan diriku mencintai orang sedalam ini. Aku pernah sangat menyayangi Ali, boneka beruang yang lucu namun belakangan dicabik-cabik oleh Tony yang mengira beruang itu bisa hidup dan memakannya (dan hingga saat ini aku masih terus memastikan Tony membayar harganya). Aku pernah sangat menyayangi Bo, anjing yang kupelihara saat berusia enam tahun, tapi suatu hari dia mengikutiku main di jalan dan ditabrak mobil sampai mati (belakangan aku berhasil menyelidiki rumah si penabrak dan kumasukkan segerombolan tikus ke dalam rumah keparat itu). Aku pernah sangat menyayangi orangtuaku, tapi mereka mengusirku dari rumah dan menyuruhku tinggal di asrama yang dipenuhi orang-orang yang tak pernah kulihat seumur hidupku (untung saja orang-orang itu ternyata lumayan. Bahkan, belakangan aku jadi penguasa asrama. Orang-orang harus bayar upeti padaku). Orang-orang yang kusayangi selalu meninggalkanku dalam kesendirian yang menyedihkan. Makanya aku menjalani hidup seperti ini—hidup yang dipenuhi kejailan-kejailan, hidup yang tidak serius, hidup yang ditujukan untuk main-main saja.

Saat sedang berusaha meredakan gejala perasaanku, si cewek-monyet-ingusan malah menambah kacau dengan beradegan mesra dengan Markus di depan mataku. Oke, mereka melakukannya tidak di depan mataku, melainkan jauh di bawah kamarku—tapi tetap saja, aku bisa melihat mereka dengan jelas, bagaimana mereka bergandengan tangan, bagaimana si cewek-ingusan-berdada-besar itu bergelayut manja di lengan Markus, bagaimana mereka menertawakan lelucon yang tidak kudengar (memangnya apa sih yang begitu lucu? Aku ingin tahu juga). Mana mungkin aku tidak naik pitam?

Dan pada akhirnya, dia malah mengataiku nenek-nenek. *Please* deh. Di antara aku dan dia, dia yang bakalan lebih dulu jadi nenek-nenek ketimbang aku. Oke, dia memang lebih muda lima atau enam tahun daripada aku, tapi sekarang saja dia sudah kelihatan lebih tua daripada kakaknya (atau mungkin saja si kakak yang selalu bergaya-gaya sok imut?). Dalam waktu singkat, dia akan kelihatan lebih tua daripada aku, lebih tua daripada ibunya, bahkan lebih tua daripada neneknya. Pada saat itu, aku bakalan ketawa dari liang kuburku (berhubung aku memang lebih tua, kemungkinan aku lebih cepat mati dibanding dirinya).

Namun puncaknya adalah pada saat semua orang sedang mendekam di kamar, dia pun menampakkan wajahnya yang sebenarnya. Dia membuka kamarku tanpa mengetuk, lalu memberiku isyarat dengan satu jari seperti gerakan mengupil, tapi aku tahu maksudnya adalah "*Follow me.*" (Dari tampangnya aku tahu dia menggunakan bahasa Inggris.)

Tidak perlu otak jenius sepertiku untuk menerka cewek itu datang untuk *cat fight*. Sori-sori saja, aku belajar ilmu bela diri bukan untuk jambak-jambakan dengan sesama cewek. Kuangkat

sebelah tanganku dengan gaya *cool* banget, kira-kira berarti "*No, thanks.*" (Karena dia menggunakan bahasa Inggris, aku tidak mau kalah dong. Bahasa Inggrisnya paling-paling bahasa Inggris anak SMP yang masih belum hafal *irregular verbs*, sedangkan aku sudah mempelajari sastra Inggris tingkat tinggi sejenis *thou-shalt-not-pass* dan *alas-poor-Yorick*.) Lalu, karena aku tidak ingin berurusan dengannya lagi, aku mengibas-ngibaskan tangan yang mengisyaratkan "*Get the hell out of here.*"

Namun si cewek-centil-bermuka-tiga-ribu-tahun-lebih-tua-dari-pada-usianya itu malah memberi isyarat lagi. Pertama-tama dengan gerakan mengupil tadi, lalu tahu-tahu dia melakukan gerakan potong leher yang tentu berarti "*If you ain't come with me, I'll kill you.*"

Dan karena aku tidak mau kalah, aku pun mencekik diriku sendiri, lalu terbatuk-batuk sebentar karena aku melakukannya dengan terlalu sungguh-sungguh. Setelah gangguan kecil itu berlalu, aku pun mengedikkan dagu dengan muka sok. Artinya, "*I'm not afraid to die, you cut-throat-bitch!*"

Yang membuatku kaget, tahu-tahu dia melemparkan vas di dekat pintu kamar padaku. Dan cara melemparkannya benar-benar cupu—kayak sedang mengoper bola basket gitu, jadi bisa kutangkap tanpa ada adegan pecahan vas berserakan di seluruh penjuru kamarku. Tetap saja, ini sudah kelewat batas. Cewek itu benar-benar tidak bisa diberi ampun. Aku langsung mengejanya sampai ke depan tangga.

Tapi bukannya menuruni tangga, cewek itu malah berhenti tepat di depan tangga.

"Putusin Markus hari ini juga!" perintahnya dengan muka kau-pasti-mati-kalau-tidak-menuruti-kata-kataku.

"Kalo aku nggak mau, emangnya kamu bisa apa?" balasku

dengan gaya silakan-bunuh-aku-sesukanya,-toh-aku-bakalan-hidup-lagi-kok-ohohoho.

Cewek ini benar-benar luar biasa beraninya. Tahu-tahu saja dia mengulurkan tangan untuk menjambak rambutku. Tentu saja manuver murahan seperti itu bisa kuhindari dengan mudah. Kucekal tangannya dan kutarik dia sampai hidung kami nyaris menyentuh.

"Mau main-main denganku?" seringaiku. "Silakan. Tapi *FYI*, aku ini judoka sabuk hitam, tau? Jago *kickboxing* pula. Aku bisa menghajar kamu dan kakakmu sampai babak belur tanpa kalian bisa nyentuh sehelai pun rambutku."

Si cewek-ingusan-yang-mulai-kenal-kerasnya-dunia itu mulai keder.

"Lepasin gue," geramnya.

Aku melepaskannya, siap kalau-kalau dia mulai menghantamku membabi buta. Namun cewek itu hanya menggeram bagaikan bulldog ompong, "*You witch!*"

"*And you bitch,*" balasku ringan.

Sesaat dia tidak sanggup membalas kata-kataku, lalu menjerit keras-keras karena kesal.

"Astaga, gitu aja langsung kesurupan...," cetusku.

"Jangan mendekat!"

What the hell...?

Aku terpana saat cewek itu menatapku dengan wajah ketakutan.

"Gue nggak main-main," bentaknya sambil melangkah mundur. "Jangan maju lagi!"

"Hei, hei," tegurku sambil mengulurkan tanganku. "Awas, kamu bisa ja..."

Tapi cewek itu seperti tersengat oleh sentuhanku. Bukannya

membiarkan dirinya ditarik olehku, dia malah menyentakkan tubuhnya ke belakang.

Dan dia pun jatuh terguling-guling hingga ke kaki tangga.

Sesaat aku tidak sanggup bergerak. Adegan-adegan di sekelilingku seperti adegan dalam film yang dipercepat, sementara aku hanya bisa terpaku di tempatku. Tony membentak-bentakku, Markus mencoba meredakan kemarahan Tony, sementara semua orang mengelilingi tubuh Celina yang terbujur di bawah tangga sambil menatapku dengan penuh tuduhan.

Kamu membunuhnya!

Sejujurnya, ini bukan pertama kali aku menjadi tertuduh utama dalam sebuah tindak kejahatan. Waktu SD, aku pernah menonjok muka seorang anak cowok yang berani menyingkap rok teman cewekku. Akibatnya, gigi depan si anak-cowok-mesum hancur, dan orangtuanya datang ke sekolah untuk menggugatku. Aku dipanggil ke ruangan kepala sekolah, dicap murid bermasalah, dan beruntung tidak dikeluarkan dari sekolah berkat nilai-nilai yang bagus.

Di depan gereja, aku pernah menemukan tiga ekor anak kucing yang dibuang yang sedang kehujanan. Karena tidak boleh melewati kebaktian, aku terpaksa mengungsikan mereka untuk sementara ke dalam saku jaketku. Di tengah-tengah kebaktian, ketiga anak kucing itu memutuskan untuk melakukan penjelajahan bak Indiana Jones. Jemaat langsung menjerit-jerit, mengira ada berjuta-juta tikus besar menyerang gereja. Pada akhirnya aku ketahuan sebagai penyebab keributan itu. Semua orang marah padaku, meminta pendeta menindak tegas diriku. Untuk memuaskan kemarahan massa, si pendeta terpaksa menyuruhku menyapu gereja selama sebulan. Namun sebagai gantinya, dia juga

memelihara ketiga anak kucing itu. Si bapak-pendeta-separuh-keriting-separuh-botak itu memang baik.

Waktu acara makan malam keluarga besar kami. Semua orang duduk dengan manis di *grand ballroom* Hotel Hadiputra Grandeurs, dengan setelan dan gaun seharga belasan juta dan perhiasan yang puluhan kali lipat lebih mahal lagi. Hidangan mewah disajikan dalam piring-piring keramik yang sangat halus dan indah. Saat salad lobster yang besar dan mewah dikeluarkan, wadahnya yang berbentuk kapal bergoyang-goyang. Sepertinya bakalan menimpa kakekku yang sudah harus menggunakan kursi roda ke mana-mana karena baru kena *stroke* tahun lalu. Demi menyelamatkan Kakek, aku menerkam si pelayan yang membawa salad lobster—yang jatuh menimpa pelayan yang membawakan tumpukan gelas berisi anggur merah, dan minuman mahal itu pun roboh ke atas meja makan, menghadiahi setiap orang dengan cipratan-cipratan anggur dan makanan beraneka ragam. Kalau kupikir-pikir, andai kubiarkan saja, mungkin hanya Kakek yang bakalan marah-marah karena ditumpahi salad, dan korban kemarahannya adalah si pelayan yang ceroboh itu—atau Kakek barangkali bakalan jatuh pingsan, lalu semua orang buru-buru mengantarnya ke rumah sakit dengan penuh kekhawatiran namun dokter mengumumkan beliau akan baik-baik saja. Namun karena aksi penyelamatanku, setiap anggota keluarga yang duduk di meja kami ngamuk-ngamuk, dan yang jadi sasaran amukan itu adalah aku. Orangtuaku malu berat, dan aku disetrap tidak boleh keluar rumah selama liburan.

Intinya, aku sudah cukup akrab dengan skenario-skenario semacam ini. *No biggie*. Aku bisa menghadapinya kok.

Tapi kenyataannya, saat ini aku benar-benar lumpuh. Aku

tidak sanggup melakukan apa-apa. Seharusnya aku berusaha membela diri, mengamuk karena tuduhan sesat itu, atau apalah—tapi aku malah bengong-bengong saja. Yang lebih parah lagi, rasanya aku mau muntah. Hal yang tadinya permainan belaka kini membuat seseorang nyaris tewas.

Dan mungkin saja dia bakalan tewas, kalau pertolongan tidak segera dilakukan.

Aku kembali pada kenyataan, dan menghadapi si-kakak-sok-imut-yang-berlinang-air-mata yang menatapku dengan berang di balik air matanya.

”Kamu yang ngedorong Celina?” pekiknya padaku.

Semua mata tertuju padaku. Kata-kata ”Bukan aku pelakunya” sudah di ujung lidahku, tapi mendadak aku merasa kesal sekali dengan seluruh dunia. Memangnyanya aku punya tampang sekeji itu?

Aku mengangkat daguku tinggi-tinggi. ”Emangnya kenapa kalo iya?”

Tak kusangka, si kakak-sok-imut-yang-sedang-kalap langsung menamparku.

”Dasar cewek jahat!” jeritnya sambil menyerangku. ”Emangnya apa salah adikku padamu? Kenapa kamu sampai hati mencelakainya? Apa kamu nggak tau dia cuma anak SMP?”

Sebelum dia sempat menyentuhku, Markus sudah berdiri di depanku, menghalangi serangan cewek itu, sementara Tony menarik si kakak-sok-imut yang sedang meraung-raung itu ke belakang. Tanpa malu-malu, si kakak-sok-imut-yang-berduka langsung menangis dalam pelukan adikku, yang segera menghiburnya dengan berbagai kata-kata yang kedengaran konyol.

Kudengar Markus berkata dengan suara rendah, ”Tory, kembali ke kamarmu.”

"Nggak..."

"Kembali ke kamarmu!" tegas Markus.

Aku memelototi cowok itu. *Hell*, dia juga tidak percaya padaku? Setelah Tony membentakku, kini dia juga bersikap begitu jahat padaku? Padahal tadi pagi dia bilang dia tidak akan pernah meninggalkanku. Mana buktinya? Sekarang begitu aku dituduh macam-macam, ditampar pula, dia malah langsung main kasar.

Kukeraskan rahangku dan kutahan air mataku.

"Nggak usah bentak-bentak," sahutku dengan mata kering. "Aku masih punya mata dan kuping kok."

Lalu, sambil mempertahankan harga diriku yang terakhir, aku pun berjalan setegak mungkin menuju kamarku.

Begitu menutup pintu kamar, seluruh tubuhku langsung menggigil. Apa yang terjadi barusan? Kenapa aku ini? Kenapa aku tidak langsung bilang pada mereka, "Bukan aku yang mendorongnya. Dia jatuh sendiri!"? Kenapa aku malah menuntun mereka pada kesimpulan yang keliru? Sekarang aku sudah menodai namaku sendiri hanya karena aku tersinggung dengan tuduhan itu.

Aku benar-benar goblok.

Tony membentakku. Markus juga. Orang-orang yang tadinya kukira paling dekat denganku di dunia ini selalu mengkhianatiku. Tidak pernah ada yang mau membelaku di saat aku menghadapi masalah. Seharusnya aku sudah tahu ini dari dulu, tapi saat ini, sekali lagi aku merasa bagaikan diinjak-injak segerombolan sapi yang sedang kebelet.

Aku hancur berantakan.

Jangan menangis. Tidak boleh menangis. Tory Senjakala tidak

pernah menangis. Oke, hanya sekali, tapi itu dulu banget, jadi tidak masuk hitungan. Waktu itu aku masih kecil, lemah, dan naif. Sekarang aku sudah dewasa. Aku kuat, aku bisa menghadapi semua ini sendirian.

Kuatir napasku, lalu kukembalikan pikiranku ke arah yang semestinya.

Jadi, apa yang terjadi tadi? Kenapa si cewek-yang-masih-SMP-dan-menurut-kakaknya-tidak-punya-salah itu tiba-tiba jatuh? Aku kan tidak mendesaknya. Dia tidak perlu mundur-mundur. Tapi seingatkan dia memang mundur-mundur. Mukanya itu lho, kayak melihat setan. Memangnya tampangku seseram itu?

Apakah dia melihat seseorang yang lain? Roh sang Adik yang masih menghantui tangga itu?

Yang benar saja. Aku tidak percaya hantu. Kalau aku memang percaya hal-hal begituan, tidak mungkin aku berani mati melakukan begitu banyak kejailan yang berfungsi untuk meledek orang-orang yang takut hantu. Sang Adik boleh bikin legenda seram dan tragis, tapi aku yakin itu hanyalah kisah karangan salah satu manusia pengkhayal yang terpengaruh suasana seram rumah ini.

Lalu kenapa si cewek-yang-masih-SMP yang kini tepar di ujung tangga itu bisa terjatuh begitu keras, seakan-akan ada yang mendorongnya—atau menariknya—jatuh?

Aku benar-benar tidak mengerti.

Yosh, aku akan menyelidikinya. Enak saja aku dituduh macam-macam. Akan kubuktikan bahwa aku tidak layak mendapat tamparan dan makian sebagai "cewek jahat". Aku memang jail, tapi aku tidak jahat. Aku akan menemukan apa—atau siapa—yang menyebabkan si cewek-gila-tukang-nyari-ribut itu jatuh sampai

menggelinging seperti itu, lalu aku akan menendang semua orang yang bersujud minta maaf padaku karena sudah salah tuduh, dan berkata, "Kalau minta maaf aja udah beres, kita nggak butuh polisi." (Ini aku kutip dari kata-kata favorit Domyoji, dari *manga Hanayori Dango*. Cowok itu benar-benar brutal. Keren, pokoknya.)

Tapi bagaimana cara aku mencari tahu semua itu? Menginterogasi si cewek-pingsan-yang-lehernya-kemungkinan-patah itu? Tidak mungkin, kecuali kalau aku kepingin dikata-katai sebagai cewek masokis yang tidak punya belas kasihan.

Oke, aku akan mengikuti jejak detektif terhebat di seluruh dunia, Sherlock Holmes. Langkah pertama yang harus kulakukan adalah menganalisis TKP.

Aku membuka pintu perlahan-lahan. Hmm, sepertinya keributan sudah mereda. Mungkin si cewek-pingsan-yang-terluka-hebat itu sudah diungsikan ke rumah sakit terdekat. Aku berjingkat-jingkat mendekati tangga. *Hell*, kenapa sih lantai kayu ini berderak-derak terus? Tapi setidaknya maling bakalan mikir tiga ribu kali untuk menyatroni rumah ini. Selain kemungkinan ketahuan tinggi banget, hasil rampokan juga tak bakalan seberapa.

Aku tiba di depan tangga, tempat kejadian misterius tadi terjadi. Kupejamkan mataku, membayangkan si anak-SMP-berwajah-sengit di hadapanku. Awalnya dia begitu marah padaku, berniat menjambak rambutku dan mengataiku *witch* alias nenek sihir segala. Lalu aku mengeluarkan jurusku yang keren, dan tiba-tiba dia mulai keder.

Apa yang terjadi setelah itu?

Aku berpindah tempat, ke posisi si cewek-ingusan-sok-dewasa yang tadinya mau *one-by-one* denganku. Aku berusaha me-

mikirkan perasaannya. Cewek di depanku tinggi, cantik, dingin (oke, mungkin dia tak bakalan menganggapku cantik, tapi orang boleh berandai-andai dong), menyeramkan, dan berhasil menangkis seranganku tanpa kesulitan, bahkan mengaku punya sabuk hitam dan jago *kickboxing* segala. Karena aku culun dan tukang gertak tanpa punya pengalaman berantem sekali pun, aku tidak mungkin menang darinya.

Kecuali....

"Kamu lagi ngapain?"

Aku tersentak dan membuka mataku. *Hell*, itu si keparat Markus!

"Bukan urusanmu," sahutku berusaha kedengaran riang, tapi sebenarnya kemarahan dan kesedihan mulai menggelegak dalam hatiku. Bajingan ini tadinya bilang dia akan selalu bersamaku, tidak pernah meninggalkanku. Dasar gombal. GOMBAL!

Markus bersandar di dinding, mengamati diam-diam.

"Kenapa?" tanyaku dengan nada ceria yang sama dengan sebelumnya. "Mau jagain aku biar nggak kabur, ya? Tenang. Kamu tau aku. Aku bukan orang yang suka kabur dari tanggung jawab kok, biarpun kalian berencana mau ngegantung aku di atas pohon dekat sungai yang suka dimangkali buaya-buaya."

Markus menatapku lama. "Kamu ngawur, Ry."

"Aku? Ngawur? Yang bener aja." Mataku serasa menyemburkan api. Kalau aku memang nenek sihir betulan, Markus pasti sudah kehilangan ketenangannya yang menyebarkan itu, memegang pantatnya yang kebakaran sambil berteriak-teriak memanggil pemadam kebakaran. "Kamu kira aku bodoh? Kamu kira aku nggak tau apa yang ada di dalam pikiran orang-orang? 'Itu lagi-lagi ulah Tory si pembuat masalah. Dia bikin malu keluarga kita.'"

Itu kan yang ada dalam pikiran Tony?” Mendadak sebuah pikiran menyakitkan muncul di dalam hatiku. ”Itu kan sebabnya dia nggak pernah memperkenalkan aku sebagai kakaknya?”

”Tory...”

”Aku muak dengan kamu dan Tony,” geramku. ”Aku muak karena selama bertahun-tahun akulah yang berusaha ngedeketin diri dengan kalian, tapi kalian selalu kabur entah ke mana, merasa kebagusan untuk berhubungan denganku. Aku muak dengan persahabatan kalian yang tolol, seakan-akan nggak ada orang lain lagi yang cukup baik untuk *join* dengan kalian. Aku muak dengan tampangmu yang sok hebat, selalu kalem dan tenang seakan-akan nggak pernah punya masalah, dan *hell*, emang kamu nggak pernah punya masalah berat, dasar bajingan beruntung! Kamu selalu disayang orangtuamu, punya prestasi hebat, nggak pernah kekurangan cewek, teman-temanmu mengagumimu. Sampai-sampai kamu nggak punya kerjaan lain selain ngurusin warna-warna pakaian yang serasi, kamar yang superrapi, rambut yang harus disisiri sehelai demi sehelai...”

Oke, sekarang aku tidak tahu apa lagi yang bisa kuucapkan. Akibatnya aku cuma berdiri dengan tampang marah dan napas ngos-ngosan. *Hell*, pasti aku kelihatan tolol banget.

Perlahan-lahan Markus mendekat. Gerakannya mengingatkanku pada macan yang sedang mengamati lawannya, santai namun waspada, siap menerkam sewaktu-waktu. Tubuhku langsung menegang. Otakku berputar keras. Apa yang akan dilakukannya? Apa yang akan diucapkannya? Apakah dia akan menyuruhku menyerahkan diri ke polisi?

Jantungku nyaris berhenti berdetak saat dia mendesakku. Di belakangku, tangga yang begitu curam, yang kabarnya sudah menelan banyak jiwa, sudah menunggu—tenang, sabar, penuh

penantian. Kalau sampai aku salah langkah, riwayatku bakalan tamat.

Aku tidak sanggup bergerak. Mundur, berarti aku bakalan mati. Maju, berarti aku bakalan menabrak Markus. Dan dari tatapan cowok itu, sepertinya dia tidak berniat mundur dan membiarkanku pergi.

"Kenapa?" tanyaku memasang wajah menantang. "Masih berniat ngerayu aku? Sori-sori aja, aku bukan cewek idiot yang bisa kemakan rayuan gombalmu."

"Sedikit pun aku nggak pernah ngerayu kamu, Ry," ucapnya lembut.

"Nggak pernah?" Mendadak kemarahanku bangkit. "Emangnya apa yang terjadi tadi pagi? Kamu ngajakin aku pacaran, lalu ngomongin hal-hal pribadi tentang diriku, seolah-olah kamu mengenal aku lebih daripada semua orang. Lalu kamu bilang soal orang yang kupercayai, orang yang nggak akan ninggalin aku, seolah-olah kamu sanggup jadi orang seperti itu. Tapi kenyataannya kamu sama seperti orang-orang lain. Kamu nggak percaya padaku. Kamu mengkhianati aku dan ninggalin aku..."

"Kalo aku ninggalin kamu, kenapa sekarang aku ada di sini?" selanya tenang, namun tegas.

"*Who knows.*" Aku mengangkat bahu. "Mungkin kamu disuruh Tony jagain aku biar nggak kabur."

"Aku bukan bawahan Tony, Ry. Aku ada di sini bukan karena disuruh Tony, tapi karena kemauanku sendiri." *Hell*, kenapa tatapannya padaku bisa begitu lembut? "Sedari tadi aku jagain kamu. *Just in case* kamu butuh seseorang buat curhat." Cowok itu tersenyum. "Atau mungkin butuh partner untuk rekonstruksi kejadian."

Aku tercengang mendengar ucapannya.

"Saat kamu merasa terancam," ucapnya perlahan, seolah-olah pada diri sendiri, "biasanya kamu akan ngedesak lawanmu sampai terpojok. Di kala lawanmu udah nggak mampu ngelawan lagi," napasku tersentak saat Markus maju selangkah ke arahku. Spontan kakiku langsung melangkah mundur dan kehilangan pijakan. Saat aku nyaris terpelanting ke bawah seperti si cewek-anu-yang-tak-bisa-kuingat-lagi-saat-ini, tangan Markus langsung melingkari pinggangku, "kamu akan langsung nolong. Siapa pun lawanmu. Karena kamu nggak pernah berniat nyelakain siapa-siapa. Kamu cuma nggak suka kalah."

Tatapan Markus menghunjam mataku. "Tadi waktu kami keluar, kami liat tanganmu terulur ke Celina. Ada dua kemungkinan. Kamu ngedorong dia, atau justru kamu berusaha nolongin dia. Sebagai orang yang udah kenal kamu sejak usia empat tahun, aku yakin seratus persen kemungkinan keduanya yang terjadi. Kamu berusaha nolong dia. Dan karena aku tau kemampuanmu, aku juga tau kamu pasti cukup cepat untuk menangkap Celina. Pertanyaannya, kenapa dia tetap terjatuh?"

Tubuhku membeku mendengar perkataan Markus yang panjang lebar.

"Kamu percaya padaku," ucapku tak percaya.

"Tentu aja," sahut Markus lembut. "Kamu yang nggak percaya padaku."

Perasaanku makin kacau. "Tapi tadi kamu bentak aku."

"Itu karena aku nggak mau kamu diserang atau disakiti orang-orang yang nggak tahu kebenaran dan cuma bisa asal tuduh, dan aku juga tau kamu bakalan nantang mereka dengan tolol seperti tadi. Aku nggak punya waktu untuk berdebat dengan kamu, Ry.

Mau nggak mau, aku harus bersikap tegas.” Jari-jarinya membelai rambutku dengan lembut. ”Sori, kalo aku sempat nyakitin kamu.”

Aku menatap Markus lama sekali.

Lalu, untuk kedua kalinya dalam hidupku, aku pun menangis dalam pelukannya.

7

Tony

”CEWEK itu berbahaya.”

Itulah yang diucapkan Ailina saat situasi mulai membaik. Dan sejujurnya, sekarang barulah aku bisa berpikir jernih. Awalnya aku benar-benar hanya bertindak sesuai insting. Begitu menyadari tidak ada telepon untuk memanggil ambulans, aku langsung berlari seperti dikejar setan menuju rumah Bang Sat yang jauhnya sekitar lima kilometer dengan bermodal petunjuk arah tak jelas dari Ailina yang masih histeris melihat kondisi adiknya. Percaya deh, belum pernah aku lari secepat itu. Tadinya kukira kakiku bakalan lepas saking capeknya, sampai-sampai Markus harus menggantikanku mengarahkan semua orang untuk menggotong Celina (harus hati-hati karena kami tidak ingin memperparah lukanya. Minimal dia pasti gegar otak). Berdasarkan keputusan masing-masing, aku ikut ke rumah sakit, sementara Markus ingin tetap tinggal dan menemani si nenek sihir.

Dengan menggunakan *pick-up* bobrok Bang Sat yang ternyata sanggup ngebut kalau gasnya diinjak sedalam-dalamnya—aku sampai khawatir *pick-up* itu meledak di tengah jalan dan kami

semua langsung terbang ke alam baka—kami tiba di rumah sakit dalam waktu singkat. Celina langsung dibawa oleh para perawat ke ruang gawat darurat, sementara aku, Ailina, dan rekan-rekan klub judo menunggu di ruang tunggu rumah sakit.

"Aku nggak suka sama cewek itu," isak Ailina. "Kerjanya cari perhatian dengan cara bikin malu orang. Udah gitu, dari awal dia udah benci pada Celina karena adikku itu naksir Markus, dan dia merasa terancam karena Celina lebih cantik darinya. Aku yakin dia sebenarnya ingin menusuk Celina dengan garpu itu. Aku juga lihat mereka berantem hebat di ruang makan tadi pagi. Dan sekarang dia ngedorong Celina." Ailina menatapku dengan mata penuh air mata. "Aku ingin dia pergi dari rumahku, Ton."

Aku menatap Ailina lama sekali, lalu berkata pelan, "Lin, aku tahu kamu sekarang sedang marah dan sedih, tapi aku kenal Tory. Aku juga nggak suka sama dia, Lin. Tapi aku harus bilang, dia sama sekali nggak seperti yang kamu bilang tadi. Selera humornya emang aneh, tapi dia nggak jahat. Dia nggak pernah berniat cari perhatian. Sebaliknya, dia suka memperhatikan orang-orang dan menertawakan mereka. Mungkin dia suka mempermalukan orang-orang, dan ada orang-orang yang senang mempermalukan orang lain untuk ngerendahkan mereka, tapi dia bukan orang seperti itu. Dia suka mempermalukan orang lain hanya karena, sekali lagi, selera humornya yang aneh. Dan *yep*, dia emang nyebelin juga. Amat *sangat* nyebelin. Tapi dia bukan orang jahat." Gila, kurasa aku sudah sinting berat. Kenapa aku bisa membela si nenek sihir sampai mulutku berbusa-busa begini? "Soal Celina, aku yakin Tory nggak pernah berniat nyelakain adikmu, Lin. Dia nggak mungkin iri dengan kecantikan Celina, karena pikirannya nggak pernah ke arah situ. Dia juga nggak mungkin benci pada Celina

karena Markus. Perasaan Tory ke Markus nggak seperti itu, Lin.”

Saat kuselesaikan ocehanku yang panjang lebar itu, Ailina menatapku dengan sorot mata terluka. ”Kamu ngomongin semua ini seolah-olah kamu kenal banget sama dia. Jangan bilang kamu juga suka sama dia, Ton.”

”Amit-amit,” aku tertawa kecut. ”Sedikit pun aku nggak suka sama dia. Tapi aku emang kenal banget sama dia. Soalnya,” aku menarik napas, ”dia kakakku, Lin.”

Sesaat yang terdengar hanyalah bunyi napas Agus yang keras banget, tanda upil anak itu sudah memenuhi kedua lubang hidungnya.

”Kakak kamu?” tanya Ailina setelah pulih dari rasa kagetnya. ”Kamu nggak pernah bilang kamu punya kakak.”

”Dan kenapa lo nggak bilang dari awal?” sambung Sugi heran.

”Karena,” aku menghela napas, ”dia itu ngeselin banget. Kalo semua orang tahu gue punya kakak, tiap kali ada acara, pasti dia diundang juga. Dan gue tau, dia pasti bakalan ngambil kesempatan itu untuk bikin keonaran di mana-mana. Seperti kejadian kali ini juga.” Aku menatap Ailina. ”Lin, aku nggak akan ngebela kakakku seandainya dia bersalah. Tapi aku yakin, dia sama sekali nggak berniat nyelakain Celina. Aku berani jamin itu dengan seluruh reputasiku. Tapi harus kuakui juga, dia emang senang mengacau di mana-mana. Kalau kamu nggak bisa terima sifat dia yang satu itu, itu hakmu. Di sini rumahmu. Kamu berhak nyuruh dia pulang.”

Ailina menatapku tanpa berkedip.

”Jadi dia bukan pacar Markus?” tanya Leo mendadak.

"Bukan," gelengku.

"Kalo gitu, jangan disuruh pulang dong. Kasihan." Aku menatap Leo dengan amat sangat curiga. Setelah mendengar si nenek sihir masih *single*, mendadak saja Leo jadi cowok penuh belas kasihan. Sepertinya Leo menyadari kecurigaanku juga. Buruburu dia menambahkan, "Gue nggak peduli dia kakak lo atau pacar Markus, tapi kalo lo yakin dia nggak bersalah, masa lo tetep suruh dia pulang? Pasti dia bakal sedih sekali, kan?"

"Iya, lagian, paling-paling itu cuma kecelakaan," sambung Irwan. "Tangga itu kan curam banget. Gue aja sering nyaris jatuh di tangga. Makanya gue kecewa banget waktu kebanyakan kamar di lantai paling atas."

"Bener," angguk Sugi. "Kalo menurut gue sih, itu cuma kecelakaan."

"Kalo *eike* sih sebenarnya malah berharap dia bener-bener ngedorong si centil itu." Jay menyenggol Ailina. "Ngaku aja deh, adek dikau emang minta dijambak. Berani-beraninya genit-genitan sama Markus. Nggak tau ya, Markus itu punya *eike*?"

"Halah, dari kemaren lo bete aja sama si Tory lantaran lo kira dia pacar Markus," goda Aldi.

"Iya nih, kayak kita-kita nggak tau lo naksir sama si Tory aja, Jay," sambung Aldo.

"Bukan, bego," tegur Aldi pada saudara kembarnya yang idiot. "Yang dia taksir kan si Markus. Gue kira lo udah tau sejak lama."

"Yah, kan siapa tau selera berubah," kilah Aldo membela diri.

Pandanganku beralih pada Agus dan Martin, pasangan Asterix dan Obelix klub kami, yang masih belum mengeluarkan pendapat.

Martin membalas tatapanmu dengan anggukan. "Kalo lo bilang dia nggak salah, dia nggak salah."

"Iya, gue percaya total sama elo, Ton." Agus merangkulku. Celakanya, aku tidak sempat menghindar lantaran keburu puyeng akibat bau keteknya. "Omong-omong, masukin kata-kata gue ini ke data lo ya, Ton. Siapa tau ini bisa digunain untuk pemilihan ketua periode mendatang."

Aku meliriknya dengan jengkel. "Ketua dipilih berdasarkan kemampuan dan *vote* seluruh anggota, bukan berdasarkan pendapat pribadi gue. Tapi kalo iya pun, lo nggak ada dalam daftar gue."

Tampang Agus kelihatan kecewa banget. Halah, dari zaman Flinstone hingga era Terminator kayak gini, selalu saja ada oknum-oknum yang berharap bisa mendapatkan keuntungan dari nepotisme.

Perasaan syukur memenuhi hatiku saat melihat para anggota klubku tidak berpikiran yang tidak-tidak soal si nenek sihir. Bukannya aku senang-senang amat pada si nenek sihir. Kutegaskan sekali lagi, aku tidak suka banget padanya. Menurutku dia menyebarkan dan sangat berbahaya bagi umat manusia.

Tapi, bagaimanapun, dia kakakku.

Dan brengsek, aku memang sayang padanya. Oke, kuucapkan sekali ini saja. Sekali saja. Lain kali aku tak bakalan sudi mengulangi kata-kata memalukan ini lagi. Mengerti?

Brengsek. Bahkan di dalam hatiku pun, si nenek sihir bisa bikin malu. Terbukti kesaktiannya bukan main-main.

Aku menatap Ailina dengan penuh harap.

Setelah beberapa saat membisu, Ailina akhirnya mengangguk. "Oke, demi persahabatan kita, aku nggak akan ngusir dia."

Ah, leganya... *Hah?* Lega? Bukannya biasanya aku senang jauh-jauh dari si nenek sihir? *Arghh*. Makin lama aku makin tidak waras saja.

"Tapi ini nggak berarti aku mau beramah-tamah dengannya, ya."

Aku balas mengangguk. "*Fair enough*."

Menyudahi pembicaraan itu, Ailina pun menunduk. Aku duduk di sebelahnya. Mungkin seharusnya aku menggenggam tangannya untuk memberinya kekuatan atau semacamnya, tapi aku tidak bisa. Tadi, waktu Ailina menerkam si nenek sihir, aku terpaksa harus menarik Ailina menjauh, dan setelah itu Ailina menangis dalam pelukanku. Di dalam hati aku merasa bersalah setengah mati pada Jenny. Bagaimana kalau saat ini Jenny berada dalam pelukan cowok lain?

Memangnya bangsat-berani-mati mana yang berani menyentuh Jenny?

Tuh kan. Memikirkan itu saja aku sudah naik pitam. Bagaimana perasaan Jenny kalau sampai melihatku berpelukan dengan Ailina, biarpun tidak ada mesra-mesranya sama sekali? Aku tidak ingin menyakiti hatinya sedikit pun. Meskipun itu berarti aku harus bersikap dingin pada temanku yang sedang dirundung kesusahan.

Tanpa sengaja aku menoleh pada Ailina—dan aku tertegun. Kulihat temanku yang sedang menatap ke arah ruang operasi itu tengah tersenyum. Bukan senyum ramah atau lembut seperti biasanya, tapi senyum dingin dan sadis.

Seolah-olah dia mengharapkan kematian adiknya di dalam sana.

Apakah benar, kakak-adik ini dirasuki roh sang Kakak dan si Adik dari legenda?

Menyadari Ailina hendak menoleh ke arahku, aku langsung mendongak, pura-pura mengagumi langit-langit.

"Tony."

"*Yep*," jawabku secuek mungkin.

"Soal kutukan itu," Ailina ragu sejenak, "kamu masih mau bantu aku menyelidikinya?"

Aku berpikir sejenak seraya mengamati Ailina. Wajah temanku itu sudah kembali seperti sediakala, seakan-akan tadi aku hanya salah lihat. Yah, mungkin saja aku memang salah lihat. Lebih baik aku tidak memikirkan hal itu dulu.

Jadi aku pun menyahut, "Tentu aja. Ini udah jadi masalah pribadi, Lin. Meskipun tadi aku bilang ini bukan salah Tory, aku yakin Tory juga nggak terima kalau kamu maafin dia begitu aja. Dia pasti mau cari tau kenapa Celina bisa sampai jatuh. "

"Baguslah kalo begitu." Ailina tersenyum. "Aku takut kalian semua langsung pulang. Bagaimanapun, kalian tamu pertama di penginapan kami. Nggak lucu kalo kalian semua langsung pulang setelah nginap semalam doang. Ini bisa jadi tanda bahwa penginapan ini nggak mungkin jalan."

Aku tertawa. "Nggak lah, Lin. Terus terang, aku suka penginapanmu. Tempatnya benar-benar asri. Buat orang yang kepingin menyepi dari kehidupan kota yang sumpek, ini benar-benar tempat yang tepat."

"Terima kasih, Ton, kata-katamu sangat berarti buatku." Ailina diam sejenak. "Maaf ya, tadi ucapanku soal Tory terlalu keras."

Aku menggeleng. "Nenek sihir itu emang perlu digalakin kok. Kalo kita nunjukin kelemahan sedikit aja di depannya, dia pasti langsung nindas kita."

"Kamu pasti sering direpotin sama dia, ya," komentar Ailina.

"Yah, dia bikin masa kecilkmu jadi penuh warna." Aku tersentak mendengar ucapanku sendiri. Ya, betul. Selama ini aku tidak pernah memikirkan ini, tapi dibanding semua orang, si nenek sihirilah yang paling membentuk kepribadianku. "Dia kakak yang sangat baik, Lin."

Ailina mengangguk.

"Omong-omong," kataku, "apa orangtuamu juga dirawat di rumah sakit ini?"

Ailina berkedip. "Nggak, mereka dirawat di rumah sakit di pusat kota."

"Oh, jauh juga ya," sahutku. "Apa kami perlu nengok mereka?"

"Ah, nggak usah," tolak Ailina cepat-cepat. "Mereka udah baik-baik aja. Cuma dokter masih tetap nahan mereka biar lebih yakin dengan kondisi mereka." Dia menoleh ke arah jam dinding. "Lama sekali ya. Apa Celina bakalan baik-baik aja?"

Sekali lagi, sesuatu yang aneh mengusik perasaanku. Sepertinya Ailina sengaja menghindari topik mengenai orangtuanya ini. Aneh sekali.

Sebelum aku sempat memikirkan hal itu lebih lanjut, seorang dokter muncul dari dalam ruang operasi, dan kami semua langsung mengerubunginya bak lalat mengerumuni tong sampah.

"Tidak ada luka yang parah," katanya sambil menekuri catatan penuh tulisan cakar ayam yang tak terbaca olehku meski sudah kupelototi habis-habisan. "Dia beruntung karena masih muda dan kuat. Tapi memang ada sedikit masalah. Pertama-tama, dia menderita gegar otak, jadi dia masih harus diobservasi di sini. Kedua, tulang kaki kirinya retak, jadi harus dioperasi sedikit dan digips. Setelah keduanya sembuh, dia akan kembali seperti sediakala."

"Terima kasih banyak, Dok," ucap Ailina. "Saya boleh mendampinginya?"

"Tentu saja boleh," angguk si dokter.

Untuk ketiga kalinya, perasaanku terusik saat kukira Ailina dan si dokter bertukar pandang. Tapi lalu si dokter meninggalkan kami tanpa bicara sepatah kata pun lagi.

Ah, pasti aku sudah sangat capek, sehingga semua hal jadi terlihat aneh di mataku.

"Maaf ya, Ton," Ailina menoleh padaku, "aku terpaksa tinggalin kalian dulu. Untuk sementara, Bi Ani dan Bi Atiek yang akan mengurus kebutuhan kalian. Kalo ada apa-apa, bilang aja pada mereka."

"Jangan khawatir," sahutku. "Kami bisa ngurus diri sendiri kok. Kamu cukup pikirin Celina aja. Oh ya, kamu mau dibawakan keperluan untuk menginap?"

"Boleh. Titip pesan sama Bi Atiek deh. Dia akan mengurus semuanya nanti."

Seandainya saja waktu itu aku tahu seberapa jauh kami harus mengurus diri sendiri. Kurasa, aku pasti bakalan ngibrit sejauh-jauhnya.

8

Markus

”OKE, aku udah baik-baik aja.”

Muka Tory jauh dari kata ”baik-baik saja”. Matanya merah dan sembab, hidungnya masih penuh ingus, dan sudut bibirnya masih tertarik ke bawah. Satu-satunya yang membuatku memercayai kata-katanya adalah sorot matanya yang sudah bersinar-sinar kembali, penuh kekuatan dan keteguhan.

”Jadi, menurutmu apa yang terjadi pada pacarmu itu?”

”Dia bukan pacarku,” tukasku jengkel. ”Dan mendingan kita tunggu Tony balik dulu, baru kita bahas. Aku punya beberapa pertanyaan penting buat dia.”

Tory mengerutkan alis. ”Pertanyaan penting?”

”Yeah.” Aku mengangguk. ”Semua kejadian ini mulai aneh. Ayah Ailina ditabrak motor, ibu Ailina ditusuk penodong, kakak laki-laki Ailina terkena kanker, dan sekarang adik Ailina terjatuh dari tangga. Apa kamu nggak ngerasa aneh?”

Tory menatapku dalam-dalam, membuat jantung keparatku mulai berulah lagi. Tapi aku melanjutkan ocehanku.

”Yang lebih aneh lagi, kebetulan kita ada di sini pada saat-saat

seperti ini. Mungkin kita hanya kebetulan bernasib sial, tapi sayangnya, aku nggak percaya yang namanya kebetulan. Menurutku,” aku diam sejenak, ”Tony pasti tau sesuatu tentang semua ini.”

”Pasti,” angguk Tory, yang amat mengenal watak adiknya. ”Pasti dia udah tahu hal ini sebelumnya, lalu terbang ke sini dengan tampang sok pahlawan dan narsis ala Superman untuk nyelametin Lois.”

Aku memahami tuduhan tersirat Tory. ”Kalo yang kamu maksud Tony diam-diam suka pada Ailina, itu sih salah total.”

”Masa?” tanya Tory tak percaya. ”Anak itu kan suka cewek yang imut-imut dan sok feminin gitu.”

Yeah, memang pendapat itu ada benarnya. Tapi Jenny sama sekali tidak mirip Ailina. Jenny jauh lebih lembut dan lebih baik hati, sekaligus juga lebih cerdas dan lebih kuat. Ya ampun, tak kuduga aku bakalan kangen banget sama cewek itu di sini, jauh lebih kangen pada Jenny daripada Hanny yang cantik banget dan nyaris jadi pacarku. Apa boleh buat, aku tumbuh besar sambil mendengarkan curhatan Tony soal cewek-cantik-di-rumah-hantu-seberang-rumah dan menemani Tony mengintip cewek itu (sambil berlagak naksir cewek itu juga, karena aku kesal banget dengan ulah Tony yang pernah membuatku trauma pakai lensa kontak dan ingin membuat Tony kelabakan karena mengira kami naksir cewek yang sama).

”Soal itu, percaya aja padaku.”

Crap, aku bicara terlalu banyak—atau menunjukkan terlalu banyak. Seharusnya aku tidak boleh terlihat terlalu yakin. Wajah Tory yang tadinya masih sembap karena habis menangis, kini sudah berubah kembali jadi Tory si cewek-jail-yang-senang-me-

ngorek-ngorek-rahasia-pribadi-semua-orang. "Aku nggak percaya kamu bisa seyakini itu. Pasti ada apa-apanya." Matanya membulat kesenangan. "Tony udah punya pacar, ya? Ngaku, cepet!"

Oke, pikiranku mulai berkelebat, membayangkan bagaimana kalau Jenny sampai jatuh ke dalam tangan Tory. Itu bakalan sama saja dengan menyerahkan kelinci kecil tak berdaya ke dalam tangan Godzilla yang sedang haus darah. Belum lagi di belakangnya bakalan ada T-rex—maksudku Tony—yang bakalan menghabisi si Godzilla kalau sampai memergoki Godzilla itu onggang-onggang kaki sambil makan sate kelinci.

Singkat kata, keselamatan dunia saat ini bergantung pada jawabanku.

"Kamu terlalu curigaan, Ry," ucapku menghindari jawaban langsung—tapi tak mungkin bagiku mengalihkan topik, karena itu justru akan membuat Tory yakin kecurigaannya beralasan. "Gini lho. Tony kan udah belasan tahun nggak pernah punya cewek. Seandainya dia bener-bener punya, emangnya kamu pikir dia rela pergi ke sini bareng cowok-cowok nggak laku dan ninggalin ceweknya entah di mana?"

Mendengar argumenku, Tory manggut-manggut. "Bener juga sih. Cuma... kelakuan anak itu bener-bener aneh. Maksudku, emang apa jeleknya si cewek-sok-imut itu? Emang sih, gayanya yang hobi loncat-loncat itu bikin aku kepingin nendang dia sampai mental ke langit. Tapi buat banyak cowok, gaya seperti itu kan *cute*."

Yah, harus kuakui Ailina memang tipe cewek *cute*. "Tapi Tony nggak mungkin jatuh cinta cuma gara-gara *cute* aja, Ry. Dia jomblo ribuan tahun gitu kan bukan gara-gara tampangnya jelek, tapi gara-gara tekadnya kuat, nggak gampang tergoda sama cewek ini dan itu."

"Nggak seperti kamu, ya?" timpal Tory sambil nyengir.

Crap. "Udah kuduga, sebaiknya aku nggak belain Tony dalam masalah ini," gerutuku.

Tory tertawa. "Jadi gimana hubunganmu dengan cewek yang tadi kudorong sampe keguling-guling jatuh itu?"

Meski sebal dengan tuduhan itu, aku lega dia sudah bisa membuat lelucon. Sepertinya dia sudah tidak terlalu shock lagi dengan kecelakaan tadi. "Hubungan kami baik-baik aja sebagai teman biasa."

"Teman biasa pakai gandengan segala?"

"Kenapa?" Aku mengangkat sebelah alisku. "Kok kedengerannya kamu agak-agak *jealous*?"

"Jangan mikir kejauhan." Tory mencibir. "Aku cuma nggak suka kamu pacaran dengan cewek yang tabiatnya jelek kayak gitu."

"Kalo gitu, kamu tinggal bilang aja," ucapku. "Bahkan kalo kamu nggak mau aku main sama dia, kamu tinggal bilang, dan aku nggak akan main sama dia lagi."

Tory menatapku tak percaya. "Segampang itu?"

Aku mengangguk. "Segampang itu."

Tory diam sejenak. "Aku nggak mau kamu main sama dia lagi."

Aku tersenyum. "Oke. Aku nggak akan main sama dia lagi."

"Jangan nyesel nanti, ya."

"Nggak akan nyesel deh," janjiku. "*By the way*, berhubung sekarang tinggal kita berdua di rumah ini..."

"Masih ada Bi Ani dan Bi Atiek," sela Tory, seakan-akan fakta bahwa kami hanya berdua di rumah ini membuatnya merasa tidak nyaman.

"Yah, tapi mereka kan sibuk dengan pekerjaan mereka." Aku menyeringai pada Tory, mengusulkan sesuatu yang pasti sangat disukai cewek itu. "Mau menggeledah kamar para anggota keluarga ini?"

Sesuai dugaanku, mata Tory langsung berkilat-kilat kesenangan. "Ayo!"

Kami menuju lantai dua dan memeriksa setiap kamar yang ada, yang ternyata semuanya dikunci rapat. Yang aneh, aku melihat ada debu pada celah bawah pintu dua kamar di antaranya. Yang pertama pastilah kamar orangtua Ailina, karena bahkan dari luar pun kelihatan jelas kamar itu kamar terbesar di rumah ini, dan yang kedua, menurut dugaanku, adalah kamar kakak laki-laki Ailina. Aku masih ingat kakak laki-laki Ailina, senior di sekolah kami dulu. Orangnya tinggi besar (badannya bahkan lebih gede daripada Agus), agak idiot namun temperamental, membuatnya sering diledak sebagai orang aneh. Setiap kali diledak, dia selalu membalikkan meja atau membanting kursi—hal-hal semacam itulah. Bukannya jadi takut, orang-orang malah semakin gencar meledeknya.

"Jadi gimana?" tanya Tory.

Aku balas bertanya. "Kamu punya jurus ngebuka pintu dengan jepitan rambut?"

"Sayang," wajah Tory tampak menyesal, "aku kepingin sekali nguasain jurus itu, tapi belum pernah ada yang mau berbaik hati ngajarin jurus itu padaku."

"Kalo gitu, kita pakai jurus yang kita bisa. Kita akan masuk ke kamar-kamar itu lewat jendela."

Membayangkan kami bakalan merayap-rayap di dinding seperti cicak membuat wajah Tory memerah. "Aku harus ulangi kata-kataku lagi. Kamu emang bener-bener cowok liar, Markus."

Aku suka sekali bagaimana dia selalu memanggilku "Markus". Bukan "Mar" seperti sebagian besar temanku, atau "Kus" seperti sebagian kecil teman dekat yang hobi meledekku—yeah, panggilan itu membuatku merasa dijuluki "Tikus"—atau "*man*" seperti panggilan Tony padaku, yang diberikannya karena mirip dengan nama lengkapku, Markus Mann.

"Ayo!" Aku memberi isyarat pada Tory untuk mengikutiku. "Kita keluar dari jendela ini."

Dengan cekatan aku dan Tory keluar dari jendela. Kaki kami berpijak pada pinggiran dari kayu tebal yang membatasi langit-langit tingkat satu dan lantai tingkat dua. Dengan akses sesempit itu, kami hanya bisa beringsut-ingsut perlahan menuju jendela berikutnya, yang—sesuai tebakanku—adalah kamar Celina.

"Bisa berabe nih kalo tau-tau Bi Ani atau Bi Atiek muncul," kataku dengan suara rendah sambil berusaha merekatkan punggungku ke dinding kayu.

"Ya kita tinggal lompat ke bawah. Kan tadi pagi kita udah latihan lompat dari ketinggian dua meter."

"Bener juga."

Sayangnya, berbeda dengan tadi pagi, dengan pijakan sempit yang membatasi gerakan kami, mustahil bagi kami mengambil ancang-ancang sebelum melompat. Artinya, kemungkinan besar kami hanya akan melemparkan diri ke bawah seperti orang bunuh diri, sehingga mengakibatkan leher kami patah dan tengkorak kami terbelah jadi dua. "Atau kita mungkin bisa lompat ke dalam ruangan di balik jendela."

Sesaat Tory tidak menyahutiku. "Itu rencana yang jauh lebih bagus."

"Aku senang kamu mengakuinya."

Sayangnya, semua tidak selancar bayangan kami. Saat kami tiba di jendela kamar terdekat, yaitu kamar Celina, kami baru menyadari jendela itu jendela model lama dengan dua daun jendela tanpa kaca. Iseng aku menarik pinggiran daun jendela yang agak menonjol, dan jendela itu terbuka! Jendela itu tidak dikunci. Yang menjadi masalah adalah, jendela itu berjeruji, berupa empat batang besi karatan yang melintang vertikal. Sudah pasti kami tak bisa masuk ke dalamnya.

"Ya ampun," kata Tory sambil mendesakku supaya bergeser dan memberinya akses lebih dekat ke jendela tersebut. "Kok ada sih orang yang mau tinggal di kamar yang jendelanya kayak penjara begini?"

"Yah, kan namanya juga melindungi diri dari penjahat."

Tory menyeringai. "Seperti kita, gitu?"

"Kita kan justru orang baiknya di sini," kilahku.

"Halah! Itu sih menurutmu. Kalo menurut keluarga pemilik rumah ini, kita jelas-jelas penyusup tak diinginkan."

"Iya deh, apa katamu." Tidak ada gunanya melawan cewek ini. "Yang jelas, sekarang kita harus mencari jalan masuk lain..."

Mataku nyaris copot saat melihat Tory menggenggam sebatang jeruji yang sudah copot dari tempatnya semula.

"Astaga! Kamu emang cewek brutal!" komentarku kaget bercampur geli. "Kalo semua orang kayak kamu, penjara di dunia ini nggak akan ada isinya."

Bukannya terhina, Tory malah nyengir. "Iya, aku memang jagoan. Sini, biar aku jebol jendela ini..."

"Biar aku aja."

Tanpa menunggu jawaban Tory, aku mencoba mengguncang jeruji itu. Ternyata, hanya dengan satu sentakan kecil, jeruji itu

langsung copot. Aku menoleh pada Tory, yang cengirannya bertambah lebar.

"Aku tarik kembali ucapanku," kataku, kali ini jengkel bercampur geli. "Yang beginian sih cowok *maho* ala Jay juga bisa."

Ucapanku berhasil membuat Tory cemberut. Kurasa itu sebuah kemenangan kecil juga.

Setelah melepaskan semua jeruji, aku masuk lebih dulu ke kamar Celina, lalu mengulurkan tangan dan membantu Tory masuk. Kuletakkan keempat batang jeruji di lantai. Pada pandangan pertama, kamar Celina terlihat seperti kamar cewek remaja pada umumnya. Warna-warna pastel, terutama pink, mendominasi ruangan itu. Poster-poster selebriti ganteng, mulai dari Robert Pattinson sampai David Beckham, ditempel di mana-mana. Koleksi boneka Barbie memenuhi salah satu sudut ruangan.

Crap. Gara-gara kejadian setengah tahun lalu, aku jadi takut melihat boneka yang mirip manusia. Kenapa sih cewek-cewek tidak mengoleksi boneka yang lebih lucu, seperti Shrek, misalnya?

"Aneh banget," gumam Tory. "Ini kebetulan atau ada sesuatu yang mengerikan di sini?"

"Emangnya ada apa?" tanyaku heran, karena aku sama sekali tidak menyadari adanya sesuatu yang aneh.

"Semuanya." Tory melayangkan pandangannya ke sekeliling ruangan. "Nggak ada satu pun benda yang sempurna. Semuanya pasti udah cacat." Dia menunjuk meja tulis. "Meja yang kakinya timpang. Gelas yang nggak ada pegangan. Pensil patah." Lemari. "Pintu laci lepas." Ranjang. "Per kasur keluar. Bantal dan guling sobek. Juga seprai dan selimut."

Benar saja. Ke mana pun mataku menatap, selalu terlihat ada

benda yang cacat. Poster yang robek atau dicorat-corek. Boneka yang kakinya hilang. Kaca meja rias yang pecah.

"Mungkin aja mereka sangat miskin, sampai-sampai mereka cuma bisa ngebeli barang-barang bekas yang cacat," dugaku tidak yakin.

"Yeah, sementara kamar tamunya rapi-rapi semua," balas Tory.

Kamar ini tiba-tiba terasa sangat mengerikan.

"Apa itu?"

Mata Tory yang tajam menyapu bagian bawah tempat tidur, dan menarik keluar sebuah kardus berisi benda-benda rusak lain. Boneka beruang yang isi perutnya terburai keluar, termos yang pecah, bando yang patah...

"Hei, ini sikat gigiku!" teriak Tory.

Aku melongo menatapnya. "Sikat gigi kamu?"

Tory mengangguk. "Tadi pagi sikat gigiku yang kutaruh di kamar mandi hilang. Kirain diembat siapa gitu, nggak taunya ada di sini." Ditatapnya aku dengan geli. "Jadi, nyesel nggak tadi pagi udah nyium aku?"

"Yah, bau mulutmu oke-oke aja sih," sahutku jujur.

"Itu karena aku udah minta sikat gigi baru sama Bi Ani." Dasar cewek jail. Rupanya dia sengaja menjebakku. "Tapi kenapa sikat gigiku ada di sini, ini emang sangat menarik." Tory mengerutkan alisnya. "Jangan-jangan, ini kotak berisi barang-barang milik orang-orang yang nggak disukai si cewek gila itu."

Dan barang-barang itu dirusak. Kali ini Tory benar. Mungkin saja Celina memang tidak waras.

Tory menyenggolku. "Untung kamu nggak kepincut sama dia, ya."

Cewek ini kadangkala memang menyebalkan. "Nggak, aku kepincutnya sama kamu kok."

Perasaanku jadi senang tatkala melihat wajah Tory memerah. Untuk mengalihkan topik, dia buru-buru berkata, "Yuk, kita pindah ke kamar berikutnya."

Setelah memasang kembali jeruji yang sempat kami lepaskan tadi, kami pun menyusuri pinggiran dinding lagi untuk mencapai jendela berikutnya. Sialnya, jendela itu ada di sisi dinding yang berbeda, dan kami harus melewati pojokan rumah untuk mencapainya. Kami bergerak dengan kecepatan yang sangat pelan dan penuh kehati-hatian. Setiap detik terasa bagaikan satu jam.

Saat melewati pojokan rumah itu, aku menghela napas lega. Namun kelegaanku membuatku lengah. Tiba-tiba saja kakiku menginjak udara kosong. Aku sudah siap menghadapi nasib kepala-pecahan-dan-otak-berhamburan, namun Tory menahanku dengan kekuatan yang tak kuduga.

Aku menghela napas lega. "*Thanks.*"

"Nggak usah. Itu buat ngelunasin utangku tadi pagi, waktu aku nyaris jatuh saat lompat dari atas pohon."

"Oh, kirain bayaran atas ciuman hebat tadi pagi."

Tory memelototiku, sementara aku nyengir.

Kami berhasil mencapai kamar Ailina dengan selamat. Seperti tadi, kami harus melepaskan jeruji jendela untuk memasukinya. Berbeda dengan kamar Celina, kamar Ailina sama sekali tidak memiliki benda-benda cacat. Semuanya terlihat begitu biasa dan normal...

"Wow." Tory menyibakkan sebuah bantal, yang langsung menampilkan sebilah pisau. "Rahasia besar sang nona rumah yang sempurna."

Aku membuka laci meja. "Ini, ada satu juga di sini."

Dalam waktu lima menit, kami menemukan empat bilah pisau lainnya—di dalam lemari, di laci meja rias, di kolong tempat

tidur, dan di tong sampah. Kami menatap enam bilah pisau itu dengan perasaan tak enak.

"Koleksi yang menarik," komentar Tory sambil melipat kedua tangannya. "Mungkin dia takut dibunuh roh si Adik."

"Yang satu hobi ngerusak," ucapku. "Yang satu lagi parno. Kakak-beradik ini benar-benar luar biasa."

"Yah, kalo mereka masuk rumah sakit jiwa, setidaknya mereka bisa jadi teman sekamar," kata Tory nyengir. "Siap menghadapi kejutan di kamar berikutnya?"

Kami beralih ke jendela berikutnya, yang merupakan jendela kamar yang kuduga sebagai kamar kakak laki-laki kedua cewek itu. Saat kami bertengger di jendela saja, kami sudah melongo melihat isi kamar itu.

Kamar itu *hancur berantakan*.

Terlihat pecahan gelas, perabotan-perabotan besar yang terguling, kursi yang hancur, juga kertas-kertas yang berserakan. Sepertinya tidak ada yang utuh di kamar itu.

"Ternyata Celina nggak ada apa-apanya dibanding yang satu ini," gumamku.

Kami memasuki kamar itu dengan hati-hati, tidak ingin menginjak sesuatu yang bakal melukai kami. Tidak ada yang bisa dilihat.

Tapi mata tajam Tory selalu bisa melihat sesuatu.

"Semua kertas di ruangan ini dibiarin berserakan, tapi utuh," katanya sambil membungkuk. "Cuma ini yang dirobek-robek."

Kami menyatukan sobekan-sobekan kertas itu seperti menyelesaikan *puzzle*, dan berhasil menemukan bahwa isi kertas itu adalah hasil laporan medis. Rupanya, kakak laki-laki Ailina, namanya Linardi—aku baru ingat, dia biasa dipanggil Nardi—memang menderita kanker darah. Menurut laporan ini, sepertinya penyakit-

nya itu sudah mencapai stadium empat. Kami menemukan selembar surat dokter yang mengatakan bahwa tidak ada lagi yang bisa mereka lakukan selain memberikan obat-obatan untuk meringankan sakit pada saat-saat terakhir.

Tidak heran penerima surat ini mengamuk dan menghancurkan kamarnya sendiri.

"Ayo, kita ke kamar terakhir," ajakku, menyadari tak ada informasi lain lagi yang bisa kami dapatkan di kamar ini.

Kamar terakhir adalah kamar orangtua ketiga kakak-beradik itu. Seperti yang terlihat dari luar, kamar itu memang luas sekali—mungkin sekitar seratus meter persegi—dan tampak kosong karena minimnya perabotan yang ada.

Aku membuka laci meja tulis. Kosong.

Jeritan Tory membuatku langsung menoleh.

Pemandangan di depan mataku membuat jantungku nyaris berhenti. Gila, ribuan, puluhan ribu, bahkan mungkin berjuta-juta serangga sedang mengepung Tory dengan gerakan yang ganas banget! Langsung saja kusambar bantal yang ada di tempat tidur dan melompat ke samping Tory, lalu menariknya menjauh seraya mengusir serangga yang berani mengikuti kami dengan menggunakan bantal itu.

Betul-betul senjata yang tidak keren.

Setelah beberapa saat memukul-mukul dan menepuk-nepuk tak keruan, akhirnya kami berhasil lolos juga.

"Cuma rayap." Tory bergidik, hal yang nyaris tidak pernah dilakukannya. "Tapi serem banget, ya!"

Aku hanya bisa mengangguk kelu. Rasanya rayap itu terbang dan masuk ke mulutku, lubang hidungku, telingaku, mana saja yang bisa dimasuki mereka. Aku mendengus-dengus, dan dua ekor rayap terbang keluar dari lubang hidungku. *Crap.*

"Kok bisa kamu diserang mereka?" tanyaku pada Tory.

"Aku cuma ngebuka lemari itu kok," jawabnya sambil menunjuk sebuah lemari.

Aku menoleh ke lemari yang dimaksud Tory.

Lemari itu *kosong melompong*.

Tory dan aku berpandangan. Perasaan tak enak menjalari tubuhku. "Ayo, kita geledah kamar ini."

Kami mulai mengobrak-abrik kamar itu dengan kewaspadaan tinggi. Amit-amit kalau kami sampai terkepung sekoloni rayap ganas lagi. Namun untunglah, hanya lemari tadi yang menjadi tempat tinggal serangga-serangga itu.

Di sisi lain, kami tidak menemukan sedikit pun tanda-tanda bahwa kamar itu pernah ditinggali.

Oke, semuanya jadi semakin menyeramkan.

"Apa mereka benar-benar punya orangtua?" gumam Tory.

Perasaanku mengatakan jawaban atas pertanyaan itu adalah *tidak*.

"Ayo, kita keluar sebelum orang-orang kembali," ajakku muram.

Kami memanjat ke luar jendela. Saat sedang beringsut-ingsut menyusuri pinggiran dinding, mendadak terdengar olehku suara Bi Ani dan Bi Atiek sedang bercakap-cakap. Dari suara yang semakin mendekat itu kami tahu bahwa mereka sedang berjalan ke arah kami.

Gawat! Kami terlalu jauh dari jendela yang bisa kami panjat masuk.

"Pipa," bisik Tory.

Betul juga. Ada pipa air yang menghubungkan bak di lantai teratas dengan kamar mandi. Dengan sigap aku menuruni pipa itu dan tiba di atas tanah dengan selamat. Namun tidak demikian

halnya dengan Tory. Dia harus menunggu sampai aku selesai menuruni pipa. Kalau tidak, bisa-bisa pipanya patah dan kami sama-sama terjatuh. Tapi kini dia masih di atas, sementara suara Bi Ani dan Bi Atiek makin keras terdengar.

"Non Celin terlalu suka main yang *bahaye-bahaye*," komentar Bi Ani. "Bikin semua jadi kacau *jak*. Kasian *bah* si Amoy, *tadak* salah tapi dibikin *suseh*."

"Jangan banyak cakap kau," balas Bi Atiek ketus. "Kau *tadak* tahu *ape-ape*. Non Celin itu sayang *bah*, sama keluarganya. Semua ini dia kerjain demi keluarganya, *bah*."

Hmm, jadi ada perbedaan pendapat di antara Bi Ani dan Bi Atiek mengenai masalah Celina. Jelas, kesendirian Bi Ani tadi malam sudah membuktikan bahwa kedua wanita paruh baya itu tidak akrab. Ditilik dari ucapan Bi Atiek yang terdengar setia, mungkin pengurus rumah tangga itu sudah bekerja jauh lebih lama dibanding Bi Ani.

Omong-omong, apa yang dikerjakan Celina demi keluarganya?

Ah, nanti saja aku pikirkan semua ini. Yang lebih penting sekarang adalah menyelamatkan Tory.

"Lompat," bisikku sambil memberi isyarat. "Aku akan tangkap kamu."

Ucapan yang benar-benar berisiko tinggi. Jarak antara kami berdua sekitar dua setengah meter. Kemungkinan yang lebih besar adalah aku tak sanggup menangkapnya. Kalaupun bisa, yang mungkin bakal terjadi adalah aku ditimpa oleh Tory. Bagiku, rasanya akan seperti dilempari batu seberat setengah kuintal (kurang-lebih sebegitulah berat badan Tory). Sedangkan bagi Tory, akibatnya akan sama saja dengan terjun bebas tanpa pengaman.

Kurasa, di dunia ini, tak ada orang sinting yang akan bersedia menuruti usulku itu.

Kecuali Tory.

Tentu saja, keyakinannya padaku bukanlah keyakinan buta. Dia mengambil anjing-anjing dengan kuda-kuda semantap yang dimungkinkannya, lalu melompat ke arahku.

Dan aku tidak mengecewakannya.

Sesaat kami berpelukan di atas tanah, saling tersenyum penuh penghargaan.

"Lompatanmu bagus," pujiku sambil membantunya berdiri.

"Itu karena aku percaya banget padamu."

Karena ucapan itu benar-benar tulus, aku pun melambung ke langit ketujuh. Tanpa berpikir panjang lagi, aku pun menunduk untuk menciumnya. Tory menatapku lekat-lekat, lalu bukannya meninjuku atau semacamnya, dia malah memejamkan matanya.

Aduh.

Namun sesaat sebelum bibir kami saling menyentuh, terdengar bunyi gerungan kasar yang kukenali sebagai *pick-up* Bang Sat. Aku menoleh.

Dan mataku langsung bertabrakan dengan mata Tony yang duduk di bangku depan.

9

Tony

"*WHAT the hell is that???*"

Aku membuka pintu *pick-up*, nyaris mencopotnya, dan dalam sedetik sudah menyeruak di antara pasangan paling tak serasi di dunia itu—kakakku yang mirip nenek sihir dan sohibku yang punya mental *playboy*.

"Apa-apaan lo, *man*?" bentakku sambil menarik kerah Markus. Brengsek! Bajingan ini masih saja mengenakan kemeja di saat udara lagi panas-panasnya. Bikin penampilanku makin terdepak saja. "Baru gue tinggal sebentar lo udah lepas kontrol gini!"

"Ada apa?"

Para anggota klub judo menyusul di belakangku.

"Lo bilang mereka nggak pacaran, Ton!" tuduh Leo.

Aku menyorongkan telapak tanganku ke arahnya tanpa menoleh. "*Shut up*, Leo. Dan elo," aku menggeram ke arah Markus, "apa penjelasan lo?"

Markus menatapku dengan tenang.

"Nggak ada penjelasan." Suaranya sama sekali tidak menyiratkan rasa bersalah. "Gue emang suka sama dia, Ton."

Dia memanggilku dengan namaku, bukannya *coy-coy* seperti biasa.

Dia *serius*.

"Suka?" tanya Leo kebingungan. "Hei, Tony! Kata lo mereka cuma akting!"

Aku menyorongkan telapak tanganku ke arahnya lagi. "*Shut up*, Leo." Lalu aku membentak Markus, "Brengsek! Suka? Nggak usah banyak bacot! Lo kira gue nggak kenal elo? Selama ini gue diam-diam aja lihat semua cewek jadi korban lo, tapi si nenek sihir? Mana bisa gue diem aja? Dasar bajingan!"

"Bajingan?" balas Markus, kali ini terdengar kesal. "Bajingan? Lo ngatain gue bajingan? Coba kita ngaca bareng-bareng, siapa yang lebih mirip bajingan!"

Aku memelototinya. "Udah salah, masih berani ngatain orang mirip bajingan!"

"Eh, si Markus bener juga," sela Leo. "Secara sifat, emang si Markus pantas disebut bajingan, tapi tampang lo itu lho, Ton, dekil banget. Mana rambut lo panjang riap-riapan, lagi...."

Aku dan Markus serentak menyorongkan telapak tangan kami berdua ke arah Leo. "*Shut up*, Leo!"

Dan tentu saja, karena otaknya tidak bego-bego amat, Leo pun kini membungkam mulutnya sendiri demi tidak dihajar sampai babak belur oleh dua cowok paling kuat di klub judo.

"Ton, lo bilang mantan-mantan pacar gue itu korban," kata Markus dengan suara dingin. "Lo sendiri juga tau kan, perlakuan gue ke mereka. Emangnya kapan gue pernah bikin mereka marah atau sakit hati? Emangnya kapan gue pernah selingkuh? Emangnya gue pernah ngelakuin hal-hal bejat pada mereka?"

Sekarang aku yang kehilangan kata-kata.

"Oke, itu emang bener," kataku setelah beberapa saat. "Tapi kan pada akhirnya, lo yang mutusin mereka semua. Cewek yang baik-baik dan keliatan sempurna pun nggak bisa bikin lo punya hubungan jangka panjang, apalagi yang penuh kekurangan kayak si nenek sihir. Jangan bilang kali ini beda, ya!"

"Kali ini emang beda." Markus menatapku dengan tekad. Astaga, yang benar saja. Apa semua yang kulihat dan kudengar ini sungguhan? "Bertentangan dengan tuduhan lo, gue nggak pernah memperlakukan mantan-mantan pacar gue dengan buruk. Tapi terhadap Tory, gue akan berusaha sekuat tenaga untuk lebih baik lagi. Karena dia sangat berarti buat gue."

"*Sangat berarti buat elo?*" dengusku. "Jangan bikin gue emosi deh! Sejak kapan dia berarti buat elo? Selama ini lo nggak pernah sebut-sebut soal itu, padahal mulut lo kan ember banget."

Oke, soal ember ini, mungkin perasaanku saja. Setahuku, Markus jarang-jarang membongkar rahasiaku. Bahkan hubungan-ku dengan Jenny pun disimpannya baik-baik dari si nenek sihir. Tapi berhubung hal itu sudah kumuntahkan, aku tidak mungkin tahu-tahu bilang, "Eh, salah. *I take it back.*" Bisa-bisa aku diketawain orang-orang.

"Pokoknya," kataku ngotot, "gue nggak terima lo pedekate sama si nenek sihir. Sekarang mendingan lo putusin, lebih penting gue atau dia???"

Markus memelototiku. "Yang bener aja. Masa lo suruh gue milih?"

"Iya dong," balasku. "Kalo lo pilih dia, udah jelas persahabatan kita jadi rusak. Kalo lo masih respek sama gue, mendingan lo lupain aja semua niat buruk lo!"

Tiba-tiba terdengar tawa kecil dari dekat kami.

"Ah, seru juga liat dua cowok yang bersahabat dari kecil berantem gara-gara seorang cewek." Si brengsek yang berani bersikap kurang ajar itu tak lain adalah si nenek sihir. "Apalagi kalau cewek itu adalah aku. Aduh, rasanya tersanjung banget."

Si nenek sihir memang minta dihajar.

"Hei, Tony yang paling lucu di seluruh dunia." Brengsek! Aku tidak suka disebut *paling lucu di seluruh dunia*. Memangnya aku pelawak? "Coba kamu pikirin baik-baik. Markus itu sohib yang baik nggak?"

Aku mendelik padanya. Memangnya aku mau ngaku si Markus sohib yang baik pada saat lagi berantem seperti ini?

"Pasti baiknya luar biasa, sampai kamu nggak bisa jawab gitu." Kurang ajar. Sebaik-baiknya Markus, tidak mungkin aku menganggapnya *baik luar biasa*. Cukup baik, tapi tidak luar biasa. "Sedangkan aku, yah, kamu tahulah aku orangnya gimana."

Oke, sekarang dia mendapatkan perhatian penuhku.

"Tau nggak, sebenarnya aku lho yang ngerayu Markus." Oke, sekarang aku jadi melongo. "Abis aku bete banget. Semua orang nuduh aku yang ngedorong si cewek-tukang-ngajakin-berantem. Rasanya seneng banget ada yang masih tetep mau baik-baikin aku, nganggap aku nggak bersalah, dan sebagainya. Sekarang, setelah semuanya ketahuan, Markus terlalu *gentleman* untuk mengakui bahwa dia dirayu sama aku. Tapi," si nenek sihir menyunggingkan senyum menyebalkan, "nggak kusangka kamu melindungiku sampai habis-habisan begini, Markus. Kalo udah begitu, aku merasa kamu cintaaa sekali padaku. Tanpa bisa ditahan lagi, aku jadi terharu banget."

Aku betul-betul kehabisan kata-kata saat melihat si nenek sihir berpura-pura mengusap air mata palsunya.

Si nenek sihir mendekati Markus, lalu menepuk bahunya.

"Sori, Markus, kisah cinta kita yang romantis tiada tara terpaksa harus berakhir di sini," ucap si nenek sihir dengan suara dramatis. "Nggak mungkin aku tega ngebiarin kamu harus milih antara cinta dan persahabatan. Jadi terpaksa aku campakin kamu. Dadaaah!"

Aku masih tetap saja melongo saat si nenek sihir meninggalkan kami, sampai-sampai aku tidak sadar Markus sudah berada di sampingku.

"Ayo, kita ikutin dia," gumamnya dengan suara rendah. "Ada banyak hal yang harus kita bicarain. Dan ada banyak yang harus elo pertanggungjawabkan."

Hah? Kenapa tahu-tahu aku harus bertanggung jawab? Memangnya apa yang terjadi?

Brengsek. Pengalaman dua setan cilik ini seru banget!

Berkumpul di kamarku dan Markus, aku mendumel habis-habisan di dalam hati sementara Markus dan si nenek sihir bergantian menceritakan bagaimana mereka menggeledah kamar Ailina dan keluarganya. Gila! Padahal aku kan tokoh utama kisah ini. Kok bisa-bisanya adegan mereka lebih seru, sementara aku malah hanya onggang-onggang kaki di ruang tunggu rumah sakit sambil menghibur cewek misterius yang tersenyum di saat-saat tak tepat dan ternyata menyembunyikan enam bilah pisau di kamarnya?

Rasa penasaranku memuncak saat mendengar bagaimana keadaan kamar orangtua Ailina dan menemukan kamar itu hanya

ditinggali jutaan rayap. Tidak ada tanda-tanda bekas keberadaan orangtua Ailina.

Lalu bagaimana dengan kisah yang diceritakan Ailina padaku?

Mendadak aku teringat percakapan antara aku dan Ailina di rumah sakit saat aku menyinggung untuk menjenguk orangtuanya. Kalau memang orangtuanya tidak pernah ada, pantas saja dia tidak ingin aku menjenguk mereka!

Oke, perasaanku makin terganggu saja sekarang.

"Coy," teguran Markus membuyarkan lamunanku. "Lo ngerasa ada sesuatu yang familier nggak?"

Aku menatapnya tanpa berkedip, lalu menyebut satu nama. "*Johan*."

Markus tidak mengangguk, namun aku tahu dia merasakan hal yang sama. Johan adalah psikopat di sekolah kami, teman sekelas Jenny dan Hanny, yang sangat terobsesi pada Hanny, dan sebagai akibatnya, sangat membenci Jenny. Setengah tahun lalu dia nyaris membunuh kami semua—Jenny, Hanny, aku, dan Markus, dua teman sekelas Jenny yang lain, juga beberapa orang lain yang terlibat secara tidak sengaja—namun pada akhirnya semua usaha itu berhasil kami gagalkan. Kini dia mendekam di rumah sakit jiwa, dan kami berhasil melewati hari-hari setelah itu dengan baik. Tapi tak bisa kumungkiri, kejadian itu menggoreskan trauma di dalam hati kami semua.

"Tapi ini nggak mungkin perbuatan dia," gelengku. "Sekarang dia udah ada di RSJ. Lagi pula, dia nggak punya hubungan apa-apa sama Ailina. Saat dia masuk ke sekolah kita, Ailina kan udah pindah ke sini."

"Emang bener."

Ya, betul. Ini bukan perbuatan Johan. Kalau iya, semua ini bakalan mengerikan—tapi untunglah hal itu tidak mungkin.

Markus menatapku penuh selidik. "Coy, sekarang gue harus tanya elo. Lo nyembunyiin sesuatu dari kami nggak, soal Ailina?"

Brengsek. Oke, aku tahu, cepat atau lambat aku harus menghadapi pertanyaan ini dari Markus. Sohobku itu kan bukan orang goblok yang mau saja kuseret ke mana-mana tanpa banyak cingcong. Makanya, aku juga sudah memikirkan apa jawaban yang harus kuberikan kepadanya.

Tadinya aku berniat menutup mulutku rapat-rapat soal masalah keluarga Ailina. Memang sih, aku tidak pernah berjanji apa-apa pada Ailina, tapi dia sudah memintaku untuk tidak menyebarkannya. Dan sebagai teman yang baik, seharusnya aku menuruti permintaannya. Namun kini ada kemungkinan yang sangat besar bahwa Ailina sudah membohongiku. Menahan kisah ini bisa jadi membahayakan kami semua.

Dan rasanya konyol banget merahasiakan sesuatu yang bisa jadi hanya kisah bohongan.

Ya sudahlah. Kali ini biar aku yang berperan jadi cowok ember.

Jadilah aku menuturkan "kutukan" yang menimpa keluarga Ailina, "kutukan" yang kuduga tidak pernah sungguh-sungguh terjadi—selain pada kakak laki-lakinya. Setelah mendengar ceritaku, Markus langsung mengangguk.

"Udah gue duga, nggak mungkin lo mau terbang jauh-jauh ke sini cuma lantaran ditawari rumah hantu nggak jelas," komentarnya penuh pengertian. "Pasti ada udang di balik batu. Sekarang gue tau ceritanya."

"Cara lo ngomong seakan-akan gue berharap bisa ngedapetin keuntungan dari situasi ini aja," gerutuku.

"Emang iya, kan?" kata si nenek sihir sok tahu. "Tadinya kukira kamu naksir sama si cewek-parno-tukang-jual-pisau itu, tapi ternyata ini cuma sindrom sok pahlawan yang bikin enek."

Si nenek sihir memang minta dibakar hidup-hidup.

Aku memutuskan untuk mengabaikan komentar mereka yang tidak penting banget itu dan melanjutkan dengan bagaimana Ailina menolak tawaranku untuk menjenguk orangtuanya di rumah sakit dan bagaimana dia menghindari topik itu.

"Gue punya *feeling* orangtua mereka udah meninggal," kata Markus muram. "Kalo emang bener, nggak heran anak-anaknya jadi kacau-balau begitu."

"Tapi kalo begitu, pertanyaannya, kenapa mereka bisa meninggal?" gumamku. "Dan kalo emang begitu, buat apa Ailina mengundang kita ke sini?"

Setelah diam lama, si nenek sihir mendadak berbicara, "Mungkin udah waktunya kamu mulangin teman-teman klub judo-mu."

Dari tempat dudukku, aku mendongak menatapnya.

"Di sini nggak aman," katanya tenang. "Kamu ngajak mereka kemari karena diundang teman lamamu yang minta pertolongan-mu. Tapi kenyataannya, yang menunggu di sini adalah kakak-beradik sakit jiwa yang udah ngebohongin kamu habis-habisan. Ini jelas-jelas bukan dusta putih yang dilakukan untuk berbuat baik. Kemungkinan besar, mereka berniat buruk."

Kata-kata si nenek sihir masuk akal juga.

"Tapi kalo aku sih nggak berniat cepet-cepet pulang lho," si nenek sihir cepat-cepat menambahkan. "Aku nggak sudi ninggalin

reputasi sebagai maniak-yang-hobi-ngedorong-cewek-dari-atas-tangga. Masih lebih mending kalo kutonjok cewek itu sampai mukanya melesak ke dalam, dan karena tenaga dalamku yang kuat, dia mental sampai ke Sungai Kapuas, disambut para buaya yang siap mencabik-cabik seluruh tubuhnya, daripada...”

”Oke, oke, kami ngerti maksudmu,” selaku, tidak berminat mendengar lebih lanjut tentang adegan-adegan kekerasan yang ingin dilakoni si nenek sihir. ”Kita bertiga akan tinggal di sini sampai semua misteri terjawab. Sekarang, mendingan kita makan dulu. Gue yakin anak-anak klub judo udah pada kelaparan. Setelah perut terisi, baru kita bahas semua ini rame-rame.”

”Jangan di depan Bi Ani atau Bi Atiek,” kata Markus mengingatkan. ”Kita nggak tau mereka tau sesuatu atau nggak tentang semua ini.”

Iya, iya. Memangnya aku seceroboh itu?

Meski sudah melewati jam makan siang, masakan yang dihidangkan tetap hangat dan luar biasa enak. Memang tidak semewah hidangan kemarin, tapi kami masih bisa menikmati sup ayam sayur asin, udang rebus, telur bawang bombay, tumis kangkung, dan asinan ebi campur sayur asin. Saat gelas-gelas diisi es jeruk dingin, kami semua langsung berteriak-teriak gembira, membuat Bi Atiek yang menyajikan minuman itu langsung terlonjak kaget.

Dalam waktu lima belas menit, tak ada lagi makanan yang tersisa. Kami semua duduk melorot di kursi masing-masing. Beberapa meratapi perut buncit yang muncul di usia muda, sisanya meratapi piring yang terlalu cepat kosong. Di pojok meja, Agus yang tidak pernah punya pikiran berat asyik menggerogoti tulang ayam dengan berisik.

"Abis ini kita ngumpul dulu di kamar gue," ucapku setelah selesai mengunyah es batu yang tersisa di gelasku. "Kita harus ngebahas acara latihan kita."

Si nenek sihir berdiri, dan lagi-lagi Markus membuat mataku melotot karena menangkap tangan si nenek sihir dengan gaya sok mesra banget.

"Kamu mau ke mana?" tanyanya pada si nenek sihir.

"Ini acara klub kalian," kata si nenek sihir tenang. "Aku nggak mau ngeganggu."

Nggak mau mengganggu? Tumben. Biasanya si nenek sihir paling girang bila diberi kesempatan untuk mengganggu orang. Tapi kini dia malah malu-malu kucing. Memangnya ada apa sih?

"Kamu nggak akan ngeganggu, Ry."

"Oh, ya?" Si nenek sihir tersenyum pahit. "Meskipun aku udah ngedorong nona rumah kita yang cantik ke bawah tangga?"

Rupanya si nenek sihir masih merasa tertuduh karena kejadian tadi pagi.

"Jangan macam-macam," ketusku. "Nggak ada yang mikir kamu seperti itu, bener nggak?"

"Bener!" seru Leo keras, seolah-olah ingin menegaskan bahwa inilah waktunya dia tampil. Dengan gerakan cepat yang jarang ditampakkannya, mendadak saja dia sudah berdiri di samping si nenek sihir, merenggutnya dari tangan Markus. "Kami semua percaya padamu, Ry. Nggak mungkin kamu berniat nyelakain Celina."

"Itu kecelakaan aja, Ry," kata Sugi. "Kamu jangan ngerasa bersalah karenanya."

"Betul, *sis*," kata Jay sambil menggandeng tangan si nenek sihir

yang satu lagi. "Jangan sensi gitu dong. Nggak ada yang nyalahin dikau kok."

Si nenek sihir tampak bingung seakan-akan belum pernah menghadapi situasi ketika orang-orang memercayainya dengan sepenuh hati. Dia menatap ke arahku, dan aku mengangguk tegas padanya. Tatapannya beralih pada Markus, yang balas menatapnya sambil tersenyum-senyum idiot. Lalu si nenek sihir menatap langit-langit, menatap lorong menuju toilet, dan akhirnya menatap pintu keluar seakan-akan siap ngacir sejauh-jauhnya dari ruang makan.

Dia sudah mengambil ancang-ancang untuk melarikan diri saat Irwan berkata, "Kamu harus ikut acara kami, Ry. Kamu kakak Tony, dan kamu pasti juga suka judo, kan?"

Si nenek sihir dan Markus langsung menoleh padaku.

"Kamu cerita ke mereka kalo aku kakakmu?" tanya si nenek sihir kaget.

"Elo bocorin rahasia terbesar hidup lo?" tanya Markus lebih kaget lagi.

"Aku rahasia terbesar hidupmu? Culun amat!" teriak si nenek sihir lagi.

Kini keduanya menatapku dengan ingin tahu, dan aku jadi salah tingkah. Brengsek! Kenapa *ketahuan* membocorkan rahasia ini lebih memalukan daripada sekadar membocorkannya?

"Ya, emm..., " aku gelagapan sejenak, "namanya juga kelepasan...."

"Elo nggak pernah kelepasan," sela Markus.

"Apalagi soal rahasia terbesar dalam hidupmu," sambung si nenek sihir dengan nada meledek yang membuatku ingin gantung diri secepatnya.

"Yah, pokoknya sekarang itu udah bukan rahasia lagi!" bentakku malu dan sangat tidak senang.

Si nenek sihir tersenyum-senyum. Lalu dengan muka menantang yang rada jail, dia berkata, "Jujur aja, aku emang punya niat untuk ngedorong dia lho."

"Sama kok, *sis*," kata Jay sambil merangkul bahunya. "*Eike* juga."

Sekejap wajah si nenek sihir kelihatan terharu banget. Tapi hanya sekejap. Lalu, dengan sikap santai, dia merangkul Jay dengan penuh persekongkolan.

"Hei, Jay," katanya. "Udah pernah denger legenda tentang Kakak dan Adik?"

Kejailan si nenek sihir memang tidak pernah berakhir.

10

Tory

HIDUP memang tidak bisa ditebak.

Tadinya kukira posisiku di rumah ini sudah terpojok. Kalian tahu, seperti kancil kecil malang yang siap disantap buaya-buaya gila. Yah, aku sudah biasa menghadapi yang seperti itu—dan sudah mengharapkannya juga. Tapi menghadapi perlakuan manis begini, mulai dari Jay yang sepakat denganku bahwa si cewek-SMP-tukang-godain-cowok memang perlu didorong satu-dua kali dari atas tangga, hingga Tony yang meneriakkan dengan penuh kebanggaan bahwa aku adalah kakaknya (oke, mungkin dia tidak bangga-bangga banget, tapi sepertinya itu pengakuan yang sangat berarti baginya), aku jadi tak berkutik. *Hell*, kukira klub ini hanyalah berisi pecundang-pecundang culun tak ada kerjaan yang sudah gembira sekali kalau ada yang mengajak mereka latihan judo di kota-yang-panasnya-mirip-tetangga-neraka dan menginap di penginapan paling bobrok di seluruh dunia, tapi ternyata mereka semua anak-anak manis juga.

Seperti kata pepatah, jangan menilai buku dari sampulnya.

Kurasa aku harus mulai menghafali nama mereka satu per satu.

Tentu saja, itu kalau mereka tidak lari pontang-panting setelah mendengar cerita Tony soal "kutukan" yang menimpa keluarga tuan rumah kami yang misterius. Mereka semua sudah sempat tepekur saat aku bercerita dengan suara keras-keras tentang tangga mengerikan yang hobi menelan nyawa banyak orang dan hantu yang gentayangan malam-malam demi mencari teman gaul, tapi keceriaan anak-anak klub judo tersebut langsung raib bagaikan diserap Dementor-nya novel *Harry Potter* tatkala adikku menceritakan masalah "kutukan" yang menimpa keluarga nona-nona rumah kami yang sedang beristirahat dengan damai di rumah sakit.

Di tengah-tengah keheningan itu, mendadak seseorang bangkit sambil memukuli meja nakas laksana gorila sedang mengamuk.

"Ya ampun, kalian semua, kenapa pada diam aja?" Rupanya si cowok-tinggi-besar-berbulu-dengan-aroma-ketek-luar-biasa-dan-bermuka-mirip-gorila, yang sepertinya bernama Agus. "Hari gini masih percaya kutukan? Ck, ck, ck, kalian semua emang to-lol!"

"Siapa yang percaya kutukan?" sergah si cowok-tinggi-bersuara-cempreng-dan-hobi-cengar-cengir-penuh-makna-padaku (meski aku tidak mengerti maknanya), yang belakangan kuketahui bernama Leo. "Semua ini kedengarannya aneh luar biasa, Ton. Lo yakin lo nggak cuma nakut-nakutin kami?"

"Gue sih lebih seneng kalo semua ini cuma buat nakut-nakutin kalian," sahut Tony dengan ekspresi datar. "Gue bener-bener nggak tau, semua ini hanya kutukan atau bener-bener sesuatu yang berbahaya. Tapi, satu hal yang jelas, Ailina udah ngebohong-in gue. Gue nggak tau kenapa dia berbohong, tapi gue punya *feeling* buruk soal semua ini." Tony melayangkan tatapan tajam

pada setiap orang yang berkumpul di kamarku itu. "Jadi gue ngerti perasaan siapa pun yang kepingin pulang, alih-alih berkatat di tempat yang nggak jelas ini. Gue sendiri nggak bisa pulang karena gue udah menyanggupi datang ke sini, dan gue nggak akan pulang dengan tangan kosong."

Lagi-lagi semuanya terdiam mendengar ucapan Tony.

"Sekadar informasi," Markus berkata tenang, "gue tetep di sini buat nemenin Tony."

"Aku juga," timpalku tak mau kalah. "Aku nggak akan kabur begitu aja setelah dituduh ngelakuin hal yang nggak-nggak oleh dua nona rumah yang nggak jelas itu. Enak aja mereka kulepasin setelah berani macem-macem denganku."

Aku menyadari Markus melirikku dengan geli, tapi aku berlagak tidak melihatnya. Adikku mengerling ke arah kami dengan penuh kecurigaan, namun perhatiannya teralihkan saat salah satu anggota klub judo mulai bicara lagi.

"Gue tetep tinggal," kata si cowok-bertubuh-sedang-bermuka-sedang-berpenampilan-sedang—pokoknya dia sedang-sedang saja. Bahkan namanya juga sedang-sedang saja. Irwan, kalau aku tidak salah. "Tujuan gue dateng ke sini karena gue mau latihan judo bareng kalian semua, dan gue nggak berniat pulang tanpa hasil."

"Setuju," angguk si cowok-cempreng-bernama-Leo yang rupanya merupakan sohib si cowok-biasa-Irwan. "Lagi pula, seorang judoka nggak akan langsung minta pulang kampung hanya karena gosip-gosip nggak masuk akal. Gue tetep tinggal di sini juga."

"Yah, kalo kalian berdua tetep tinggal, masa gue pulang sendirian?" keluh cowok-gempal-berambut-jabrik-dan-hobi-gambar yang ternyata bernama Sugi. Aku pernah memergokinya meng-

gambar cewek seksi waktu kami sedang terbanting-banting di dalam *pick-up* dalam perjalanan kemari. Kukira dia menggambar-ku, soalnya dia duduk di seberangku, tapi bodi cewek itu ternyata yahud banget. Jelas itu bukan aku. "Ya udah, gue tinggal juga deh."

"Eike sih mau *go home*," kata si cowok-paling-feminin-di-seuruh-dunia alias Jay. Jujur saja, aku menyukai sikapnya yang sama sekali tidak menutup-nutupi rasa takutnya. "Yang serem-serem gitu biasanya ngincer cowok-cowok *cute* seperti *eike*. *Eike* nggak mau jadi korban!"

"Hah? Lo mau pulang sendirian?" teriak salah satu kembar, sepertinya yang lebih pintar, yang kayaknya bernama Didi. "Nggak bisa! Nanti kalo lo digodain cowok jelek gimana? Udah deh, biar lo selamat sampai tujuan tanpa kekurangan sesuatu pun, gue dan Aldo yang bakalan nemenin lo pulang."

Oh, bukan Didi, tapi Aldi.

"Iya nih, Jay," sambung kembarannya yang lebih idiot, yang ternyata bernama Aldo, bukan Dodo. "Jangan pulang sendirian. Kalo nggak ada elo, gue dan Aldi jadi takut tinggal di sini."

"Bukan, bego!" bentak Didi (setelah dipikir-pikir, nama Didi kedengaran lebih manis ketimbang Aldi). "Bukan kita yang takut, tapi si Jay!"

"Tapi gue ketakutan juga, Di," aku Aldo.

"Ya udah, kalian bertiga pulang aja," gerutu Tony, lalu berpaling pada anggota paling imut dalam klub judo, yang mirip betul dengan jarum pentul. "Terus, lo gimana, Tin?"

Si cowok-jarum-pentul-yang-sepertinya-bernama-Tintin menatap kami semua, lalu menyahut datar, "Gue sih mikirin keluarga gue. Nanti mereka cemas nungguin berita dari gue. Sori, bukannya gue nggak setia kawan."

"Gue nggak nganggap gitu kok." Adikku menepuk bahu si jarum pentul dengan muka sok penuh pengertian. "Gue udah suruh Bang Sat datang ke sini besok pagi-pagi untuk ngejemput yang kepingin pulang, jadi kalian punya waktu buat siap-siap."

"Dan kita punya waktu malam ini untuk *party!*" seru si gorila girang. "Bi Ani, keluarkan semua makanan enak malam ini!"

"Anjrit!" jerit Jay. "Masih mau makan juga, Gushie? Diet dong, Sayang. Bodi sapi jangan dipiara. Kayak Markus dong, makannya dijaga dengan teratur, bodi juga atletis."

"Ye, lo masih berani ngomong gitu," cela Agus. "Tapi begitu ada bahaya, Markus langsung lo tinggal."

Wajah Jay langsung memerah. "Habis mau gimana, *eike* kan lemah tak berdaya. *Eike* sih percaya Markus bisa melindungi diri sendiri, tapi *eike* nggak yakin Markus masih sempat melindungi *eike*...."

"Maksudmu, Jay," kataku polos, "kamu akan tetap tinggal kalau Markus janji mau melindungi kamu?"

"Ah, *eike* nggak berani berharap gitu," Jay tertawa canggung. "Tapi kalo Markus bilang bisa, *eike* pasti percaya."

Aku bersandar di kursi, menikmati pertunjukan di depanku. Jay menatap Markus dengan penuh harap, sementara Markus yang berdiri tak jauh dariku mengangkat sebelah alis mendengar ucapan Jay. Dasar cowok sok kalem. Kali ini aku ingin tahu apa dia masih tetap sanggup memasang tampang tanpa ekspresinya.

Tatapan Markus beralih padaku, dan aku buru-buru memasang raut wajah tak berdosa.

"Jay, buat gue, kalo cuma melindungi elo sih sama sekali nggak masalah. Tapi kali ini situasinya lebih rumit." Karena cara Markus menatapku mencolok banget, semua orang jadi ikut-ikutan me-

lihat ke arahku. *Hell*, kenapa aku yang jadi salah tingkah? "Kali ini, gue punya utang budi yang harus gue balas, yang harus gue utamakan di atas segalanya."

"Utang budi?" tanya Jay bingung sambil ikut memandangiku.

"Iya," angguk Markus. "Beberapa jam lalu Tory bilang di depan kalian semua kalo dia udah ngerayu gue."

Arghh. Kenapa dia mengungkit masalah memalukan itu? Sudah cukup bete aku harus berlagak merayunya, tapi aku kan tidak ingin persahabatannya dengan si Tony Tengil terganggu gara-gara sesuatu yang tak bakalan terjadi di antara aku dan dia.

"Sebenarnya itu nggak bener." Tatapan Markus kini mengarah pada Tony. "*Coy*, lo juga sadar, dari semua cewek yang pernah berhubungan dengan gue, cuma ada dua cewek yang benar-benar lama. Tory dan Jenny."

Jenny? *JENNY*??? Siapa cewek itu???

"Tapi dibanding Tory, Jenny nggak ada apa-apanya. Soalnya kita cuma mengawasi dia dari jauh. Sebelum benar-benar kenalan sama dia, kita nggak tau apa-apa soal dia. Tapi kalo Tory, gue kenal dia sejak kecil. Gue tau sifat-sifatnya, gue tahu apa maknanya kesukaannya..."

"Oh, ya?" selaku kaget.

"Es krim Haagen Daaz rasa *chocolate chip*." *Ting-tong*. Tepat sekali. "Warna kesukaanmu hitam dan putih. Kamu ngaku ke semua orang kalo kamu suka Linkin Park, tapi sebenarnya yang kamu suka itu Vanness Wu." *Hell*, rahasiaku disiarkan di depan semua orang begini! "Kamu hobi niru-niru Cruella de Vil, tapi kamu suka nangis kalau nonton film yang ada anjingnya. *Lassie*, *Beethoven*, *101 Dalmatians*, *Air Bud*, *Homeward Bound*, *Eight Below*, *Marley and Me...*" *Arghh*. *Stop*. *Stop*. "Dan biarpun sering

menindas orang, rasa keadilanmu sangat tinggi. Itu sebabnya kamu nggak akan pergi dari sini meskipun diusir. Dan karena itulah, aku juga nggak akan pergi dari sini.”

Aku memelototi cowok yang sudah membongkar rahasiaku di depan semua orang, tapi cowok itu membalasku dengan tatapan yang tak kalah polosnya dengan tatapanku tadi.

Hell, cowok ini memang nggak ada duanya.

”Tony.” Markus tidak memedulikanku lagi dan menghadap Tony. Adikku yang tadinya onggang-onggang kaki itu kini langsung berdiri tegak. ”Lo tau kan bukan dia yang ngerayu gue tadi?”

”Jelas lah,” balas Tony jengkel. ”Cewek separuh cowok gitu mana bisa ngerayu?”

Dasar adik keparat.

”Lo juga tau kalo gue serius sama dia?”

Wajah Tony mengeras. ”Buktiin dulu.”

”Pasti.” Markus mengangguk, lalu melayangkan pandangan ke seluruh ruangan. ”Jadi semuanya ngerti kan, kalo kejadian di perkebunan jeruk tadi bukan salah Tory?”

Hell, semuanya jadi cengengesan menatapku. Belum pernah aku semalu ini.

”Bagus, cuma kepingin *make sure*. Dan Leo, kalo lo mau ngejar Tory, lo tau kalo lo bakalan berhadapan dengan gue, kan?”

Leo hanya memberengut. ”Iya, tau.”

”Bagus.” Sikap cowok yang hobi berlagak tenang itu kini jadi riang. ”Jadi begitulah ceritanya, Jay. Lo ngerti kan rumitnya posisi gue, harus melindungi cewek yang kerjanya melindungi gue juga?”

Arghh. Belum pernah aku semalu ini.

"Iya deh, *eike* kalah," sungut Jay, lalu mencibir ke arahku. "*Eike* jadi benci lagi sama dikau."

Aku mengangkat bahu.

"Yah, udah takdir. *Eike* terima nasib ajalah," keluh Jay lagi.

"Ya udah, sekarang *meeting* kita berakhir," kata Tony, tampak jengkel dengan perkembangan terakhir. "Tapi sebelumnya gue kepingin tanya dulu, kalian mau latihan tanding sebentar nggak?"

"Mau!" teriak semua anggota klub judo dengan penuh semangat.

Ternyata semuanya benar-benar niat mau latihan. Benar-benar tak kusangka.

Saat kami semua menuruni tangga menuju perkebunan jeruk—Jay sampai minta dipegangi Didi dan Dodo karena takut di-mangsa si tangga—aku sengaja menunggu sampai Tony dan Markus berjalan di depanku. Lalu tanpa malu-malu aku menyeruak di antara keduanya.

"Jadi," ucapku riang, "siapa di antara kalian yang bersedia ngejelasin siapa itu Jenny?"

Oke, apakah ini khayalanku saja, atau tampang Tony memang memucat?

11

Tony

UNTUNG banget si nenek sihir tidak mendesak kami untuk bercerita lebih banyak soal Jenny.

Berhubung si keparat ember Markus yang menyebut-nyebut nama Jenny, kubiarkan dia yang bertanggung jawab. Dengan terbata-bata dia mengatakan bahwa Jenny adalah cewek yang pernah ditaksirnya selama bertahun-tahun secara sepihak (kebohongan yang pernah diutarakannya padaku juga), dan bahwa Jenny yang dimaksud *bukanlah* Jenny yang pernah tinggal di depan rumah kami. Kemungkinan besar Tory bakalan menyelidiki dengan gencar, lalu mendapatkan nama Jenny Tompel dan Jenny Bajaj, dua cewek teman sekelas Jenny yang sama sekali tidak punya kemiripan dengan Jenny selain nama mereka. Setelah mendapati bahwa kedua cewek itu punya reputasi yang tidak begitu menyenangkan, pasti nama baik Markus akan tercemar di mata Tory karena pernah naksir sepihak dengan cewek-cewek semacam itu di masa mudanya.

Rasakan! Itulah akibatnya kalau bermulut ember.

Di sisi lain, aku tidak menduga bahwa seluruh anggota klub

judo ternyata sangat antusias untuk latihan tanding. Rupanya, setelah diinterogasi sehabis latihan di perkebunan jeruk (asyiknya banting-bantingan di atas tanah dan menyebabkan seragam jadi kotor penuh lumpur benar-benar sebuah misteri yang sulit dijelaskan dengan kata-kata), mereka semua sudah tidak sabar lagi mengikuti ujian kenaikan tingkat. Irwan, Leo, Sugi, dan Agus mengincar ban hitam. Martin dan si kembar mengincar kenaikan tingkat menjadi *kyu* pertama. Bahkan Jay yang biasanya membanggakan sabuk putihnya yang *matching* dengan segala warna itu pun kini mengidam-idamkan sabuk cokelat yang dulu dikatakannya sabuk paling tidak modis sedunia.

Leganya. Sepertinya aku dan Markus bisa meninggalkan klub judo dengan tenang.

Keesokan paginya, Bang Sat menjemput tepat waktu.

"*Siapa yang mau balek Jakarta?*" tanyanya dengan dialeknya yang khas.

"*Kame, Bang!*" teriak Jay, Aldo, Aldi, dan Martin dengan logat yang sama.

Kadang aku bangga dengan kemampuan anak-anak klub judo dalam beradaptasi dengan lingkungan.

"*Nape cepat-cepat balek?*" tanya Bang Sat menyayangkan. "Kalian belum lihat *ape-ape* di sini, *bah*."

"*Iye, Bang,*" sahut Jay dengan logat Melayu medok seolah-olah dia dilahirkan di sini. "Panas benar di sini. *Kame* takut ketampanan *kame* terganggu, *bah*."

"Mana *iye?*" balas Bang Sat dengan muka pongah. "Lihat abang kau ini, masih tampan rupawan pula."

Wajah Jay langsung kesenangan saat Bang Sat menyebut dirinya sebagai "abang"-nya. Tanpa malu-malu Jay melewatiku, siap

menduduki bangku depan seperti yang sudah dilakukannya pada hari pertama. Tapi berhubung sudah sempat mencicipi keganasan sinar matahari dan tidak berniat mengulangnya (apalagi demi mengantarkan anak-anak culun ini), aku tidak berniat menyerahkan tempat kehormatan itu. Kupelototi dia dengan tatapan setajam sinar laser, dan Jay langsung mundur teratur serta mengambil tempat duduk di bak belakang bersama yang lainnya.

"Kalian yang tinggal di sini," pesanku pada Markus, si nenek sihir, trio Irwan-LeoSugi, serta si tolol Agus, "hati-hati ya. Jangan ngelakuin hal-hal yang nggak diinginkan."

"Maksudnya, jangan godain *sister* tercinta!" Terdengar seruan Jay dari bak belakang. "Terutama buat Markus sayang dan Leo malang."

"Siapa yang malang?" tukas Leo tak senang.

"Tenang aja," kata Markus dengan muka tanpa ekspresi yang membuatku sulit menebak niatnya. "Gue bakalan jagain anak-anak di sini. Lo kembali aja secepatnya."

Tak kuduga harapan Markus terjadi dalam waktu beberapa menit kemudian.

Pick-up yang kami tumpangi melintasi jalan tak beraspal yang dipenuhi batu-batuan, membuat kecepatan *pick-up* tak mungkin lebih dari sepuluh kilometer per jam. Kami terbanting-banting sejenak, membuat perut kami yang barusan diisi penuh dengan sarapan lezat bergolak hebat. Perasaanku jadi lega saat melihat jembatan kayu di depan. Setidaknya, pada saat melintasi jembatan sepanjang sepuluh meter itu, kami bisa menikmati beberapa saat penuh kedamaian.

Namun saat roda *pick-up* menyentuh jembatan, rasanya *pick-up* kami jatuh lima senti. Di belakang terdengar jeritan kaget yang keluar dari kerongkongan Jay.

"Eh, ada apa? Ada apa?"

"Kok kita kayak mau jatuh?"

"Ton, apa yang terjadi di depan?"

Aku tak mengacuhkan suara-suara dari belakang *pick-up* dan berusaha kelihatan tidak panik. "Bang Sat, kenapa nih?"

"*Tadak* tahu, Jang..." Matanya mendadak terbelalak, dan aku ikut-ikutan membelalakkan mata saat menyadari apa yang terjadi.

"Ya ampun, jembatannya mau roboh!"

"*Kyaaa!*" jerit Jay dengan suara mirip cewek histeris di dalam komik Jepang. "Jembatannya mau patah?"

"Buruan maju, biar kita bisa pulang!" pekik Aldo.

"Jangan, mundur aja, soalnya lebih dekat!" balas Aldi.

"Ton, gimana dong?" teriak Martin.

Masih tanya-tanya, lagi. Memangnya ada pilihan lain? Aku bisa melihat jembatan semakin ambruk. Telat bertindak sedikit saja, jembatan bakalan ambruk dan kami semua akan jatuh ke dalam sungai.

"Mundur!" teriakku. "Mundur, Bang!"

"*Tadak bise*, Jang!" Bang Sat tidak kalah paniknya dibanding kami semua. "Pikepnya *tadak* mau jalan!"

Gawat! Sepertinya kami semua bakalan jadi sarapan buaya—termasuk si *pick-up* keparat yang tidak mau bergerak.

"Semuanya, ayo lari!" teriakku sambil membuka pintu.

Saat kakiku menyentuh jembatan kayu, aku langsung tahu bahwa jembatan itu sedang menuju kehancuran. Sambil berpegangan pada besi pagar jembatan, aku menarik Jay dan lari pontang-panting ke pinggir sungai. Saat Bang Sat, orang terakhir yang memutuskan untuk kabur, jatuh tersungkur di sampingku dengan napas terengah-engah, aku menyaksikan papan-papan

jembatan itu ambruk, membawa *pick-up* malang milik Bang Sat beserta semua harta benda milik Martin, Jay, dan si kembar.

Sesuatu yang mirip batang pohon mengitari si *pick-up* yang sedang tenggelam, perlahan namun pasti, lalu lenyap ke dalam air bersama-sama si *pick-up*. Menyadari makhluk apa itu, kami semua langsung memucat.

"Nyaris *eike* jadi santapan buaya," isak Jay. "Kalo itu bener-bener terjadi, *eike* nggak bisa ketemu Markus lagi."

Yeah, nyaris saja aku tidak bisa ketemu Jenny lagi untuk selamanya.

"Pikep *kame*," ratap Bang Sat. "*Gimane kame* cari duit buat hidup kalau *tadak* ada pikep?"

"Jangan khawatir, Bang," ucapku. "Nanti kalo kita semua berhasil keluar dari sini, aku usahain buat beliin Abang *pick-up* lagi deh."

"Yang benar, Jang?" tanya Bang Sat dengan wajah sama sekali tak terhibur. "Pikep kan mahal."

"*Tadak, bah*," Eits, tahu-tahu aku juga berbahasa Melayu. "Nanti kami semua patungan, pasti bisa kebeli meskipun cuma *pick-up second*."

"Seken juga tak *ape*," sahut Bang Sat, kali ini tampak penuh harap.

Aku mengangguk. "Akan kami usahakan. Omong-omong, Bang, tadi waktu Abang ke sini, jembatannya menunjukkan tanda-tanda mau ambruk nggak?"

"*Tadak*," geleng Bang Sat. "Rasanya *biase-biase jak*. *Kame* lewat kayak *tadak* ada masalah."

Brengsek. Apa ada kemungkinan jembatan ini sengaja dirusak? Kalau iya, oleh siapa?

Tiba-tiba aku teringat legenda Kakak dan Adik. Kalau tidak salah, Bi Ani mengatakan bahwa tidak ada yang selamat dari dendam arwah si Adik karena jembatan kayu yang menjadi satu-satunya akses keluar runtuh.

Mungkinkah... kejadian ini adalah perbuatan arwah si Adik juga?

Tidak. Tidak mungkin. Aku kan tidak percaya hantu-hantu-an.

"Bang, ada cara lain untuk keluar dari sini selain melewati jembatan ini?"

Jawaban Bang Sat membuatku merinding.

"*Tadak ade*, Jang. Perkebunan jeruk dikelilingi sungai ini, *bah*. Katanya sungainya sengaja dibikin biar jeruk-jeruknya *tadak diambe* orang."

"Dan sungai-sungainya penuh buaya," kataku perlahan.

"Jelaslah, Jang," kata Bang Sat. "Gudang belakang itu dulu bekas jagal binatang, *bah*. Buaya-buaya suka ngumpul di situ buat cari makan."

Jadi begitu penjelasannya. Pantas saja banyak buaya yang berkeliaran di sekitar sini.

"Oke," putusku. "Kita kembali ke rumah dulu. Setelah itu kita baru memutuskan langkah apa yang akan kita ambil."

Kami berjalan kaki kembali ke rumah Ailina. Meski perjalanan pergi tadi sama sekali tidak bisa dibilang nyaman, perjalanan pulang lebih tidak menyenangkan lagi. Jalanan yang rusak, matahari yang panas, pikiran yang dipenuhi oleh hantu dan arwah, belum lagi Jay yang terus merengek-rengok.

"Gimana nih, Ton? Harta benda *eike* ludes semua."

"Sabarlah, Jay," hiburku. "Yang penting nyawa lo masih utuh."

"Tapi baju-baju Versace *eike* hanyut semua."

"Ntar pinjem aja sama Markus. Dia juga bawa beberapa kemeja Versace."

"Celana dalemnya juga?"

"Wah, soal itu sih gue nggak mau ikutan ngurusin," cetusku ngeri. "Mendingan lo nego sendiri aja sama Markus."

Untunglah, setelah itu Jay tidak banyak komen lagi. Kurasa dia sedang membayangkan negosiasi yang akan dilakukannya dengan Markus. Ah, peduli amat. Biarlah itu jadi masalah pelik Markus seorang diri.

Kami tiba di perkebunan jeruk dalam keadaan kelaparan, kepanasan, dan amat sangat kehausan. Markus dan Tory yang sedang asyik bertengger di atas pohon langsung meloncat turun dan menyambut kami dengan muka bertanya-tanya, kenapa kami semua pulang lagi dengan berjalan kaki. Tapi saking kehausan dan kecapekan, kami semua tidak memedulikan keduanya lagi, seakan-akan mereka makhluk tak kasatmata. Bagaikan monyet-monyet liar yang tak kenal aturan, kami semua langsung memanjat pohon terdekat dengan cekatan banget seolah-olah sudah pandai melakukannya sejak lahir, lalu mengganyang jeruk-jeruk yang manis-manis itu. Kutelan seluruh isi buah jeruk itu, termasuk biji-bijinya, sampai-sampai lupa dengan niat burukku untuk meludahi biji-biji itu ke arah Markus yang memandangi kelakuanku dengan mulut ternganga bego. Dalam beberapa kesempatan, aku nyaris melahap kulit jeruk juga. Untunglah aku tak melakukan hal setolol itu. Tapi harus kuakui, itu bukan karena aku masih punya akal sehat, melainkan gara-gara benda itu susah banget kujejalkan ke dalam tenggorokanku.

"Kalo ngeliat pemandangan seperti ini," suara si nenek sihir

terdengar serius, "aku bisa ngerti kenapa Darwin nyimpulin bahwa manusia itu keturunan monyet."

Markus manggut-manggut. "Mungkin emang ada sejumlah manusia tertentu yang keturunan monyet."

"Kalo udah begitu, aku jadi malu ngaku-ngaku punya adik."

Dasar brengsek. Langsung kusemburkan semua biji yang kumpulkan di dalam mulutku. Tepat mengenai sasaran. Sip deh.

"Oke, oke." Dengan gaya menjijikkan Markus memayungi si nenek sihir dari serangan senjata rahasiaku. "Sekarang lo udah cukup manusiawi untuk ceritain apa yang terjadi?"

Oh ya. Aku lupa situasi sedang gawat.

Buru-buru aku menuruni pohon. Terlintas dalam pikiranku, mungkin kelakuanku memang beneran mirip monyet. Tapi enak saja, aku tak bakalan sudi mengakui hal itu.

"Mana yang lainnya?" tanyaku sambil kembali mengenakan topeng-penuh-wibawa-ku.

Markus makin terheran-heran saja melihat tampangku yang mendadak serius. "Sebentar. Gue panggilin dulu."

"Panggilin juga Bi Ani dan Bi Atiek. Kita kumpul di ruang makan aja."

Tak lama kemudian kami semua—termasuk Bi Ani, Bi Atiek, dan Bang Sat—berkumpul di ruang makan, satu-satunya ruangan yang cukup untuk menampung kami semua tanpa menimbulkan klaustrofobia.

Aku segera menceritakan pengalaman kami dengan singkat namun jelas. Bahkan Pak Arakian, guru bahasa Indonesia kami yang superperfeksionis, bakalan memuji efisiensi ceritaku. Namun pada saat ini tidak ada yang memedulikan kemampuanku yang

luar biasa itu. Semuanya terperangah mendengar pengalaman buruk yang baru saja kami alami itu.

Saat kuselesaikan ceritaku, Markus berkata, "Oke, jadi singkat kata, saat ini kita terkurung nih."

Brengsek. Kata-katanya lebih singkat dan jelas lagi. Tapi kalimat itu sama sekali nggak ada seru-serunya. Jauh banget dibandingkan ceritaku tadi.

"Apa benar-benar nggak ada jalan keluar?" tanya Markus sambil melayangkan pandangan pada Bang Sat, Bi Ani, dan Bi Atiek. "Dengan perahu, misalnya?"

"*Bise*, tapi *suseh*, Jang," sahut Bang Sat. "Setahu *kame* di sini *tadak ade* perahu, jadi kita harus buat sendiri. *Kame tadak ade* pengalaman, *bise-bise* perahunya *tadak* kuat. Kalau *sampe* bocor atau rusak, kita bisa dimakan buaya."

Tak ada satu pun di antara kami berniat jadi santapan buaya.

"Berhubung di sini nggak ada telepon maupun sinyal ponsel," renung Markus, "kita nggak bisa minta bantuan. Apa mungkin ada yang bisa mengetahui soal jembatan ambruk itu dalam waktu dekat?"

Bang Sat berpikir sejenak, lalu wajahnya berubah ceria. "*Ade. Ade* dua kemungkinan. Yang pertama, kalau Non Ailina *balek* ke rumah. Yang kedua, kalau kuli-kuli kebun datang buat *kerje*."

"Betul, Jang," kata Bi Ani. "Kuli-kuli perkebunan datang setiap dua hari sekali. Kemarin mereka sudah datang. Besok mereka pasti akan datang lagi."

Oke, ada dua harapan yang sangat besar di sini. Tampang-tampang tegang langsung berubah jadi rileks.

Tapi aku tetap tidak mau ambil risiko. Aku bertanya pada Bi Ani, "Bagaimana dengan persediaan makanan, Bi?"

Bi Ani menerangkan bahwa selain beberapa kardus makanan kaleng dan mi instan, masih ada ikan, kerang, kepiting, dan udang yang dipiara di dalam akuarium. Selain itu, ada pula sayuran yang ditanam di pekarangan belakang, ayam-ayam piaraan, belum lagi jeruk-jeruk di perkebunan. Di gudang penyimpanan makanan terdapat makanan kering seperti ikan teri dan ebi, stoples-stoples berisi asinan, dan sebuah kotak besar penuh es yang diisi dengan sejumlah daging untuk kebutuhan dapur dan buaya.

"Semua bahan itu mungkin bisa digunakan untuk memberi makan kita semua untuk sebulan, Jang," kata Bi Ani mengakhiri penjelasannya.

Kekhawatiranku langsung lenyap dalam sekejap. Yeah, selama ada makanan, tidak ada yang perlu dikhawatirkan, kan?

"Oke kalau begitu," tandasku. "*Guys*, kita udah tau fakta-faktanya. Walaupun saat ini kita terkurung di sini, tapi dalam waktu singkat masalah akan segera diketahui dan diperbaiki. Kita bisa keluar-masuk perkebunan seenak jidat lagi, dan yang kepingin pulang bisa cabut ke bandara ASAP." Dan aku juga bisa segera menelepon Jenny. "Sementara menunggu, kita nggak akan mendapat kesulitan, karena persediaan makanan lebih dari cukup. *Don't worry, guys*. Kita semua bakalan baik-baik aja."

Ucapanku segera membuat kekhawatiran dalam ruangan itu lenyap dalam seketika. Semua mulai bercanda-canda lagi, termasuk Bang Sat yang bahkan mulai membuat lelucon tentang *pick-up*-nya yang hilang. Tak seorang pun dari kami menyangka bahwa semuanya jauh dari kata "baik-baik saja".

Justru, sekarang barulah permulaannya.

12

Markus

SEGALANYA tak tampak baik-baik saja bagiku.

Pada hari ketika para pekerja perkebunan seharusnya datang, aku dan Tony bangun pagi-pagi (melihat betapa gampang Tony dibangunkan hari itu membuatku menyadari betapa cemasnya dia dengan kejadian ini) lalu nangkring di dekat jembatan, bersiap-siap berteriak meminta pertolongan kalau ada batang hidung yang muncul. Namun setelah menunggu seharian (dan juga beberapa hari berikutnya) tanpa hasil, kami akhirnya pasrah dengan kenyataan bahwa pertolongan tak akan pernah tiba.

Awalnya sih lumayan juga. Ada ribuan kesibukan yang membuat kami merasa seperti anak-anak petani yang rajin dan sehat. Kami menimba air (termasuk Tory, yang lari bolak-balik sambil membawa tiga ember dan membuat semua orang terkagum-kagum, namun ternyata ember-embernya tak pernah diisi dan napasnya yang terengah-engah itu cuma bohongan), memberi makan ayam, ikan, dan buaya, lalu menyirami dan memberi pupuk pada tanaman di kebun depan maupun belakang, serta memetik sayuran dan buah yang siap dipanen. Tony bahkan

berkoar-koar bahwa beginilah gaya hidup yang dijalani oleh biksu-biksu Shaolin untuk memperkuat otot, mental, dan tenaga dalam. Harus kuakui, bolak-balik menimba air memang membuat lengan dan kakiku bertambah kuat, tapi rasanya tidak ada pengaruhnya sama sekali untuk tenaga dalam. Malahan hingga detik ini aku tidak merasa punya tenaga dalam setitik pun.

Tapi memang ada pengaruh yang cukup kuat terhadap mental juga. Anak-anak yang tadinya ogah-ogahan bangun pagi—termasuk Tony yang sampai detik ini masih selalu mengomel panjang lebar setiap kali beker kami menjerit-jerit histeris—kini merasa terpanggil karena tidak tega menyuruh Bi Ani dan Bi Atiek melakukan segalanya. Barangkali juga sebagian dari mereka tidak ingin dianggap tidak setia kawan—atau yang lebih mungkin lagi, takut digebuki kalau tetap tidur-tiduran hingga siang sementara yang lain bekerja membanting tulang.

Hidup kami yang tadinya begitu damai dan tenteram mulai dihiasi lumuran darah saat kami harus menyaksikan Bi Atiek tanpa segan-segan menggorok ayam yang tadinya sempat kami sayang-sayang dan beri makan, atau tatkala melihat Bi Ani mengeluarkan isi perut ikan-ikan cantik yang beberapa saat sebelumnya masih berenang-renang ceria di dalam akuarium. Mental kami makin diuji saat tak sengaja kami menyaksikan seekor buaya merobek-robek bangkai kambing yang barusan digantung Bang Sat di atas pohon. Biasanya korban-korban itu raib tanpa ada adegan kekerasan, namun belakangan ini kami tidak terlalu sering membuang-buang makanan. Mungkin karena itulah buaya-buaya itu jadi lebih ganas dibandingkan biasanya. Kenyataan yang membuat kami membuang jauh-jauh keinginan untuk mencari pertolongan dengan berenang menyeberangi sungai.

Suatu ketika, saat semua orang tidak memperhatikan, diam-diam aku, Tony, dan Tory kembali menyelinap ke kamar-kamar di lantai dua. Meski sudah mendengar cerita kami, Tony tetap terperangah saat melihat kondisi kamar-kamar itu dengan mata kepala sendiri, sementara aku dan Tory masih saja merasa ngeri saat melihatnya sekali lagi. Dan seberapa pun kami mencari dan berpikir keras, kami sama sekali tidak berhasil menemukan petunjuk apa pun yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan kami tentang keluarga itu—apa yang terjadi pada mereka sebelum kami tiba di sini, kenapa Ailina berbohong pada Tony mengenai keluarganya, dan yang terpenting: di mana orangtua mereka berada.

Pada sore hari, setelah beristirahat sembari menurunkan makan siang di dalam perut, kami akan melampiaskan rasa frustrasi dengan berlatih judo gila-gilaan di perkebunan jeruk. Untunglah, rimbunnya pepohonan menghalangi sinar matahari memanggang kami. Meski begitu, tak urung beberapa dari kami mulai mengeluh tentang ketek yang makin asam dan kulit yang bertambah hitam. Pembicaraan mengenai merek-merek terbagus produk *whitening*, deodoran, dan klinik dermatologi menjadi topik populer di antara kami. Salah satu hasil dari pembicaraan-pembicaraan itu adalah kami berhasil meyakinkan Agus, yang belakangan ini baunya benar-benar tak tertahankan lagi, untuk mengunjungi klinik dermatologi paling terkemuka begitu kami kembali dari kamp latihan.

Memang harus diakui, kami semua mengalami peningkatan pesat. Kerja keras ala menggotong-ember-air-tanpa-boleh-tumpah-setetes-pun, disiplin bangun-jam-enam-pagi-dan-tidur-jam-sembilan-malam, latihan-latihan tanding dengan lawan-lawan

berkualitas, semua itu membuahkan hasil yang tidak sedikit. Apa pun alasan Tony membawa kami datang ke sini, kusadari kamp latihan ini sama sekali tidak sia-sia. Bahkan Jay yang sering merasa dirinya lemah lunglai dan lebih cocok bermain *kabuki* pun kini mulai berotot.

Bisa dibilang kamp latihan ini sukses berat.

Kebalikan dari perkembangan hubunganku dengan Tory.

Sepertinya, sejak adegan aku-dan-Tory-nyaris-berciuman dilihat semua orang, selalu saja ada orang yang berkeliaran di sekitar kami. Beberapa bergerak atas inisiatif sendiri—seperti Leo dan Jay, misalnya—tapi sisanya, aku curiga, mendapat perintah rahasia dari Tony untuk mengawasi kami. Habis, tidak mungkin semua itu hanya kebetulan. Awalnya kukira aku hanya parno—mungkin karena terlalu lama berada di rumah Ailina, aku jadi ketularan sifat parnonya—tapi lalu suatu kali aku memergoki Aldi dan Aldo sedang asyik meneropongiku saat aku sedang berada di kamar mandi. Gila, memangnya mereka Jay? Kalau saja mereka cukup dekat dan aku tidak cuma mengenakan handuk, pasti aku sudah menyergap mereka dan menginterogasi mereka habis-habisan. Kalau perlu dengan siksaan kejam segala.

Oh ya, bicara soal Jay, anak itu terus-menerus menyita waktu-ku dengan merecokiku soal pinjaman barang-barang kebutuhan, sampai-sampai aku harus menyerahkan lebih dari separuh persediaan celana dalamku. Dan tidak, itu bukan pinjaman, melainkan pemberian. Meski dibalikin, aku tak bakalan mau mengengkannya lagi!

Aku jadi penasaran banget. Kenapa sih Tony menentang hubunganku dengan Tory? Apa dia masih curiga aku hanya main-main dengan kakaknya? Atau dia tidak menyukai ide Markus-

naik-pangkat-dari-sohib-berkedudukan-setara-menjadi-kakak-ipar-yang-harus-dihormati?

Tidak, rasanya tidak mungkin. Tony tidak mungkin sepicik itu. Paling-paling dia takut kehilangan rekan senasib sepenanggungan untuk menghadapi Tory.

Halah, itu juga alasan yang cukup picik, mengingat taruhannya adalah kebahagiaan sahabat dan kakaknya.

Omong-omong soal Tory, cewek itu juga misterius banget. Tadinya kukira dia juga menyukaiku. Kalau tidak, dia pasti sudah menamparku saat aku menciumnya, kan? Namun ternyata dia juga oke-oke saja saat orang-orang berkeliaran di sekitar kami dan memperhatikan kami, siap menangkap basah sesuatu yang mesum. Sesekali aku bisa melihatnya cengar-cengir sendiri, seolah-olah sedang membayangkan adegan yang seru banget. Kuharap itu melibatkan mengerjai anak-anak keparat yang sudah membuatku merasa kehilangan privasi.

Sikap Tory yang tidak pernah serius itulah yang membuatku frustrasi banget. Aku sama sekali tak punya bayangan bagaimana-kah perasaan Tory padaku, apakah dia menyukaiku lebih dari sekadar adik sahabatnya, ataukah dia hanya mau main-main denganku. Yeah, Tony benar-benar tolol. Ketimbang mempermainkan Tory, kemungkinan aku dikerjai Tory jauh lebih besar lagi. Seharusnya aku yang ketakutan dan kabur pontang-panting.

Ini berarti hanya ada dua kemungkinan: aku memang goblok banget, atau aku ternyata cowok masokis yang berharap dibikin patah hati oleh seorang cewek jail. Dua kemungkinan yang sama sekali tidak menyenangkan.

Untunglah, saat ini aku tidak punya waktu untuk merenungi kisah cintaku yang malang. Bagaimanapun, kami mulai gelisah

setelah beberapa hari lewat dan belum ada tanda-tanda datangnya bala bantuan. Tony mulai uring-uringan karena lama tidak berbicara dan bertemu dengan Jenny, Jay merasa tak mungkin bisa bertahan lebih lama lagi tanpa produk *whitening*, dan kami semua mungkin bakalan tewas akibat kehabisan napas lantaran udara segar disedot habis oleh ketek Agus.

Jadi kami mengurangi jadwal latihan kami dan mulai membangun jembatan darurat. Kami kumpulkan setiap kayu yang tersedia, bahkan sempat-sempatnya menebang dua pohon jeruk, membuat Bi Atiek berteriak-teriak marah dan memaki-maki kami. Yah, bukannya aku tidak merasa bersalah karena sudah merusak properti orang lain, tapi memangnya kami harus diam-diam saja menunggu pertolongan yang tidak pernah datang?

Setelah sehari-hari memalu, berteriak karena jari yang terkena palu, dan meneriaki orang yang mengambil palu yang sedang digunakan tanpa izin, kami berhasil membuat bilah-bilah papan untuk jembatan. Kelihatannya sangat bagus dan kokoh. Kami menyuruh Agus meloncat-loncat di atasnya. Papan tetap utuh. Sip lah.

Jadi pada hari yang cerah itu, kami semua berkumpul di depan jembatan yang sudah terpasang dengan indah di tempat jembatan lama pernah berdiri kokoh, bersiap-siap menikmati hari kebebasan yang kami perjuangkan dengan pengorbanan keringat, darah, dan—dalam kasus Jay—air mata. Di depan jembatan itu kami pun bertengkar mengenai siapa orang pertama yang bakal melewati jembatan itu. Walaupun bangga dengan jembatan itu dan tak sabar mencicipi dunia bebas, tak ada yang mau jadi kelinci percobaan dan makanan buaya.

Akhirnya, kami berhasil memaksa Aldo, yang berat badannya

paling ringan di antara kami—bahkan lebih ringan daripada Tory—untuk mencobanya. Aldo berjalan hingga ke tengah-tengah jembatan, melambai-lambai riang pada kami, dan jembatan itu pun mulai berderak-derak. Wajah Aldo memucat. Tanpa disuruh-suruh lagi, dia lari pontang-panting kembali ke arah kami, sementara si jembatan hancur berantakan.

Sementara itu, kami hanya bisa terpaksa menatap hasil kerja selama dua minggu yang lenyap begitu saja. Pikiran yang sama terlintas dalam hati kami semua.

Semua ini gara-gara Agus meloncat-loncat di atasnya.

Lalu Bang Sat pun meledak dengan meneriakkan makian yang persis dengan namanya sendiri. "Kapan sih orang-orang sadar *kite* sudah *tadak ade* di dunia ini?"

Tony menelan ludah. "Bang, kita masih ada kok di dunia ini."

"Memangnya Abang nggak tinggal bareng keluarga?" tanyaku.

"*Tadak, bah!*" geleng Bang Sat. "*Kame* tinggal sama kawan-kawan *kame*, semuanya sopir *juge*. Sudah *biase kame takad* pulang tiga-empat hari. Makanya *kame takad* harap apa-apa dari mereka. Mereka mungkin *kire kame* dapat *kerje* bagus dan *lame*, padahal..."

Bang Sat lalu mengucapkan sederetan sumpah serapah yang sangat menambah kekayaan perbendaharaan kosakata bahasa Melayu kami.

"Kenapa ya, sampai nggak ada yang tau jembatannya roboh?" Irwan melontarkan pertanyaan yang sudah menggema berkali-kali dalam hati kami semua. "Kalo Ailina, mungkin aja emang harus nginap di rumah sakit lebih lama karena Celina, tapi kenapa bisa nggak ada kuli yang mampir?"

Bahkan Bi Atiek yang biasanya selalu sok tahu pun tidak punya penjelasan dalam hal ini.

”Gimana dengan persediaan makanan kita, Bi?” tanya Tony yang selalu mementingkan makanan di atas segala-galanya.

Wajah Bi Ani tampak suram. ”Sudah tinggal *sikit* sekali, Jang. Sudah tidak ada ayam dan ikan. Sayur-sayuran dan makanan kering juga sisa sedikit sekali. Untuk buaya sudah tidak ada sama sekali. Yang masih cukup banyak cuma jeruk, Jang.”

Sebenarnya aku juga sudah punya bayangan mengenai krisis persediaan makanan ini. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan kami yang makin lama makin santai saja. Dulu kami masih bisa memberi makan ayam dan ikan, tapi kini yang perlu kami urusi hanyalah segelintir sayur-mayur yang sama sekali tidak menggugah selera.

Terus terang saja, semua ini agak aneh bagiku. Soalnya belakangan ini kami tidak makan terlalu banyak—bahkan Agus dan para buaya pun hanya makan separuh dari jatah biasanya. Tapi kenapa makanannya berkurang begitu cepat? Bi Ani pernah mengatakan bahwa persediaan makanan kami cukup untuk sebulan. Kenyataannya, hanya dalam waktu setengah bulan ransum kami sudah nyaris ludes.

Tapi aku menahan komentarku. Habis, aku kan tidak bisa masak. Urusan menyediakan makanan bukanlah keahlianku, jadi bisa saja perhitunganku meleset. Lagi pula, aku percaya sepenuhnya pada Bi Ani.

”Oke kalau begitu,” putus Tony seraya meninju kepalanya sendiri dengan muka penuh tekad. ”Mulai sekarang, kita harus bertanggung jawab dalam soal mencari makan juga. Gue nggak peduli cara apa yang akan kita gunakan. Pokoknya, jangan sampai gara-gara nggak usaha apa-apa, kita jadi mati kelaparan di sini!”

Sobatku ini memang penuh semangat hidup. Ajaibnya, semangat hidupnya itu menular pada orang-orang di sekitarnya, menyebarkan perasaan positif dan ceria yang menyenangkan. Sayang, aku tidak punya pengaruh sebesar itu. Keberadaanku biasanya malah mengintimidasi orang-orang di sekitarku, membuat teman-teman cowok merasa tertekan dan mantan-mantan pacarku menjadi posesif. Kurasa kalian bisa bilang kami berdua adalah pasangan Yin dan Yang.

Dengan penuh semangat kami membuat rencana bertahan-hidup-ala-Flinstone dan membagi tugas. Aku, Aldi, Aldo, dan Jay bertugas memancing di sungai. Tony, Irwan, Leo, dan Sugi berburu burung. Sedangkan Bang Sat, Agus, Martin, dan Tory akan menjelajahi seputar perkebunan, siapa tahu ada binatang lezat yang bisa disantap. Awalnya aku agak cemas karena Tory terpisah dariku dan Tony, namun ternyata cewek itu senang sekali dengan tugas dan kelompoknya.

"Aku punya rencana besar," Tory menyela Tony yang sedang membagi-bagi petunjuk. "Martin bisa jadi umpan, sementara Agus menunggu di belakang Martin dengan bau ketek memabukkan. Nah, buaya bakalan muncul karena tertarik dengan Martin. Saat dia sedang kelenger gara-gara bau Agus, aku dan Bang Sat akan langsung menciduknya dengan sekop, golok, dan keberuntungan. Gimana, setuju nggak?"

Rencana besar itu langsung ditolak mentah-mentah oleh seluruh anggota kelompoknya.

Semangat kami hanya bertahan setengah hari. Belum apa-apa, Jay sudah mengeluh panjang lebar saat kami harus mencari umpan untuk kail kami.

"Latihan di bawah pohon aja *eike* udah nggak tahan banget, apalagi harus panas-panas ngegali cacing. Bisa-bisa kulit *eike* jadi

rusak total. Kalian semua kan tau pengaruh UV terhadap kulit kita. Tanpa SPF12, kita semua terancam terkena kanker kulit. Mana *eike* udah nggak *meni-pedi* selama dua minggu. Tuh liat, kuku *eike* keliatan mengengaskan banget. Tega-teganya suruh *eike* gali-gali.”

”Ya udah, lo nggak usah gali cacing,” kata Aldi tiba-tiba. ”Nih, gue kasih lo cacingnya. Gratis!”

Aldi melempar cacing kuat-kuat ke arah Jay, yang langsung menggelinjang-gelinjang dengan panik seraya memekik, ”Iih...! Jijay! Jijay!” sementara Aldi dan Aldo ketawa terbahak-bahak.

”Tenang, Jay,” tegurku. ”Aldi nggak ngelempar apa-apa kok. Dia cuma mau ngerjain lo aja.”

”Iya, mana mungkin gue rela ngasih lo cacing gratis?” ledek Aldi. ”Lo kira gampang nyari gitu?”

Berhubung sering dikerjai orang, Jay memang hobi marah-marah. Tapi dia jarang sekali mengamuk, karena meskipun jengkel karena menjadi korban keisengan semua orang, dia punya selera humor yang cukup tinggi. Namun pada saat ini dia sudah mencapai ambang batas kesabarannya. Kerja keras yang tidak sesuai dengan gaya hidupnya, sinar matahari yang merusak penampilannya, akomodasi yang tidak memenuhi standarnya, membuat keisengan Aldi jadi tak tertahankan.

”Anjrit!” hardik Jay berang. ”Dikau kira *eike* nggak bisa marah?”

Tanpa bisa kucegah lagi, Jay langsung menerjang Aldi.

Dan Aldi langsung jatuh ke dalam sungai.

Oh, crap.

Sesaat kami semua hanya bisa mematung saat Aldi megap-megap sambil menjerit, ”Tolong...! Buaya..., jangan... makan... aku...!”

Dalam kondisi biasa, aku bakalan ingat bahwa Aldi sebenarnya pandai berenang. Namun saat itu kami semua sama-sama merasakan ketakutan yang luar biasa sampai-sampai tak bisa bereaksi sesuai dengan yang seharusnya. Tanpa pikir panjang, aku langsung membuka bajuku dan terjun ke sungai. Kuraih Aldi yang malah balas mencakar-cakariku saking paniknya. Saat aku menyempatkan diri berhenti sejenak untuk melihat sekelilingku, mataku bertabrakan dengan sepasang mata bulat, kuning, dan lapar tak jauh dari kami.

Crap. CRAP.

Dengan mengerahkan seluruh kekuatan dan kecepatanku, kuseret Aldi ke pinggir sungai. Kami langsung ditarik oleh Bang Sat, Tory, dan Agus yang rupanya sedang berada di sekitar situ.

"Kamu nggak apa-apa, Markus?" tanya Tory, tangan kanannya menyodorkan kaus yang tadi sempat kulepas, sementara tangan kirinya meremas lenganku dengan cemas.

Aku hanya menggeleng lemah. Saat ini rasanya aku benar-benar tak bertenaga. Gila! Nyaris saja kami dikejar buaya. Aku menoleh ke arah sungai, dan pemilik sepasang mata kuning yang sempat menatapku itu sudah lenyap.

Untunglah aku berhasil selamat.

"Bangsat!"

Crap. Bukannya bersyukur masih hidup atau berterima kasih padaku yang sudah mempertaruhkan nyawa demi menolongnya, Aldi malah langsung melabrak Jay.

"Dasar bajingan keparat! Gue cuma lemparin lo cacing bohongan, tapi lo berani ngelempar gue ke buaya?!"

Biarpun jauh lebih besar, Jay memang bukan tandingan Aldi. Sebelum menjadi anggota klub judo, Aldi adalah salah satu anak

preman yang gemar berkelahi dan hobi malakin anak-anak SD yang ukurannya jelas jauh lebih kecil daripada tubuhnya. Sementara Jay malah jauh lebih lemah lembut dan feminin dibanding cowok-cowok standar. Tak heran Jay langsung sempoyongan saat didorong-dorong secara kasar oleh Aldi.

"Sori, Di," sahut Jay dengan suara gemetar. "*Eike* nggak sengaja."

"Halah, banyak alasan!" bentak Aldi sambil terus mendorong-dorong bahu Jay. "Gimana kalo tadi gue beneran dimakan buaya? Pengecut kayak lo emangnya bisa nolongin gue?"

"Aldi," tegurku berusaha menengahi dari jauh. "Cukup. Jay kan udah minta maaf."

"Emangnya minta maaf aja cukup, Mar?" Kemarahan Aldi beralih padaku. "Nyawa gue nyaris melayang! Coba gue yang dorong lo ke dalam situ. Apa lo mau maafin gue?"

"Kalo ngomong, inget siapa yang ada di depanmu dong," cela Tory. "Markus tadi udah terjun ke sungai dengan sukarela demi nyelametin kamu. Apa itu berarti dia nggak akan maafin kamu?"

Aldi tergagap sebentar mendengar ucapan Tory. "Yah, beda dong. Kan Markus melakukannya sukarela, sementara gue didorong secara paksa."

"Kenapa pada ngumpul di sini?" Tony muncul bersama Irwan, Leo, dan Sugi. "Hei, *man*! Kenapa lo basah kuyup begini? Baru-san pacaran sama buaya?"

Aku nyengir. "Kira-kira gitu deh. Udah bertatapan mesra lho."

"Hah?" Tony menatapku dengan bingung. "Serius?"

"Pake nanya, lagi," cibir Tory. "Ya jelas bukan gitu, dasar culun. Dia terjun ke sungai buat nolongin Aldi."

"Kenapa si tolol itu bisa tau-tau ada di sungai?" tanya Tony makin heran saja.

"Si tolol itu didorong oleh Jay yang berang karena dilemparin cacing bohongan."

Sepertinya Tony tidak butuh penjelasan lebih lanjut. Dia langsung berdiri dan berteriak keras-keras, "Aldi, Jay, ke sini!"

Sebagai hasil dari teriakan itu, semua orang langsung mengerubungi kami. Aldi masih bersungut-sungut setelah menumpahkan kekesalannya pada semua orang yang mau mendengarkannya, sementara Jay tampak takut-takut.

"Kalian berantem melulu, dari Jakarta sampe ke sini!" semprot Tony. "Emangnya kalian mau apa sih?"

"Aldi sih, jailin *eike* melulu," Jay merajuk.

"Salah sendiri sikapnya konyol banget," balas Aldi sengit. "Emang dia pantas dijailin sih. Tapi kali ini dia keterlaluan, Ton. Masa gue diumpanin ke buaya?"

"*Eike* kan udah bilang sori," kilah Jay dengan wajah bersalah. "*Eike* bener-bener nggak sengaja."

"Ada kesalahan-kesalahan yang nggak bisa dimaafin, tau nggak?" bentak Aldi. "Kalo gue mati, emangnya gimana cara lo ganti rugi ke bokap-nyokap gue dan ke Aldo?"

"Ton, *eike* bener-bener nggak sengaja..."

Tampang Jay yang kelihatan sudah mau nangis membuat kami semua tidak tega. Buru-buru Tony membelanya.

"Udahlah, Di," katanya menenangkan. "Yang penting kan lo udah selamat, nggak kekurangan sesuatu pun. Gue juga lega, sohib gue yang sok pahlawan terjun ke sungai bisa balik dalam keadaan utuh." *Crap*. Bukannya yang sering berlagak sok pahlawan itu dia? "Makanya, nggak usah marah lagi. Mending kita bersyukur aja."

"Bersyukur gimana?" tanya Aldi berang. "Kalo dari awal dia nggak dorong gue, nggak ada yang perlu diselametin. Hei, Jay, dengerin ya! Gue nggak akan maafin lo buat selamanya. Kalo mau, nyawa ganti nyawa. Kalo nggak, lo nggak usah berharap gue sudi temenan lagi dengan makhluk konyol seperti elo. Ayo, Do, kita pergi."

Aldo menatap kami semua dengan muka kecut, lalu tanpa bicara apa-apa, dia pun mengikuti saudara kembarnya. Bisa kulihat dia sebenarnya tidak menginginkan keributan ini, tapi Aldi yang jauh lebih dominan memang selalu menjadi pengambil keputusan untuk setiap kegiatan mereka.

"Nyawa ganti nyawa?" gumam Tory sinis. "Boleh juga ancamannya."

"Sori ya, Ton, *eike* bikin keributan," ucap Jay. "Sori, Mar, *eike* bikin dikau terjun ke sungai."

"Gue tau lo nggak bermaksud gitu, Jay," aku menepuk bahunya. "Santai ajalah."

Mata Jay langsung berkaca-kaca. "Tapi nggak semua orang berpikir gitu."

"Yah, sekarang si Aldi emang lagi kesal," kata Tony. "Nanti setelah rada lama, dia pasti bakalan lebih adem. Percaya deh."

Berbeda dengan keyakinan Tony, Aldi marah-marah sepanjang hari dan membuat suasana menjadi tidak enak. Makan malam kami yang minim banget menambah runyam keadaan. Aldi terus-menerus menyalahkan Jay yang mengganggu acara memancing kami sampai-sampai kami tak sempat menangkap ikan seekor pun.

Supaya tidak membuatnya bertambah bete, sehabis makan malam Irwan, Leo, dan Sugi menawarkan diri menemani pasang-

an kembar itu. Tapi dalam waktu singkat ketiganya langsung kembali kepadaku dan Tony.

"Dia nggak puas-puasnya marah-marah," keluh Sugi. "Kalo mau ngomel ya nggak masalah, tapi tiga jam denger dia merepet terus, kuping gue copot juga."

"Bosen gue denger topik buaya dan Jay," gerutu Leo. "Lama-lama gue jadi ngerasa si Jay mirip buaya juga. Sori, Jay."

"Mana ngancemnya itu lho," tambah Irwan. "Tiap tiga menit selalu bilang, dia mau ikat si Jay malam-malam di pohon tempat bekas persembahan buat buaya itu. Kayak dia beneran mau ngelakuin itu aja."

Jay yang seharian ini bareng aku, Tony, dan Tory, bungkam mendengar laporan itu.

"Tenang aja, Jay," hiburku. "Lo tahu sifat Aldi. Biarpun omongannya gede, dia nggak akan sanggup ngelakuin hal-hal kelewatan seperti itu deh."

Namun keesokan harinya, saat kami bangun, Jay sudah menghilang.

13

Tory

BIASANYA aku senang menonton acara baku hantam, tapi kali ini perasaanku tidak enak banget.

Di luar sifat-sifatnya yang unik, Jay adalah anak yang baik. Meski sikapnya kadang jutek kepadaku lantaran dia mencemburui hubunganku dengan Markus—yang, omong-omong, tidak ada apa-apanya deh—tidak ada kelicikan atau niat buruk dalam perlakuannya padaku. Belum lagi gayanya yang lebay banget selalu membuatku kepingin tertawa. Pokoknya, tidak ada ruginya membiarkan Jay berkeliaran di sekitarku.

Saat dia tidak turun untuk sarapan, aku mulai uring-uringan.

"Mana Jay?" tanyaku sambil celingak-celinguk.

"Nangis kali semaleman," kata si-cowok-cempreng-bernama-Leo yang duduk di sebelahku. "Nggak berani turun gara-gara matanya sembab."

"Oh, kasihan banget. Nanti kubawain sarapan deh, sekalian *lotion* untuk kompres mata."

Kalau tak salah, aku membawa *lotion* yang pernah terkontaminasi pemulas mata. Aku tidak sengaja mencampurnya lho. Serius.

Dari ekor mataku, aku melihat Didi-si-kembar-sulung-yang-lagi-bete dan Dodo-si-kembar-bungsu-yang-idiot senantiasa bertukar pandang. Hmm, kuduga mereka bakalan menyulitkan Jay lagi hari ini. Kali ini, kalau mereka keterlaluan, akan kuhajar sampai babak belur.

Selesai menyikat sarapan mi instan yang tidak begitu mengenyangkan, aku pergi ke dapur untuk meminta bagian Jay. Bi Ani menyisipkan tambahan sayur dan tomat yang rada bikin ngiri.

"Kasihan dia, Moy. Dari tadi malam dia murung terus."

Bi Ani memang baik banget, apalagi kalau dibandingkan dengan Bi Atiek yang jelas-jelas tidak suka kami mengacak-acak rumah ini. Padahal kami semua sudah berlaku baik kok. Sungguh. Memang sih kami sempat membongkar kamar-kamar terkunci di lantai dua, tapi dia kan tidak tahu itu. Jadi seharusnya dia tidak perlu pasang tampang semasam itu.

Saat aku menaiki tangga sambil membawa baki, tahu-tahu saja aku diserobot.

"Biar aku aja." Markus merebut baki itu dari tanganku. "Mau ke tempat Jay, kan?"

"Iya," sahutku seraya mengangkat alis. "Ini barang ringan banget kok. Aku bisa bawa sendiri."

"Yah, tapi nggak aman kalo kamu masuk kamar cowok sendirian."

Kata-kata itu nyaris membuatku ngakak. Habis, secara fisik Jay memang cowok, tapi secara mental aku lebih cowok daripada Jay. Seandainya Jay punya niat buruk kepadaku, aku jauh lebih kuat dibanding dia. Tapi kusimpan tawaku di dalam hati dan menyahut dengan manis, "Terserah kamu aja deh."

Markus menatapku penuh selidik. Mungkin dia curiga dengan sikap manisku, mungkin juga dia terpesona padaku. Tidak tahu-lah. Mukanya memang gitu-gitu aja sih. Kurasa tampangnya yang seperti itulah yang membuatnya sering dibilang *cool*. Tapi bukan olehku lho.

"Kalian mau ke tempat Jay?"

Mendadak adikku yang tengil muncul juga. Rambutnya yang panjang seperti biasa berantakan banget di pagi hari. Mukanya mirip ilmuwan gila yang baru saja dikeroyok tikus-tikus laboratorium. Pokoknya tak sedap dipandang mata deh. Heran juga, aku pernah dengar bahwa Tony salah satu cowok paling ganteng di sekolahnya. Mungkin aku harus bersyukur tidak pernah masuk sekolah yang dipenuhi cowok-cowok yang lebih jelek daripada si ilmuwan gila. "Gue ikut juga dong."

Aneh. Aku rada yakin belakangan ini si adik-bertampang-ilmuwan-gila mengintaiku dengan ketat. Mungkin dia takut aku bakalan macam-macam dengan partner-kejahatan-si-ilmuwan-gila. Hmm, kayak aku mau saja. Memang sih Markus ganteng dan *charming*, mana tubuhnya tinggi, penampilannya keren, senyumnya manis, dan sikapnya lebih manis lagi...

Oke, oke. Aku nyerah deh. Cowok *playboy* sialan itu memang cowok paling keren yang pernah kutemui seumur hidupku. Mana mungkin aku bisa memaksa diriku untuk tidak tertarik padanya? Kurasa aku sudah naksir padanya entah sejak kapan. Bukan sejak pertama kali ketemu, tentu saja, karena waktu itu dia masih balita culun yang diam-diam mengenakan popok di balik celananya. Yah, barangkali sejak SD, waktu dia mulai tumbuh lebih tinggi daripada tubuhku.

Dan sekarang dia berlaku seolah-olah aku cewek satu-satunya di dunia ini yang menarik perhatiannya. Yah, mungkin saja ini

gara-gara sekarang aku memang cewek berusia muda satu-satunya di sekitar sini, atau mungkin dia hanya ingin keren-kerenan dengan berpacaran dengan cewek kuliah. Tapi intinya, sikapnya padaku benar-benar tak bercela, membuatku nyaris meleleh dan berlutut di hadapannya.

Tapi *hell*, aku ini Tory Senjakala yang pandai mengendalikan diri. Apa pun perasaanku padanya, itu tidak mengubah kenyataan bahwa dia sahabat adikku, jenis yang tak boleh kuganggu gugat. Belum lagi reputasinya sebagai cowok paling *playboy* yang pernah kukenal. Dan tentu saja aku ingat terus dengan reputasiku sebagai orang yang selalu dikhianati dan dicampakkan. Jadi, boleh saja kami saling menggoda, lirik-lirikan, satu-dua ciuman, tapi hanya sebatas itulah.

Tapi kurasa aku tak bakalan merasa cukup dengan "hanya sebatas itu". Aku bakalan kepingin lebih, dan aku tidak bisa mendapatkan lebih. Jadi, daripada aku patah hati, lebih baik aku berhenti dekat-dekatan dengannya dan berlagak *cool*. Ini bukan jual mahal. Aku tidak suka jual mahal. Aku hanya tidak ingin berperan jadi cewek dengan cinta sepihak yang malang. Aku tidak pernah malang. Aku ini Tory Senjakala yang kuat, mandiri, dan bisa memorakporandakan dunia kalau aku mau (oke, kenapa aku jadi terdengar seperti Godzilla ya?). Aku pasti bisa menghilangkan cinta konyol ini.

Apa tadi aku bilang cinta? Lupakan saja. Ini bukan cinta. Ini cuma nafsu.

Hell, kedengarannya malah lebih buruk lagi.

Oke, apa pun namanya, perasaan ini tidak penting. Aku pasti bisa melupakannya.

Fokus. Sekarang bukan saatnya memikirkan diri sendiri. Sekarang saatnya menghibur Jay. Mana *lotion*-ku yang berwarna ungu?

Pasti keren kalau Jay mengenakannya di kelopak matanya. Mungkin dia bakalan tambah cantik, atau siapa tahu dia malah kelihatan seperti habis ditonjok di bagian mata.

"Jay, buka pintu!"

Kudengar Markus mengetuk pintu kamar Jay saat aku berlari ke atas untuk menjemput *lotion*-ku. Sepertinya Jay ngambek berat karena tidak ada jawaban sama sekali. Waktu aku kembali ke lantai tiga, Markus dan Tony masih berdiri di depan kamar Jay dengan tampang ya-ampun-nggak-asyik-banget-jadi-tamu-nggak-diundang.

Dengan tak sabar aku dan *lotion*-ku menyeruak di antara mereka. "Buka aja pintunya..."

Pintu kamar Jay ternyata tidak dikunci.

Dan kamar itu kosong.

"Jay?" Aku memanggil sambil mengintip ke kolong tempat tidur. "Jay?" Lemari. "Jay?" Luar jendela. "Jay?"

"Ngapain kamu nyariin sampai ke luar jendela segala?" tegur Tony.

"Siapa tahu dia iseng main petak umpet," balasku.

"Emangnya dia seiseng kamu?" tanya Markus geli.

"Kalo nggak ada di sini, dia ada di mana dong?" Aku balas bertanya.

"Mungkin ke toilet," duga Tony. "Tapi kalo iya, seharusnya kita liat dia dong. Kan dari tadi kita ada di ruang makan, dan nggak mungkin dia bisa ke toilet tanpa ngelewatin ruang makan."

"Mungkin dia lewat tembok?" aku memberi pendapat.

"Udah kubilang, dia nggak mungkin seiseng kamu." Aku menahan napas saat Markus mengusap kepalaku. "Mungkin dia pergi ke luar, kepingin mencari udara segar."

"Nggak ada," kataku sambil berkelit dari Markus dan melongok ke luar jendela yang menghadap ke perkebunan jeruk. "Kalo dia emang jalan-jalan di situ, pasti keliatan dari sini, kan?"

"Yah, siapa tau dia ada di pekarangan belakang, meratapi buaya."

Wah, kalau iya, itu bakalan menjadi pemandangan yang mengharukan banget. Bisa-bisa mataku mulai berkaca-kaca, lalu perlahan-lahan air mataku pun menetes di pipi.... Ih, amit-amit. Aku nggak mungkin bisa bergaya-gaya sendu seperti itu deh. Kalau nangis, biasanya ingusku berlepotan ke mana-mana. Kayak waktu itu aku menangis sambil menyedot ingusku dengan baju Markus. Pokoknya tangisanku sama sekali tidak keren. Jadi lebih baik aku tidak terlalu sering menangis.

"Perasaan gue nggak enak, *man*." Tony mulai gelisah. "Kita cari si Jay, yuk."

"Oke." Markus mengangguk, lalu menoleh ke arahku. "Ikut?"
Mana mungkin aku menolak ajakan seru ini?

Tapi saat kami keluar dari pintu belakang dan mengedarkan pandangan tajam kami ke seluruh pekarangan, tidak ada tanda-tanda keberadaan Jay. Malahan, semua anggota klub judo lagi ngumpul di sana kecuali kami yang baru datang dan Jay. Si cowok-cempreng-bernama-Leo dan Irwan-si-cowok-superbiasa asyik bermain catur, sementara Sugi merenungi lukisan pacar imajinernya dengan muka romantis. Si-jarum-pentul-bernama-Tintin dan Agus-si-ketek-berbisa kelihatan baru selesai menyiram sayur-mayur, soalnya kini mereka perang-perangan menggunakan penyiram tanaman. Sementara itu, Didi-si-kembar-sulung-yang-lagi-bete dan Dodo-si-kembar-bungsu-yang-selalu-idiot sedang

berdoa di depan kuburan ayam yang kami buat untuk mengenang ayam-ayam yang telah gugur demi kelangsungan hidup kami. Si sopir-nyasar-Bang-Sat tampak sangat tertarik dengan ritual yang dilakukan Didi-si-kembar-sulung-yang-lagi-bete dan Dodo-si-kembar-bungsu-yang-selalu-idiot, yang melibatkan acara bakar-membakar kertas-kertas bertuliskan *"I love you, my chicks"*.

"Liat Jay nggak?" tanyaku.

Semua menggeleng heran. Hanya Didi-si-kembar-sulung-yang-lagi-bete yang menyahut dengan seringai, "Udah gue kubur di suatu tempat."

"Jangan macem-macem," tukas Tony. "Gue serius nih. Jay hilang. Ayo, semuanya, bantu gue nyari dia."

"Ogah," tolak Didi-si-kembar-sulung-yang-lagi-bete. "Kalo lo cemas, lo aja yang nyari sendiri. Jangan libatin orang lain yang nggak peduli."

"Gue peduli kok," kata Irwan-si-cowok-superbiasa sambil menggerakkan ratunya ke depan raja milik si-cowok-cempreng-bernama-Leo. "Skakmat. Ayo, kita cari si Jay."

"Sialan," gerutu si-cowok-cempreng-bernama-Leo. "Bisa-bisanya gue kalah hari ini. Biasanya kan gue yang menang."

"Elo sih nggak konsen tiap kali Markus hilang bareng kakaknya Tony," seringai Sugi-si-tukang-gambar-dan-tukang-berkhayal.

Melihat bagaimana si cowok cempreng menanggapi ucapan si tukang khayal dengan bersungut-sungut, kusadari kata-kata si tukang khayal memang benar. Hmm, jadi aku penyebab kekalahan si cowok cempreng. Keren juga. Kalau aku menebarkan sedikit bibit di sana-sini, mungkin aku bisa jadi Helen of Troy yang bikin perang lantaran direbutin banyak cowok.

Selain Didi-si-kembar-sulung-yang-lagi-bete yang menolak keras untuk membantu kami dan Dodo-si-kembar-bungsu-yang-selalu-idiot yang pasrah total dengan keputusan saudaranya, kami semua mulai menyisir daerah itu demi mencari Jay. Namun sekeras dan seteliti apa pun usaha kami, Jay tidak kelihatan sama sekali.

Hell, ini benar-benar aneh.

"Oke, gue bukannya nuduh ya," kata Tony, menghadapi si kembar sambil berkacak pinggang dengan tampang yang jelas-jelas dipenuhi tuduhan. "Apa kalian ngelakuin sesuatu pada Jay?"

"Sesuatu apa?" tanya Didi-si-kembar-sulung-yang-lagi-bete berpura-pura bego.

"Ya, betul," sahut Dodo-si-kembar-bungsu-yang-selalu-idiot cepat dan mencurigakan. "Sesuatu apa? Kami nggak ngerti deh."

"Yah, siapa tahu kalian ngurung dia di mana gitu," kata Tony sambil melayangkan pandangan ke seluruh perkebunan, siapa tahu ada tempat yang terlewatkan. "Atau ngubur, barangkali."

"Itu kan cuma bercanda!" bantah Didi-si-kembar-sulung-yang-lagi-bete. "Masa cuma karena omongan kayak gitu kami dicurigai? Selera humor lo rendah amat."

"Betul, Ton," timpal Dodo-si-kembar-bungsu-yang-selalu-idiot. "Kami nggak ngelakuin apa-apa kok! Lagian, Aldi bukannya mau ngubur si Jay kok, tapi ngelempar dia ke sungai biar dimakan buaya."

"*Coy*, gue tau ada satu tempat yang belum kita cari," kata Markus pada Tony, tidak mengacuhkan pernyataan si kembar, lalu mengedik ke arah gudang di tepi sungai. Gudang yang menurut Bang Sat adalah tempat penjagalan binatang pada zaman dulu.

Tony mengangguk, menyetujui pendapat Markus. "Coba gue mintain kunci sama Bi Ani."

Ternyata yang memegang kunci adalah Bi Atiek, namun pengurus rumah bertampang masam itu sama sekali tidak keberatan meminjamkan kami kunci itu. Bahkan tampangnya kelihatan rada senang. Saat kami membuka pintu yang berderit keras saking karatnya itu, kami langsung mengerti kenapa si bibi kelihatan girang banget. Soalnya, bau tembaga yang sangat keras dan memuakkan langsung memenuhi hidung kami.

Hoek.

Bagian dalam gudang itu suram banget. Hanya ada sedikit jendela yang memberikan penerangan, sehingga suasananya terlihat remang-remang. Rantai-rantai dan gantungan dari besi yang sudah berkarat tergantung di langit-langit, sementara bercak-bercak darah memenuhi dinding. Pasti bau tembaga itu berasal dari rantai-rantai dan gantungan besi itu, juga dari bercak darah yang mengering.

Tempat ini benar-benar jorok dan mengerikan.

Para anggota klub judo memutuskan untuk menunggu di luar saja, sementara Markus dan Tony masuk dengan sukarela. Karena tidak mau ketinggalan, aku langsung menyusul mereka. Saat sedang menoleh kiri-kanan dengan curiga, tahu-tahu saja aku menabrak Markus dan Tony yang berhenti berjalan. "Hei, kok stop mendadak?"

Lalu aku terperangah.

Di belakang situ, terlihat bayangan seseorang digantung di langit-langit.

"Jay...", bisikku serak.

Perlahan-lahan kami mendekat, dan ketegangan dalam hati kami mencair sedikit tatkala melihat itu hanyalah sebuah karung berukuran besar. Tapi kami tetap waswas. Jangan-jangan isi karung itu adalah...

"Pasir," kata Markus sambil memukuli karung itu dengan dua kali tonjokan. "Mungkin dulunya pernah berfungsi sebagai *sandsack*."

"Apa gunanya *sandsack* ditaruh di sini?" tanya Tony heran.

"Yah, jangan tanya gue. Bukan gue yang gantungan di situ."

"*Guys*, kalo emang udah nggak ada urusan di sini, keluar yuk," ajakku.

"Nenek sihir pun nggak betah berlama-lama di tempat menyeramkan ini," kata adikku yang tengil sambil nyengir. "Ya udah, ayo kita keluar."

Kami mengunci pintu, lalu mengajak semua orang minggat sejauh-jauhnya dari gudang itu.

Namun, semua ini tidak menjawab satu pertanyaan penting: *Di manakah Jay?*

Meski masih ingin mencari Jay sekali lagi, kami memutuskan untuk makan siang dulu. Gara-gara sarapan yang terlalu sedikit, tubuh kami jadi gampang banget lemas. Hidangan makan siang juga terbatas banget, hanya ada sayur-mayur dan ikan teri. Kami memaksimalkan lauk yang hanya sedikit dengan makan nasi sebanyak-banyaknya—yang tidak bisa dikategorikan banyak banget, karena kami harus menjatah beras yang hanya bisa dipakai sampai entah kapan. Hmm, nanti kalau kami sudah berhasil keluar dari sini, aku janji bakalan makan enak sebanyak-banyaknya.

"Mungkin," bisikan si-jarum-pentul-bernama-Tintin terdengar sangat jelas di tengah-tengah keheningan yang tercipta saat semua sibuk melahap makanan masing-masing, "tadi malam Jay diambil sang Kakak."

Kini bahkan denting sendok dan garpu yang beradu dengan piring tidak terdengar lagi. *Hell*, seharusnya aku yang mengucapkan kata-kata itu—dengan maksud bercanda, tentu saja. Tapi

rasanya tidak pantas bercanda di saat-saat seperti ini, apalagi target candaannya adalah Jay yang kini lenyap tanpa bekas.

"Lo percaya takhayul juga, Tin?" tanya Agus-si-ketek-berbisa yang duduk di sebelahnya.

"Abis penjelasannya apa lagi, Gus?" balas si-jarum-pentul-bernama-Tintin. "Coba lo bayangin. Malam-malam, Jay lagi nangis di kamarnya, meratapi perlakuan nggak adil..."

"Siapa yang nggak adil?" sergah Didi-si-kembar-sulung-yang-gampang-emosi.

"Siapa aja," sahut si-jarum-pentul-bernama-Tintin, jengkel karena ceritanya dipotong. "Pokoknya, karena kecapekan nangis, Jay jadi ketiduran. Lalu pintu terbuka perlahan-lahan. Sebuah sosok bergaun putih muncul di ambang pintu."

Oke, sekarang aku mulai berimajinasi juga. Tentu saja, sosok bergaun putih itu kubayangkan memiliki wajah seperti wajahnya.

"Sosok itu mendekati ranjang Jay tanpa suara. Perlahan-lahan, dia pun menyeret Jay turun dari ranjang hingga jatuh ke lantai, lalu menyeberangi kamar. Awalnya, Jay yang kecapekan sama sekali nggak merasakan gerakan itu. Namun saat dia mulai tersadar, semuanya udah terlambat. Dia terbangun di dunia yang nggak dikenalnya, dunia penuh kegelapan, dunia yang isinya hanyalah arwah-arwah penasaran."

Tampang si-jarum-pentul-Tintin tampak nyalang dan menyramkan. Kami semua sampai terhipnotis olehnya.

"Nggak ada penjelasan lain lagi selain ini," kata si-jarum-pentul-Tintin penuh keyakinan. "Biarpun ramping, ukuran Jay kan lumayan gede, nggak gampang ngumpet kayak gue. Tapi sekarang bayangannya pun nggak keliatan. Apa nggak mencurigakan?"

"Ada kemungkinan lain lagi, Tin," Agus-si-ketek-berbisa berkata sambil menatap sendoknya lekat-lekat. "Dia dicelakain orang yang benci sama dia."

"Apa maksud lo?" ketus Didi-si-kembar-sulung-yang-gampang-emosi.

"Maksud gue jelas," kata Agus-si-ketek-berbisa dengan muka menantang. "Tinggal gimana cara lo menginterpretasikan ucapan gue."

"Apa tuh interpretasi?" tanya Dodo-si-kembar-bungsu, yang ternyata lebih tolol daripada Agus-si-ketek-berbisa.

"Menerjemahkan," jelas Agus-si-ketek-berbisa. "Menurut gue, malam-malam Jay dipukulin sampai nggak sadar. Setelah itu dia dibuang ke sungai oleh penyerangnya itu. Saat ini," Agus-si-ketek-berbisa menghela napas, "Jay udah nggak ada lagi di dunia ini. Bagian-bagian tubuhnya ada di dalam perut buaya, sementara jiwanya udah bergabung dengan jiwa-jiwa lain yang lenyap di Sungai Kapuas..."

"Cukup!" teriak Didi-si-kembar-sulung-yang-kini-tampak-ketakutan. "Nggak usah fitnah gue dengan bikin cerita aneh-aneh dong!"

"Ini bukan fitnah," balas Agus-si-ketek-berbisa tak kalah garang. "Ini salah satu kemungkinan yang cukup besar." Dia menyipitkan mata. "Atau lo takut pendapat gue ini bikin lo jadi tersangka utama?"

"Kalian semua cuma ngelebih-lebihin," geram Didi. "Menurut gue, Jay cuma lagi ngumpet buat ngebales gue, dan sekarang dia lagi ketawa-ketawa karena semua orang kerepotan dan nyalahin gue."

Kemungkinan itu, meski kecil, memang ada. Tapi kalau begitu,

seharusnya Jay muncul untuk minta makanan, mencuri makanan, meminta seseorang membawakannya makanan, atau sejenisnya. Tak mungkin demi mengerjai kami semua, dia memilih untuk kelaparan. Yeah, Jay bukan orang yang bisa bersusah-susah seperti itu.

"Jadi menurut kalian gimana?" tanya Agus-si-ketek-berbisa, tatapannya meminta dukungan kami semua.

"Kalo menurut gue sih, jangan pernah berasumsi," kata adikku, mengucapkan kata-kata keren dengan gaya dimirip-miripkan dengan Mel Gibson, Brad Pitt, atau siapa sajalah bintang film yang *matching*. "Mendingan kita cari bukti dulu, baru menyusun teori."

"Benar," angguk Markus. "Kalo ingin ngecek kebenaran cerita lo, Gus, seharusnya di tepi sungai ada jejak yang bisa kita dapetin. Entah bekas tubuh Jay diseret maupun hasil pergulatan buaya dengan Jay. Gimana kalo setelah makan kita coba liat?"

"Kami juga ikut," kata Didi-si-kembar-sulung yang sedari tadi menolak ikut acara pencarian itu. "Akan kami buktikan kalau kami nggak ada sangkut-pautnya dengan masalah ini."

Setelah menghabiskan makan siang hingga licin tandas, kami segera menelusuri tepian sungai. Ternyata kami tidak perlu lama-lama mencari. Di dekat pohon yang biasa digunakan untuk mengikat "persembahan untuk buaya", terlihat jejak tubuh diseret yang masih baru, padahal sudah lama sekali sejak Bang Sat menggantungkan korban terakhir untuk para buaya itu.

Dan meski selalu ada bercak-bercak darah di daerah itu, kini tampak bercak darah yang masih baru.

Kami semua menahan napas, seketika membayangkan apa yang sudah terjadi pada Jay di tempat ini.

"Bukan kami!" Teriakan panik Didi-si-kembar-sulung-dan-

tersangka-utama membuyarkan lamunan kami. "Bukan kami yang ngelempar Jay ke sini!"

"Iya, betul!" sambung Dodo-si-kembar-bungsu-dan-tersangka-pembantu-usaha-pembunuhan. "Kami kan takut buaya juga. Mana mungkin kami mau dekat-dekat tempat ini, apalagi malam-malam gitu?"

"Kami dijemak!" teriak Didi-si-kembar-sulung sambil menatap kami semua dengan mata nyalang. "Kalian semua ngejemak kami!"

"Tenang, Di," kata Markus. "Kami nggak nuduh atau ngejemak kalian kok..."

"Nggak nuduh?" teriak Didi tak percaya. "Lalu kenapa ada beginian? Pasti ini ulah seseorang yang kepingin menimpakan semua kesalahan pada kami. Ya, betul. Pasti gitu! Tapi gue nggak sebegitu tolohnya, bersedia dituduh padahal nggak bersalah sama sekali."

"Di..." Adikku berusaha menenangkan Didi, tapi Didi menepiskan tangannya.

"Ayo, Do, kita pergi," ketus Didi. "Nggak ada gunanya kita ngebela diri di depan orang-orang yang sedikit pun nggak percaya pada kita."

Dodo menatap kami semua dengan tampang takut-takut, tapi seperti biasa, dia mengikuti kembarannya pergi. Sementara itu kami hanya berdiri dan tidak mengejar mereka.

"Apa yang harus kita lakuin, Ton?" tanya Irwan.

Dan adikku yang biasanya cerdik dan penuh ide itu hanya menjawab, "Gue sama sekali nggak tau."

14

Tony

OKÉ, rasanya aku mengalami jalan buntu.

Masalahnya lebih gampang kalau ini menyangkut orang-orang yang tidak kita kenal. Kita bisa menyelidiki habis-habisan, mengupas semua rahasia, dan membuktikan semua kebohongan. Tapi kali ini yang kuhadapi adalah teman-teman yang tergolong teman-teman dekatku. Mereka rekan-rekan di klub judo yang berjuang bersama-sama denganku, orang-orang yang selalu mengharapkanku dan mematuhiiku. Meski mereka punya segudang kekurangan yang agak sulit diterima masyarakat, aku memercayai mereka. Aku bahkan yakin mereka tidak memiliki kelicikan dan niat buruk dalam hati mereka untuk mencelakai teman-teman sendiri.

Apakah keyakinanku ini terlalu berlebihan?

Dan seandainya bukan mereka yang melakukannya, jadi siapakah pelakunya?

Roh si Kakak?

Tidak. Aku tidak sudi menerima jawaban itu. Pasti ada pen-

jelasan yang lebih masuk akal, dan aku bertekad menemukannya.

Sore itu kami meneruskan rencana kami untuk mencari-makan-ala-Flinstone dengan memancing ikan dan berburu burung, tapi rencana itu gagal total. Seandainya hidup di zaman manusia gua, kami semua pasti jadi orang-orang yang mati paling cepat. Serius deh, tidak ada darah pemburu setetes pun yang mengalir dalam tubuh kami. Waktu menemukan sasaran empuk berupa tiga ekor burung yang asyik mematok-matok di halaman, aku malah merasa mereka imut banget dan membiarkan mereka berkicau dengan bahagianya. Rasanya berdosa banget kalau aku harus melempari mereka dengan batu hingga mati. Markus malah bilang, dia tidak tega mengumpangkan cacing pada ikan, apalagi harus menusukkan cacing itu ke kail. Kalau menyakiti cacing jelek saja dia tidak sanggup, apalagi pada burung-burung manis dan lucu yang kutemui.

Mau tak mau kami harus melewati latihan sekali lagi. Kemarin kami sudah bolos latihan lantaran kehebohan akibat pertengkaran Jay dan si kembar, dan hari ini kami semua terlalu sibuk berperang dengan hati nurani kami saat mencari makan. Setidaknya si nenek sihir dan gengnya lebih berhasil karena mereka memutuskan untuk mengumpulkan jeruk, tanaman pakis, dan kangkung yang tumbuh di dekat sungai. Minimal sore ini tidak terbuang dengan sia-sia.

Aldi dan Aldo sama sekali tidak muncul saat makan malam. Yah, mereka tidak rugi-rugi amat. Hidangan malam ini lagi-lagi berupa sayuran hijau. Tak apalah, yang penting mengenyangkan, biarpun aku mulai merindukan A&W, KFC, dan terutama, steak American Grill dengan paduan saus bawang putih dan lada

hitam. Memikirkannya pun perutku sudah menjerit-jerit minta pulang. Bahkan si nenek sihir tampak enggan makan, sampai-sampai Markus yang belakangan ini sok akrab banget dengan si nenek sihir harus membujuknya menghabiskan nasi. Rasanya meringding banget melihat si nenek sihir tampak lemah tak berdaya seolah-olah tersihir oleh Markus....

Oke, aku memang tidak senang dengan hubungan mereka. Bilang saja aku egois, tapi aku merasa tidak mungkin ada hal baik yang diakibatkan hubungan itu. Persahabatanku dan Markus bakalan renggang, itu sudah pasti, karena aku tidak sudi sering dekat-dekat dengan si nenek sihir. Kalau Markus kepingin dekat-dekat, itu pilihannya, bukan pilihanku. Belum lagi aku harus menghindarkan Jenny dari jangkauan keisengan si nenek sihir. Dan tentu saja, Hanny dan si nenek sihir tak bakalan cocok.

Pokoknya, persahabatanku dengan Markus bakalan hancur dalam waktu sekejap kalau dia benar-benar pacaran dengan si nenek sihir. Padahal, yang benar saja, mereka kira hubungan itu akan berlangsung lama? Markus si cowok paling *playboy* sesekolah kami dan si nenek sihir cewek yang tidak pernah menanggapi apa pun secara serius. Aku yakin, hubungan mereka tak bakalan bertahan sampai tiga bulan. Dan sementara itu, kerusakan sudah terjadi di mana-mana.

Hubungan ini terlalu berisiko dan tidak layak dijalani. Kenapa Markus yang biasanya selalu membuka mata lebar-lebar kini malah tidak bisa melihat hal itu? Pasti sohibku itu diam-diam punya otak supertolol, itulah penjelasannya. Atau mata minusnya sudah tidak tertolong lagi.

Tapi masalah menyebalkan ini harus kukesampingkan dulu. Sekarang yang lebih penting adalah menyelidiki kenapa Jay bisa

lenyap begitu saja. Apakah ini memang siasat Jay untuk menarik perhatian kami—kalau benar, berarti siasat itu sukses luar biasa—ataukah ada yang telah mencelakainya. Dugaanku, kemungkinan kedua inilah yang terjadi. Jay tidak mungkin menyembunyikan diri dengan begitu rapi tanpa bantuan orang lain. Selain tidak secerdas itu, dia juga tidak bakalan mau bersusah-susah dan menderita demi melakukan hal itu. Kalau Jay menyembunyikan diri, saat ini dia pasti sudah bosan setengah mati, nyaris mati kelaparan, dan sangat *desperate* memikirkan penampilannya. Pasti dia bakalan keluar dengan sendirinya. Makanya, tiadanya bayangan Jay hingga saat ini membuatku yakin sembilan puluh sembilan persen Jay sedang berada dalam bahaya—atau lebih mengerikan lagi, sudah tidak ada lagi di dunia ini.

Semoga saja dia masih hidup....

Keesokan paginya, seperti biasa aku bangun dengan bersungut-sungut. Hingga saat ini aku tidak pernah terbiasa bangun pagi. Setiap kali mendengar jeritan beker, yang pertama kali terlintas dalam pikiranku adalah memaki-maki penemu jam beker, siapa pun bajingan keparat itu. Seharusnya dunia ini dibebaskan dari tirani beker yang memaksa setiap orang bangun pada saat udara sedang dingin-dinginnya. Seandainya aku punya kekuatan super, yang pertama kali kulakukan adalah menghancurkan setiap jam beker yang ada di dunia ini berikut pabrik-pabriknya dan menjarakkan setiap orang yang mengaku bisa membuat jam beker.

Markus sama sekali tidak memedulikan ocehan wajibku pada pagi hari dan asyik mematut-matut dirinya di depan cermin. Aku sama sekali tidak mengerti kenapa dia hobi menyisir lama-lama. Dia kan nyaris tak punya rambut.

"Kalo udah puas, mandi dulu sana," katanya. "Bau iler lo sampe kecium dari sini."

Bohong, pikirku seraya mencium-cium kausku sendiri. Bauku baik-baik saja. Agak asam karena keringat, dan itu tidak mengherankan karena aku tidur tanpa AC. Tapi selain itu, bauku baik-baik saja kok.

Tapi kuturuti juga kemauannya tanpa banyak cincong. Kutimba air di sumur untuk mengisi bak di dalam kamar mandi, lalu kubersihkan tubuhku dengan saksama, dari ujung rambut hingga ujung kaki, seraya memikirkan Jenny dengan frustrasi. Jenny pasti sedang bingung karena tidak bisa menghubungiku. Kuharap dia tidak menduga yang aneh-aneh, seperti bahwa aku berselingkuh atau semacamnya. Biasanya kan cowok-cowok begitu. Kalau sudah tidak bisa dihubungi, itu berarti sedang selingkuh. Tapi aku kan tidak seperti cowok-cowok kebanyakan. Seharusnya Jenny tahu itu dan memercayaiku.

Tapi tetap saja, aku harus menghubunginya secepat mungkin. Siapa tahu dia menyangka aku sudah mati digebuki orang.

Selesai mandi, aku melewati ruang makan dan melihat seluruh anggota klub judo—plus si nenek sihir, Bang Sat, Bi Ani, dan Bi Atiek—sudah berkeliaran di sana.

Kecuali Aldi dan Aldo, juga Jay tentu saja.

"Hei, mana si kembar?" tanyaku sambil mengelap rambutku yang basah dengan handukku.

"Belum keliatan dari tadi," sahut Markus.

Perasaanku mendadak jadi tidak enak. Kenapa ini seperti *déjà vu* kejadian kemarin?

"Kalo gitu, biar gue samperin ke kamar mereka deh."

"Gue juga ikut," kata Markus sambil melompat ke tangga bersamaku.

"Aku juga." Brengsek! Kenapa si nenek sihir jadi ikut-ikutan? Sekarang kami seperti Trio Detektif yang diciptakan oleh Alfred Hitchcock.

Kami tiba di depan kamar si kembar di lantai tiga, dan aku mulai mengetuk.

"Aldi?" panggilku. "Aldo? Kalian di dalam?"

Suara si nenek sihir bagaikan bisikan setan di bahu. "Nggak usah basa-basi. Langsung dobrak aja."

Mauku juga begitu, tapi tidak lucu kan, kalau keduanya lagi asyik-asyik tiduran—atau lebih parah lagi, hanya mengenakan handuk karena hendak siap-siap mandi.

"Aldi? Aldo?"

Oke, sekarang aku mirip burung beo yang cerewet dan kedengaran idiot.

"Didi!" teriak si nenek sihir sambil memutar gerendel dan menggedor dengan gaya tak sabaran. "Dodo! Buruan keluar! Kalau nggak, kudobrak ya!"

Sama sekali tidak ada tanggapan.

"Udah, dobrak aja," perintah si nenek sihir.

Meski tidak berniat menuruti perintahnya, aku terpaksa melakukannya juga. Brengsek, pintu itu bergeming.

"*Man*," aku memberi isyarat pada Markus, "pada hitungan ketiga."

Markus mengangguk.

"Satu, dua... tiga!"

Kami menendang pintu itu bersama-sama, dan pintu itu langsung terempas terbuka.

Dan seperti *déjà vu*, kamar itu kosong lagi.

What the hell...?

Kami berjalan masuk dan memandangi ruangan itu dengan saksama. Tidak ada tanda-tanda kekerasan yang menandakan keduanya diculik, pakaian mereka (yang semuanya adalah pinjaman dari Irwan dan Sugi) masih utuh, bahkan sepatu-sepatu mereka masih ada di dekat pintu masuk.

Sama seperti yang terjadi pada Jay kemarin.

"Ayo, kita ajak yang lain untuk nyari mereka," kata Markus muram. "Tapi gue berani taruhan, kita nggak akan berhasil nemuin mereka berdua."

Benar kata Markus. Meski kami sudah menyisir daerah itu tiga kali dengan tim pencarian yang berbeda-beda, tak ada yang berhasil menemukan apa pun. Bahkan jejak yang ada di dekat pohon yang menjadi tempat menggantung persembahan buaya itu hanyalah jejak kemarin. Sama sekali tak ada tanda-tanda bahwa Aldi dan Aldo pernah dibawa ke tempat itu.

"Apa gue bilang?" Martin menatap kami penuh kemenangan. "Mereka diseret pergi sama roh sang Kakak. Sang Kakak butuh teman buat mengobati kesepian, makanya dia ambil mereka bertiga."

"Itu penjelasan yang sangat nggak masuk akal," tukas Agus bertekad untuk kelihatan berani, namun wajahnya yang ketakutan tidak bisa membohongi kami semua.

"Tapi teori lo udah nggak berlaku," balas Martin. "Lo bilang, pelakunya musuh mereka. Nah, musuh Jay ya si kembar, dan musuh si kembar cuma si Jay. Jay kan udah hilang, mana mungkin dia menculik si kembar? Yang sekarang tersisa cuma teori gue. Dan kalian nggak punya teori yang lain, kan?"

Harus kuakui, aku sama sekali tidak punya bayangan apa yang terjadi di sini.

"Ada sesuatu yang mengerikan di sini," kata Martin dengan suara separuh berbisik yang membuatnya tampak misterius. "Sesuatu yang jahat. Dari awal gue udah ngerasa rumah ini punya hawa jahat yang sangat kental. Itulah sebabnya gue kepingin kabur waktu ada kesempatan. Sekarang semuanya udah terlambat." Wajahnya berubah gelap. "Kita semua akan mati di sini."

Semua orang tercekam mendengar ucapan Martin.

"Wah, sori, Tin," kataku akhirnya seraya menyibak rambut panjang yang menutupi wajahku. "Gue sih nggak mau mati di sini. Masih banyak urusan yang belum selesai. Bisa-bisa gue jadi roh penasaran." Aku menatap wajah-wajah di sekelilingku. "Kita akan terus nyelidikin masalah ini. Gimapun caranya, kita harus bisa nemuin Jay, Aldi, dan Aldo. Hidup atau mati. Dan kita akan tunjukkan pada siapa pun yang udah nyari gara-gara dengan kita, bahwa saat ini mereka udah bermain-main dengan maut."

Aku menoleh pada Markus, yang langsung mengangguk. "Yeah, kita nggak akan ngebiarin siapa pun yang udah nyelakain rekan-rekan kita lolos begitu aja. Nggak peduli itu manusia biasa ataupun roh penasaran."

"*Well said.*" Si nenek sihir ikut campur dengan salah satu ujung bibir melengkung ke atas. "Ayo, kita balas ngerjain bajingan yang udah berani banget ngeganggu liburan kita!"

Sepertinya si nenek sihir hanya kesal gara-gara kenyamanan liburannya yang terganggu. Habis, rasanya mustahil banget kalau dia ternyata punya perhatian terhadap Jay dan si kembar yang baru dikenalnya.

Tapi setidaknya, aku bisa berkata, siapa pun yang berada di balik kejadian-kejadian ini sudah berada dalam masalah besar.

Terutama karena di pihak lawannya ada si nenek sihir.

Keesokan paginya, giliran Martin yang lenyap dari kamarnya.

Kali ini semuanya semakin misterius saja. Soalnya, Martin sekamar dengan Agus. Memang sih, kalau sedang tidur, Agus tidak bisa diganggu gugat meski ada sekelompok gajah menarinarari di sampingnya—tapi kan si penculik tidak tahu soal itu. Kenapa dia begitu berani memasuki kamar mereka dan menculik salah satu saja—bukan dua-duanya sekaligus?

Dan seperti yang terjadi pada Jay maupun si kembar, tidak ada tanda-tanda perlawanan.

Gawat. Ini benar-benar gawat. Kalau dibiarkan begini terus, bisa-bisa setiap hari akan ada orang yang hilang, sampai tak ada satu pun yang tersisa.

Memikirkan hal itu membuatku mual.

"Mulai sekarang," kudengar Markus berkata pada si nenek sihir, "kamu tidur di kamar kami."

Si nenek sihir langsung memelototi Markus. Kukira dia ter-singgung karena disuruh tidur sekamar dengan cowok-cowok, tapi tidak tahunya dia menyahut, "Aku dapat tempat tidurmu, ya. Ogah kalau harus tidur di lantai, apalagi tempat tidur bekas Tony."

Brengsek. Kok sepertinya bagi si nenek sihir, lantai masih lebih bagus ketimbang tempat tidurku?

"Deal," sahut Markus pasrah. "Biar aku yang tidur di lantai."

Sepertinya tidak ada yang mau tidur di tempat tidurku. Ah, sudahlah. Anggap saja ini keberuntunganku, aku bisa tetap memiliki tempat tidurku untuk diriku sendiri.

"Bukan cuma Tory," kataku keras-keras. "Mulai sekarang, semuanya tidur di kamar yang sama. Abang juga."

"*Kame?*" tanya Bang Sat sambil menunjuk dirinya sendiri dengan heran. "Kenapa *kame* harus tidur sekamar dengan kalian? *Tadak ade* yang ngincar *kame, bah.*"

"Buat jaga-jaga aja, Bang," sahutku. "Abang nggak mau dapat celaka kan?"

Mendengar pertanyaanku, Bang Sat langsung tidak membantah lagi.

"Bi Ani dan Bi Atiek juga, ya," pintaku.

Kedua pengurus rumah ini saling berpandangan dengan ragu, lalu mengangguk.

"Ini langkah pertama kita," kataku pada semua orang untuk meredakan kegelisahan dan kepanikan yang sudah tersebar di antara kami. "Mulai sekarang, kita nggak boleh sendirian lagi. Kalau mau ngapa-ngapain, harus ngajak banyak orang. Termasuk urusan ke kamar kecil dan sejenisnya."

"Wah, gawat dong," gumam si nenek sihir tak senang.

"Langkah kedua," kataku tanpa memedulikan selaan si nenek sihir, "kita harus bisa ungkapkan misteri ini secepatnya. Mungkin kita bisa mulai dari memikirkan kenapa Jay, Aldi, Aldo, dan Martin diculik."

"Mereka orang-orang yang mau pulang ke Jakarta waktu itu," jawab Markus rendah.

Yep, itu juga yang mengganggu pikiranku. Dari sekian banyak anak-anak yang bisa diculik, justru yang pernah mau pulang ke Jakarta-lah yang mendapat giliran awal—kalau memang pen-culikan ini akan terus berlanjut.

Mau tak mau, aku bertanya-tanya juga dalam hati. Apakah aku

termasuk kelompok itu? Meski tidak ingin kembali ke Jakarta, aku juga menemani mereka di *pick-up* waktu itu. Jujur saja, aku tidak mau mendapati diriku sudah berada di surga—atau neraka, di mana sajalah tempat yang mau menerimaku—di saat seharusnya aku bangun pagi. Tapi aku tak keberatan kalau sekadar diculik, karena aku kepingin tahu siapa yang melakukannya. Siapa tahu aku bisa melakukan sesuatu untuk membebaskan yang lainnya—atau setidaknya memberi isyarat pada yang lain supaya bisa mengetahui apa yang terjadi dan mengambil tindakan.

Yah, tapi kurasa itu skenario yang terlalu bagus. Lebih besar kemungkinan aku terbangun di neraka daripada terbangun di sebuah bangunan terpencil tempat orang-orang menyekap TKW.

”Ada lagi?” tanyaku.

”Dibanding orang-orang lain, mereka nggak terlalu gede,” kini giliran si nenek sihir yang tampil. ”Kamu, Markus, Agus, Leo, dan Bang Sat termasuk cukup besar, jadi nggak gampang diseret begitu aja. Irwan dan Sugi emang tidak gede-gede amat, tapi mereka juga cukup berotot. Sementara Jay, biarpun cukup tinggi, termasuk kurus, bahkan kurasa berat badannya lebih ringan daripada aku.”

Hmm, pendapat si nenek sihir masuk akal juga. Bisa jadi itulah yang membuat anak-anak itu diculik duluan—bukan karena mereka termasuk rombongan yang kepingin pulang ke Jakarta.

”Seandainya, *seandainya*,” kataku menekankan kata terakhir, ”mereka memang disekap, kira-kira mereka bakalan disekap di mana?”

Inilah pertanyaan yang tidak bisa kami jawab. Setiap tempat

di perkebunan ini sudah kami jelajahi, termasuk gudang bekas tempat penjagalan yang bau dan mengerikan itu. Tapi tak ada satu tempat pun yang menunjukkan tanda-tanda tempat itu pernah digunakan untuk menangkap orang.

Kecuali...

"Gimana dengan kamar-kamar di lantai dua?" tanya Irwan.

Aku menoleh pada Bi Ani dan Bi Atiek. Keduanya menggeleng.

"Kami *tadak* punya kunci kamar-kamar itu," Bi Atiek yang menjawab. "Kamar-kamar itu milik majikan kami, dan kami dipesan untuk *tadak* masuk-masuk sembarangan."

"Apa itu nggak aneh?" tanya Leo. "Waktu gue mau ke sini, gue pesan ke pengurus rumah untuk rajin-rajin bersihin kamar gue kok. Kalau orangtua gue, mungkin mereka nggak mau kamar mereka diutak-atik karena ada barang-barang yang berharga banget. Tapi kita nggak punya barang berharga yang patut dikhawatirkan. Palingan Xbox atau *action figure*. Gimana dengan yang lain?"

Semua orang mengangguk setuju. Kecuali si nenek sihir.

"Aku sih nggak mau orang-orang nyentuh kamarku," katanya sambil tersenyum penuh arti. "Karena aku punya banyak hal yang kurahasiain yang ada di dalam kamarku. Hal-hal yang aku nggak ingin diketahui orang lain."

Mendapat pancingan dari si nenek sihir, aku langsung bertanya pada Bi Atiek dengan muka setolol mungkin, "Memangnya ada yang dirahasiakan Ailina, Celina, dan kakaknya, Bi?"

Sementara Bi Ani hanya menatap kami dengan muka tak mengerti, menandakan bahwa dia sama sekali tidak tahu apa-apa, Bi Atiek malah gelagapan. Pasti dia tahu lebih banyak daripada yang diakuinya.

"Bi Atiek?" desakku.

"*Tadak ade*, Jang." Pembohong. Kami sudah pernah memasuki kamar-kamar mengerikan itu. "*Tadak ade* yang perlu disembunyikan."

Ingin sekali aku mendesak Bi Atiek supaya mengatakan sesuatu, tapi mulut pengurus rumah yang terkutup rapat itu sudah menunjukkan maksudnya. Jadi aku tidak bertanya apa-apa lagi, berharap dia mengira aku sudah melupakan kecurigaanku itu.

Padahal aku tak bakalan lupa.

Saat kami menyudahi pembicaraan itu, Markus dan si nenek sihir mendekatiku.

"Bi Atiek berbohong," kata si nenek sihir, mengucapkan hal yang sudah kuketahui.

"Pertanyaannya," sambung Markus, "apakah itu hanya loyalitas atau dia emang nyembunyiin sesuatu?"

Aku juga ingin tahu jawabannya.

Malam itu kami semua tidur di kamarku, yang bisa dibilang kamar terbesar selain kamar-kamar di lantai dua. Tadinya kukira aku bakalan bisa tidur dengan leluasa di tempat tidurku sendiri, tapi lalu Sugi nyungsep di sebelahku tanpa malu-malu dan langsung ngorok dengan wajah bahagia. Markus tidur di kasur lantai bersama Irwan, Leo, Agus, dan Bang Sat, sementara Bi Ani dan Bi Atiek bergelung di pojokan. Di seluruh kamar, tampaknya yang bisa tidur dengan mewah hanyalah si nenek sihir.

Seperti biasa, setelah makan malam, kami semua sudah mengantuk sekali. Padahal baru jam sembilan malam. Yah, tidak mengherankan, kalau mengingat keseharian kami diwarnai dengan kerja keras dan ketegangan...

Tunggu dulu.

Bukannya aku belum pernah kerja keras seperti ini. Memang sih,

aku belum pernah menjalani pelatihan ala kuil Shaolin semacam ini, tapi latihan-latihan sebelum pertandingan judo taraf nasional juga tidak kalah kerasnya. Sedangkan Markus, aku mengenal sohibku itu layaknya diriku sendiri. Berbeda denganku yang selalu cuek dalam soal pelajaran akademis (tapi selalu memperoleh nilai tinggi—*yep*, aku tahu dunia ini memang tidak selalu adil, tapi aku tidak bisa banyak protes karena sudah kebagian otak encer dan tampang ganteng), Markus selalu belajar hingga larut malam saat ulangan umum. Terkadang dia bahkan tidak tidur sama sekali. Tapi selama masa ulangan umum berlangsung, dia sama sekali tidak kelihatan terkantuk-kantuk. Dan tidak pernah ada dalam kamus kami untuk tidur jam sembilan malam. Bagi kami, jam sembilan bukanlah malam. Jam sembilan itu sore.

Tapi kenapa kami bisa mengantuk begini?

Hanya ada satu penjelasan.

Kami dibius.

Betul. Itulah penjelasan yang paling tepat. Kenapa kami tidak pernah tahu bagaimana Jay dan si kembar menghilang? Kenapa Martin bisa diculik dari kamar yang ditempatinya bersama Agus? Dan malam ini, kalau sampai ada yang menghilang di antara kami, kejadian itu akan mengonfirmasikan hasil pemikiranku ini. Habis, tidak mungkin salah satu dari kami tidak terbangun kalau ada yang lenyap, kecuali kalau kami semua dibius.

Pikiranku semakin hanyut antara sadar dan tidak. Gawat. Padahal aku baru saja menemukan titik terang dalam masalah ini. Kalau sampai aku melupakan hal ini keesokan harinya....

Brengsek. Aku tidak boleh lupa.

Sebab kalau aku tidak salah, besok kami akan menemukan bahwa yang lenyap adalah orang itu.

Agus.

15

Markus

PAGI ini, Agus-lah yang menghilang.

"*Hell*," gumam Tory di sebelahku. "Ini berarti aku salah. Mereka nggak hanya nyulik orang-orang yang bertubuh ringan."

Aku hanya mengangguk tanpa bisa menyahut. *Crap*. Semua ini benar-benar membuat kami semua frustrasi. Bayangkan saja, setelah kami semua tidur seruangan, tetap saja tak ada yang terbangun saat salah satu dari kami lenyap. Mana kali ini orang yang lenyap itu sebesar dan seberisik Agus pula. Kalau yang seheboh Agus saja bisa lenyap tanpa suara, bagaimana dengan yang jauh lebih kecil dan ringan?

Bagaimana dengan Tory?

Mungkin sebaiknya mulai sekarang aku merantainya pada diriku, supaya kalau sampai dia diculik, aku tetap bisa mengikutinya. Tapi bagaimana kalau aku yang dibawa pergi? Aku kan tidak mau menyeret-nyeretnya.

"Kamu salah. Justru itulah yang mereka ingin kita pikirin."

Aku dan Tory menoleh pada Tony yang tepekur. Jelas sekali sahabatku itu sudah berpikir keras mengenai masalah ini. Kadang

aku iri dengan kecerdikannya. Sepertinya Tony selalu bisa menemukan jawaban dari setiap misteri atau teka-teki yang kami temui. Kurasa dia bakalan berhasil kalau dia bercita-cita membuka kantor detektif. Sayangnya, cita-cita Tony tidak mirip manusia-manusia normal pada umumnya. Katanya, demi mengenang Bruce Willis yang mati dalam film *Armageddon*, dia kepingin jadi astronaut. Kukatakan padanya bahwa sebenarnya dalam film *Armageddon* Bruce Willis berkarier di bidang pengeboran minyak lepas pantai. Tapi Tony tetap berkeras mau jadi astronaut. Menurutnya, karier itu akan sangat berguna kalau sampai ada *alien* mendarat di bumi dan kami semua butuh seseorang untuk membawa kami keluar dari planet ini.

Kalian menanyakan karierku? Ah, dari penampilanku yang rapi dan kebiasaanku yang sangat mengutamakan kebersihan saja kalian sudah bisa menebaknya, kan? Betul, aku ingin jadi dokter. Tepatnya, dokter spesialis bedah jantung. Kalau Tony mau jadi detektif, kami bisa jadi pasangan Sherlock Holmes dan Dokter Watson (yeah, aku tidak keberatan jadi Watson kok. Menurutku dia keren). Sayang Tony mau jadi astronaut. Tapi dia bilang, kalau dia butuh dokter di pangkalan luar angkasa nanti, dia bakal mengajak aku. Uh, seperti aku mau saja diajak tinggal di tempat yang tidak ada oksigennya.

Oke, topik ini sudah melantur terlalu jauh. Kembali ke topik semula di mana Tony barusan mengatakan pendapat Tory salah dan, "Justru itulah yang *mereka* ingin kita pikirin."

"Mereka?" tanyaku ingin tahu.

"Ya," angguk Tony. "Sudah jelas ini bukan perbuatan satu orang, melainkan sekelompok orang. Mungkin dua, mungkin juga lebih. Menurut gue sih lebih."

"Pasti udah ada orang yang elo curigai," tebakku.

Tony mengangguk lagi, membuatku semangat. "Yep. Dan bukan cuma satu orang." Dia mengedikkan bahunya pada kami, lalu berkata dengan suara lantang, "Ayo, kita jalan-jalan di perkebunan jeruk untuk cari udara segar. Pengap banget di sini."

"Tapi, Ton, gimana dengan semua ini?" protes Sugi, tidak senang Tony kabur di saat semua sedang kalang kabut menghadapi peristiwa menghilangnya Agus.

"Nggak ada gunanya kita gendong di sini, Gi," sahut Tony. "Justru kita harus berada di alam terbuka dan nyegerin pikiran kita. Jangan sampai masalah ini bikin pikiran kita jadi butek. Sebaiknya kalian juga jalan-jalan. Jangan sampai terpisah ya!"

"Kita nggak ngajak mereka?" bisikku pada Tony saat kami sudah keluar dari penginapan.

Tony menggeleng. "Gue nggak mau menimbulkan kecurigaan. Kalau sampai *mereka* tahu kita ngadain rapat kecil atau sebagainya, bisa-bisa *mereka* mulai bikin rencana lain yang sulit ditebak."

"Kamu bilang soal *mereka* terus," kata Tory dengan suara tenang, tapi matanya yang berkilat-kilat tidak bisa menyembunyikan ketidaksabarannya. "Siapa sih *mereka*?"

Namun Tony tidak menyahut pertanyaan Tory sampai kami sudah jauh sekali dari perkebunan.

"Sebelumnya, gue mau tegasin dulu kalo gue nggak mau nuduh," kata Tony. "Gue akan paparin faktanya, setelah itu kalian simpulin sendiri."

Itulah salah satu yang kusukai dari Tony. Meski selalu punya pendapat bagus, dia tidak mau membiarkan kami menelan semua kata-katanya mentah-mentah. Berkat itulah otakku selalu terasah saat bersamanya.

"Pertama-tama, soal kejadian Agus tadi malam. Apa kalian nggak ngerasa aneh, kenapa kalian nggak terbangun saat Agus lenyap?"

"Karena, mungkin aja kata-kata Martin benar," sahut Tory tanpa ekspresi, sehingga aku tidak tahu dia serius atau tidak. "Mungkin aja Agus beneran diseret sama si Kakak yang lagi kepengin punya temen gaul."

"Yah, kalau mau nyari temen gaul, apa nggak ada yang lebih bagus daripada Agus?"

Kata-kata Tony benar banget deh.

"Bener juga sih," Tory manggut-manggut. "Jay, Aldi, Aldo, Martin. Semuanya nggak ada yang keren-keren amat. Kalo aku hantu cewek yang mau cari teman abadi, yang pertama-tama ku-bawa pastilah...", dia menepuk bahunya, "kamu."

"*Thank you*, sangat menenangkan," ucapku geli.

Tony menyipitkan matanya dan mendesah. "Kalian berdua benar-benar menjijikkan."

"*Thank you*, aku sangat tersanjung mendengarnya," kata Tory dengan nada tersanjung yang sama denganku waktu menanggapi ucapannya. "Oke, lanjut. Jadi menurutmu, aneh sekali tadi malam nggak ada satu pun dari kita yang terbangun saat Agus diculik?"

"Ya." Tony tampak lega saat pembicaraan beralih ke topik yang lebih disukainya. "Coba lo pikir, *man*. Kita berdua kan bukannya orang yang hobi hidup santai-santai." Orang ini benar-benar nggak ngaca. Bisa dibilang dialah orang yang hidupnya paling santai yang pernah kukenal. "Kita juga pernah kerja keras, latihan gila-gilaan, nggak tidur semalaman. Tapi kita nggak pernah tepar sampai nggak bangun-bangun gitu."

"Apalagi aku," sela Tory. "Aku orangnya gampang banget terbangun."

"Nah," tandas Tony penuh kemenangan. "Kalo udah begitu, aneh sekali kan, kita nggak terbangun sama sekali? Menurut kalian kenapa coba?"

Sebuah kemungkinan melintas dalam pikiranku. "Kita dibius."

Tony mengangguk.

"Dan satu-satunya yang bisa ngelakuin itu cuma Bi Ani, koki kita," sambung Tory.

Aku merasakan nada kekecewaan pada suara Tory, dan aku mengerti hal itu. Kami semua menyukai Bi Ani yang ramah dan murah hati, dan kami memercayainya untuk mengurus ransum makanan kami. Namun kini ada kemungkinan dia sudah mengkhianati kami—dan kemungkinan itu sangat besar.

"Bi Ani nggak bakalan sanggup ngangkat Jay, Aldi, Aldo, Martin, apalagi Agus, kalo dia sendirian aja," ucap Tony. "Dia butuh bantuan. Dugaan gue, yang bantuin dia adalah Bi Atiek. Itulah sebabnya mereka mulai dengan nyulik mereka-mereka yang paling ringan."

"Jadi ini nggak ada hubungannya dengan masalah pulang ke Jakarta," kataku.

"Begitulah," sahut Tony. "Tapi saat kemarin Tory menyinggung dugaannya yang ternyata mendekati kebenaran ini, mereka langsung berniat matahin dugaan itu dengan nyulik Agus."

"Tapi bahkan dengan bantuan Bi Atiek pun, Bi Ani nggak akan sanggup ngangkat Agus," ujar Tory. "Apa ini berarti Bang Sat juga terlibat?"

"Mungkin aja." Tony mengerutkan alisnya. "Meskipun aku

ragu Bang Sat terlibat. Soalnya Bang Sat kelihatan terpukul banget waktu *pick-up*-nya tenggelam.”

”Sementara pelaku semua kejadian ini pastilah orang yang sama dengan orang yang ngerusak jembatan,” kataku. ”Jadi sejak saat itu, mereka udah punya rencana untuk ngurung kita di sini. Lalu kita dibikin kelaparan untuk ngurangin berat badan kita, supaya lebih gampang diangkut.”

”Kira-kira seperti itu.” Tony berjalan sambil merenung, sampai-sampai tidak sadar saat tersandung lantaran kakinya terantuk batu. ”Pertengkaran Jay dengan si kembar adalah kesempatan bagus bagi mereka untuk beraksi. Kita jadi mengira kejadian itulah yang bikin Jay menghilang, padahal sama sekali nggak ada sangkut pautnya.”

”Cerdas juga. Tapi,” napasku tertahan, ”ini berarti dalang sebenarnya bukan Bi Ani, Bi Atiek, apalagi Bang Sat.”

”Ya.” Lagi-lagi Tony mengganggu. ”Masalahnya, Ailina dan Celina masih ada di rumah sakit, sementara kakaknya sedang dirawat di Jakarta dan...”

”*Kata Ailina*, kakaknya sedang ada di Jakarta,” kata Tory mengoreksi. ”Gimana kalo Ailina bohong? Gimana kalo sebenarnya kakaknya masih ada di suatu tempat di perkebunan ini?”

Memikirkan ada seseorang yang hidup di perkebunan ini tanpa kami ketahui, membuatku merinding.

”Kalo emang benar,” kataku, ”dia tinggal di mana? Kenapa kita nggak pernah ketemu dengannya? Kenapa kita nggak pernah nemuin tanda-tanda kehidupannya?”

”Itulah yang perlu kita selidiki,” kata Tony penuh tekad. ”Malam ini, gimana kalo kita nggak makan malam?”

Usul yang sangat luar biasa, mengingat usul ini muncul dari orang yang sangat mementingkan makanan.

”Mungkin bukan cuma makan malam kita yang diberi obat bius, tapi juga minuman kita,” kataku mengingatkan.

”Kalau begitu, kita jangan mengonsumsi apa-apa,” tegas Tony. ”Paling-paling air putih yang harus kita ambil sekarang juga. Selain itu, jangan makan dan minum apa-apa lagi.”

Crap. Hari ini bakalan jadi hari yang berat banget.

Seharian itu kami berusaha bersikap biasa-biasa saja. Kami tetap membantu Bi Ani dan Bi Atiek mengurus rumah, menimba air, menyiangi tanaman, dan memetik jeruk. Kami juga memancing dan berburu burung lagi. Kali ini aku berhasil menangkap seekor ikan bandeng yang cukup besar. Seharusnya aku berpuas diri dengan tangkapan ini, namun kan rencananya kami tidak makan malam. Jadi, aku hanya bisa menatap ikan itu sambil menelan air liur dan menyesali kenapa aku tidak menangkapnya sebelum makan siang. Dari tampang mereka yang berkerut-kerut, bisa kulihat Tony dan Tory punya pemikiran yang sama denganku.

”Semoga gue nggak keburu pingsan saking lapernya,” bisik Tony padaku.

Aku hanya menyeringai pahit. Habis, aku juga berpikir begitu.

Malam itu kami berangkat tidur dengan hati berdebar-debar dan perut keroncongan. Aku sama sekali tak punya bayangan apa yang akan kami hadapi. Aku hanya yakin malam ini akan ada seseorang yang diambil lagi, tapi aku tidak bisa menebak siapakah orangnya—dan aku tidak punya waktu untuk menduga-duga. Saat ini yang kulakukan adalah berusaha keras mengatur napasku supaya terdengar seperti orang yang tertidur lelap. Mata yang tertutup tidak boleh mengedip, tubuh tidak boleh melakukan

gerakan mendadak. Tidak boleh mengacuhkan nyamuk yang hinggap atau kutu kasur yang menggigit.

Dan aku tidak tahu seberapa lama kami harus tetap berpura-pura seperti ini.

Setelah penantian yang rasanya seperti berjam-jam, akhirnya kudengar bunyi yang menandakan adanya aktivitas di sekitarku.

"Bangun." Itu suara Bi Atiek. "Kita mulai kerja."

"Ya," suara sahutan Bi Ani terdengar ogah-ogahan.

Jadi Bi Atiek yang memimpin tugas ini, dan Bi Ani hanya mengikuti. Ada kelelahan di dalam hatiku. Teringat betapa keduanya berdebat tentang Celina, kusadari bahwa Bi Ani mungkin berada dalam posisi terjepit yang memaksanya melakukan semua ini. Bisa jadi, kalau kami menemukan caranya, kami bisa membuat Bi Ani berpihak pada kami dan mengakui semuanya.

"*Siapa* kali ini?" tanya Bi Ani dengan suara letih. "*Kame* sudah *tadak* sanggup angkat yang berat-berat. Tadi malam pinggang *kame* nyaris patah."

"Kau juga dengar orang-orang mulai *curige* kita cuma ambil yang *keci-keci*," ketus Bi Atiek. "Jadi *kite* harus bisa ambil yang *besa bah*, biar kita *tadak* ketahuan." Diam sejenak. "*Ambe* budak yang itu *jak*."

Hening sejenak.

"Jangan," terdengar suara Bi Ani. "Yang itu kan perempuan."

Napasku tercekat. *Tory?* Mereka ingin mengambil *Tory?* Mataku terbuka, dan tatapanku langsung beradu dengan mata Tony yang menatapku tajam.

Jangan bergerak, begitulah kira-kira yang ingin dikatakan Tony padaku.

Tapi mana mungkin aku berdiam diri dan membiarkan Tory diambil begitu saja?

"Perempuan juga tak *ape*," kata Bi Atiek. "Pokoknya manusia *jak* yang penting."

Apa maksud kata-kata itu?

Mendadak aku merasa ngeri setengah mati. Aku ingin bangkit duduk dan mencegah apa pun yang mereka lakukan, tapi lagi-lagi Tony memelototiku.

Oke. Ambil napas, usahakan untuk tetap tenang, dan berpikirlah baik-baik. Tony benar. Kalau bangun sekarang, bisa jadi Bi Atiek dan Bi Ani mengingkari semua tuduhan kami. Lalu, keesokan harinya, mereka akan mengubah rencana mereka, dan kami harus mulai dari awal lagi.

Lagi pula, kami tidak akan meninggalkan Tory. Saat Tory dibawa pergi, kami akan segera mengikuti mereka.

Jadi aku menahan diri dan sama sekali tidak bergerak. *Crap*. Benar-benar susah banget. Untung saja aku membelakangi mereka. Kalau tidak, pasti aku sudah ketahuan. Tidak bisa kubayangkan perasaan Tory yang saat ini sedang diangkat oleh kedua pengurus rumah itu. Seandainya di dalam hatinya ada sedikit ketakutan karena bakalan dibawa pergi, Tory pasti sudah ketahuan.

Betapa kagumnya aku pada cewek luar biasa itu.

Kudengar bunyi pintu dibanting. Sepertinya mereka sama sekali tidak repot-repot berusaha untuk tidak berisik. Tentu saja, apa yang perlu ditakutkan? Yang mereka tahu adalah bahkan gempa bumi pun tak bakalan bisa membuat kami semua terbangun, apalagi kalau hanya suara percakapan dan bunyi debaman pintu.

Aku langsung membuka mata. Tubuhku tak sabar lagi untuk bertindak. Kami harus segera membuntuti mereka!

"Ayo." Tony melompati tubuh Irwan dan Leo yang terbujur bagi orang mati, lalu mendarat di sampingku. Yang tak kuduga, wajah Tony kelihatan cemas setengah mati. "Kita susul mereka."

Berbeda dengan Bi Ani dan Bi Atiek, kami berdua harus bisa bergerak tanpa suara, dan itu nyaris tidak mungkin dilakukan di rumah yang senang menimbulkan suara-suara mengerikan ini. Terpaksa kami membiarkan Bi Ani dan Bi Atiek agak jauh di depan kami, lalu bergerak dengan sehati-hati mungkin, bagaikan dua sosok ninja dalam balutan pakaian berupa kaus basket dan celana gombrong. (Kalau Tony mau, dia boleh jadi Naruto. Kalau aku sih sudah cukup puas jadi Hattori Hanzo.) Sedikit salah langkah saja kami bakalan ketahuan, tapi kami sudah cukup terlatih dalam beberapa kesempatan saat kami berkeliaran di rumah ini malam-malam.

Tapi gila, semua ini benar-benar menegangkan.

Kami tiba di lantai terbawah. Kukira kami bakalan menuju ke luar penginapan, namun ternyata kedua pengurus rumah itu menuju dapur dan meletakkan Tory di pojok ruangan. Pikiranku dipenuhi tanda tanya. Memangnya ada apa di dapur? Kan hanya ada persediaan makanan, akuarium-akuarium, peralatan masak seperti kual, panci, pisau...

Astaga. Apa mereka berniat memutilasi Tory?

Jantungku berdebar keras sekali, dan napasku hampir saja putus menunggu tindakan kedua pengurus rumah itu.

Semoga mereka tidak berniat mencelakai Tory.

Di luar dugaan kami, kedua pengurus rumah itu menyingkirkan salah satu lemari penyimpanan, menampakkan sebuah pintu

kayu besar. Astaga, ternyata rumah ini punya ruang bawah tanah. Tentu saja, ini kan rumah lama, pasti punya ruang rahasia atau semacamnya. Seperti rumah Jenny dulu. Selama ini kami tidak memikirkan kemungkinan itu karena dari luar bentuk rumah ini tampak jelas—sama sekali tak ada ruangan yang bisa disembunyi-kan. Tak kami sangka, ternyata ruangan tersembunyi itu ada di bawah tanah.

”Apa yang harus kita lakukan?” bisikku pada Tony saat kedua pengurus rumah itu menghilang di balik pintu kayu bersama Tory.

”Kita tunggu,” sahut Tony dengan suara pelan. ”Jangan sampai kita masuk ke sarang musuh pada saat semuanya lagi ngumpul. Begitu mereka keluar, kita sergap. Setelah itu, kita baru turun.”

”Kalo gitu, apa nggak mendingan tadi kita sergap dulu sebelum mereka bawa Tory turun ke ruangan bawah tanah?” protesku.

Tony terdiam lama. ”Oh iya, ya. Harusnya gitu...”

Arghh. Dasar Tony idiot kelas berat. Sekarang kami jadi membahayakan Tory.

”Tapi ini ada bagusya juga,” kata Tony membela diri. ”Setidaknya, sekarang Tory pasti bikin sibuk orang-orang di bawah. Jadi kita bisa ngurus yang di atas, lalu lanjut ke yang di bawah.”

Semoga saja begitulah yang terjadi.

16

Tory

MAU saranku yang paling bijaksana?

Jangan mau berperan sebagai korban penculikan. Benar-benar tidak enak. Aku diperlakukan dengan kasar, diseret-seret bagaikan boneka tak bernyawa, dilempar-lempar seperti sekarung kentang tak berharga. Entah berapa juta sel otakku yang mati gara-gara kepalaku tidak diperlakukan dengan hormat, entah berapa benjol dan memar yang kudapat gara-gara badanku tidak mendapat perlakuan lembut. Belum lagi daster putihku yang indah dan biasa kugunakan untuk berpura-pura jadi hantu ini jadi sobek.

Pokoknya, kalau aku ketemu siapa pun yang bertanggung jawab atas semua ini, aku bakalan minta ganti rugi. Dasterku saja seharga dua juta rupiah (memang sih, itu termasuk PPT alias Pajak Pendapatan Tory yang besarnya 500% dari harga beli), belum lagi biaya rawat inap di rumah sakit milik keluarga seharga lima juta per malam (kalau bukan di kamar *suite*, nggak asyik rasanya) dan harga obat (apa kalian tahu sekarang harga obat mahal banget? Terutama obat hasil racikan keluarga yang harganya bisa dipasang dengan semena-mena). Pokoknya, pada saat semua

ini berakhir, aku akan memastikan pelaku kejahatan ini bangkrut sebangkrut-bangkrutnya—dan mereka akan menyesal sudah mencari masalah dengan Tory Senjakala.

Kurasa aku berbakat jadi penegak hukum—apalagi karena aku merasa diriku adalah hukum.

Hell, sekarang aku kok kedengaran seperti diktator? Sudahlah, lebih baik aku jadi orang biasa yang tak berbahaya saja. Misalnya guru yang hobi menyiksa murid-murid yang badung, penjahit yang suka menusuk-nusuk pegawai-pegawai yang malas dengan jarum, biarawati yang akan meninju siapa saja yang pelit banget dan tidak menyumbang kolekte.... Astaga. Sepertinya tidak ada karier yang tidak berbahaya untukku. Kalau begitu aku jadi pembalap sajalah. Setidaknya bahayanya jelas.

Kukeraskan rahangku saat sekali lagi kepalaku membentur dinding kayu yang mengapit tangga menuju ruang bawah tanah. Menarik bukan, bahwa rumah seperti ini punya ruang bawah tanah? Aku bertanya-tanya apa yang akan kutemui di bawah situ. Semoga saja memuaskan. Kalau tidak, semua penderitaanku bakalan sia-sia.

Aku lega sekali saat kami tiba juga di ruang bawah tanah. Akhirnya aku tidak perlu mengalami perjalanan penuh guncangan dan benturan lagi. Namun ruang bawah tanah itu rupanya jauh lebih luas daripada dugaanku. Kami melewati daerah penuh karung-karung dan kotak-kotak yang kuduga berisi makanan. *Hell*, sementara kami semua kelaparan di atas sana! Kalau sudah waktunya nanti, aku pasti bakalan mencari perhitungan untuk ketidakadilan ini.

Pendaratan yang kudapatkan sama sekali tidak mulus. Aku dilemparkan begitu saja ke atas tumpukan karung yang sepertinya

berisi beras, kalau dirasakan dari kepadatannya. Tapi setidaknya itu lebih baik daripada dibiarkan terkapar di lantai yang kebersihannya sama sekali tidak bisa dipertanggungjawabkan.

"Ayo, kita naik," gumam Bi Atiek yang dari tadi judes banget. Aneh, mendadak saja dia terdengar ketakutan. "Lebih baik kita *tadak* ketemu dia."

Dia? Siapa itu *dia*? Kenapa *dia* bisa membuat Bi Atiek yang jutek ngacir secepat kilat?

Hell, seluruh urusan ini benar-benar membuatku penasaran.

"Bi Atiek, kali ini siapa?"

Buset. BUSET. Suara si anak-SMP-berdada-montok-penggoda-Markus!

Kenapa dia ada di sini? Bukannya seharusnya dia sedang tepar di rumah sakit?

"Ini... hah!" Kurang ajar. Apa maksudnya dengan "*hah*"? Pasti itu gara-gara melihat aku, kan? "Kalian bawa si nenek lampir? Syukurin!"

Hell, apa tidak salah, aku dikatai nenek lampir? Bukannya yang lebih pantas jadi nenek lampir itu dia?

"Ada apa, Cel?" Nah, sekarang suara si cewek-sok-imut-yang-belagak-jadi-nona-rumah-yang-baik-padahal-menyimpan-enam-bilah-pisau-berkilauan-di-kamar. "Astaga, ini kan kakak Tony! Aduh, kenapa kalian bawa dia ke sini?"

"*Terpakse*, Non," sahut Bi Atiek. "Habisnya *tadak ade* yang *keci-keci* lagi. Semuanya *besa-besa*, *kame* sama Bi Ani *tadak* sanggup angkat."

"Tapi kan Bibi bisa suruh saya dan Celina bantu angkat, seperti kemarin."

Oh, jadi Agus-si-ketek-berbisa harus diangkat empat orang

sekaligus. Ohohoho. Andai aku bisa melihat adegan Agus-si-ketekberbisa digotong-gotong... Pasti semuanya memaki-maki aroma luar biasa yang menguar dari tubuh sang babon. Aih, adegan yang lucu.

"Ya sudah," kata si cewek-sok-imut-tukang-parno dengan suara penuh sesal. "Gimanapun, lebih baik dia daripada Tony atau Markus. Ayo, kita bawa ke dalam, Cel."

"Non, saya dan Bi Ani *tadak* perlu ikut masuk, kan?" tanya Bi Atiek takut-takut.

"*Tadak* usah. Bibi pergi dulu aja, biar *tadak* usah ketemu dia."

"Makasih, Non."

Kenapa sih Bi Atiek buru-buru mau pergi? Siapa sih *dia* yang begitu membuat takut semua orang?

Tak lama kemudian aku pun tahu jawabannya.

Dua nona rumah kami yang bermuka dua mengangkatku dengan susah payah—iya deh, aku memang berat—lalu menyeretku dengan lebih kasar lagi daripada pengurus-pengurus rumah mereka. Sepertinya kami melalui beberapa ruangan sebelum akhirnya tiba di ruangan yang harus kami tuju—ruangan yang cukup besar untuk hidup nyaman di bawah tanah.

Serius deh. Belum pernah kutemui rumah yang begini ajaib.

Saat tiba di ruangan itu, aku langsung mencium bau mirip bau besi atau tembaga yang begitu kental dan memuakkan, yang belakangan kukenali sebagai bau darah. Saat diletakkan—atau tepatnya dilemparkan—ke tengah-tengah ruangan, aku berusaha membuka mataku sesedikit mungkin supaya bisa mengintip.

Andai saja aku tidak melakukannya.

Sesuai dengan reputasinya sebagai ruang bawah tanah, kamar itu sangat sederhana, suram, dan lembap. Lilin-lilin yang tak ter-

hitung jumlahnya menerangi ruangan itu seharusnya menambahkan sedikit kehangatan, namun tetap saja kulitku masih merinding karena sebab-sebab yang sulit kumengerti. Di tengah-tengah ruangan terdapat sebuah gambar pentakel yang dibuat dengan sangat rumit. Sepertinya ada upacara ritual aneh dan tak menyenangkan yang biasa dilakukan di sini.

Namun yang membuat jantungku nyaris berhenti adalah, di sekeliling ruangan itu, terlihatlah teman-teman kami yang lenyap—Jay, Aldi, Aldo, Martin, dan Agus. Semuanya tergantung di langit-langit dengan rantai besar dan berkarat. Tubuh mereka tampak pucat, sementara pakaian mereka berlumuran darah yang sudah berwarna coklat. Di bawah mereka terdapat baskom seolah-olah benda itu digunakan untuk menampung darah mereka—dan aku tak heran kalau mereka sudah mati karena kehabisan darah, karena mereka benar-benar tampak pucat, nyaris transparan.

Sekarang sepertinya aku tidak perlu pura-pura pingsan lagi, soalnya aku bakalan pingsan sungguhan.

"Ini korban berikutnya?" Terdengar suara serak yang langsung membuatku merasa ngeri. "Bagus. Sudah lama aku kepingin korban cewek."

Enak saja. Memangnyaku bakalan membiarkan hal itu terjadi dengan begitu gampang?

Begitu ada yang menyentuhku, aku langsung mencekal tangan itu kuat-kuat—dan kaget setengah mati. Habis, lengan yang kucekal itu besar dan keras laksana lengan petinju. Aku memelototi pemilik tangan sekaligus suara serak mengerikan itu. Meski masih muda—mungkin sekitar dua puluhan—wajah itu tampak jauh lebih tua daripada usianya karena keriput, suram, dan pucat,

seakan-akan sudah lama tidak melihat matahari—yang sangatlah aneh karena sepertinya matahari cinta setengah mati pada kota ini. Kurasa inilah si kakak laki-laki yang terkena kanker itu.

Namun berlawanan dengan mukanya yang mirip orang siap mati, orang itu bertubuh tinggi dan besar, kelihatan sangat kuat dan sehat. Mirip Tank Abbott yang sanggup menggilas setiap orang yang punya nyali untuk menghadapinya. Aku benar-benar sudah salah langkah karena berani-beraninya mencekal orang ini dan berencana merobohkannya. Tapi bukan kekuatan yang membuatku bisa merobohkan seorang cowok, melainkan kecepatan.

Dan kali ini aku tidak perlu merobohkannya. Aku tidak bodoh, aku tahu tak bakalan bisa mengalahkan orang ini. Yang bisa kulakukan hanyalah mencuri sedikit waktu supaya aku bisa ngacir sejauh-jauhnya dari tempat ini.

Jadi aku mengeluarkan jurus curang-namun-efektif-yang-sudah-terkenal-selama-berabad-abad. Kutendang selangkangan cowok itu sekuat-kuatnya.

Terdengar raungan keras menggema dalam ruangan itu bagaikan singa yang baru saja dicabuti kukunya, tapi aku tidak berniat menunggunya pulih dari rasa sakit. Aku langsung melompat ke arah pintu, siap-siap bergabung dengan Tony dan Markus yang entah ada di mana. *Hell*, kalau sampai aku ketemu mereka, akan kusundul mereka juga karena berani-beraninya membiarkanku menentang bahaya seorang diri. Apa mereka tidak mengkhawatirkan cewek lemah tak berdaya sepertiku? Apa mereka tidak cemas? Apa mereka tidak memikirkan bahwa nyawaku bisa berada di ujung tanduk?

Ngacir dulu ah.

Tiba-tiba kurasakan hantaman keras di punggungku laksana

ditabrak truk (bukan berarti aku pernah ditabrak truk. Kalau iya, mungkin aku sudah tak ada di dunia ini). Begitu sakitnya sampai-sampai aku tersungkur ke lantai.

"Meremehkan kami, ya?" *Hell*, itu suara si cewek-penggoda-yang-ngaku-ngaku-masih-SMP-tapi-jangan-jangan-memalsukan-umur. "Udah gue kira dari tadi, elo nggak benar-benar terbius. Makanya gue udah siap-siap menghajar lo dengan kursi ini."

Rupanya aku dihantam dengan kursi—dan sepertinya yang terbuat dari kayu. Kurang ajar. Aku jadi tidak sanggup berdiri. Mana pandanganku jadi berkunang-kunang. Samar-samar kulihat dia menyentak kursi yang ternyata langsung hancur itu, lalu memisahkan salah satu bagian kayu yang terpanjang.

"Gimana rasanya, hah?" Cewek itu berkacak sebelah pinggang sambil mengacungkan senjata barunya itu. "Pasti nggak ada apa-apanya dibanding jatuh dari tangga, kan? Pasti lo bertanya-tanya soal kejadian di tangga itu. Berhubung riwayat lo udah mau tamat, gue kasih tau deh, biar lo nggak jadi hantu penasaran. Jadi sebenarnya gue sengaja jatuhin diri gue kok. Itu sebuah keharusan, supaya kalian semua nggak curiga saat gue dan Ailina pergi dari rumah. Awalnya gue emang ketakutan, dan nyaris ngebatalin niat itu. Tapi entah kenapa gue bisa ngelakuin itu juga. Gue berhasil nahan diri supaya nggak jatuh parah-parah banget, tapi untungnya sempat pingsan juga, jadi gue nggak perlu bersandiwara sepanjang perjalanan menuju rumah sakit. Sampai di sana, Ailina harus mastiin supaya dokter yang merawat gue adalah dokter kami, dokter yang udah bersedia bekerja sama dengan kami untuk malsuin keterangan. Dan kalian semua pun tertipu."

Meski secara fisik aku merasa lemah, pikiranku masih tetap jernih. "Jadi kalian juga yang ngerusak jembatan."

"Iya dong," sahut si cewek gila dengan nada seolah-olah itu sebuah prestasi hebat. "Kami pulang malam itu juga, lalu ngerusak jembatan pada pagi hari. Yang agak ngerusak rencana hanyalah kami nggak tahu kalo si Abang sedang ngejemput anak-anak pengecut yang langsung kepingin pulang itu. Bukannya kenapa, kami nggak mau ngelibatin penduduk lokal. Berbahaya kalo ketauan. Tapi kalian kan orang luar. Kalo kalian hilang, nggak akan ada yang nyangka kalian lenyap di sini. Tapi kalo udah begini, sepertinya si Abang juga harus dilenyapkan."

Sambil mengumpulkan kekuatan, aku bertanya lagi untuk mengulur waktu sekaligus memuaskan rasa ingin tahuku. "Kenapa kalian ngelakuin semua ini?"

Suara si cewek gila berubah suram. "Demi kesembuhan kakak gue. Kakak gue sakit kanker darah. Menurut dokter-dokter goblok di Jakarta, dia udah nggak mungkin sembuh lagi. Tapi kami tau lebih baik. Kami nyari informasi di internet, dan ada yang bilang kalo ada cara alternatif untuk ngobatin penyakit ini."

Astaga, bisa-bisanya cewek itu kedengaran bangga dengan tindakannya itu. Dasar goblok, tolol, idiot, gila. "Dengan mengadakan ritual."

"Bukan cuma ritual. Kalo kakak gue minum darah dari sejumlah orang sehat, darah suci yang dipersembahkan pada dewa, darahnya akan dibersihkan dari segala penyakit dan dia akan sembuh. Cuma dibutuhin tiga mangkuk darah dari enam orang yang berbeda, dan dia akan sembuh. Kebetulan, elo orang keenam."

Benar-benar ini urusan iblis, melibatkan angka enam segala—lebih tepatnya lagi, tiga kali enam. Astaga.

"Setelah ini, semuanya akan berakhir. Kakak gue akan sembuh.

Kami akan kembali ke rumah kami sebagai keluarga utuh. Gue akan jadian sama Markus, dan Ailina bakal jadian sama Tony. Sementara lo, lo boleh pergi ke neraka.”

Aku tertawa singkat. ”Apa nggak sebaliknya? Bukannya kamu yang lebih layak menghuni neraka?”

”Dasar cewek nggak tau diri!”

”Auw!” Aku tidak sanggup menahan teriakan kesakitan saat si cewek-gila-dan-kejam menghajar punggungku sekali lagi.

”Apa lo nggak sadar, nyawa lo ada di tangan kami?” lanjut cewek gila itu.

”Tadi kamu bilang keluargamu utuh,” ucapku tanpa memedulikan perkataannya yang tidak penting banget. ”Emangnya keluargamu utuh? Kalo iya, kenapa orangtuamu nggak keliatan?”

Sesaat si cewek gila terdiam. ”Kok lo bisa tau soal orangtua gue?”

”Nggak butuh ritual atau upacara gila untuk tau soal gitu,” balasku seenaknya.

”Orangtua, lo bilang?” ulang si cewek gila, seolah-olah perkataan itu sudah menyinggung perasaannya. ”Kami nggak punya orangtua, tau? Buat apa punya orangtua yang nggak bisa nyari duit, yang kerjanya berjudi dan berfoya-foya, dan begitu utang bank jatuh tempo, mereka langsung kabur ninggalin anak laki-laki mereka yang sakit kanker dan dua anak perempuan yang bahkan belum lulus sekolah?”

Mendengar perkataannya, aku pun membisu. Mau tak mau aku jadi kasihan juga. Seandainya ini terjadi pada temanku—atau pada orang asing sekalipun—aku akan sangat bersimpati dan berusaha memberikan bantuan sebisanya. Mungkin aku akan melakukan hal yang sama dengan Tony si tengil yang langsung

berderap ke sini untuk membantu temannya yang berada dalam kesulitan. Tentu saja, aku akan menempuh jalan yang lebih halus dan tak kentara. Memangnya aku mau kelihatan jadi orang baik hati dan penuh belas kasih? Itu kan tidak sesuai dengan imejku, sementara aku sangat menyukai imejku yang sekarang ini dan tidak berniat mengubahnya.

Tapi terhadap orang-orang ini, yang langsung berubah jahat pada saat kondisi memburuk, yang tidak segan-segan mencelakai orang lain yang tidak berdosa, memerangkap kami semua di penginapan paling seram di dunia, membuat kami semua kelaparan, menggantung teman-temanku seperti binatang dan mencuri darah mereka—bahkan memukulku dari belakang, dua kali pula—aku sama sekali tidak boleh lemah. Soalnya, sekali saja aku terjebak rasa kasihan, tahu-tahu saja mereka bakalan mengumpankanku pada buaya sambil berkata, "Tolonglah, ini demi keselamatan jiwa kami!"

Sementara mereka sama sekali tidak memedulikan keselamatan jiwaku. Dasar bajingan keparat.

"Kenapa kau malah ngobrol dengannya?" Aku tersentak ke belakang saat si kakak-raksasa-bertampang-mirip-mayat-hidup menjambak rambutku, lalu menjedukkan kepalaku yang malang ke lantai berubin jelek. *Ouch*. Bertambah lagi deh daftar kejahatan mereka. "Dasar cewek bangsat. Berani-beraninya menendangku. Ayo, Cel, bantu aku menggantungnya di atas."

"Ih, Kakak. Kan gue udah lama nggak ngobrol sama siapa-siapa selain Kakak dan Kak Ailina. Wajar dong kalo gue bawel sedikit."

Apanya yang bawel sedikit? Kalau sampai aku lolos dari sini, aku akan memastikan semua kata-katanya muncul di koran. Bisa

kubayangkan tajuk berita menghebohkan: "Keluarga Vampir Maniak Memangsa Sekelompok Judoka namun Berhasil Digagalkan Kakak si Kapten Judo yang Cantik". Hmm, agak kepanjangan gara-gara memasukkan kata-kata mengenai kakak-kapten-judo-yang-cantik itu, tapi itu justru bagian terpenting dari judulnya. Tanpa kata-kata itu, judul itu kedengaran membosankan dan tak bakalan menarik perhatian pembaca.

Oke, sepertinya aku juga harus berhenti melantur. Mungkin otakku jadi rada tidak beres karena kepalaku diperlakukan dengan tidak hormat. Apalagi dalam waktu dekat, aku bakalan jadi korban persembahan ritual yang sama sekali tak bakalan menghasilkan apa-apa selain kerugian besar di pihakku.

Tolong!

"Markus!"

Hell, kenapa aku ini, bisa-bisanya menyebut nama cowok itu pada saat-saat seperti ini?

"Markus?" Terdengar suara tertawa puas nan centil di bawahku. "Nggak gue sangka, di balik sikap dingin lo, ternyata lo tergila-gila sama si bule itu. Sori ya, Nek, setelah semua ini berakhir, Markus jadi punya gue. Jangan sakit hati, ya! Ayo, Kak Nardi, mulai upacaranya. Jangan tunggu sampai subuh."

Susah payah aku menyingkirkan denyutan sakit di kepala dan punggungku, lalu menatap adegan di bawahku. Si kakak-raksasa-pemuja-setan sedang sibuk komat-kamit, sementara dua adik perempuannya yang mengenakan gaun berwarna hitam panjang dan kelihatan seperti sepasang gagak betina berperan sebagai asisten. Si kakak-sok-imut-yang-tampak-pendiam-malam-ini menyodorkan baskom plastik yang tampak murahan di bawah tubuhku—hei, darahku layak ditampung di tempat yang lebih

bagus!—sementara si adik-gila-yang-lagi-bertampang-puas-diri membersihkan sesuatu yang tampak seperti... cambuk???

Ini gila. Benar-benar gila. Aku harus bisa membebaskan diriku. Kalau saja ikatan tali ini tidak erat banget. *Arghh*, aku frustrasi! Aku frustrasi jadi pihak yang lemah. Aku tidak mau menyerah. Aku tidak sudi menyerah begitu saja.

Tapi sepertinya aku tidak punya pilihan lain.

Tanpa daya aku menatap si adik menyerahkan cambuk itu pada kakak laki-laknya sambil tersenyum licik. *Hell*, cewek itu pasti menikmati adegan penyiksaan dengan aku sebagai korban-nya. Dasar cewek gila. Semua orang di keluarga ini gila!

Aku memejamkan mata saat si kakak laki-laki mengayunkan cambuknya padaku.

Lho, kok tidak kena?

Aku membuka mata dan melihat tangan si kakak laki-laki yang sebesar batang pohon sedang ditahan oleh Markus. Wajah cowok itu dingin dan tampak sedikit kejam.

"Berani sentuh dia sedikit aja," geraman Markus terdengar jelas di ruangan hening itu, "akan kubuat kau mengenal neraka."

Arghh. Ganteng. Ganteng banget!

Oke, kurasa aku juga gila, bisa-bisanya histeris memikirkan kegantengan Markus pada saat-saat seperti ini.

"Hei, Nenek Sihir." Oh. Ternyata si adik-tak-berguna juga muncul, tapi kemunculannya sama sekali tidak menarik perhatianku. "Kamu baik-baik aja?"

"Kalo ngeliat posisiku begini, nggak terlalu," kataku dari atas, berusaha menutupi rasa senangku karena bala bantuan sudah datang. "Tapi nggak masalah. Yang lebih penting, kalian berdua bisa ngalahin Tank Abbott itu nggak?"

Markus tidak melepaskan pandangannya dari si kakak-laki-laki-raksasa-yang-kusebut-Tank-Abbott. "Bisa dong."

"Oke, kalo gitu cepet lakuin dan buruan turuin aku dari sini."

Markus melirik ke arahku, ujung bibirnya melengkung ke atas, membuat wajahnya yang dingin jadi melembut.

"Trust me."

Hell, cowok ini memang pandai membuatku deg-degan.

17

Tony

AKU tidak mendengarkan percakapan konyol antara Markus dan si nenek sihir lagi. Matakku melekat pada Ailina yang berdiri tak jauh dariku, berdampingan dengan Celina. Keduanya mengenakan gaun hitam konyol. Ailina membawa sebatang tongkat besi, sementara Celina menggenggam potongan kayu yang tampak berbahaya. Mereka sama-sama memasang wajah kami-siap-mati-untuk-membela-keluarga.

Brengsek, memangnya aku tidak? Darahku mendidih banget melihat si nenek sihir yang biasanya belagu kini tergantung di langit-langit bagaikan ikan tuna yang siap dijadikan *sashimi*, sementara teman-teman seperjuanganku yang garang banget dalam pertandingan judo kini mengelilingi ruangan itu dengan tubuh loyo dan tampang sekarat.

Perjalanan yang kami lalui untuk tiba di tempat ini tidak mudah. Pertama-tama, kami harus melumpuhkan Bi Ani yang nyaris tidak memberikan perlawanan berarti dan Bi Atiek yang melawan habis-habisan. Aku nyaris kena bacok parang besar yang

diayunkan Bi Atiek sebelum akhirnya Markus berhasil meringkus pengurus rumah yang mengerikan itu.

"Cepat tolong si Amoy sebelum terlambat," kata Bi Ani saat kami mengikat dirinya. Sebagai tawanan, tampangnya kelihatan lebih girang daripada yang seharusnya, membuatku tertegun.

"Bi Ani?"

"Bibi *tadak* pernah berpihak pada mereka," katanya tegas. "Mereka orang-orang jahat, dan Bibi sudah tua. Bibi *tadak* berdaya waktu disuruh melakukan hal-hal yang *tadak* sesuai dengan hati nurani. Tapi Bibi selalu siap membantu kalau ada yang mau melawan mereka."

"Pengkhianat kau!" teriak Bi Atiek yang sedari tadi sudah kami ikat erat-erat. "Dari awal *kame* sudah *tadak* percaya kau! Kau tak *suke* sama Non Celin!"

Melihat adegan itu, aku dan Markus berpandangan. Rasanya, pada kondisi begini, kedua pengurus rumah ini tidak punya kemampuan untuk berimprovisasi dalam sandiwara mereka. Bahkan, sebenarnya, kalau kami lebih curigaan sedikit, seharusnya kami menyadari bahwa belakangan ini sikap keduanya berbeda daripada biasanya. Bi Ani yang biasanya ramah jadi pendiam dan jarang bicara dengan kami, bahkan selalu tergegap saat kami tiba-tiba memanggilnya, sementara Bi Atiek yang biasanya hanya berani memasang tampang masam kini sering senyum-senyum tanpa alasan. Kukira Bi Atiek diam-diam senang melihat kami semua kelabakan gara-gara urusan ini.

Maka kami pun memutuskan untuk memercayai Bi Ani dan batal mengikatnya. Aku ingin sekali menginterogasinya, tapi siapa yang tahu apa yang sedang dihadapi si nenek sihir di bawah sana, jadi aku menanyakan hal yang lebih penting.

"Bibi mau menolong kami?" Bi Ani mengangguk penuh semangat. "Bisa nggak Bibi beritahu kami siapa yang terlibat dalam urusan ini?"

"Hanya Jang Nardi, Non Ailina, Non Celin, dan kami berdua, Jang."

Brengsek! Aku ingin sekali mengetahui kenapa Ailina dan Celina terlibat dalam urusan ini. Bukankah seharusnya mereka sekarang ada di rumah sakit? Tapi aku menahan rasa penasaranku dan meminta, "Kalau begitu, bisa tolong bangunin Bang Sat dan ketiga teman kami?"

"*Tadak bise*." Bi Atiek yang menjawab dengan air muka puas. "Sekali kena bius, mereka *tadak bise* bangun sampai enam jam lebih."

Kami tidak bisa menunggu sampai enam jam lebih. Si nenek sihir berada dalam keadaan bahaya.

"Kalian *tadak bise* tanya *ape-ape* sama dia," kata Bi Atiek merujuk pada Bi Ani. "Dia baru tahu soal semua ini beberapa hari lalu. Kami sudah tahu dia *tadak bise* diajak sekongkol, jadi sebelum butuh-butuh amat, kami *tadak* mau ngasih tahu *ape-ape*."

Yah, terus terang, aku juga merasa Bi Ani terlalu polos untuk diajak berbuat jahat sih.

"Kalau begitu, tolong jaga Bi Atiek," kataku pada Bi Ani. "Kalau teman-teman kami bangun, suruh mereka bantu kami di ruang bawah tanah. Sementara itu, Bibi bisa beri sedikit keterangan tentang apa yang akan kami hadapi di sana?"

Tidak banyak yang bisa diceritakan Bi Ani selain bahwa Nardi, kakak laki-laki Ailina dan Celina, menderita penyakit kanker dan yakin bahwa dengan mengadakan ritual meminum darah mereka,

penyakitnya dapat disembuhkan. Selain itu, menurut Bi Ani, sang kakak orang yang sangat kasar dan tidak segan-segan memukul siapa saja kalau sedang marah. Bahkan kedua adik perempuannya pun sering mendapat jatah pukulan.

Setelah diberitahu tentang ruangan yang harus kami tuju, aku dan Markus segera menyelip ke ruang bawah tanah. Supaya kedatangan kami tidak disambut dengan gegap gempita, kami tetap bergerak secara diam-diam dan perlahan-lahan.

"Kita harus bergerak lebih cepat, *coy*," gumam Markus. "Gue nggak mau sampe kita telat nyelametin Tory."

"Gue juga nggak mau kalo dia tahu-tahu jadi korban persembahan atau semacamnya," balasku seraya berbisik. "Tapi kita juga nggak mau ketangkep sebelum sempat nyelametin dia, kan?"

Markus tidak membalas ucapanku, tapi yang penting dia tahu aku benar.

Kami sama-sama terkejut saat menyadari betapa luasnya ruang bawah tanah ini. Tidak heran kami sama sekali tidak menyadari ada yang tinggal di bawah sini. Ruangan luas dengan makanan berlimpah, lubang-lubang udara yang dibikin secara tidak mencolok, dan persediaan air yang mengalir secara otomatis. Kurang ajar. Sementara kami susah-susah menimba di atas!

Begitu tiba di ruangan yang dimaksud, aku langsung menuntut jawaban dari Ailina.

"Jadi, semua yang kamu bilang padaku, semua yang kamu minta untuk dirahasiain, semua itu tipuan belaka?" tanyaku menuntut jawaban.

"Sori, Ton. Aku juga terpaksa." Sekilas kulihat ada penyesalan di wajah Ailina, tapi kurasa itu hanya karena pengaruh cahaya

lilin. Cewek itu benar-benar pandai menipu. "Kami terpaksa. Kami butuh orang luar untuk dikorbanin, dalam jumlah banyak pula. Kalo bisa, aku juga nggak ingin memeralat kamu. Tapi dari beberapa teman yang kumintai pertolongan, hanya kamu yang mau menanggapiku."

Dan dia membalasku dengan mencelakai teman-teman dan kakakku! Kadang aku tidak mengerti kenapa ada orang-orang yang tidak mengenal kebaikan sama sekali. "Lalu bagaimana dengan orangtuamu? Itu juga bohongan?"

"Seandainya itu benar, itu akan jauh lebih baik, Ton," bisik Ailina. "Kenyataannya, mereka orangtua yang jahat banget. Mereka ninggalin kami begitu aja di masa-masa sulit."

Mendengar ucapannya—ditambah dengan matanya yang mulai tergenang air mata—aku jadi tidak tega juga. "Ya udah. Sekarang, lepasin kami. Lepasin kakakku dan teman-temanku, dan biarkan kami pergi dari sini. Serahin diri kalian ke polisi. Itu hal terbaik yang bisa kalian lakuin, Lin. Demi diri kalian sendiri juga."

"Saran apa itu?" ketus Celina di sebelahnya. "Apa salah kami sampai harus nyerahin diri ke polisi? Emangnya salah kalo kami ingin ngelakuin yang terbaik untuk keluarga kami?"

Astaga, otak cewek satu ini benar-benar sudah menyimpang. Masa dia masih merasa tidak bersalah?

"Tinggal satu orang, Ton," pinta Ailina padaku. "Cuma satu lagi. Setelah itu kami akan pergi dan nggak akan ngeganggu kalian lagi."

"Tidak." Suara bagaikan mayat yang barusan bangkit dari kuburan menggema dari arah cowok yang sedang berhadapan dengan Markus. "Mereka tidak boleh pergi. Setelah tahu rahasia kita, mereka harus dijadikan korban persembahan juga."

"Mimpi aja sono," ketusku. "Cuma orang bego yang mau ikutan ritual bodoh gitu dengan sukarela."

"Kalau begitu, kami terpaksa mengambil jalan kekerasan."

Terlintas dalam pikiranku bahwa raksasa yang sepertinya adalah kakak Ailina itu benar-benar sudah gila, tapi aku tidak sempat berpikir lebih dalam lagi. Soalnya, serta-merta dia melemparkan sebatang lilin pada Markus. Aku melihat Markus mengelak dengan sigap, namun si raksasa supergila sudah menerjang Markus lagi dengan kecepatan tinggi bagaikan traktor yang dipaksa balapan di arena *Formula One*. Aku bergegas menolong Markus, namun jalanku dihadang oleh Ailina dan Celina.

"Jangan keroyok kakakku!" pekik Celina sambil menghunjamkan potongan kayu itu padaku. Gila, ujungnya tajam sekali. Aku buru-buru mengelak, tapi Ailina sudah menyusul dengan mengayunkan tongkat besinya. Aku bisa saja menangkap pergelangan tangannya, mematahkan tangannya, lalu merebut senjatanya dan menggebuki si Celina sampai pingsan—tapi astaga, mana mungkin aku melakukannya? Prinsipku, aku tidak akan memukul cewek—tak peduli kondisi bahaya seperti apa yang harus kuhadapi. Bahkan si nenek sihir pun belum pernah terkena pukulananku meskipun kami sudah sering berkelahi.

Aku mengeraskan rahang saat bahuiku terkena hantaman tongkat Ailina. Brengsek. Kalau begini terus, aku bakalan jadi bulan-bulanan dua cewek itu. Belum lagi Markus...

Mendadak kepalaku ditendang oleh sesuatu yang melayang-layang.

Maksudku, si nenek sihir.

"Turunin aku, bego!" teriaknya sambil terus menendang-nendang, membuatku buru-buru menghindar sejauh-jauhnya darinya. "Biar aku yang hajar dua cewek itu!"

Berani-beraninya dia mengataiku bego. Dikiranya gampang menurunkan seorang manusia dari ketinggian dua meter sambil diincar dua cewek yang sedang kesetanan dengan senjata berbahaya. Dasar nenek sihir.

Tapi dia benar. Meski hanya dari ekor mataku, aku bisa melihat Markus kewalahan menghadapi si cowok raksasa yang tidak segan-segan melemparkan apa saja ke muka Markus—dari lilin yang masih menyala hingga tikus yang kebetulan lewat—sambil mengegebuki sohibku itu. Aku harus segera membantunya. Urusan dengan dua cewek ini bisa diserahkan pada si nenek sihir.

Dengan susah payah aku mendekati tali yang menahan berat badan si nenek sihir. Jelas kedua cewek itu mendengar teriakan si nenek sihir dan berusaha keras supaya aku tidak berhasil membebaskannya. Tapi niatku lebih kuat. Tak apalah aku kena hajar satu-dua kali—oke, sebenarnya enam kali—asal bisa membebaskan si nenek sihir.

Saat aku menarik ikatan tali itu, tubuh si nenek sihir langsung meluncur ke bawah. Tanpa malu-malu si nenek sihir menjerit seakan nyawanya bakalan melayang.

Tapi lalu si tolol Markus menangkapnya.

Bisa-bisanya dia melakukan hal itu. Bukannya sedari tadi dia kelabakan dihajar si raksasa gila? Kenapa tahu-tahu dia bisa berpindah ke tengah-tengah ruangan dan menyambut si nenek sihir tepat waktu?

Hanya satu penjelasannya. Sohibku yang malang itu benar-benar tergila-gila pada si nenek sihir!

”Tangkapan yang bagus,” kata si nenek sihir sambil mengusap dahi Markus yang berlepotan darah.

”Kalo nggak, bisa-bisa nanti aku digebukin sama kamu.”

"Aku jadi berutang sama kamu nih."

"Sama aku juga dong," tukasku kesal karena dilupakan. "Liat nih. Mukaku sampai babak belur demi ngelepasin kamu."

"Iya deh, kamu nggak sepenuhnya nggak berguna." Dasar nenek sihir brengsek. "Ya udah, serahin dua cewek gila ini padaku. Kalian pergi sana hadapin si Tank Abbott."

Beres. Sekarang semuanya jadi lebih seimbang. Bisa kulihat si nenek sihir sudah mulai menghajar dua cewek itu dengan ganas seperti singa yang barusan dilepaskan dari kandang. Aku dan Markus berpandangan.

"Nggak keren amat main keroyok," ucapku.

"Gue juga ngerasa gitu," angguk Markus menyetujui. "Kalo gitu, salah satu dari kita aja yang maju."

"Karena lo udah sempet mencicipi tinjunya, gimana kalo sekarang giliran gue?"

Markus tertawa. "Setelah mencicipi, jangan nangis, ya!"

"Kalopun nangis, gue lakukan dalam hati aja kok."

"Jangan berebut giliran," seringai si raksasa gila. Wajahnya yang jelek tampak semakin jelek. Pada titik ini, Tank Abbott pun kelihatan seperti Robert Pattinson kalau dibandingkan dengannya. "Kalian berdua benar-benar memuakkan dengan gaya kalian yang sok hebat. Sejak dulu, aku paling benci dengan tipe seperti ini. Orang-orang yang lahir dengan keberuntungan, tidak pernah mengalami masalah, dan menindas orang-orang lain yang lebih lemah. Akan kubuat kalian menyesal karena sudah datang ke sini."

"Emang udah nyesel kok." Aku ingin melanjutkan dengan mengatakan bahwa bukan kami, melainkan dialah yang hobi menindas orang lain, tapi si gila itu keburu menyerbuku. Meski

punya tampang mirip petinju yang sudah sering dipermak lawannya, si raksasa gila ternyata sama sekali tidak menguasai bela diri sedikit pun. Gerakannya tidak terkoordinasi seperti sapi gila yang berniat menghabisi matador dengan cara apa pun. Tanpa malu-malu dia mencakar, menjambak, menendang, meninju, dan melemparkan barang-barang dengan ganas. Yang lebih parah, dia bahkan juga menggigit.

Gawat. Menilik sifat gilanya, bisa-bisa dia juga mengidap penyakit rabies.

"Oi, *man!*" teriakku pada Markus sambil menghindari si gila. "Dari tadi lo bener-bener ngelawan bulldoser ini?"

"Yeah." Dan Markus masih bisa menyahutiku dengan suara santai begitu? Kadangkala kemampuan sohibku itu sulit diduga. "Tapi gue juga cuma bisa bertahan kok. Kayaknya kita nggak mungkin bisa ngalahin dia dengan cara biasa, *coy*."

"Jadi? Gue harus gimana dong?"

"Yah, lawan cara kotor dengan cara kotor juga dong."

Cara kotor seperti apa? Pikiran itu terus melayang-layang dalam benakku sementara aku menghindar dari tamparan dan tabrakan si traktor raksasa yang mengamuk hebat.

Menarik kupingnya sampai putus?

Mencolok matanya?

Memasukkan jariku ke lubang hidungnya?

Hanya ada satu jawaban untuk semua itu: *euw*.

"Nggak usah malu-malu!" Kudengar si nenek sihir berteriak dari seberang ruangan. "Tendang aja itunya."

Dasar. Itu sih jurus cewek. Sebagai sesama cowok, aku tahu betul betapa sakitnya kalau bagian tubuh yang satu itu ditendang. Kalau aku melakukannya dan tahu-tahu jadi karma, aku bisa berabe nanti.

"Cepetan!" desak si nenek sihir. "Tadi aku sempat ngelakuin hal itu dan dia langsung koma!"

Wah, membayangkan si raksasa gila jadi koma membuatku tergoda untuk melakukannya.

Tapi si raksasa gila tidak membiarkanku melakukannya. Dengan kedua tangan melindungi bagian terpenting tubuhnya itu, dia menyerudukku. Kesempatan yang sangat tepat! Tanpa segan-segan aku membalas serudukannya dengan menyundul hidungnya. Terdengar bunyi *krak* yang agak-agak membuatku keder.

"Hidungku!" raung si raksasa gila sambil membekap hidungnya yang mengucurkan darah. "Kau menghancurkan hidungku!"

Dikuasai rasa dendam, si raksasa gila menerjangku lagi. Kali ini aku sudah terpojok. Di belakang punggung dan sampingku, puluhan lilin yang menyala menanti, siap membakarku kalau aku mencoba menghindar.

Matilah aku, pikirku dalam waktu sekejap itu. Kali ini tak ada jalan lain lagi.

Pada saat-saat terakhir, Markus menarikku menyingkir dari hadapan si raksasa gila.

Dengan perasaan ngeri, kami menyaksikan si raksasa gila menabrak lilin-lilin di depannya. Dalam waktu sekejap saja api mulai menyebar ke seluruh tubuh si raksasa gila dan mulai membakarnya hidup-hidup. Kontan saja si raksasa gila meraung-raung sambil menggapai-gapai tanpa tujuan.

"Kak Nardi!" pekik Ailina dan Celina serempak.

Tanpa perlu dikomando lagi, aku dan Markus langsung mencari air yang, sialnya, tak ada di ruangan itu. Jadi kami menyambar masing-masing sebuah karung, mengosongkan isinya, dan mulai menggebuki si raksasa gila dengan karung tersebut.

Pada akhirnya kami berhasil memadamkan api, tapi si raksasa gila juga pingsan dengan tubuh penuh luka bakar.

Sementara Ailina dan Celina berlutut di samping tubuh kakak mereka yang sedang tepar dengan wajah bersimbah air mata, kami bertiga sibuk menurunkan teman-teman kami yang tergantung-gantung bagaikan boneka marionet, lalu membaringkan mereka di lantai. Untunglah, meski tubuh mereka pucat dan denyut nadi mereka lambat, semuanya masih bernapas. Tapi sepertinya kondisi semuanya cukup genting—terutama Jay, yang kulitnya terasa dingin di tanganku. Paling tidak, mereka semua pasti kelaparan banget.

"Lin," kataku sambil berlutut di samping Ailina, "kamu harus kasih tau aku cara untuk keluar dari tempat ini."

"Untuk apa?" isak Ailina. "Supaya kamu bisa ngelaporin kami ke polisi?"

Aku tidak mau membantah yang satu itu, tapi aku tidak mau membuatnya ketakutan dan tidak mau bekerja sama dengan kami. "Lin, kalo kita nggak buru-buru ke rumah sakit, Jay dan yang lainnya bisa mati!"

Mendengar ucapanku, wajah Ailina berubah, tapi dia tetap membisu.

"Lin, gimana caranya keluar dari tempat ini?" tanyaku. "Pasti kamu udah nyiapin jalan saat kamu memutuskan untuk ngerusak jembatan itu, kan?"

"Jangan kasih tau dia, Kak!" teriak Celina sambil tersedu sedan. "Mereka nggak bakalan menang kalo nggak bisa keluar dari sini."

"Tapi kalian juga akan ngedapetin tuntutan hukum yang lebih berat dari ini," sahutku sabar. "Sekarang, mumpung belum ada yang tewas, lebih baik kalian bekerja sama."

"Lagian," tambah Markus di sebelahku, "kakak kalian juga nggak akan selamat kalo nggak segera dibawa ke rumah sakit. Luka bakarnya serius banget!"

Ailina diam lagi selama beberapa saat sebelum berkata, "Ada terowongan di ujung ruangan ini."

"Kakak!" protes Celina.

"Mereka benar, Cel," kata Ailina sambil menggigit bibir. "Kak Nardi akan meninggal kalo nggak dirawat di rumah sakit. Kalo dia juga udah nggak ada lagi, di dunia ini kita tinggal berdua aja."

Celina langsung terisak-isak mendengar ucapan Ailina.

"Terowongan itu agak melandai, menuju ke bawah," jelas Ailina padaku. "Soalnya terowongan itu menembus ke bawah sungai yang jembatannya rusak itu. Setelah melalui sungai, kalian akan nemuin jalan keluar yang menembus ke atas lantai sebuah bangunan yang berfungsi sebagai garasi." Dia melepaskan kalungnya, lalu memberiku dua kunci yang tergantung di kalung itu. "Ini kunci gembok bangunan itu, dan ini kunci motor yang disimpan di sana. Kamu bisa naik motor, kan?"

Aku dan Markus berpandangan. Kami berdua sama-sama jago membawa mobil, bahkan aku yakin aku sanggup membawa truk pula. Tapi kalau motor...

"Biar gue aja," kata Markus tenang.

Aku tercengang. "Emangnya lo bisa bawa motor?"

"Kira-kira."

Oke, *kira-kira* jauh lebih baik daripada jawaban *nggak bisa sama sekali* yang akan kuberikan. "Oke deh. Kalo gitu, lo yang keluar dari sini."

Markus mengangguk. "Jagain Tory ya, *coy*."

Permintaan yang konyol banget. Mana mungkin aku tidak menjaga si nenek sihir yang notabene adalah kakakku sendiri? Tapi kurasa cowok yang sedang dimabuk asmara memang sering melakukan hal yang tidak-tidak. Aku sudah mengalaminya beberapa kali dengan Jenny.

Asyiiik. Sebentar lagi aku bisa menelepon Jenny.

Atas petunjuk Ailina, kami segera menemukan lubang yang ditutupi tumpukan karung. Saat sedang memindahkan karung-karung itu, kudengar Ailina berkata dari belakangku, "Aku nggak ingin membela diri, Ton, tapi sebenarnya semua ini bukan salah kami."

Tanpa memberi kami waktu untuk menghentikan ucapannya, Ailina berkata, "Saat sedang putus asa dengan vonis dokter, ada yang nawarin pengobatan alternatif pada kami. Dia sangat pandai membujuk, membuat kami merasa semua ini sangat masuk akal. Dia bahkan ngebantu kami nyusun rencana untuk ngejebak kalian. Dan dialah yang maksa aku nulis surat padamu, Ton."

"Jadi semua kesalahan sebenarnya terletak padanya?" tanya si nenek sihir sinis.

"Aku tau, semua ini kedengaran nggak masuk akal, tapi aku nggak berbohong, Ton," kata Ailina berkeras. "Orang itu bahkan berkata dia kenal banget dengan kamu dan Markus."

"Oh, ya?" Aku menanggapi dengan setengah hati. "Emangnya siapa namanya?"

"Johan."

Dan jantungku pun serasa berhenti berdetak.

18

Markus

KALAU kalian bertanya padaku siapa orang yang paling menakutkan di dunia ini, tanpa ragu aku akan menjawab, "Johan."

Sebenarnya aku sudah mengenal Johan sekitar setahun lalu. Saat itu aku dan Tony bergabung dalam kepengurusan MOS yang mengurus anak-anak angkatan baru. Maksud utama kami adalah mengecengi siswi kelas sepuluh yang cantik dan sudah kami kenal sejak kecil, yaitu Jenny. Tapi kenyataannya, dalam kepengurusan MOS, lebih banyak pengurus yang bergabung dengan niat buruk—mengecengi anak-anak baru—sehingga mau tak mau aku ketiban urusan-urusan yang lebih serius.

Dalam kepengurusan MOS itu aku memperoleh kesempatan untuk memperhatikan anak-anak baru. Salah satu yang menggoreskan kesan mendalam di hatiku adalah Johan. Meski waktu itu aku belum tahu namanya—dan tidak berniat mencari tahu—aku sudah merasakan ketidaknyamanan saat bertemu pandang dengannya. Matanya yang selalu bergerak-gerak liar mencerminkan kelabilan perasaannya, dan senyumnya yang agak sinis menanda-

kan dia menertawakan ulah orang-orang di sekitarnya. Tapi saat itu aku hanya berpikir, aku tak bakalan mau berurusan dengannya, dan membiarkan momen itu lewat begitu saja.

Setengah tahun kemudian, Tony dipancing oleh teman-teman kami yang merasa hati mereka yang tulus dan lembut dikerjai habis-habisan oleh Hanny, dan Tony menerima taruhan bahwa dia bakal sanggup membalaskan dendam kaum cowok yang tertindas itu. Kami pun melakukan aksi pendekatan pada Hanny—yang berarti mendekati Jenny pula, karena keduanya sudah bersahabat akrab sejak hari pertama pekan MOS.

Pada saat itulah kami mengenal Johan lebih dekat lagi. Cowok itu terobsesi berat pada Hanny dan, sebagai akibatnya, sangat membenci Jenny. Lalu, untuk menakut-nakuti Jenny, Johan mencelakai dua teman sekelas mereka yang sama-sama bernama Jenny. Pada akhirnya, dia nyaris membunuh Jenny dan Hanny, juga aku dan Tony yang berusaha melindungi mereka berdua. Kami berhasil menggagalkan rencana Johan dan menjebloskannya ke rumah sakit jiwa.

Itulah sebabnya aku meragukan cerita Ailina. Tidak mungkin Johan yang melakukan semua ini pada kami. Soalnya dia masih berada di rumah sakit jiwa, terkurung dalam kamar yang diberi pengawasan ketat, tidak ubahnya seperti penjara. Tidak mungkin dia bisa keluar dari sana—atau melakukan aksi melalui internet tanpa diketahui orang lain. Jangan-jangan Ailina mengetahui masalah antara kami dan Johan, dan menggunakan cerita itu untuk membela diri.

”Kamu serius?” tanyaku dengan nada santai mungkin. Aku tidak ingin dia mengetahui kegelisahan yang mulai menyebar di hatiku. ”Johan yang kami kenal saat ini sedang berada di rumah sakit jiwa lho.”

"Kalau begitu, kita membicarakan Johan yang berbeda," kata Ailina dengan nada ragu. "Johan yang kami kenal sekarang berada di Singapura kok."

"Singapura?" Tony langsung mencekal kerah baju Ailina, membuat cewek itu menjerit kaget. "Kamu bilang Singapura?"

Aku buru-buru menarik Tony. "Hei, tenang dong, *coy!*"

"Mana bisa gue tenang?" teriak Tony dengan wajah pucat pasi. "Johan ada di Singapura, dan itu berarti dia sedang ngejar Jenny lagi!"

"Kita nggak tau itu Johan yang sama atau nggak," kataku sambil berusaha menenangkan jantungku yang mendadak berpacu keras. *Crap*. Aku juga sama khawatirnya dengan Tony.

"Tapi Johan mana lagi yang bisa bikin rencana begini serem?" tanya Tony separuh histeris. "Johan mana lagi yang bisa nyuruh orang untuk mancing kita ke sini sementara dia ada di Singapura? Emangnya semua orang yang bernama Johan seseram itu?"

Harus kuakui, memang hampir tidak mungkin ada kebetulan seperti ini.

Arghh. Aku makin takut saja.

"Gue akan keluar sekarang juga," kataku. "Setelah manggil ambulans, gue akan hubungi Jenny atau Hanny secepatnya. Gimana?"

Tony mengangguk. "Lo bisa? Kalo nggak biar gue aja. Gue pasti bisa."

Biasanya sobatku ini pintar, tapi dalam kondisi seperti ini dia benar-benar seperti orang idiot.

"Nggak, lo tinggal di sini bareng Tory." Aku menoleh pada Tory. "Ry, kamu harus jagain Tony. Jangan sampai dia berbuat yang aneh-aneh."

Tory mengangguk. Matanya dipenuhi rasa penasaran, tapi saat

ini aku tidak berniat memberikan penjelasan padanya. Masih ada banyak waktu untuk itu, tetapi sudah sangat sedikit waktu yang tersisa untuk menolong Jenny dan Hanny.

"Aku pergi dulu."

Kusapukan bibirku pada pipinya, berharap itu cukup untuk saat ini. Lalu, kali ini, akulah yang tidak menunggu jawaban darinya, melainkan langsung pergi begitu saja.

Karena saat ini nasib banyak orang ada di tanganku.

Saat aku selesai diberi pengarahan oleh Ailina mengenai kantor polisi dan merasa siap melakukan perjalanan panjang, tiba-tiba Tony menjerit, "Tunggu! Tunggu!"

Aku menoleh padanya dengan jengkel. Uh, padahal aku sudah mengucapkan salam perpisahan segala.

"Tunggu sebentar, ya. Tunggu."

Memangnya aku idiot banget, sampai-sampai dia harus mengulangi permintaannya empat kali? Saat melihat sobatku itu pergi entah ke mana, aku menoleh pada Tory, yang mengangkat bahunya dengan tampang sama bingungnya denganku.

Lalu, dengan nada santai banget, cewek itu bertanya, "Jadi, Jenny bukan cewek yang pernah kamu taksir?"

Uh-oh. Gawat. "Mm, bukan."

"Lalu siapa dia?" Lagi-lagi dia berkata dengan wajah polos yang sanggup menipu siapa saja yang belum mengenalnya luar-dalam. "Sepertinya dia sangat berarti bagi Tony."

"Begitulah," sahutku. "Soal itu, sebaiknya kamu tanyain aja pada Tony sendiri."

"Iya deh. Aku nggak berniat nyuruh kamu mengkhianati teman sendiri."

Untunglah. Kalau dia terus mengorek-ngorekku, bisa jadi aku benar-benar mengkhianati teman sendiri.

Lima menit kemudian, Tony kembali dengan muka merah dan napas terengah-engah.

"Ini, *handphone* dan dompet lo."

Buset. Aku sendiri saja tidak ingat membawa semua itu.
"Thanks, Ton."

Tony mengangguk, masih dengan napas ngos-ngosan. "*Good luck. God bless.*"

Kali ini aku berhasil masuk ke terowongan tanpa halangan.

Terowongan itu sangat gelap dan sempit, hanya ditopang kayu-kayu yang kelihatan rentan. Mungkin Ailina, Celina, atau bahkan Tory akan bisa bergerak di sini dengan lebih leluasa, tapi gerakan yang tersedia bagiku sangat terbatas. Berhubung langit-langitnya sangat rendah, aku terpaksa separuh merangkak separuh merayap. Aku berusaha menyingkirkan khayalan mengerikan bagaimana aku melakukan sesuatu yang membuat langit-langit runtuh dan membuatku terkubur hidup-hidup di dalam sini—sesuatu yang pasti terjadi kalau Johan sampai tahu aku sedang merayap-rayap di bawah sini.

Crap. Jantungku berdebar keras lagi.

Dalam perjalananku, aku bertemu tiga ekor cacing, seekor tikus, dan dua ekor kecoak—dan percayalah, pertemuan-pertemuan itu sangat tidak menyenangkan bagi kedua belah pihak. Kalian mungkin pernah mendengar dongeng-dongeng tentang pria muda yang ketemu binatang yang bisa berbicara yang membantunya mencapai akhir perjalanan lebih cepat. Sayangnya, keberuntungan semacam itu tak terjadi padaku. Binatang-binatang itu malah langsung kabur ke arah yang berlawanan saat aku melintas, dan aku bersyukur karenanya. Kalau sampai binatang-binatang itu memutuskan untuk jadi teman seperjalananku dengan memasuki pakaianku, tamatlah riwayatku.

Saat mendekati sungai, aku mendengar bunyi air di atas kepalaku. Aku merasa sedikit lega saat melihat terowongan itu menyambung pada pipa besi yang sangat besar dan bisa kulewati dengan mudah. Tapi itu bukan berarti aku bisa merangkak dengan kecepatan tinggi laksana kecoak-kecoak yang kutemui. Medan yang kulalui sangat sulit, pertama-tama menurun dengan curam, kemudian menanjak dan membuatku tergelincir beberapa kali. Air menetes-netes dari sambungan pipa besi, membuatku mulai berpikir yang tidak-tidak lagi. Bagaimana kalau air berhasil menerobos masuk? Meski aku bisa berenang, napasku tak cukup panjang untuk mencapai tempat berudara segar.

Aku merangkak lebih cepat lagi. Semoga saja terowongan ini segera berakhir.

Perjalanan itu mungkin sebenarnya hanya seratusan meter, tapi waktu yang kugunakan untuk melewatinya serasa beribu-ribu tahun. Pada saat akhirnya aku tiba di tangga kayu yang disandarkan di dinding terowongan yang mengarah ke atas, rasanya aku jauh lebih tua tiga ribu tahun. Tapi aku sangat bersemangat menaiki tangga itu.

Kubuka pintu tingkap menuju ke atas—dan di depanku terhamparlah kebebasan.

Dengan tangan gemetar aku memutar kunci pada gembok pintu dan membuka kedua daun pintu lebar-lebar. Udara segar langsung menyerbu masuk, dan aku langsung menghirupnya dengan rakus. Sinar matahari terasa panas di kulitku, menandakan hari sudah mulai siang.

Tengah hari, dugaku sambil memayungi mataku dan melongok melihat matahari yang sudah berada di atas kepala. Berhubung kejadian yang kami lalui begitu berat, aku sempat mengira aku

bakalan tiba di atas pada malam hari. Untunglah aku tidak menghabiskan waktu selama itu. Soalnya, bisa-bisa aku telat.

Aku membalikkan tubuhku, lalu menatap motor yang ada di dalam ruangan itu lekat-lekat dengan tatapan seorang judoka pada lawannya.

Aku belum pernah membawa motor, tapi aku pernah mendengar teori bagaimana cara membawa motor. Sambil mengumpulkan rasa percaya diri, aku duduk di jok motor tersebut. Spontan aku menggerakkan spion dan menyesuaikannya dengan arah pandanganku.

Astaga, kurasa bahkan Tony pun tak bakalan mengenali kalau kami tahu-tahu berpapasan di jalan. Markus yang biasanya rapi, bersih, dan wangi, kini mirip banget orang yang baru saja terlempar keluar dari dalam tornado. Seluruh tubuhku berlepotan tanah dan lumpur, matakku merah karena semalaman tidak tidur, belum lagi kuku-kukuku hitam-hitam semuanya. Benar-benar menjijikkan deh. Kuharap aku punya kesempatan untuk membersihkan diri dalam waktu singkat.

Aku berusaha menutupi tampangku yang kotor dengan helm yang tersedia. Sialnya, helm itu berwarna pink. Yah, pada saat-saat seperti ini aku tidak boleh banyak komplain. Kutancapkan kunci motor di tempatnya, lalu kuputar perlahan-lahan. Mesin yang langsung menggerung-gerung membuatku terperanjat.

Tenang, Markus. Lakukan semuanya selangkah demi selangkah, dan kamu akan baik-baik saja.

Dengan kaki kiri, kumasukkan persneling. Perlahan tanganku memutar gas untuk membiasakan diri. Setelah merasa yakin, aku melepaskan persneling perlahan-lahan diimbangi dengan memutar gas.

Arghh. Motornya JALAN!

Pada titik ini, sudah terlambat bagiku untuk berteriak-teriak minta tolong atau sejenisnya (apalagi karena tidak ada orang sama sekali yang berkeliaran di sekitarku). Yang bisa kulakukan hanyalah menaikkan kaki kananku dan mempertahankan keseimbangan sambil memikirkan cara untuk menaikkan kecepatan dan mengerem motor ini dengan semulus mungkin.

Sementara itu, aku harus mengingat-ingat petunjuk yang diberikan Ailina untuk tiba di kantor polisi terdekat.

Aku berhasil menghentikan motor tepat satu senti sebelum menghantam jendela kaca depan kantor polisi. Gila, kalau sampai aku menabrak jendela atau salah satu motor polisi, bisa-bisa aku langsung dijebloskan ke penjara. Lalu aku akan berteriak-teriak, "Tapi saya datang ke sini untuk minta tolong!" Dan para polisi cuma menatapku dengan muka bete, "Halah, alasan saja kau ini, Jang!" Akhirnya, nasib semua orang pun berakhir di tanganku gara-gara sepeda motor.

Untunglah kenyataannya tidak seburuk itu.

Tapi tak bisa dihindarkan, seorang polisi sempat muncul dengan muka siap memarahiku. Tanpa memberinya kesempatan untuk memarahiku, aku langsung menghampirinya sambil mencabut helmku dan memasang tampang dunia-bakalan-kiamat-dan-Andalah-harapan-umat-manusia-satu-satunya. "Pak, saya sangat membutuhkan pertolongan Bapak!"

Wajah si polisi yang tadinya bete langsung terperangah. Sesaat kukira dia mengenaliku, tapi rupanya dia hanya kaget karena tampangku yang betul-betul berantakan.

"A... ada apa, Nak?" tanyanya tergagap setelah pulih dari rasa kaget.

"Teman-teman saya terperangkap di Lembah Jeruk, Pak.

Jembatannya rusak, sementara banyak di antara mereka yang terluka parah. Kami nggak punya sambungan telepon di situ, jadi kami mengandalkan Bapak untuk menyelamatkan kami semua.”

Si polisi langsung berubah siaga. ”Saya akan menelepon ambulans sekarang juga. Silakan masuk dulu, Jang.”

Aku sudah terbiasa mendatangi kantor polisi. Bukan karena aku punya mental penjahat, tapi pamanku, adik ibuku, adalah seorang inspektur polisi. Setiap kali ibuku pulang dari luar negeri, beliau selalu memintaku mengantarkan oleh-oleh untuk Paman Lukas. Jadi bisa dibilang aku merasa akrab dengan suasana kantor polisi yang formal dan dingin.

”Permisi, nama Jang siapa?”

Aku mendongak pada si polisi yang menyambutku tadi. Selain dia, masih ada tiga orang polisi lain yang menatapku dengan wajah penuh selidik.

”Bagaimana caranya Jang keluar dari Lembah Jeruk?”

Aku pun menceritakan pengalaman kami, dimulai dari undangan Ailina pada Tony untuk menginap di rumahnya yang dicurigai memiliki ”kutukan”. Meski kata-kataku mengalir lancar, aku tahu ceritaku sangat sulit dipercaya. Wajah para polisi itu tampak skeptis, seolah-olah aku hanyalah ABG tukang bual yang mencoba bikin heboh di kantor polisi. Tapi tampang mereka mulai tampak pengertian saat aku menceritakan bagaimana aku meloloskan diri dari situ. Mungkin mereka berpikir, ”Pantas penampilanmu mirip orang yang baru saja mendobrak keluar dari dalam peti mati yang terkubur sedalam enam meter.”

Untuk menegaskan integritasku, aku menyalakan ponsel yang dengan cerdiknyaku matikan saat aku menyadari sinyal ponsel tidak mencapai Lembah Jeruk. Dengan lega aku menyaksikan

benda itu kembali berfungsi. Lalu, setelah menekan-nekan sebentar, aku mengambil buku catatan kecil di dekat pesawat telepon, lalu menuliskan tiga deret nomor.

"Ini nomor telepon orangtua saya. Bapak akan mendapatkan keterangan bahwa saya anak baik-baik yang nggak punya kebiasaan membuat onar. Ini nomor telepon sekolah saya, yang akan menegaskan bahwa saya salah satu murid terbaik di seluruh sekolah itu. Dan ini nomor telepon paman saya. Beliau seorang inspektur polisi. Namanya Inspektur Lukas, dan dia pasti akan meminta Bapak-Bapak sekalian untuk membantu saya sekuat tenaga, karena masalah yang saya hadapi adalah masalah sungguhan."

Polisi yang menyambutku menatap tiga deret nomor itu lama sekali, lalu berkata, "Kami akan memeriksa nomor-nomor ini. Harap tunggu sebentar di luar."

"Tapi tolong buruan ya, Pak. Ini menyangkut masalah hidup dan mati."

Dengan tegang aku keluar dari kantor sempit itu, lalu berdiri di tengah-tengah ruang tamu tanpa punya keinginan untuk duduk. Kuputuskan untuk menghubungi nomor telepon apartemen Jenny di Singapura, namun yang kudapatkan hanyalah pemberitahuan bahwa nomor tersebut berada di luar jangkauan. Apa boleh buat, sinyal ponsel yang kuperoleh hanya dua garis. Aku mencoba menelepon beberapa kali lagi, namun hasilnya tetap sama.

Crap.

Saat aku mencoba lagi untuk entah yang keberapa kalinya, si polisi keluar untuk menemuiku.

"Maaf, Jang Markus." Kali ini dia menyapaku dengan rasa hormat. Ini berarti aku mendapat pujian setinggi langit dari tiga sumber yang kuberikan pada mereka. "Inspektur Lukas sedang

tidak ada di tempat, tapi wakilnya mengatakan bahwa Jang Markus adalah salah satu anak paling pemberani yang mereka kenal.” Wah, hidungku jadi kembang-kempis mendengarnya. ”Jangan khawatir, Jang. Ambulans sudah dalam perjalanan, dan kita akan menyusul mereka. Karena jembatannya sudah ambruk, kita akan berangkat dari pelabuhan, naik kapal menuju Lembah Jeruk. Kami harap Jang ikut dengan kami, supaya bisa memandu kami ke tempat yang tepat.”

Nah, sekarang perkembangan cerita jadi lebih menyenangkan. Hanya ada sedikit masalah.

”Mm, saya boleh pinjam telepon sebentar, Pak?”

Mata si polisi menyipit. ”Untuk apa?”

”Buat telepon ke Singapura.”

Tampang si polisi langsung berubah bete seperti awal pertemuan kami. ”Maaf, Jang, telepon sini hanya untuk urusan polisi. Jang bisa pakai telepon di wartel.”

Yeah, seakan aku punya waktu banyak untuk keliling-keliling mencari wartel saja. Lagi pula, sekarang kami harus kembali ke Lembah Jeruk. Sepanjang jalan, aku tetap berusaha menghubungi Jenny dan Hanny dengan ponselku. Saat sambungan ke telepon apartemen Jenny di Singapura akhirnya berhasil, aku malah diberitahu bahwa Jenny dan Hanny sudah kembali ke Jakarta.

Untuk apa mereka kembali ke Jakarta?

Arghh, semua urusan ini benar-benar membuatku frustrasi.

Setelah mengitari setengah kota, kami pun tiba di pelabuhan. Rasanya seperti jagoan keren saja saat aku menaiki kapal feri yang dipenuhi polisi dan paramedis menuju Lembah Jeruk, apalagi saat aku punya kesempatan untuk membersihkan diri di kamar mandi sederhana di dalam feri itu. Saat aku ke-

luar dari kamar mandi, sesaat semua orang tidak mengenaliku. Ini membuktikan bahwa tampangku tadi benar-benar tak layak dianggap manusia.

Saat kapal mendekat ke Lembah Jeruk, aku bisa melihat sahabatku dan kakaknya yang cantik melambai-lambai padaku dari tepi sungai. Begitu kapal merapat ke pelabuhan sederhana di situ, aku langsung melompat turun.

Jantungnya nyaris berhenti saat Tory menyambutku dengan sebuah pelukan. Namun pelukan itu sama sekali tidak mesra. Bahkan, saat aku menatap wajahnya, mata Tory berkilat-kilat penuh rasa ingin tahu yang membuatku sadar bahwa pelukan ini hanyalah kedok untuk menanyaiku tanpa diketahui Tony.

"Jadi, karakter Jenny ini," ah, sudah kuduga dia tak akan melepaskan topik ini, "dia benar-benar sehebat apa yang dikatakan Tony?"

Aku yakin, sebagai cowok yang tergila-gila pada Jenny, Tony pasti membesar-besarkan kelebihan Jenny. Namun aku juga tahu bahwa Jenny layak menerimanya. Jadi aku hanya mengangguk menjawab pertanyaan itu.

"Terus, kamu sebenarnya pernah naksir Jenny nggak?"

Aku menggeleng.

"Masa?" Mata Tory menyipit, berusaha mendeteksi kalau-kalau aku berbohong. Tapi aku memang sama sekali tidak berbohong. "Kok nggak naksir? Dia kan hebat gitu."

"Bagiku, dia cuma adik perempuan yang manis banget kok," sahutku jujur.

"Kalo gitu," Tory tersenyum jail, "gimana kalo Hanny?"

Pertanyaan ini jauh lebih kompleks daripada kedua pertanyaan di atas.

Melihatku terdiam saja, bibir Tory melengkung ke atas. "Udah kukira."

Dan sesaat terlintas dalam pikiranku, kisah ini tak akan berakhir sesuai dengan keinginanku.

19

Tory

OKE, aku menghadapi perkembangan tak terduga.

Setelah ditinggal pergi oleh Markus, aku dan Tony mengurus para tawanan supaya tidak mengganggu pekerjaan kami. Biar gampang diawasi, kami mengikat kakak-beradik yang lagi asyik menangis dan Bi Atiek yang kemudian ikut menangis bersama mereka di pohon besar yang sering digunakan untuk menggantung persembahan pada buaya.

Lalu kami mulai bekerja keras mengangkat Jay dan yang lainnya ke atas. Kami sudah menduga bahwa Markus akan kembali dengan kapal melalui Sungai Kapuas, jadi kami membaringkan teman-teman kami yang sedang pingsan itu di rerumputan di tepi sungai. Pada saat bala bantuan tiba, mereka bisa langsung diangkut ke kapal dan dibawa ke rumah sakit secepatnya. Sebagai sentuhan persahabatan yang penuh perhatian, kami payungi mereka supaya terlindung dari sengatan sinar matahari khatulistiwa yang brutal. Dari kejauhan, teman-teman kami yang sekarat itu mirip bule-bule yang sedang berjemur di tepi pantai.

Untunglah, sebelum tiba pada keharusan mengangkat Agus-si-ketek-berbisa-yang-makin-bau-saja-pada-kondisi-begini dan si kakak-laki-laki-hangus-yang-beratnya-mencapai-satu-ton, Bang-Sat-si-sopir-preman dan ketiga cowok lainnya muncul. Kami langsung menghibahkan sisa pekerjaan yang tak menyenangkan itu pada mereka.

Setelah itu kami berpiknik dengan riangnya di samping para bule yang sedang bersantai itu (cuma si kakak-laki-laki-hangus yang mirip cowok kulit hitam). Sebenarnya kami tidak bermaksud piknik, hanya ingin mengisi perut sekenyang-kenyangnya dengan makanan yang kami ambil dari ruang bawah tanah, tapi kondisinya betul-betul mirip piknik. Apalagi pembicaraan berlangsung dengan seru saat Tony menceritakan apa yang terjadi pada teman-teman yang asyik ngorok di saat aku nyaris dicambuki bagaikan budak belian yang tidak sengaja memecahkan gelas.

Tentu saja, aku membantu dengan memberikan beberapa informasi penting yang bahkan tidak diketahui oleh Tony—informasi yang kukorek dari cewek-penggemar-Markus-yang-kini-nemplok-di-pohon-jeruk waktu aku nyaris dicambuki dengan brutal. Bagaimana orangtua mereka meninggalkan mereka dalam kesusahan, bagaimana mereka menjebak kami semua ke tempat ini, bagaimana mereka bersekongkol dengan dokter, merusak jembatan, dan sebagainya. Para pendengar ceritaku mendengar penuturanku dengan wajah terkesima, bahkan juga si Tony yang merasa sudah tahu banyak. Hmm, kurasa lebih baik aku memasukkan kisah ini ke koran sungguhan dan membuat banyak pembaca lain terkesima.

Kami memutuskan untuk bergiliran menunggu Markus. Menurut Tony, kemungkinan Markus akan tiba pada sore hari,

jadi kami bisa menyerahkan giliran pertama pada orang lain. Jadi kugunakan kesempatan itu untuk mandi, lalu menerobos ke kamar adikku yang langsung menjerit bagaikan cewek yang baru saja sadar dirinya diintip.

"Apa-apaan sih?" tanyanya berang.

"Cerita dong," pintaku sambil duduk di ranjangnya, "siapa itu Johan dan, sekali lagi, siapa itu Jenny." Sebelum dia sempat mengucapkan sepatah kata pun, aku menambahkan dengan suara penuh ancaman, "Kali ini nggak boleh bohong."

Tony menatapku dengan penuh selidik, lalu menghela napas seolah-olah akan melakukan pekerjaan terberat seumur hidupnya.

Lalu dia pun bercerita.

Hell, bahkan dalam mimpi pun aku tak bakalan menyangka Tony dan Markus pernah mengalami kejadian yang begitu mengerikan. Berhadapan dengan psikopat berkepribadian ganda yang tidak segan-segan mencelakai orang lain demi memenuhi obsesinya. Tapi kalau kupikir-pikir lagi, di dunia ini memang banyak orang yang tidak malu-malu mencelakai orang lain demi kepentingan diri sendiri. Hanya saja, kebanyakan dari mereka hanyalah pecundang yang pada akhirnya akan mencelakai diri sendiri dan punya kepribadian ganda yang mengerikan.

Mau tak mau aku jadi kagum pada cewek bernama Jenny, cewek yang dicintai adikku. Cewek itu hanyalah cewek biasa, cewek rata-rata, mungkin saja hatinya tidak sesuci dan seindah yang dilukiskan adikku yang sedang dimabuk cinta. Tapi sebenarnya sulit sekali hidup sebagai seorang cewek biasa. Cewek yang harus berdampingan dengan sahabat yang begitu populer tanpa merasa iri, cewek yang lebih memikirkan perasaan sahabatnya

ketimbang perasaan sendiri, cewek yang sanggup menerima kekurangan teman-temannya dengan penuh rasa humor.

Tak kusangka, adikku yang kukira berpikiran dangkal dan tak pernah serius ternyata sanggup melihat sampai ke dalam hati. Mendengar bagaimana karakter cewek yang dipilihnya itu membuatku bangga bukan main.

Berbeda dengan Markus yang tadinya kukira cowok serius namun ternyata sedangkal selokan.

Tak sulit bagiku untuk menebak dia bakalan naksir cewek paling populer di sekolah. Cewek yang ditaksir hampir semua cowok di sekolah, memacari sebagian besar di antaranya, lalu mematahkan hati semuanya. Cewek berotak kosong yang hanya mementingkan penampilan. Tipe cewek glamor yang dengan senang hati akan kugebuki kalau berani bertingkah di depanku.

Mendadak saja segala perasaan yang kumiliki terhadap Markus terasa tak begitu berharga lagi.

Mungkin lebih baik aku kembali ke Vancouver secepat mungkin, sebelum aku melakukan hal-hal yang akan kusesali di kemudian hari.

Pelukan yang kuberikan pada Markus pada saat dia kembali dari perjalanannya adalah pelukan terakhir untuknya. Setelah itu, aku diam saja mengawasi anak-anak terluka yang segera diberikan perawatan medis sementara, sementara para tawanan diurus oleh polisi. Kami menumpang kapal terakhir bersama orang-orang sehat lainnya: Bang Sat, Bi Ani, serta tiga anggota klub judo yang tersisa. Pada saat kapal kami mengangkat sauh, hari sudah mulai gelap.

Tapi ini tidak menghalangi niat Tony.

"Gue dan Markus bakalan kembali ke Jakarta malam ini," katanya tegas. "Tapi mungkin dalam waktu dua-tiga hari lagi kami akan kembali ke sini. Gimana dengan kalian?"

Ketiga cowok yang ditanya berpandangan.

"Gue rasa lebih baik kami tetap tinggal," kata Irwan-si-cowok-rata-rata. "Kalau sampai ada yang siuman sebelum kalian kembali, setidaknya mereka nggak akan mengira mereka udah ditinggalin."

"Benar," sahut Sugi-si-tukang-khayal. "Lagi pula, kan kita belum sempat liat-liat kota ini. Sekarang udah waktunya kita pelesir sedikit sambil ngecengin cewek-cewek lokal."

"Ah, gue sih lebih suka ngecengin cewek-cewek di kota sendiri," kata si cowok-cempreng-Leo yang melemparkan tatapan aneh padaku. "Kamu gimana, Ry? Mau ikut pulang atau mau tinggal di sini?"

Hmm. Sejujurnya, aku akan senang sekali melihat muka Markus kalau kukatakan aku ingin tinggal di sini. Tapi, berhubungan aku bukan cewek yang hobi main tarik-ulur dalam soal percintaan (aku lebih senang tarik-ulur dalam arti harafiah—maksudnya, main tarik tambang), aku menjawab dengan sepenuh hatiku, "Aku mau kembali ke Jakarta. Aku juga kepingin mencari Jenny."

Wajah Tony kelihatan horor banget, sementara si cowok-cempreng-Leo langsung kecewa. Sepertinya kepergianku ke Jakarta tidak direstui banyak pihak, selain Markus yang langsung tersenyum girang.

Padahal niatku untuk kembali ke Jakarta sama sekali tidak ada hubungannya dengan dirinya.

Saat kapal kami mendekati pelabuhan, Tony berpaling pada

Bang Sat. "Bang, kami pamit dulu. Tapi saya pasti akan kembali ke sini. Pada saat itu, saya akan belikan Abang satu *pick-up* seperti yang sudah saya janjikan."

Wajah Bang Sat langsung berseri-seri. "Oke, Bos."

"Bi Ani," suara Tony berubah lembut, "terima kasih untuk bantuan Bi Ani selama ini. Maaf ya, kalau kami sudah merepotkan Bibi, dan maaf juga karena kami sempat mengira Bibi bersekongkol dengan para penjahat itu."

Bi Ani menggeleng. "Memang saya sudah bersekongkol dengan mereka, Jang. Kalau bukan karena pembelaan kalian semua, pasti saya sekarang juga sudah dipenjara bersama mereka. Terima kasih ya, Jang Tony, Jang Markus."

"Sama-sama, Bi," kali ini Markus yang menyahut dengan ramah dan penuh simpati.

Aku sudah siap untuk kabur dari adegan memilukan yang tidak melibatkan diriku ini ketika kudengar ucapan Bi Ani, "Moy, terima kasih juga, ya."

Lidahku mendadak kelu. "Saya nggak berbuat apa-apa kok, Bi."

Tapi Bi Ani malah berkata, "Siapa bilang? Amoy anak perempuan terhebat yang pernah saya temui. Jangan lupain saya ya, Moy."

Hell, kenapa aku jadi sentimentil?

"Nggak lah, Bi, cuma Bibi satu-satunya orang di dunia ini yang panggil saya Amoy," sahutku, berusaha mengusir jauh-jauh air mata yang nyaris menetes. Aku kan tidak mau bergabung dengan dua kakak-beradik yang menangis seharian karena bakalan jadi nabi itu.

Akhirnya kami tiba juga di pelabuhan. Sebuah taksi mungil

yang mirip VW atau sejenisnya sudah menunggu kami. *Hell*, mana sanggup mobil sekecil itu memuat dua cowok raksasa segede Tony dan Markus plus bagasiku yang besar-besar?

Ternyata perkiraanku salah besar. Taksi itu mirip taksi Doraemon atau sejenisnya. Dari luar kelihatan kecil, tapi bagian dalamnya ternyata cukup lapang. Begitu taksi itu mulai melaju, Tony dan Markus langsung sibuk dengan ponsel mereka lagi.

"Lo telepon Hanny," kata Tony tanpa mengalihkan pandangannya dari ponselnya. "Gue telepon Jenny."

"*Got it.*"

Yeah, tentu saja. Si Markus pasti senang banget ketiban tugas menghubungi cewek cakep.

"Eh, Nenek Sihir, pinjam *handphone*-mu dong."

Tanpa bicara aku menyerahkan ponselku pada adikku si tukang palak, yang rupanya bisa menggerakkan kedua tangannya untuk melakukan aktivitas yang berbeda. Ini menandakan dia berbakat jadi orang aneh di sirkus.

Ada beberapa hubungan telepon yang berhasil tersambung, namun semuanya berakhir dengan percakapan singkat yang sia-sia. Jenny tidak ada di Singapura. Hanny sudah pulang ke Indonesia. Jenny belum tiba di rumah di Jakarta. Hanny sedang ada di sekolah. Oke, dari semua itu, yang terakhir terdengar paling mencurigakan. Habis, sekarang kan sudah jam enam sore. Untuk apa cewek populer itu berkeliaran di sekolah pada jam-jam begini seperti cewek-cewek kutu buku yang menganggap sekolah adalah rumah kedua mereka?

Mungkin saja dia sedang disibukkan oleh Johan.

Sepertinya kedua cowok di kiri dan kananku juga disibukkan dengan pikiran yang sama, karena semakin mendekati bandara, wajah mereka berdua semakin pucat saja. Bahkan, saat taksi berhenti

di bandara, Tony langsung menghampiri tong sampah dengan niat mau muntah. Tapi sepertinya perutnya lebih kuat daripada mentalnya, karena dia tidak berhasil memuntahkan apa-apa.

"Nggak usah lebay gitu, kali," komentarku sambil menonton adegan itu seraya berjongkok di depan adikku yang mencengkeram si tong sampah yang malang dengan kekuatan penuh.

"Kamu nggak ngerti," kata Tony dengan suara serak dan sorot mata mengerikan. "Dalam kehidupan Johan, aku dan Markus hanyalah figuran yang nyebelin, namun dia mau bersusah payah ngerancang jebakan buat kita sampai ke Pontianak. Aku tau, itu cuma salah satu trik Johan untuk ngejauhin kami dari Jenny dan Hanny yang jauh lebih penting buat dia. Tapi kalo kami yang figuran aja harus menghadapi kejadian yang begitu mengerikan, apalagi Jenny dan Hanny yang jadi target dia yang sebenarnya?"

Oke, sekarang aku mengerti ketakutan Tony. Bahkan, harus kuakui, aku juga ikut-ikutan ngeri.

"Kalo begitu, tunggu apa lagi?" Oke, suaraku ternyata lebih kasar daripada yang kumaksud. Hal-hal beginianlah yang membuatku sering dikira orang jahat. "Ayo, kita beli tiket."

Untunglah masih ada tempat dalam penerbangan terakhir menuju Jakarta. Dalam waktu singkat, kami sudah berada di dalam pesawat terbang yang sedang ngebut gila-gilaan dengan tujuan lepas landas. Supaya tidak dilemparkan keluar dari pesawat, kedua cowok itu terpaksa mematikan ketiga ponsel yang ada di tangan mereka. Namun kegelisahan tidak pernah meninggalkan keduanya. Saat kami tiba di Bandara Soekarno-Hatta, keduanya praktis langsung menerjang keluar dari pesawat terbang.

"Wartel dulu, *man!*" teriak Tony. "Kak, tolong urus bagasi kita!"

Kak? Dia memanggilku "Kak", bukannya "Nenek Sihir" seperti biasa? Adikku ini pasti luar biasa cintanya pada Jenny.

Karena tidak banyak penumpang dalam pesawat kami, dalam waktu singkat aku berhasil mendapatkan bagasi-bagasi kami. Sambil membawa barang-barang itu dengan troli—walaupun kuat, aku bukan Superwoman yang bisa membawa bagasi seberat tiga puluh kilogram—aku mencari-cari wartel terdekat yang mungkin diserbu oleh kedua cowok yang sedang menggila itu.

Tony muncul duluan dengan sumpah serapah.

"Jenny nggak ada di mana-mana," lapornya dengan muka cemas. "Pengurus rumahnya bilang, dia belum tiba di rumah, padahal katanya dia bakal pulang hari ini."

Kami sama-sama menoleh saat Markus menghampiri kami dengan wajah yang sulit dideskripsikan.

"Gue berhasil ngomong sama Hanny, *coy*," katanya pada Tony. "Tapi hubungannya jelek banget. Gue nyaris nggak bisa denger suaranya, tapi gue tau dia bisa denger suara gue. Saking tegangnya, gue jadi meracau sembarangan. Tapi gue berhasil suruh dia untuk hati-hati."

"Ada tanda-tanda Jenny ada di situ?" tanya Tony penuh harap.

Markus menggeleng. "Sori."

Tubuh Tony langsung lemas lunglai lagi.

"Udahlah, nggak usah ngerasa kayak *the end of the world* gitu," hiburku. "Dalam waktu satu atau dua jam, tergantung *traffic*, kita akan tiba di rumah. Saat itu kalian bisa mengerahkan semua upaya—dengan telepon, mobil, polisi, bahkan helikopter untuk mencari mereka. Beres, kan? Sekarang, lebih baik kita pikirin tempat-tempat yang mungkin mereka tuju."

Markus mengangguk. "Sepertinya tempat pertama yang harus kita cari adalah sekolah."

Kita? Memangnya aku harus ikut juga?

Perjalanan itu jauh lebih lancar daripada yang kami duga. Dalam waktu kurang dari satu jam, kami sudah memasuki kompleks perumahan Hadiputra Bukit Sentul.

"Apa itu?" teriak Tony saat kami mulai mendekati sekolah yang tak pernah kumasuki itu. Dari kejauhan, kami sudah mengenali lampu mobil polisi yang meriah banget dan mirip lampu disko. "Kenapa ada banyak polisi di sini?"

"Ada ambulans juga," gumam Markus.

"Pak, berhenti di sini!" kata Tony sambil menggebuki punggung sopir taksi yang sudah berbaik hati mengantar kami jauh-jauh pada waktu yang begini larut. Nanti kami harus memberinya tips yang banyak. Kalau tidak, kujamin dia akan meludahi kami.

Begini taksi berhenti, aku jadi ikut-ikutan tegang. Bagaimana kalau terjadi sesuatu pada Jenny? Bisa-bisa adikku langsung bersumpah untuk memburu Johan sampai salah satu di antara mereka mati—atau lebih parah lagi, bersumpah untuk jadi biksu dan mengasingkan diri di gunung selama-lamanya.

Tapi keteganganku tidak berlangsung lama.

"Jenny!"

Aku melihat sosok cewek yang sangat tidak mencolok di antara keramaian itu, menoleh cepat saat mendengar suara adikku. Cewek itu sebenarnya cukup cantik, dengan tubuh semampai, rambut hitam panjang, dan kulit putih bersinar, namun penampilannya biasa-biasa saja tanpa sentuhan *makeup*, aksesoris keren, atau pakaian *up-to-date*. Pada saat ini, cewek itu hanya mengenakan jins dan kaus lengan buntung bertudung dengan gambar

Duffy Duck di bagian depan, sementara satu-satunya aksesoris yang dikenakannya hanyalah kacamata berbingkai perak mengilap. Senyum yang disunggingkannya tulus dan cantik tapi sederhana dan tidak menonjol, menyebabkan tak ada yang menduga bahwa dia baru saja mengalami sesuatu yang jauh lebih menegangkan dibanding kami semua.

Sebaliknya, cewek di sampingnya sangat mencolok sampai sampai aku merasa harus memberikan seluruh perhatiannya padanya dan melupakan dua cowok lain yang menemani mereka. Cewek itu lebih pendek, baik dalam soal tubuhnya yang berisi maupun rambutnya yang disanggul tinggi, mengenakan gaun cokelat keemasan yang sangat mewah namun compang-camping, dan, meski berantakan, senyumnya yang berkilaunan membuatku silau bahkan dari kejauhan begini. Tak heran dia jadi cewek yang membuat hampir semua cowok di sekolah keren ini jatuh cinta. Tidak heran dia jadi cewek yang membuat Markus jatuh cinta.

Aku langsung benci padanya pada pandangan pertama.

Adegan pertemuan kembali antara Tony dan Jenny mirip adegan romantis di film-film murahan. Sang cowok berlari-lari mendekat dan sang cewek menyambut dengan kedua tangan terulur padanya, diakhiri dengan ciuman memalukan yang membuat tatapan kami semua langsung terarah pada bintang-bintang di langit yang, omong-omong, tak begitu kelihatan.

"Jen, ada apa ini?" tanya Tony dengan suara mirip cowok idiot. "Kenapa di sekolah rame banget?"

Cewek di sebelah Jenny, yang aku yakini adalah Hanny si cewek populer, yang menyahuti pertanyaan itu. "Nggak apa-apa. Cuma acara MOS yang kelewat sukses."

Hell, semakin lama aku semakin kikuk di depan cewek supercantik ini. Tubuhku yang tinggi jadi terasa kaku dan canggung di dekatnya, penampilanku jadi serasa aneh mirip cewek abnormal, tampangku jadi serasa lebih mirip cowok maskulin ketimbang cewek feminin. Mau tak mau aku jadi salut pada cewek mana pun yang berani berteman akrab dengan cewek yang begitu mengintimidasi ini.

"Acara MOS yang kelewat sukses?" tanya Markus sambil menatap cewek itu dengan tertarik—pastinya tidak hanya tertarik dengan ucapannya.

"Ya." Seorang polisi yang tampangnya familier tahu-tahu mendekati kami. *Hell*, itu kan pamannya Markus. "Sepertinya kalian juga mengalami kamp pelatihan judo yang sukses. Om mendapat banyak telepon merepotkan yang menyebut-nyebut nama kalian lho."

"Dari yang kudengar sih, Om memuji-mujiku setinggi bintang di langit," balas Markus, membuat pamannya itu langsung tampak jengkel.

"Ge-er, ya?"

"Nggak lah. Aku tau semua itu kenyataan kok, Om."

"Anak-anak zaman sekarang memang overpede." Paman Markus menghela napas. "Ya sudah, lebih baik sekarang kalian pulang. Kalian semua tampak capek sekali."

"Bener," angguk si cewek populer. "Ayo, kita pulang bareng aja yuk. Akan aku ceritain dengan mendetail pengalamanku yang heboh, seram, seru, dan..."

"Tunggu dulu." Tony menyeret pacarnya ke depanku dengan tampang penuh semangat. "Jen, kenalin, ini kakakku."

Sepertinya Jenny tak bakalan kelihatan lebih kaget kalau dikenalin dengan hantu nenek buyut kami. "Kakakmu?"

Si cewek populer ikut-ikutan berteriak, "Kamu punya kakak?"

Apa-apaan ini? Kenapa semua orang kelihatan kaget banget? Jangan-jangan selama ini Tony menyimpan rahasia tentang diriku seolah-olah aku anak haram keluarga. *Hell*, akan kucincang dia begitu kami sudah kembali ke rumah.

Atau tidak. Aku tidak berniat kembali ke rumah lagi. Ada urusan lain yang lebih penting.

"*Yep*," seringai Tony, menyahut pertanyaan populer saat ini. "Namanya Tory, tapi kalian boleh panggil dia Nenek Sihir."

Suatu saat pasti akan kucincang dia.

"*Nice to meet you*," kataku sambil menyalami Jenny dengan tampang seramah mungkin, tapi dalam kondisi capek fisik dan mental seperti ini, suaraku terdengar seperti geraman singa. "Aku ingin ngobrol lebih lama denganmu, tapi sori, sekarang aku lagi buru-buru."

"Oh." Wajah Jenny yang tampak kecewa membuatku merasa disukai. Pantas saja adikku yang tolol jatuh cinta padanya. Cewek ini membangkitkan segala perasaan baik yang kukira tak kumiliki. "Emangnya Kak Tory mau ke mana?"

"Mau pulang," sahutku, "ke Vancouver."

Kini Tony dan Markus yang menoleh padaku dengan wajah shock.

"Kalo kamu mau balik ke Vancouver," kata Tony tergegap, "kenapa kamu ikut kami ke sini dan bukannya langsung beli tiket waktu di *airport* tadi?"

"Yah, aku kan kepingin ketemu adik iparku." Aku sama sekali tidak menyinggung kalau aku juga ingin melihat sendiri cewek populer yang pernah pacaran dengan Markus. "Dan aku ingin

mastiin dia baik-baik aja. Sekarang kan semuanya udah beres. Aku bisa kembali ke Vancouver dengan tenang.” Aku menoleh ke arah taksi kami. ”Sepertinya bagasi kalian udah dikeluarkan, jadi kalian bisa langsung pulang. Ada kendaraan, kan?”

”Jangan khawatir.” Seorang cowok yang berada di dekat Jenny dan si cewek populer—cowok yang tampannya mirip banget Vanness Wu, cowok idamanku pada suatu masa di zaman dahulu ketika aku masih ABG—menyahutiku dengan suaranya yang rendah dan menenangkan. Cowok ini kelihatannya lumayan seru, dengan tato di sekujur tubuh dan aura yang membuatku sungkan. Pada saat-saat biasa aku tak bakalan melewatkan kesempatan berkenalan dengan cowok seseram ini, tapi saat ini aku sedang tidak berminat—dan semua kesalahan kutimpakan pada Markus. ”Aku akan mengantar mereka semua pulang,” sambung cowok itu.

”Oke,” sahutku ringan. ”Kalo gitu, sampai ketemu lagi lain kali.”

Baru berjalan beberapa langkah, kurasakan seseorang meraih tanganku.

”Jangan pergi begitu aja,” tegur Markus di dekat telingaku. ”Kita masih punya urusan yang belum selesai, kan?”

Aku mengangkat sebelah alisku. ”Urusan apa?”

”Urusan tentang kita.”

”Nggak ada yang namanya urusan tentang kita,” sahutku seraya menggeleng. ”Sejak awal aku sudah bilang aku nggak tertarik menjalin hubungan denganmu, kan?”

Wajah Markus tampak sama pucatnya dengan tadi waktu kami masih berada di bandara, tapi perasaanku sendiri juga tidak kalah kacaunya saat mengatakan semua itu padanya.

"Kamu dikelilingi cewek-cewek hebat yang sepantaran denganmu, cewek-cewek yang jauh lebih pantas denganmu dibandingkan aku," ucapku lagi. "Sedangkan aku, aku nggak tertarik menjalin hubungan dengan cowok yang lebih muda, cowok yang belum bisa apa-apa, cowok yang masih bergantung pada orangtua. Kalo kamu kenal aku, seharusnya kamu tau aku lebih cocok dengan cowok yang kuat dan mandiri."

Bagian pertama memang kuucapkan setulus hatiku, tapi bagian kedua sama sekali tidak benar. Aku menyukai Markus apa adanya. Aku tahu saat ini dia hanyalah siswa SMA culun, tapi suatu hari nanti dia akan tumbuh menjadi pria dewasa yang kuat, mandiri, dan bisa diandalkan—bukan saja oleh orang-orang di dekatnya, tapi juga oleh orang banyak, karena Markus tak akan menjadi cowok yang menyimpan keahliannya untuk diri sendiri, melainkan akan menggunakannya untuk menolong orang banyak.

Tapi setidaknya, kata-kataku yang kasar membuatnya bungkam sejenak.

"Aku nggak mau cewek lain selain kamu," katanya akhirnya. "Kalo kamu nggak suka aku yang sekarang, tunggu aku beberapa tahun lagi. Aku janji, aku akan jadi cowok yang kamu inginkan."

Mendengar kata-katanya, aku tidak tahu harus menangis atau tertawa. "Mungkin. Tapi sementara itu, kamu bebas ngelakuin apa saja yang kamu inginkan. Kalo kamu ketemu cewek lain, aku nggak akan nagih janjimu ini kok. Jadi nggak usah khawatir." Kutepuk bahunya. "*Until then.*"

Saat berjalan meninggalkan Markus, kurasakan sesuatu yang patah jauh di dalam hatiku, membuat jantungku terasa sakit luar biasa dan air mataku ingin menyerbu keluar. Tapi ini ada-

lah keputusan terbaik. Seandainya saat ini aku setuju untuk berhubungan dengannya, tak pelak lagi kami harus menjalin hubungan jarak jauh. Lalu, karena dia akan terpesona pada cewek-cewek lain yang lebih dekat dan bisa mengurusnya, dia akan memutuskan hubungan denganku. Dan aku akan ditinggalkan oleh cowok terhebat yang pernah kukenal seumur hidupku.

Tapi kalau aku memberinya waktu untuk mendinginkan kepala dan berpikir, mungkin semuanya akan memiliki akhir yang berbeda. Mungkin saja kami tak akan sempat menjalin hubungan, tapi setidaknya aku tidak perlu menangis karena harus kehilangan dirinya. Namun mungkin juga waktu akan membuktikan, tidak hanya padaku melainkan juga pada dirinya sendiri, bahwa kata-katanya benar. Bahwa hanya aku satu-satunya cewek yang dia inginkan. Dan saat kami berdua sama-sama pasti dengan perasaan kami, pada saat itu, tidak terlambat untuk memulai sesuatu yang abadi.

Saat aku tiba di depan taksi, kusadari bahwa masih ada orang yang mengejarku.

"Hei, ini bukan gara-gara aku, kan?" tanya adikku sambil menahan pintu bagasi yang kubuka. Tumben-tumbenan, mukanya serius saat bicara denganku. "Bukan karena aku nggak setuju kamu pacaran sama Markus, kan?"

Aku mengangkat alisku lagi. "Emangnya apa peduliku sama keinginanmu?"

Tony menatapku lekat-lekat. "Aku tahu kamu peduli."

Ah, adikku ini memang sudah bertambah dewasa. Walaupun hanya sedikit.

"Yeah, emang peduli, tapi tenang aja, ini bukan gara-gara

kamu kok,” kataku sambil mengedikkan kepalaku ke arah bagasi-bagasi di dekat kaki kami. ”Tuh, barang-barang kalian. Jangan lupa diambil, ya.”

Tony tidak menyahutiku, melainkan membantuku memasukkan lagi koper-koperku ke bagasi taksi.

”Sampai ketemu lagi,” katanya tanpa diduga-duga.

Aku tersenyum padanya. ”Yeah, sampai ketemu lagi, *bro*.”

Tanpa melihat kiri-kanan lagi, aku masuk ke taksi.

Ternyata aku tidak sendirian di jok belakang.

”Siapa kamu?” tanyaku kaget. ”Kenapa kamu ada di sini?”

Cowok yang sudah *stand by* duluan di jok belakang itu bertubuh tinggi, kurus, dengan kacamata yang pernah patah gagangnya dan disambung lagi dengan lakban, menunjukkan kecerobohan dan ketidakrapian. Untunglah. Cowok ini kelihatannya sama sekali tidak berbahaya.

”Mm, sori, tapi ini taksiku,” katanya dengan wajah malu-malu. ”Dari tadi aku udah nunggu di sini. Kata si sopir taksi, dia akan segera bawa aku pergi kalo kalian udah bayar ongkos taksinya.”

Arghh. Seharusnya tadi aku titip pesan pada si sopir taksi untuk menungguku. ”Tapi aku lagi buru-buru. Aku harus ke bandara sekarang juga.”

”Kalo begitu, kita pergi sama-sama aja,” kata cowok itu ramah. ”Aku juga kepingin ke bandara kok.”

Tidak enak rasanya melakukan perjalanan satu jam dengan orang asing, tapi saat ini pasti sulit sekali mencari taksi lain yang berkeliaran di kompleks perumahan kami. Lagian, aku malas banget harus keluar dan ketawa cengengesan pada Tony dan Markus, dan mengatakan bahwa taksiku direbut orang.

”Ya udahlah,” kataku sambil menahan rasa dongkol. ”Ayo jalan, Pak Sopir.”

Taksi kami segera meluncur keluar dari perumahan, menuju arah tol Jagorawi yang akan membawa kami kembali ke Jakarta.

"Jadi, kamu kakak Tony?"

Aku menoleh pada cowok itu dengan curiga.

"Tony salah satu siswa paling beken di sekolah kami," jelas cowok itu. "Tapi aku belum pernah dengar soal kakaknya."

"Yah, itu rahasia gelap keluarga kami," tukasku seenaknya.

Cowok itu tersenyum, namun kali ini senyumnya terasa tidak begitu menyenangkan. "Semua orang punya rahasia gelap keluarga."

Aku membuang muka, jelas-jelas mengisyaratkan bahwa aku tidak ingin mendengar rahasia gelap keluarganya.

Tapi cowok itu malah mengulurkan tangannya padaku.

"Omong-omong, kenal. Namaku Johan."



Profil Lexie



Lexie adalah penulis novel misteri dan *thriller* yang ternyata penakut. Terobsesi dengan angka 47 gara-gara nge-*fans* sama J.J. Abrams. Punya *muse* grup penyanyi dari Taiwan yang judul namun abadi yaitu JVKV atau yang pernah dikenal dengan nama F4. Novel-novel favoritnya sepanjang masa adalah serial *Sherlock Holmes* oleh Sir Arthur Conan Doyle dan *Gone with The Wind* oleh Margaret Mitchell. Saat ini Lexie tinggal di Bandung bersama anak laki-laki satu-satunya sekaligus BFF-nya, Alexis Maxwell. Kegiatan utamanya sehari-hari adalah menulis

dan mengisengi Alexis.

Karya-karya Lexie yang sudah beredar adalah JOHAN SERIES yang terdiri atas empat buku yaitu *Obsesi*, *Pengurus MOS Harus Mati*, *Permainan Maut*, dan *Teror*; serta OMEN SERIES yang terdiri atas tujuh buku namun baru terbit enam buku yaitu *Omen*, *Tujuh Lukisan Horor*, *Misteri Organisasi Rahasia The Judges*, *Malam Karnaval Berdarah*, *Kutukan Hantu Opera*, dan *Sang Pengkhianat*. Selain dua serial ini, Lexie juga ikut menulis dalam kumcer *Before the Last Day*, *Tales from the Dark*, dan *Cerita Cinta Indonesia* bersama rekan-rekan penulis.

Kepingin tahu lebih banyak soal Lexie?

Silakan samperin langsung TKP-nya di **www.lexiexu.com**. Kalian juga bisa *join* dengannya di Facebook di **www.facebook.com/lexiexu.thewriter**, *follow* di Twitter melalui akun **[@lexiexu](https://twitter.com/lexiexu)**, atau mengirim e-mail ke **lexiexu47@gmail.com**. Atau jika kalian tertarik, bisa bergabung dengan *fanbase* Lexie yaitu Lexsychopaths di Facebook (**www.facebook.com/Lexsychopaths**), Twitter **[@lexsychopaths](https://twitter.com/lexsychopaths)**, dan blog **www.lexsychopaths.com**.

xoxo,

Lexie

Nantikan TEROR, buku terakhir dari Johan Series:



Namaku Johan, dan akulah penyebab mimpi buruk semua orang.

Semua orang selalu meremehkanku, mulai dari ibuku hingga anak-anak tolol di sekolahku, dan aku selalu berhasil memberi mereka pelajaran bahwa aku tidak bisa diremehkan. Tentu, beberapa akibatnya tak kuduga, contohnya aku telah menewaskan ibuku dan menyebabkan beberapa kecelakaan lain, tapi itu harga yang harus kubayar demi menegakkan harga diriku.

Hidupku berubah drastis sejak aku bertemu Jenny, cewek yang sudah merebut rumah masa kecilku. Bukan itu saja kesalahan yang dilakukannya, melainkan juga ternyata dia berteman dengan cewek cantik yang seharusnya menjadi teman atau, lebih baik lagi, pacarku. Aku bertekad untuk menghukum Jenny. Namun kebalikan dari harapanku, akulah yang dijebluskan ke rumah sakit jiwa.

Di balik dinding yang membatasiku dengan orang-orang gila, aku mulai menyusun siasat dan rencana. Aku berhasil memperdalam kemampuanku untuk memengaruhi orang lain, menggerakkan mereka untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan kotorku, bagaikan pion-pion tak berharga yang bisa kukorbankan sewaktu-waktu.

Sekarang, setelah aku berhasil keluar dari rumah sakit jiwa, waktunya untuk pembalasan dendam. Mereka semua yang sudah berani menentangku akan merasakan akibatnya.

Sebab kali ini, aku akan mengirim mereka semua ke neraka....



PERMAINAN MAUT

Yo, namaku Tony Senjakala dan hidupku saat ini bagaikan sederetan mimpi buruk.

Sebuah e-mail dari teman lamaku—tentang kejadian-kejadian misterius di rumahnya—terus mengusik pikiranku. Tetapi, aku berusaha melupakannya karena sudah tidak sabar lagi untuk berlibur dengan Jenny, pacarku yang manis banget.

Tak disangka, tiba-tiba muncullah seseorang yang sangat tidak ingin kujumpai, namun terus saja menghantui kehidupanku. Tidak ingin orang ini membahayakan Jenny, aku terpaksa melupakan liburan impianku, mengadakan kamp latihan judo dadakan, dan menginap di rumah misterius yang konon menimbulkan nasib buruk bagi para penghuninya.

Celakanya, Markus, sobatku, malah menjalin hubungan mesra dan menjijikkan dengan si oknum ini, tidak peduli betapa uring-uringan aku dibuatnya, tidak peduli kami terkurung di penginapan menyeramkan, tidak peduli satu demi satu anggota klub judo mulai lenyap.

Bersama pasangan yang tidak serasi inilah aku harus membongkar semua kejadian aneh ini. Apa sih sebenarnya yang terjadi di penginapan ini? Apakah ada kaitannya dengan hantu legenda si Kakak yang menginginkan teman dan si Adik yang menginginkan pembalasan dendam?

Ataukah ada permainan yang lebih mengerikan daripada yang kami duga?

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1295-8



GM 31201150007